



Dr. Ni Made Ruastiti, SST.MSi

SENI PERTUNJUKAN

Pariwisata Bali

dalam Perspektif Kajian Budaya

Kata Pengantar: **Prof. Dr. Edi Sedyawati**

Dr. Ni Made Ruastiti, SST.MSi

SENI PERTUNJUKAN

Pariwisata Bali

dalam Perspektif Kajian Budaya



PENERBIT KANISIUS

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya

072146

©KanisiusIOIO

PENERBIT KANISIUS

Jl. Cempaka 9, Deresan, Yogyakarta 55281

Kotak Pos 1125/Yk, Yogyakarta 55011

Telepon (0274) 588783, 565996, Fax (0274) 563349, 520549

E-Mail : office@kanisiusmedia.com

Website: www.kanisiusmedia.com

Cetakan ke- 3 2 1

Tahun 12 11 10

ISBN 978-979-21-2708-9

Halt cipta dilindungi undang-undang.

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari Penerbit.

Dicetak oleh Percetakan Kanisius Yogyakarta

SAMBUTAN

Pariwisata Bali sudah mendunia. Bali, dengan pariwisatanya yang demikian eksotis, telah menjadi salah satu daerah tujuan wisata kelas dunia. Kekayaan bu-daya yang didukung dengan konsep industri modern telah menciptakan pertunjukan kemasan baru.

Buku yang ada di tangan pembaca ini merupakan sebuah kajian ilmiah. Fokusnya adalah seni pertunjukan pariwisata Bali yang dikemas secara baru. Penulis mengambil perspektif budaya dalam kajian ilmiah ini dengan menggunakan metode kualitatif dan pendekatan interdisipliner.

Penulis menunjukkan bahwa telah terjadi komodifikasi dalam seni pertunjukan. Seni pertunjukan kini dijadikan sebagai komoditas yang ditawarkan kepada wisatawan. Hal tersebut tentu saja menimbulkan perubahan dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat setempat, baik dalam bidang ekonomi, politik, maupun sosial budaya.

Ada berbagai keistimewaan yang terkandung dalam buku ini. Salah satu di antaranya adalah ketajaman nalar intelektual penulis yang menunjukkan betapa seni budaya akan tetap terpelihara justru ketika ada keberanian untuk berkreasi dengan memberikan kemasan baru. Jika tidak, seni budaya [tradisional] tersebut secara perlahan-lahan akan tergerus oleh arus globalisasi yang sering tidak ramah pada apa yang disebut seni budaya tradisional.

Buku ini memberi banyak inspirasi kepada pembaca untuk melihat langkah-langkah kreatif yang perlu dilakukan dalam rangka pengembangan pariwisata dengan tetap melestarikan kekayaan seni budaya yang justru menjadi daya tarik wisatawan. Buku ini akan merangsang pembaca melakukan kajian serupa di wilayah Tanah Air yang amat kaya dengan aneka seni budaya.

Penerbit

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadapan Ida Sang Hyang Widhi Wasa/ Tuhan Yang Maha Esa, karena atas *asung wara nugraha-Nya/kurnia-Nya*, buku *Seni Pertunjukan Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya* ini dapat terwujud sesuai dengan yang direncanakan. Buku ini adalah bentuk lain dari disertasi yang penulis susun dalam rangka menyelesaikan program studi doktoral (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Udayana, tahun 2008.

Pesatnya perkembangan pariwisata Bali membuat masyarakat setempat senantiasa kreatif dalam hidup berkesenian. Hal itu ditandai oleh munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, yaitu sebuah seni pertunjukan yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari materi, ruang, dan waktu penyajiannya. Seni pertunjukan yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya ini ditampilkan un-tuk memeriahkan acara *dinner*, secara berkesinambungan dari awal hingga acara tersebut berakhir. Seni pertunjukan ini muncul dan berkembang di Puri Mengwi Kabupaten Badung, Puri Anyar Kerambitan Kabupaten Tabanan, dan di Puri Banyuning Bongkasa Kabupaten Badung.

Ada tiga permasalahan pokok yang akan dibahas: *per-tama*, proses munculnya seni pertunjukan ini di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan di Puri Bongkasa; *kedua*, cara penyajian pertunjukan ini dalam acara *dinner* di ke-tiga puri tersebut; *ketiga*, dampak dan makna penyajian pertunjukan ini bagi puri, masyarakat, pariwisata, dan kebudayaan Bali. Seni pertunjukan pariwisata ini akan dikaji dari perspektif kajian budaya, dengan pendekatan interdisipliner (ekonomi, politik, dan sosial budaya), dan dianalisis dengan teori Hegemoni, Dekonstruksi dan Strukturasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pesatnya perkembangan pariwisata Bali telah membuat munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya. Ekonomi uang yang didasarkan atas *spirit* untuk mendapatkan keuntungan telah membuat ketiga puri tersebut kreatif dalam menampilkan

berbagai potensi seni budayanya untuk dipertunjukkan bagi wisatawan sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata. Dalam konteks itu, ketiga puri tersebut secara teoretis telah melakukan dekonstruksi terhadap konsep penyajian pertunjukannya dari “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali” menjadi konsep “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”. Seni pertunjukan pariwisata yang melibatkan puri dan masyarakat di sekitarnya ini muncul karena keinginan para pelaku pariwisata (distributor) untuk menyikapi keinginan wisatawan (konsumen) yang ingin melihat langsung berbagai keunikan budaya Bali dalam waktu yang singkat. Untuk itu, biro perjalanan wisata (BPW) menjalin kerja sama dengan puri, seniman, maupun masyarakat setempat. Dari hasil pengamatan, baik Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun Puri Banyuning Bongkasa sama-sama mengembangkan konsep seni pertunjukan “Kemasan Baru”, namun jika diamati ketiga puri tersebut ternyata menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda. Puri Mengwi menampilkan tema pertunjukan “prosesi ritual upacara piodalan pura”, Puri Anyar Kerambitan menampilkan tema pertunjukan “prosesi penyambutan tamu raja/agung”, dan Puri Banyuning Bongkasa menampilkan tema pertunjukan “prosesi ritual upacara perkawinan puri”. Hal itu dapat diamati dari komponen-komponen yang ditampilkan serta cara penyajian yang dilakukan oleh ketiga puri tersebut. Ketiga puri itu tampak sengaja menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda untuk meraih pasar serta agar dapat bernilai jual lebih.

Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di ketiga puri tersebut tentunya membawa dampak perubahan bagi kehidupan ekonomi, politik, dan sosial budaya masyarakat setempat. Secara ekonomi, puri mendapat keuntungan finansial dari menyewakan tempat/puri dan menjual makanan. Sementara, masyarakat maupun *sekaa-sekaa* kesenian yang ditampilkan itu pun mendapat upah sesuai dengan perannya. Dari segi politik, ketiga puri tersebut dapat membangun kembali hubungan *patron-client* mereka dengan masyarakat di sekitarnya yang sebelumnya sempat memudar. Secara sosial budaya, muncul i dan berkembangnya cara penyajian pertunjukan yang dilakukan dengan cara berbeda

ini di ketiga puri tersebut bermakna “simbiosis mutualistik”, baik bagi puri, masyarakat, pariwisata, maupun bagi khazanah kebudayaan Bali.

Tentu tidaklah mudah menyelesaikan penelitian dan mewujudkan tulisan ini. Dalam konteks ini, penulis banyak dibantu oleh berbagai pihak. Oleh sebab itu, dengan terwujudnya tulisan ini, perkenankan penulis mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya khususnya kepada yang terhormat Prof. Dr. Gde Parimartha, M.A. (Promotor), Prof. Dr. Edi Sedyawati (Ko-promotor I), dan Prof. Dr. I Made Suastika, S.U. (Ko-promotor II), yang telah membimbing, memberi koreksi, maupun motivasi kepada penulis sejak awal hingga selesainya penelitian ini.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya pula penulis tujukan kepada yang terhormat Rektor Universitas Udayana beserta staf atas kesempatan dan fasilitas yang telah diberikan kepada penulis sejak awal hingga penulis menyelesaikan studi di kampus ini. Ucapan terima kasih dan penghargaan juga tidak lupa penulis tujukan kepada yang terhormat Rektor Institut Seni Indonesia Denpasar beserta staf atas izin belajar yang telah diberikan kepada penulis untuk melanjutkan studi pada Program Studi Doktoral (S3) Kajian Budaya, Universitas Udayana Denpasar.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada badan-badan yang telah membantu penulis memperoleh data-data penelitian ini, antara lain: Perpustakaan Universitas Udayana Denpasar, Perpustakaan Program S2 dan S3 Kajian Budaya Universitas Udayana Denpasar, Bappeda Provinsi Bali, Dinas Kebudayaan Provinsi Bali, Pusat Dokumentasi Bali, dan Perpustakaan Institut Seni Indonesia Denpasar.

Ucapan terima kasih juga penulis tujukan kepada para informan antara lain yang terhormat Penglingsir Puri Mengwi beserta kerabat, Penglingsir Puri Anyar Kerambitan beserta kerabat, Penglingsir Puri Banyuning Bongkasa beserta kerabat, para tokoh beserta masyarakat Desa Mengwi, para tokoh beserta masyarakat Desa Kerambitan, para tokoh beserta masyarakat Desa Bongkasa, yang terhormat Pimpinan biro perjalanan wisata (BPW) Pacific World Nusantara beserta staf, Pimpinan Pacto Convex beserta staf, Pimpinan Surya Jaya Tour beserta staf, para

klian sekaa, para seniman yang namanya tidak bisa penulis sebutkan satu persatu, atas informasi serta data-data yang telah diberikan hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Dalam hal ini Penulis juga tidak lupa mengucapkan banyak terima kasih dan penghargaan kepada para Dosen Pengajar beserta staf kepegawaian pada Program Doktor (S3) kajian Budaya, Unud, para Dosen Penguji disertai yang merupakan cikal bakal dari buku ini, yang telah memberi masukan, koreksi, dan membuka wawasan keilmuan penulis, yang namanya penulis tidak dapat sebutkan secara satu persatu hingga tulisan ini dapat terwujud dengan baik.

Ucapan terima kasih pula tidak lupa penulis tujukan kepada rekan-rekan ketika penulis kuliah pada Program Doktoral (S3) Kajian Budaya angkatan 2004, para kolega di ISI Denpasar, orang-orang terdekat, orang tua, saudara, serta anak-anakku tercinta, Gede Yoga Kharisma Pradana, S.Sos. dan Made Yogie Dwiyana Utama atas dorongan dan dukungannya yang telah diberikan sejak awal hingga penelitian, studi serta buku yang disusun ini dapat diselesaikan tepat pada waktunya.

Akhirnya, semoga Ida Sang Hyang Widhi Wasa/Tuhan Yang Mahaesa selalu melimpahkan rahmat-Nya kepada semua pihak yang telah membantu penyusunan buku ini hingga selesai. Mudah-mudahan terwujudnya buku ini dapat ber-manfaat bagi masyarakat dan bangsa Indonesia tercinta ini.

Denpasar, 10 Januari 2010

Dr. Ni Made Ruastiti, SST. MSi.

DAFTAR ISI

SAMBUTAN	5
SEKAPURSIRIH	7
DAFTAR ISI.....	11
KATA PENGANTAR	11
BAB I PENDAHULUAN.....	19
BAB II KONSEP PERTUNJUKAN.....	37
2.1. Konsep Seni Pertunjukan Bali	37
2.2. Konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali	37
BAB III PURI SEBAGAI LOKASI PERTUNJUKAN.....	45
3.1. Gambaran Umum Puri	45
3.1.1. Sejarah Puri Mengwi	49
3.1.2. Lingkungan Alam Desa Mengwi	62
3.1.3. Pola Perkampungan Desa Mengwi	66
3.1.4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Mengwi	67
3.1.5. Potensi Seni Budaya Masyarakat Mengwi	70
3.2. Puri Anyar Kerambitan, Tabanan	71
3.2.1. Sejarah Puri Anyar Kerambitan.....	71
3.2.2. Lingkungan Alain Puri Kerambitan.....	74
3.2.3. Pola Perkampungan Desa Kerambitan	76
3.2.4. Mata Pencarian Masyarakat Kerambitan	76
3.2.5. Potensi Seni Budaya Masyarakat Kerambitan.....	77
3.3. Puri Banyuning Bongkasa, Badung	83
3.3.1. Sejarah Puri Banyuning Bongkasa	83
3.3.2. Lingkungan Alam Desa Bongkasa	85
3.3.3. Pola Perkampungan Desa Bongkasa.....	87
3.3.4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Bongkasa	89
3.3.5. Potensi Kesenian Masyarakat Desa Bongkasa	91

BAB IV SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA BALI

KEMASAN BARU	95
4.1. Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Mengwi	101
4.1.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru.....	101
4.1.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan	114
4.1.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan.....	117
4.1.4. Fungsi Pertunjukan di Puri Mengwi	143
4.2. Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Kerambitan.....	150
4.2.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru.....	150
4.2.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan	155
4.2.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan.....	156
4.2.4. Fungsi Pertunjukan dalam Acara Dinner.....	168
4.3. Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Bongkasa.....	171
4.3.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru.....	171
4.3.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan	178
4.3.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan.....	179
4.3.4. Fungsi Pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa	196
4.4. Konklusi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru	198
BAB V SENI PERTUNJUKAN DAN INDUSTRI PARIWISATA	203
5.1. Mekanisme Penyajian Pertunjukan di Puri Mengwi.....	204
5.1.1. Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner.....	204
5-1.2. Puri sebagai Koordinator Pertunjukan	212
5.1.3. Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian.....	214
5.1.4. Puri Menampilkan Kesenian dari Dalam dan Luar Desa	215
5.1.5. Puri dan BPW Berperan Sama dalam Penyajian	215
5-1.6 Masyarakat Desa Mengwi sebagai Pelaku Utama Penyajian	219
5.2. Mekanisme Penyajian Pertunjukan di Puri Anyar Kerambitan	220
5.2.1. Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner.....	220

5.2.2.	Puri sebagai Koordinator Pertunjukan	224
5.2.3.	Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian.....	225
5.2.4.	Puri Menampilkan Sekaa Kesenian dari Desa Kerambitan	226
5-2.5.	BPW Tidak Berperan dalam Penyajian Pertunjukan	228
5.2.6.	Kerabat Puri sebagai Pelaku Utama dalam Penyajian	229
5.3.	Mekanisme Penyajian Pertunjukandi Puri Banyuning Bongkasa .	230
5.3.1.	Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner.....	230
5.3.2.	Puri Tidak Turut Berperan dalam Penyajian	231
5.3.3.	Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian.....	231
5.3.4.	BPW Menampilkan Sekaa Kesenian dari Luar Desa	232
5.3.5.	BPW sebagai Koordinator Penyajian Pertunjukan	236
5-3.6.	Masyarakat/Kerabat Terlibat dalam Penyajian.....	237
 BAB VI DAMPAK DAN MAKNA PENYAJIAN PERTUNJUKAN		241
6.1.	Dampak Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru	242
6.2.	Makna Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru.....	256
6.3 .	Temuan Baru Penelitian	258
 BAB VII KESIMPULAN DAN SARAN		259
7.1.	Kesimpulan	259
7.2 .	Saran	263

KATA PENGANTAR

Ketika Dr. Made Ruastiti menyusun disertasinya di Universitas Udayana, saya berkesempatan mendampingi sebagai kopromotor. Karya ujiannya yang kini disajikan dalam buku yang dapat dibaca oleh umum ini memungkinkan-nya untuk memperoleh tanggapan dari khalayak luas pula, tidak terbatas pada para pengujinya saja. Dalam proses penyusunan karya ini terjadi progresi yang berkelanjutan: dari sekadar menyajikan deskripsi kejadian-kejadian di bidang yang diamatinya, menuju ke pemberian makna-makna historis-kultural melalui sejumlah argumen. Kajiannya terpusat pada suatu atraksi pariwisata model baru, yang intinya: disajikan di suatu puri (istana raja dengan ciri-ciri khas arsitekturalnya, sudah tentu yang dibangun pada masa pra-Republik Indonesia), dan menyajikan kombinasi suguhan santap malam dengan pertunjukan kesenian, yang dibubuhi pula dengan simulasi kegiatan upacara tradisional. Tiga puri yang menyajikan “kemasan baru” itu, yang dijadikannya pokok kajian, adalah Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa, yang masing-masing mempunyai kekhasan detail penyajiannya.

Hasil kerja penelitian Ruastiti ini pada dasarnya adalah suatu sumbangan untuk menambah substansi bagi runutan Sejarah Kesenian Indonesia, yang memang terus-menerus perlu diisi dengan berbagai studi, berkenaan dengan berbagai bidang seni, serta ditinjau dari segi berbagai aspeknya. Bidang-bidang seni itu meliputi seni sastra, seni rupa (dua dimensi, tiga dimensi, maupun empat dimensi di mana dimensi keempatnya adalah gerak dan waktu), seni musik, seni tari, seni teater, serta seni media-rekam, dan juga berbagai gabungan inovatif dari berbagai unsur seni itu. Contoh “pertunjukan pariwisata kemasan baru” yang dikaji oleh Ruastiti ini mengandung juga di dalamnya seni kulirier.

Adapun aspek-aspek kesenian yang dapat dikaji adalah antara lain berbagai fungsinya yang terkait dengan berbagai sistem, seperti sistem sosial, sistem ekonomi, sistem hukum, sistem teknologi, serta sistem nilai-nilai budaya sendiri. Kajian Ruastiti ini terfokus kepada fungsi ekonomis, khususnya dalam kaitannya dengan usaha komersial kepariwisataan. Namun, terikut di dalamnya

adalah juga keterkaitannya dengan sistem sosial, di mana di samping ada relasi-relasi sosial yang terbentuk baru, seperti antara produser acara dan penduduk setempat yang menjadi pelaku, namun sistem sosial lama (khususnya berkenaan dengan hubungan raja beserta keluarganya dengan 'rakyat' di wilayahnya) juga terkuat-kan melalui kegiatan di puri itu.

Dalam hubungannya dengan pengembangan studi Sejarah Kesenian Indonesia, dapatlah kita ingat upaya rintisan yang dibuat oleh Claire Holt dengan menulis buku *Art in Indonesia: Continuities and Change* (1967). Dalam buku itu dia membicarakan beberapa bidang seni, bukan hanya satu, dan juga berusaha mencakup 'seluruh Indonesia maupun seluruh periode sejarah, sudah tentu sesuai dengan ketersediaan data pada masa penulisannya. Sebelum itu studi sejarah kesenian, seperti yang dirintis oleh N. J. Krom, cenderung terbatas pada wilayah budaya tertentu. Sekitar 30 tahun sebelum C. Holt menulis bukunya di atas, N. J. Krom menulis antara lain *Inleiding tot de Hindoe-Javaansche Kunst* (=Pengantar mengenai Kesenian Hindu-Jawa) yang terpusat pada masa Hindu-Buddha dan terfokus di Jawa saja.

Kata-kata yang digunakan dalam judul buku C. Holt, yaitu "continuities and change" (=keberlanjutan dan perubahan), pada dasarnya adalah inti permasalahan dalam kajian sejarah kesenian. Kajian Ruastiti pun menyajikan fakta-fakta perkembangan seni pertunjukan di Bali di mana terdapat hal-hal yang berlanjut, sementara pada waktu yang sama juga terjadi perubahan-perubahan. Dengan kata lain, dapat dilihat bahwa di dalam perjalanan suatu tradisi seni dapat muncul ide-ide baru. Itulah yang dapat disebut sebagai "kreativitas di dalam tradisi". Sebuah contoh lain yang lebih fenomenal, mengenai kesenian Bali juga, adalah munculnya *gong kebyar* (beserta tari-tarian terkait yang menyusulnya), suatu genre seni baru, yang dijadikan pokok kajian dalam disertasi Pande Made Sukerta pada Universitas Udayana juga (2004) berjudul "Perubahan dan Keberlanjutan dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi tentang Gong Kebyar Buleleng".

Dilihat dari sudut cakupan studi Sejarah Kesenian Indonesia, kajian Ruastiti maupun sejumlah peneliti lain untuk berbagai topik lain itu menanglah ber-sifat parsial, baik dalam hal cakupan waktu maupun wilayah. Namun, kajian-kajian itulah, yang memang parsial tetapi mendalam, yang sesungguhnya amat diperlukan untuk mengisi rumpang-rumpang dalam penulisan Sejarah Kesenian Indonesia. Dalam kerangka itu, patutlah buku Ruastiti ini kita sambut dengan penghargaan atas jerih payahnya.

Edi Sedyawati

BAB I

PENDAHULUAN

Pulau Bali merupakan daerah tujuan wisata (*tourism destination*) yang sangat terkenal dengan keunikan budayanya. Keunikan budaya Bali tercermin pada kehidupan masyarakatnya yang, seakan menyatukan agama dan seni pertunjukan. Pulau Bali yang kecil dengan penduduknya yang sebagian besar beragama Hindu memiliki bangunan suci keagamaan *pura* dalam jumlah sekitar 20.000 buah. Hal inilah yang membuat banyak pengunjung memberi julukan Bali sebagai “Pulau Dewata”, “Sorga Terakhir”. (Soedarsono, 1999:17). Bahkan karena kekayaannya akan seni pertunjukan, Bali juga sering diberi julukan sebagai “Pulau Kesenian” (Kartodirdjo, 1987:47).

Seni pertunjukan Bali yang seolah menyatu dengan kehidupan masyarakat telah banyak ditulis oleh para peneliti, antara lain: Gorris (1933), Covarrubias (1937), Beryl de Zoete & Walter Spies (1938), Holt (1967), Soedarsono (1972; 1991; 1998; 1999; 2002; 2003), Geertz (1975), Bandem (1981; 1984; 1996), Edi Sedyawati (1981; 2006), Picard (1992; 2006), Dibia (1999; 2000; 2001), dan lain-lain. Namun, belum ada tulisan yang membahas “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”. Apa maksudnya? Sebuah “bentuk penyajian baru” dalam seni pertunjukan pariwisata Bali yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari materi, ruang, maupun durasi pertunjukannya. Karena konsep penyajian seni pertunjukan ini “baru” dan berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya, maka peneliti menyebut “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”.

Dalam pembahasan ini, seni pertunjukan yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya ini akan dikaji dalam perspektif kajian budaya. Perspektif kajian budaya adalah suatu kajian kritis yang mengamati praktik-praktik pemaknaan dalam konteks kekuasaan sosial terkait dengan ekonomi industri modern yang terorganisir dalam sistem kapitalisme, yakni bagaimana makna diproduksi oleh berbagai perusahaan yang berorientasi pada keuntungan. Oleh

karena itu, penelitian ini akan lebih menekankan pengamatan pada bagaimana dan mengapa makna dihasilkan, siapa yang memiliki dan mengendalikan produksi kebudayaan tersebut, mekanisme distribusinya, dan konsekuensi dari kepemilikan sekaligus kontrol pola baru itu pada lanskap kebudayaan (Barker, 2005:6-45).

Berkembangnya industri pariwisata selama ini tampaknya telah menyentuh kehidupan masyarakat Bali. Hal itu kiranya telah membuat kondisi masyarakat Bali mengalami ketidakseimbangan atau kehilangan orientasi (disorientasi) dan dislokalisasi hampir di setiap aspek kehidupan masyarakatnya. Hal itu dapat dilihat pada kehidupan masyarakatnya yang kini cenderung bersifat sekuler, komersial, bahkan banyak yang menjadikan uang sebagai tolok ukur dalam kehidupannya (Ardika, 2004:73).

Globalisasi yang berkembang selama ini tampaknya juga secara tidak langsung telah membawa dampak perubahan pada kebudayaan Bali. Perubahan itu tampak pada budaya masyarakatnya dari budaya agraris tradisional ke budaya industri pariwisata yang membuat masyarakatnya kini cenderung menjadi lebih kritis (Geriya, 1989:48). Ekonomi uang yang didasarkan atas spirit untuk menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya memunculkan gejala *komodifikasi* di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya. *Komodifikasi* adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme di mana benda-benda, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas pasar (Barker, 2005:17). Beberapa komponen seni budaya Bali, yang sebelumnya hanya disajikan dalam konteks sosial dan agama, kini juga disajikan dalam konteks ekonomi (pariwisata). Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu, modal budaya dan modal sosial mereka pakai sebagai modal ekonomi (Barker, 2005:451).

Pemerintah Daerah Bali yang mengembangkan industri pariwisatanya berdasarkan Perda No. 3/1974, berisi tentang kebijaksanaan pengembangan pariwisata Bali berdasarkan konsep “Pariwisata Budaya”. Perda tersebut direvisi dalam Perda No. 3/1991, tentang “Pariwisata Budaya”, bahwa Bali sebagai daerah tujuan wisata mengembangkan daerahnya berdasarkan visi pembangunan berwawasan budaya, dan setiap upaya industrialisasi pariwisatanya diharapkan berlandaskan kebudayaan Bali (Geriya, 1989:45). Dalam Perda tersebut juga ada

pernyataan “Pariwisata dan Bali” atau “Bali dan Pariwisata”. Kedua kata tersebut mengandung makna yang cukup luas baik bagi masyarakat Bali maupun masyarakat di luar Bali. Pariwisata sering dituding sebagai pembawa malapetaka yang dikhawatirkan akan dapat menghancurkan nilai-nilai luhur budaya Bali.

Dampak pariwisata terhadap kebudayaan daerah Bali telah banyak dikaji dan ditulis oleh beberapa peneliti, seperti: McKean (1973), Bagus (1979), Geriya (1988), Mantra (1990), dan Erawan (1994). Dalam kajian-kajian tersebut diungkapkan bahwa selain berdampak positif, pariwisata juga dirasakan membawa dampak negatif bagi kebudayaan Bali. Adapun dampak positif dari berkembangnya pariwisata di daerah ini, antara lain: (1) munculnya kreativitas dan inovasi budaya, (2) akulturasi budaya, (3) revitalisasi budaya. Sementara dampak negatif yang dikhawatirkan merusak kebudayaan Bali, antara lain: (1) terjadinya komodifikasi, (2) peniruan, dan (3) profanisasi (Shaw dan William, 1997:109-110).

Munculnya dampak atas berkembangnya industri pariwisata tersebut di daerah ini disebabkan oleh tiga faktor, yakni: (1) masyarakat lokal ingin memberikan karya seninya yang terbaik kepada wisatawan, (2) masyarakat ingin menjaga citra dan identitas budaya lokalnya kepada dunia luar, (3) masyarakat ingin memperoleh uang atas meningkatnya komersialisasi (Graburn, 2000:339).

Penerapan Perda No. 3/1991 oleh Pemda Bali sebagai konsep pengembangan industri pariwisata ini jugalah yang membuat seni pertunjukan Bali semakin banyak dikemas dan ditampilkan dalam konteks ekonomi (pariwisata). Hal ini terbukti bahwa dengan diterapkannya kebijakan tersebut, kini hampir setiap produk pariwisata Bali dilengkapi sajian seni pertunjukan daerah setempat.

Melihat kecenderungan seperti itu, banyak pengamat budaya asing mengkhawatirkan terjadinya komodifikasi, peniruan, dan profanisasi terhadap seni pertunjukan Bali (Shaw dan Williams, 1997:109-110). Mereka menganggap bahwa kondisi seperti itu merupakan sebuah pertanda awal akan terjadinya kehancuran bagi seni pertunjukan Bali. Laurer, misalnya, mengatakan bahwa telah terjadi sekulerisasi dalam seni pertunjukan Bali (Laurer, 1989:193). Lull melihat

seni pertunjukan Bali telah banyak dikemas untuk komoditas pariwisata, yaitu seni pertunjukan yang dijual (Lull, 1998:223). Namun uniknya bahwa masyarakat Bali sendiri pada umumnya bisa menerima pertumbuhan seni pertunjukannya itu sebagai sesuatu hal yang wajar, yang tidak dapat dielakkan sebagai akibat dari pertumbuhan industri pariwisata di daerah ini. Tetapi apa yang dikatakan Shaw, Williams, Laurer, maupun Lull tidak bisa diabaikan begitu saja. Hal ini patut dijadikan sebagai sebuah peringatan agar seni pertunjukan Bali tidak mengalami kehancuran.

Fenomena ini menarik untuk diteliti. Banyak pengamat mengkhawatirkan perkembangan seni pertunjukan Bali yang kini lebih banyak mengarah kepada seni pertunjukan pariwisata yang tentunya berorientasi ekonomi (komersial). Namun, pada umumnya hal itu justru mendapat dukungan dari masyarakat Bali sendiri. Karena terbukti dalam perkembangannya hingga kini, bentuk seni pertunjukan Bali masih tetap utuh dan fungsional, walaupun seni pertunjukan yang mereka miliki itu juga ditampilkan dalam konteks ekonomi (pariwisata).

Untuk menyikapi persaingan pariwisata global kini para pelaku pariwisata Bali dituntut kreatif untuk menampilkan produk pariwisata “baru”, bernuansa budaya sebagaimana dilakukan oleh Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun di Puri Banyuning Bongkasa dalam menyajikan *dinner*.

Jumlah seni pertunjukan Bali yang berlandaskan pada agama Hindu sangat banyak, baik dari segi bentuk maupun fungsinya. Hal itu disebabkan karena masyarakat setempat menampilkan seni pertunjukan hampir di setiap kehidupannya (Suriadiredja, 2003:269). Karena jumlah seni pertunjukan Bali sangat banyak, maka untuk mencegah terjadinya konflik, Pemda Bali melakukan inventarisasi bentuk-bentuk seni pertunjukan yang telah ada, dan mengklasifikasikan-nya menurut fungsinya pada tahun 1971.

Para seniman dan budayawan Bali ketika itu berkumpul dalam sebuah acara “Seminar Tari Sakral dan Profan”. Pada waktu itu dihasilkan kesepakatan tentang pengelompokan seni pertunjukan Bali berdasarkan fungsi dan tingkat kesakralannya menjadi tiga.

(1) *Seni wali* adalah seni pertunjukan sakral yang hanya dipentaskan dalam konteks upacara *dewa yadnya* di pura. Itu berarti bahwa tari yang dipentaskan di pura merupakan bagian dari rangkaian upacara (ritual). Tari-tarian yang sering dipentaskan dalam konteks upacara, antara lain, tari Baris, tari Rejang, dan tari Sanghyang. Tari-tarian tersebut dipentaskan di *jeroan* pura (halaman paling dalam dari pura) untuk *mendak* (menyambut) datangnya para Dewata. *Tari Baris* ditarikan oleh sekelompok penari laki-laki yang gerakannya menggambarkan sikap-sikap keprajuritan, melambangkan kesatuan pasukan militer pada zaman kerajaan untuk melindungi kerajaannya dari kekacauan. Oleh karena itu, *tari Bans* dapat dianggap sebagai tari kepahlawanan. Sikap kepahlawanan *tari Baris* dapat dilihat dari gerakan-gerakan tarinya, *property* (perlengkapan atau senjata) yang dibawa oleh penari, dari *gamelan* atau iringan tarinya yang bernuansa keras dan dinamis, yang keseluruhannya mencerminkan tari *heroik* (kepahlawanan).

Di Bali, banyak berkembang *tari Baris* yang namanya kadang-kadang sesuai dengan alat atau senjata yang dibawa oleh penarinya. Ada *tari Baris Tombak*, *tari Baris Bedil* (senapan), *tari Baris Tatniang* (perisai), *tari Baris Cede*, dan lain sebagainya. Tari-tarian itu hingga kini masih tetap disajikan untuk tari persembahan kepada para dewa-dewi pada upacara piodalan di pura-pura seperti di Desa Batur, Pengotan (Bangli), Sukawana, Sanur, dan lain sebagainya. Sementara, *tari Rejang* adalah suatu jenis tarian ritual yang gerakannya sangat halus, dan ditarikan oleh sekelompok penari wanita. Di Bali, banyak terdapat *tari Rejang*, antara lain *Rejang Renteng*, *Rejang Gecekan*, *Rejang Oyodpadi*, *Rejang Bengkol*. Tarian itu hingga kini masih sering dipentaskan dalam upacara piodalan seperti di pura Besakih, Batur, Bongaya (Karangasem), Tenganan Pegringsingan (Bandem, 1996:51).

Selain *tari Baris* dan *tari Rejang* yang dipentaskan dalam konteks ritual, juga terdapat *tari Sanghyang*. *Tari Sanghyang* adalah sebuah tari ritual yang mengandung unsur *kerawuhan* (kesurupan). Sebelum dan saat penari menari selalu ada proses kesurupan. Para penari baru akan menari setelah mereka kesurupan. *Tari Sanghyang* ditarikan oleh dua orang gadis yang belum mengalami *akilbalig* (menstruasi). Untuk mentransformasi kekuatan-kekuatan alam ke dalam

pertunjukannya, pada mulanya para penari *didudus* (mukanya diasapi) diiringi musik vokal oleh sekelompok penari laki-laki sampai kesadarannya hilang. Setelah itu, para penari tersebut akan menari-nari dalam kondisi mata tertutup.

Mereka akan mengatakan situasi atau masalah yang sedang dialami oleh masyarakat dengan menyampaikan solusi untuk penanggulangannya. Di Bali, ada bermacam-macam *tari Sanghyang*, antara lain *Sanghyang Dedari*, *Sanghyang Janger*, *Sanghyang Dewa*, *Sanghyang Deling*, *Sanghyang Jaran*. Tari tersebut hingga saat ini masih bisa dijumpai di daerah Karangasem, Buleleng, Badung, Gianyar, dan sebagainya (Beryl de Zoete dan Walter Spiess, 1938:67). (2) *Seni Bebali* adalah seni pertunjukan yang dipersembahkan dalam konteks upacara adat tertentu seperti pada upacara ruwatan anak, upacara potong gigi, dan sejenisnya. Tari-tarian yang tergolong seni *bebali* antara lain *tari topeng*, *wa.ya.ng kulit*. Seni *be-bali* biasanya dipentaskan *dijaba-tengah* (halanian tengah pura) dalam kaitannya dengan upacara tertentu di suatu pura. Tari-tarian yang dipentaskan dalam hal ini berfungsi sebagai pengiring upacara. Selain dapat memberikan pencerahan melalui kandungan cerita lakon, tarian itu juga merupakan hiburan bagi para *pemedek* (orang-orang yang datang melakukan persembahyangan) ke pura. Tari-tarian yang tergolong dalam seni *bebali*, antara lain *Gambuh*, *Topeng*. (3) *Seni balih-balihan* adalah seni pertunjukan warisan budaya masyarakat Hindu-Bali yang dipentaskan semata-mata hanya untuk hiburan belaka. Yang tergolong dalam seni *balih-balihan* antara lain *tari Janger*, *Joged Bumbung*, *Drama Gong*. Tari-tarian itu hingga kini masih dapat dijumpai di seluruh pelosok Pulau Bali (Bandem, 1996:50).

Melihat potensi budaya yang dimiliki, orang-orang Belanda, yang awalnya datang ke Bali dengan tujuan berdagang, mempunyai keinginan untuk menguasai pulau ini. Usaha ke arah itu diawali dengan penandatanganan surat perjanjian persahabatan antara pemerintah kolonial Belanda yang diwakili oleh Gubernur Jendral Daendels dengan Raja Badung I Gusti Ngurah Made Pemecutan pada tanggal 28 November 1808 (Gde Agung, 1989:39). Selanjutnya, ada penandatanganan beberapa perjanjian lainnya dengan raja-raja yang sedang memerintah Bali pada pertengahan abad ke-19 (Arsip Nasional Republik Indonesia, 1964).

Sejak jatuhnya Benteng Jagaraga di Buleleng (Bali Utara) ke tangan pemerintah kolonial Belanda pada tanggal 16 April 1849, Buleleng resmi dikuasai oleh pemerintah kolonial Belanda (Gde Agung, 1989:313). Walaupun Buleleng (Bali Utara) telah dikuasai pemerintah kolonial Belanda, namun bukan berarti Bali sudah dikuasai sepenuhnya. Bali mulai dikuasai sepenuhnya oleh pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1908, sejak jatuhnya Kerajaan Klungkung ke tangan pemerintah kolonial Belanda (Gde Agung, 1989:39).

Sejak dikuasai pemerintah kolonial Belanda, Bali dengan segala keunikan budayanya itu mulai dipromosikan ke negara-negara Eropa pada tahun 1920-an sebagai daerah tujuan wisata (Nielsen, 1928:9-18). Pulau Bali ketika itu dianggap kurang memiliki potensi ekonomi, namun memiliki kebudayaan yang sangat unik yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik wisata, penghasil devisa negara melalui sektor pariwisata. Atas promosi yang dilakukan oleh pemerintah kolonial Belanda dengan mempergunakan *Koninklijk Paketvaart Maatschappij* (KPM) ke negara-negara Eropa, Bali berhasil dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata terkenal dan menghasilkan devisa negara melalui sektor industri pariwisata (Tantri, 1965:60-80).

Sejak dibukanya Bali menjadi daerah tujuan wisata pada tahun 1920-an, kehidupan masyarakat Bali mulai mengalami perubahan. Pendidikan yang diperoleh bagi sebagian warga masyarakat Bali melalui sekolah-sekolah yang dibuka oleh pemerintah kolonial Belanda tampaknya secara perlahan-lahan telah memperluas wawasan mereka tentang berbagai hal terkait dengan kehidupan. Dengan diberikannya peluang untuk mengenyam pendidikan, sebagian warga masyarakat Bali ketika itu mulai mengubah pola pikirnya dari cara berpikir irasional menjadi rasional dalam menyikapi kehidupannya (Gde Agung, 1989:313).

Pesatnya perkembangan Bali sebagai daerah tujuan wisata menyebabkan terjadinya perubahan pada budaya masyarakatnya. Interaksi antara masyarakat Bali dengan para wisatawan tanpa disadari telah melahirkan perubahan-perubahan di berbagai aspek kehidupan masyarakatnya. Perubahan tersebut dapat dilihat pada orientasi masyarakatnya dalam memilih lapangan pekerjaan, orientasi

kreativitas senimannya dalam menciptakan karya, meningkatnya penghasilan per kapita, serta masyarakatnya yang cenderung individualis dan materialistis (Geriya, 1989:48).

Sebagaimana dikatakan Piet (1933:86-87) bahwa sejak datangnya wisatawan ke daerah ini, orang Bali mulai berpikir tentang “waktu adalah uang”. Itu artinya bahwa orang Bali ketika itu sudah mulai berpikir rasional. Meningkatnya pendidikan kiranya telah dapat mengubah cara berpikir seseorang dari irasional menjadi rasional, dan hal itu juga tampak pada kehidupan masyarakat Bali dalam berkesenian (Black, 1967:9). Mereka mulai mempunyai gagasan untuk menyikapi peluang atas ramainya kunjungan wisatawan datang ke Bali. Ramainya wisatawan datang berkunjung ke Bali mendorong mereka untuk membuat se-suatunya yang dapat “bernilai tukar”. Giddens (1986) menyatakan “nilai tukar” berkaitan erat dengan “komoditi”. Komoditi mempunyai nilai ganda, di satu pihak mempunyai “nilai pakai” (*use value*), dan di pihak lainnya mempunyai “nilai tukar” (*exchange value*) (Giddens, 1986:57-58).

Industrialisasi pariwisata Bali kiranya telah menimbulkan gejala komodifikasi. Terkait dengan hal itu, Karl Marx dan Simmel dalam (Turner, 1992:115-138), menyatakan bahwa ekonomi uang yang didasarkan atas spirit menciptakan keuntungan sebanyak-banyaknya mengakibatkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya. Komodifikasi adalah menjadikan sesuatu secara langsung dan sengaja (dengan penuh kesadaran) sebagai sebuah komoditas belaka (Barker, 1999:17). Dalam bentuk moneter, realisasi nilai lebih didapat dengan penjualan barang (yang memiliki “nilai guna” sekaligus “nilai tukar”) sebagai komoditas. Sebuah komoditas adalah sesuatu yang tersedia untuk dijual di pasar dan komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalisme, di mana benda-benda, kualitas, dan tanda-tanda diubah menjadi komoditas, dan komoditas adalah sesuatu yang tujuannya dijual di pasar (Barker, 2004:408).

Komodifikasi dalam kehidupan masyarakat Bali antara lain tampak pada wisata puri di Bali, baik berbentuk hotel (penginapan) seperti di Puri Pemecutan, Puri Peliatan, Puri Ubud, (Yoety, 1985:14), berbentuk objek wisata seperti Puri

Ujung Karangasem, maupun disewakan untuk penyelenggaraan jamuan makan malam (*dinner*) yang dilengkapi sajian seni pertunjukan, seperti di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, Puri Bongkasa. Selain itu, komodifikasi juga tampak terjadi pada beberapa aspek budaya, seperti disajikannya prosesi ritual keagamaan, prosesi ritual perkawinan, prosesi penjamuan tamu raja (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata.

Meningkatnya pendidikan masyarakat Bali atas dibukanya peluang untuk meningkatkan jenjang pendidikan juga berdampak terhadap peningkatan kemampuan orang Bali dalam menyikapi hidupnya termasuk dalam hidup berkesenian. Hal itu ditandai dengan munculnya pandangan-pandangan baru yang dituangkan dalam karya-karya seni baru, seperti munculnya *Gong Kebyar* di Kabupaten Buleleng pada tahun 1910 (Sukerta, 2004 :26). *Gong Kebyar* adalah sebuah *barungan gamelan* yang menghasilkan musik-musik keras dan dinamis yang kini banyak dipakai untuk mengiringi tari-tarian (Dibia, 1999:127).

Munculnya *Gong Kebyar* di Buleleng mendapat perhatian khusus dari pemerintah kolonial Belanda untuk dikembangkan menjadi daya tarik pariwisata. Dengan digemarinya *Gong Kebyar* tersebut oleh pemerintah kolonial Belanda dan masyarakat Bali maka muncul pula *Tari Kebyar* yang diciptakan oleh I Mario di Desa Kedis Buleleng. *Tari Kebyar* ini merupakan sebuah tari kreasi baru yang menggambarkan ketangkasan seorang pemuda yang dapat diamati dari ungkapan-ungkapan gerak-gerak tarinya yang dinamis. Tari ini diiringi *Gamelan Gong Kebyar*. Sejak awal perkembangannya, *Gong Kebyar* dan *Tari Kebyar* tampaknya telah mendapat tempat di hati para penontonnya sehingga *Gong Kebyar* dan *Tari Kebyar* menjadi sajian seni pertunjukan pariwisata yang sangat populer. *Gong Kebyar* dan *Tari Kebyar* tumbuh semakin marak ketika Bali semakin ramai dikunjungi wisatawan asing (Piet, 1993:76).

Munculnya *Gong Kebyar* dan *Tari Kebyar* di Buleleng yang begitu populer di kalangan pariwisata dan masyarakat diikuti pula oleh munculnya berbagai bentuk pertunjukan tari kreasi baru lainnya, seperti *Tari Trunajaya* yang diciptakan oleh I Cede Manik dari Singaraja pada tahun 1930. *Tari Trunajaya* merupakan sebuah tari kreasi baru yang menggambarkan perilaku seorang

pemuda yang sedang mengalami masa remaja yang masih tumbuh sangat emosional. Hal itu digambarkan melalui pola-pola gerak tarinya yang ekspresif, tingkah lakunya yang optimis, lincah dan dinamis (Dibia, 1999:51). *Tari Trunajaya* yang ekspresif dengan diiringi *Gamelan Gong Kebyar* yang dinamis ini pun mendapat sambutan yang luar biasa dari kalangan masyarakat Bali, tak terkecuali pariwisata. Sejak awal perkembangannya hingga kini, *Tari Trunajaya* yang diiringi *Gamelan Gong Kebyar* ini bahkan tetap mampu bertahan menjadi primadona seni pertunjukan pariwisata Bali. Setelah munculnya *Tari Trunajaya*, muncul pula beberapa tari kreasi baru lainnya, seperti *Tari Margapati* dan *Tari Panji Semirang*. Tari tersebut diciptakan oleh I Nyoman Kaler pada tahun 1942. Kedua tarian ini merupakan tari *bebancihan*, yaitu tari putra halus yang ditarikan oleh penari perempuan. *Tari Margapati* merupakan sebuah tari tunggal yang menggambarkan seekor singa sedang menunggu mangsanya. Hal itu dapat dilihat dari ragam gerak yang dita-mpilkan. Sementara itu, *Tari Panji Semirang* merupakan sebuah tari tunggal yang menggambarkan penyamaran Dewi Candrakirana ketika menjadi seorang laki-laki (Bandem, 1996:56).

Munculnya berbagai bentuk seni pertunjukan pariwisata yang berorientasi ekonomi (pariwisata) dianggap lebih mementingkan kepuasan para penonton. Hal itu dianggap oleh masyarakat Bali sebagai sekularisasi. Pandangan masyarakat Bali yang rasional ketika itu telah melahirkan beberapa seni pertunjukan sekuler. Seni pertunjukan sekuler adalah seni pertunjukan yang diciptakan untuk kebutuhan duniawi (Seramasara, 1997:63). Seni Pertunjukan itu disajikan tidak hanya untuk persembahan dalam konteks upacara ritual keagamaan ataupun sebagai persembahan kepada para penguasa (raja-raja) saja, tetapi lebih diutamakan untuk disajikan dalam konteks ekonomi. Muncul *sekaa-sekaa* profesional yang melakukan pementasan semata-mata berorientasi untuk kepentingan ekonomi.

Perubahan orientasi masyarakat Bali dalam berkesenian berawal dari perubahan kebudayaan masyarakat dari masyarakat agraris (tradisional) kemasyarakat industri pariwisata. Seni pertunjukan Bali yang semula hanya ditarikan dalam konteks upacara ritual keagamaan di pura atau dalam konteks

sosial saja, tetapi juga disajikan dalam konteks ekonomi (pariwisata). Baudrillard dan Lyotard menyebut gejala seperti itu sebagai suatu gerak maju menuju *masa post-industri*. Menurutnya, perkembangan suatu industri menyebabkan terjadinya pergeseran dan keterputusan zaman yang mengakibatkan munculnya totalitas baru dengan berbagai pengorganisasian dan prinsip-prinsipnya (Featherstone, 1988:195). Muncul bentuk-bentuk seni pertunjukan baru yang dikemas untuk disajikan dalam konteks pariwisata. Adapun bentuk-bentuk seni pertunjukan yang mengalami perubahan antara lain *Cak* dan *Sang Hyang*.

Cak adalah sebuah dramatari Bali yang ditarikan oleh 50 sampai 150 orang penari, sebagian besar ditarikan oleh laki-laki. Sambil menari, mereka membuat koor cak, cak, cak, yang pukulan suaranya disusun sedemikian rupa sehingga menghasilkan sebuah koor yang harmonis diselingi beberapa aksan dan ucapan-ucapan lainnya. Semula, *Cak* adalah bagian dari *Sang Hyang*. Ketika dikemas menjadi sajian seni pertunjukan pariwisata, *Cak* disajikan terpisah menjadi sebuah dramatari dengan lakon Ramayana. Penarinya mempergunakan kostum “bebuletan”, kain hitam yang ditutup dengan kain poleng (kain kotak-kotak warna hitam-putih) dengan mempergunakan lampu yang diberi nama “penyambean” yang ditata berbentuk candi-candian (Dibia, 1999:43-44). *Sekaa Kecak* dalam konteks pariwisata pertama muncul di Desa Bona (Gianyar), kemudian juga muncul di Desa Singapadu Gianyar, Desa Batubulan Gianyar, Desa Sumerta Badung, dan lain-lainnya (Bandem, 1983:84).

Selain tari-tarian tersebut di atas, muncul pula *Tari Janger*, tari kreasi baru yang berawal dari sebuah koor perempuan *Tari Sang Hyang*. Sejak awal perkembangannya, *Tari Janger* ini ditarikan oleh sejumlah penari laki-laki dan sejumlah penari perempuan. Penari laki-laki disebut *Kecak*, sementara penari perempuan disebut *Janger*. Pemisahan koor perempuan dari *Tari Sang Hyang* inilah kemudian disebut *Janger* dengan dilengkapi penari laki-laki yang disebut *kecak*. Dalam perkembangannya kemudian, *Tari Janger* dilengkapi *dag* (penari laki-laki yang memimpin pertunjukan tersebut). *Janger* juga menggunakan cerita *Arjuna Wiwaha*, *Gatutkaca Sraya*, dan *LegodBawa* (Bandem, 1983:85).

Berkembangnya industri pariwisata di Bali yang hampir selalu menyajikan seni pertunjukan sebagai daya tarik membuat banyaknya seni pertunjukan Bali dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata, antara lain seperti *Tari Legong*.

Tari Legong merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang sangat populer di Bali. *Tari Legong* awalnya diciptakan oleh seniman Bali atas perintah Raja Gianyar pada awal abad ke-20. *Tari Legong* diciptakan di Desa Ketewel Gianyar yang bermula dari sebuah seni pertunjukan ritual yang hanya dipentaskan pada hari Buda Keliwon Pagerwesi, di Pura Yogan Agung di Desa Ketewel (Gianyar). *Tari Legong* pada mulanya disebut *Sanghyang Topeng Legong*. Pementasan *Legong* ini melalui proses kerawuhan, kemudian penarinya keluar dari sebuah pelinggih, dengan mempergunakan *Topeng* (Goris, 1933:330).

Terinspirasi dari *Tari Legong* tersebut, masyarakat setempat menciptakan *Tari Legong* yang bentuknya sama seperti *Tari Legong* sekarang. Pada masa itu *Tari Legong* yang paling terkenal di Bali adalah *Tari Legong* dari Desa Saba, Desa Bedulu, Desa Kedaton, Desa Kapal, Desa Sayan, dan Desa Peliatan. Semula, *Tari Legong* merupakan sebuah seni pertunjukan bagi masyarakat yang dipentaskan hanya dalam konteks sosial, namun kemudian disajikan pula dalam konteks pariwisata. *Tari Legong* dianggap sebagai sebuah seni pertunjukan bermutu tinggi (klasik) yang merupakan sumber inspirasi munculnya bentuk seni pertunjukan lainnya di Bali.

Selain *Tari Legong*, muncul pula *Tari Joged Bumbung*, sebuah tari pergaulan yang sangat populer di Bali. Tari tersebut diperkirakan muncul pada tahun 1946 (Dibia, 1999:39). *Tan Joged Bumbung* dibawakan oleh seorang penari perempuan diiringi oleh *Gamelan Rindik*. *Gamelan Rindik* atau *Tingklik* adalah sebuah instrumen bambu berlaras Slendro yang disebut Grantang. Tari pergaulan ini disajikan dengan pola-pola gerak improvisasi yang melibatkan penonton untuk me-nari (berjoged) bersama dengan para penari. Oleh sebab itu, *Tari Joged Bumbung* ini sangat disenangi wisatawan karena mereka dapat bersama-sama mengenal dan belajar tari Bali.

Beryl de Zoete & Walter Spies (1938:242) menyatakan bahwa *Tari Joged* merupakan tari pergaulan perpaduan antara *Tari Gandrung Leko* dan *Adar*.

Struktur pertunjukan *Tari Joged* disajikan dalam dua bagian yaitu, *Joged ngelembar* (menari sendiri) tidak memerlukan pengibing (penari lain), dan *ngibing* yaitu penari *Joged* menari berpasangan dengan penonton. Oleh karena itu, *Joged* sering digolongkan sebagai tari berpasangan namun pasangan menarinya bukan berasal dari penari melainkan dari penonton. *Tari Joged* ini diperkirakan bentuk perkembangannya dari *Tari Gandrung*. *Tari Gandrung* ditarikan oleh penari laki-laki mempergunakan kostum seperti penari perempuan namun mereka menarikan tari tersebut mirip seperti *Tari Joged*. Sementara *Leko* merupakan tari kreasi yang bentuk pertunjukannya menyerupai *Tari Sanghyang*. *Tari Leko* menyerupai *Tari Joged* namun dimainkan oleh dua orang penari perempuan dan dua orang pengibing. Tari ini juga menyerupai *Tari Adar*, yaitu sebuah tari pergaulan yang ditarikan oleh para gadis kecil sambil menyanyi mereka menjual jajan duduk di atas pangkuan laki-laki dewasa (Walter Spies en R. Goris, 1937:25).

Pesatnya perkembangan industri pariwisata Bali mendorong munculnya *sekaa-sekaa* kesenian yang melakukan pementasan di hotel-hotel dalam konteks pariwisata. Banyaknya permintaan untuk menyajikan seni pertunjukan Bali di hotel-hotel mendorong munculnya tari-tari kreasi baru yang banyak terinspirasi dari tari-tarian sakral karena wisatawan tampaknya sangat menyenangi pertunjukan yang bernuansa religius, seperti *Tari Cak Apt* dan *Barong Calonarang*. Hal itu kiranya mendorong lajunya perkembangan seni pertunjukan pariwisata Bali untuk memenuhi permintaan acara-acara pementasan rutin di hotel-hotel ataupun di tempat-tempat lainnya dalam konteks pariwisata (Ruastiti, 2001:3).

Pesatnya perkembangan seni pertunjukan Bali ke arah seni pertunjukan pariwisata tentunya membuat pertumbuhan kesenian Bali dominan bersifat komersial. Pemerintah Daerah Bali mulai berupaya melakukan penggalan, pelestarian, dan pengembangan seni-seni pertunjukan tradisional Bali. Usaha-usaha yang dimaksud di antaranya dengan melakukan pembinaan yang dilakukan di bawah naungan *banjar* (*sekaa gamelan*, *sekaa pesantian*, *sekaa kidung*, dan lain-lain). Upaya penggalan, pelestarian, dan pengembangan seni budaya Bali tersebut diprakarsai oleh Ida Bagus Mantra sejak tahun 1978 melalui kegiatan Pesta

Kesenian Bali (PKB) yang hingga kini terus diselenggarakan secara rutin setiap satu tahun sekali (Dokumentasi Pesta Kesenian Bali XXVI, 2004:74).

Pesta Kesenian Bali yang diselenggarakan secara rutin setiap tahun sekali ini tampaknya mampu sebagai wadah lahirnya karya-karya seni pertunjukan baru. Beberapa karya besar yang lahir atas diselenggarakannya Pesta Kesenian Bali tersebut antara lain bentuk-bentuk sendratari kolosal, seperti sendratari *Ramayana* dan *Mahabharata*.

Pertunjukan sendratari pertama kali (sendratari *Ramayana*) diciptakan oleh Letnan Jendral G.P.H. Djatikusumo pada tahun 1961. Munculnya sendratari itu di Bali sebenarnya diadopsi dari bentuk sendratari di Jawa Tengah yaitu dari sendratari *Ramayana*. Sendratari serupa sebelumnya pernah berkembang di Bali, namun dalam penyajiannya kemudian dikembangkan (dikreasikan) lagi dalam Pesta Kesenian Bali menjadi bentuk sendratari kolosal seperti yang ada sekarang. Semula, sendratari sengaja diciptakan sebagai tontonan alternatif bagi wisatawan (bukan untuk masyarakat lokal). Namun dalam perkembangannya, sendratari ini juga digemari oleh masyarakat lokal. Hal itu terbukti dengan munculnya bentuk-bentuk sendratari lainnya (Dibia, 1999:66-69).

Semula, sendratari tersebut ditampilkan dengan konsep pertunjukan tradisi-onal. Dalam Pesta Kesenian Bali, bentuk penyajian sendratari itu dikreasi menjadi sendratari kolosal dengan tempat pementasannya yang sangat luas dan mengembangkan unsur-unsur yang ada di dalamnya, antara lain mengembangkan unsur tarinya, unsur iringannya, menambah jumlah pemain (aktor). Dengan demikian, bentuk penyajiannya secara keseluruhan bernuansa baru (Bandem, 1996:56-60). Penggabungan beberapa unsur seni dengan mengembangkan bentuk penyajiannya agar sesuai dengan tempat pementasan, terlebih ketika ditampilkan dengan kostum yang telah dikreasikan, menjadikan pertunjukan tersebut sebagai sebuah bentuk pertunjukan baru.

Sendratari ini dimainkan oleh ratusan seniman dengan memasukkan beberapa unsur baru, seperti bentuk pola lantai yang bervariasi dengan jumlah pemain yang banyak serta dengan penataan kostum yang dikembangkan. Dengan demikian, maka lahirlah bentuk pertunjukan sendratari-sendratri kolosal seperti

sekarang ini. Bentuk penyajian pertunjukan sendratari kolosal yang sering digarap oleh Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) dan Sekolah Tinggi Seni Indonesia (STSI) Denpasar (kini Institut Seni Indonesia, ISI, Denpasar) ini pun akhirnya menjadi primadona pertunjukan di setiap penyelenggaraan Pesta Kesenian Bali. Ukuran panggung yang begitu luas dengan latar belakang cecandiannya yang megah mampu melahirkan sebuah bentuk pertunjukan yang sangat digemari oleh masyarakat luas. Dampaknya, tumbuhlah beberapa sendratari lainnya. Sendratari-sendratari itu mempergunakan cerita lain, misalnya cerita tentang sejarah raja-raja Bali, antara lain seperti *sendratari Puputan Klungkung* dan *Puputan Badung*. Penggabungan beberapa unsur seni dengan mengembangkan bentuk-bentuk penyajian, tata kostum yang dikreasi, tata lampu yang memadai sesuai dengan tempat pertunjukan menciptakan sebuah bentuk pertunjukan bernuansa baru (Bandem, 1996:56-60).

Ketika pemerintah Indonesia mulai serius ingin mengembangkan Bali sebagai daerah tujuan wisata, sejak tahun 1969 Bali diprioritaskan oleh pemerintah pusat Jakarta) sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara berskala internasional (Kartodirdjo, 1976:301). Hal itu membuat Bali banyak mendapat kesempatan untuk menyajikan berbagai bentuk seni pertunjukannya dalam konteks pariwisata. Seni pertunjukan pariwisata Bali pada masa itu tumbuh subur di sekitar kawasan wisata seperti di Kabupaten Badung, Gianyar, dan Kota Madya Denpasar. Beberapa bentuk seni pertunjukan pariwisata Bali yang sangat populer sejak tahun 1970-an hingga kini, antara lain: *Barong Kunti Sraya*, *Kecak Ramayana*, *Janger*, dan *Legong* (Piet, 1993:76-80).

Ramainya kunjungan wisatawan ke Bali pada tahun 1974 merupakan bukti keberhasilan pemerintah dalam upaya mempromosikan Bali sebagai daerah tujuan wisata melalui konferensi PATA yang diselenggarakannya di Bali. Berkembangnya Bali sebagai daerah tujuan wisata membuat berubahnya orientasi masyarakat Bali dalam berkesenian. Selain menari untuk persembahan ritual keagamaan, mereka menari untuk pemerintah, menari untuk kepentingan politik, menari untuk hiburan bagi masyarakat Bali itu sendiri, menari untuk menyambut kedatangan dan menghibur wisatawan demi kepentingan ekonomi (pariwisata).

Begitu banyak bentuk seni pertunjukan “baru” yang muncul akibat berkembangnya industri pariwisata di Bali. Bentuk-bentuk seni pertunjukan itu muncul karena adanya gagasan dari pikiran si pencipta yang kemudian dituangkan ke dalam wadah karya baru dengan bentuk tertentu. Gagasan atau ide tersebut banyak dipengaruhi oleh lingkungan sosial budaya dimana si pencipta itu berada. Gagasan yang muncul dari alam pikiran manusia itulah yang kiranya memberi warna tertentu pada karya baru yang diciptakan.

Dalam kategori mitis, manusia dikuasai oleh alam pikiran mitologis, percaya, dan tunduk terhadap kekuatan-kekuatan alam gaib. Peursen (1976:18) tidak mengartikan kata *primitif* sebagai sesuatu yang memberi corak negatif atau kurang unggul, tetapi hanya untuk menunjukkan karakter dan cara berpikir masyarakat pendukung kebudayaan tersebut. Karenanya, upacara-upacara ritual pada suku-suku primitif tidak hanya berfungsi untuk mencegah terjadinya bahaya dengan cara yang irasional, tetapi dapat juga membuat perasaan mereka lebih tenang dalam menghadapi berbagai kesulitan, seperti wabah penyakit, musim kering, dan lain sebagainya. Ketika manusia berada pada alam mitis, mereka akan memakai mitos sebagai pedoman menciptakan kesenian, seperti jenis-jenis seni pertunjukan bernuansa ritual, antara lain *Tori Rejang*, *Tari Baris*, *Barong Brutuk* milik umat Desa Trunyan, *Baris Presi* yang biasanya dipentaskan di pura Desa Subaya, Bangli.

Dalam kategori ontologis, manusia mulai mempertanyakan dan ingin memahami dunia transenden yang lebih atas, mulai mempertanyakan hakikat sesuatu (Peursen, 1976:18). Di sini, manusia mulai mempunyai keinginan untuk membebaskan diri dari alam magis. Oleh karena itu, berbagai aliran filsafat timbul dari cara pikir ontologis. Dari mitologi tentang dewa-dewa berkembang ke ontologi ide-ide yang sempurna. Sementara, ketika manusia berada pada alam pikiran mitis, mereka melihat sesuatu sebagai itu “ada”. Namun, pada alam pikiran ontologis, manusia akan mempertanyakan “apa itu”. Dalam alam pikiran ontologis, manusia mulai mengambil jarak terhadap alam lingkungan sekitarnya. Manusia merasa tidak cukup hanya memandang hebatnya alam ini dengan rasa takut, takjub, dan terkagum-kagum. Manusia mencoba mencari tahu dengan

mempelajari, memahami, dan mengerti karena dengan pemahaman yang baiklah baru akan dapat dibuktikan adanya kekuasaan yang tertinggi.

Alam pikir fungsional adalah cara berpikir manusia yang melihat segala sesuatu dari nilai praktisnya. Terkait dengan hal itu, Peursen berbicara tentang pemanfaatan benda-benda yang semula dianggap sudah tidak berguna lagi menjadi sebuah karya seni yang mengagumkan. Sebagai contoh, para seniman menciptakan karya seni dengan mengedepankan fungsi atau untuk apa karya tersebut diciptakan, misalnya lebih banyak menciptakan tari penyambutan untuk menyambut datangnya para wisatawan dengan mempergunakan bokor atau dupa untuk memperkuat ide garapan. Untuk mewujudkan ide garapan, tidak jarang mereka mempergunakan barang-barang yang telah usang atau tidak dipakai lagi guna menunjang ide garapan seni pertunjukan yang diciptakan. Sebagai contoh, tari *Barong Belas-belasan* ciptaan I Wayan Dibia mempergunakan batok kelapa untuk memperkuat pengungkapan ide garapan seni pertunjukannya (Bandem, 1996:59).

Dari pemaparan tersebut di atas tampak bahwa alam pikiran masyarakat Bali yang berada dalam alam pikiran mitis mempengaruhi gagasan penciptaan seni-seni pertunjukannya. Bentuk-bentuk seni pertunjukan tersebut muncul dan berkembang karena masyarakat Bali yakin akan adanya kekuatan alam gaib. Mereka melakukan upacara pengurbanan untuk roh-roh suci, dewa-dewi, bhatarabhatari yang selalu dilengkapi sajian seni pertunjukan (Bandem, 1996:12).

Alam pikiran mitis-ontologis adalah cara berpikir manusia dalam memandang segala sesuatu yang masih dipengaruhi oleh kepercayaan akan kekuatan alam gaib, tetapi manusia juga sudah berpikir tentang hakikat sesuatu (Peursen, 1976:18). Beberapa bentuk seni pertunjukan yang muncul dan berkembang mencerminkan alam pikiran mitis-ontologis adalah bentuk-bentuk kesenian yang berkembang sebelum masa pemerintahan Dalem Waturenggong yang disajikan sebagai hiburan bagi kalangan raja-raja. Dalam prasasti Bebetin A I, yang bertarikh 818 Saka, dan prasasti Bedulu, yang bertarikh 890 Saka, dikenal beberapa cabang kesenian, seperti *pemukul* (pemukul gamelan), *pagending* (penyanyi), *pabunjing* (*pen-axi*), *papadaha* (juru kendang), (peniup seruling), *partapukan*

(lakon topeng), *parbwayang* (tontonan wayang), *sarungan* (tidak dikenal padanannya masa kini), *sangkala* (musik tiup), *sarb* (sejenis alat musik), dan *ka-icaka* (permainan sandiwara) (Bandem, 1996:14).

Pada zaman pemerintahan Raja Anak Wungsu ditemukan pula beberapa nama kesenian mitis-ontologis, seperti *Agending I Haji*, yaitu penyanyi istana yang bernyanyi untuk raja (semacam seni sastra); *Agending I ambaran*, yaitu penyanyi yang menyanyi dari desa ke desa (ngelawang); *Awayang I Haji*, yaitu tontonan wayang untuk raja; *Amukul*, yaitu kelompok pemukul gamelan; *Anuling*, yaitu meniup seruling (juru suling); *Aringgit*, yaitu semacam tontonan wayang; *Abusya*, *Abanjuran*, *Atali-tali* artinya kurang begitu jelas; *Menmen*, yaitu semacam permainan atau tari topeng; *Atapukan*, yaitu semacam tontonan topeng; *Pirus*, yaitu kumpulan pelawak (badut); *Abunawal*, yaitu semacam dagelan atau lawa-kan (Sejarah Daerah Bali, 1978:47).

Masyarakat Hindu-Bali sampai kini tampaknya masih hidup dengan alam pikiran mitis, mitis-ontologis, maupun fungsional. Hal itu dapat dilihat dari masih banyaknya bentuk kebudayaan irasional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Beberapa bentuk tarian sakral, seperti *Tari Rejang* yang sebelumnya tidak pernah dipentaskan di luar konteks upacara ritual keagamaan, kini juga dipentaskan di luar konteks aslinya, seperti dalam Pesta Kesenian Bali ataupun di depan pejabat yang berkunjung ke desa. Kesenian sakral *Barong Brutuk* milik masyarakat Desa Trunyan, yang dengan sujud mereka menyebutnya *Bhatara Brutuk*, *Tari Janger Mebobor* di Bangli, kini juga terkadang disajikan dalam Pesta Kesenian Bali. Demikian juga *Tari Baris Presi* yang biasanya dipentaskan hanya dalam konteks upacara ritual di pura, kini juga terkadang dipentaskan untuk menyambut pejabat yang berkunjung.

Jenis-jenis seni pertunjukan upacara tersebut di atas beragam bentuknya. Bentuk seni pertunjukan itu diperkirakan telah muncul sejak zaman pra-Hindu, yang mewariskan jenis tari-tarian sakral seperti beberapa Tari Sang Hyang, beberapa Tari Baris upacara yang bentuknya hampir sama dengan tari-tarian yang disajikan pada upacara-upacara penyembahan terhadap leluhur untuk menolak bala, menurunkan hujan, memohon kemakmuran, dan menyembuhkan penyakit.

Sisa-sisa kebudayaan zaman pra-Hindu itu hingga kini masih berkembang di Bali, antara lain seperti *Tari Sang Hyang*, *Tari Berutuk*, *Tari Baris Cina*, *Tari Perang Duri* yang diiringi dengan *gamelan Selonding*, *Gong Beri*, dan bermacam-macam vokal yang disebut *kidung* (Bandem, 1996:9). Jenis tari-tarian itu masih dapat dijumpai di daerah pegunungan yang disajikan selalu dalam kaitan dengan upacara keagamaan (Bandem, 1996:51).

Bali memiliki berbagai bentuk seni pertunjukan (Zoete dan Walter Spies, 1938). Mereka seakan tidak pernah luput untuk menghadirkan seni pertunjukan baik pada upacara piodalan di pura, upacara pernikahan, upacara pengabenan, hiburan, dan lain sebagainya. Ada begitu banyak jenis seni pertunjukan yang kini berkembang di Bali. Kendati demikian, koreografinya dapat dibedakan menjadi dua, yaitu jenis seni pertunjukan *non-refresentational* (tanpa cerita) dan jenis seni pertunjukan *refresentational* (bercerita).

Seni pertunjukan *non-refresentational* (tanpa cerita) adalah seni pertunjukan yang merupakan warisan budaya Hindu yang berdinamika dari seni-seni pertunjukan *wall* (tari pelaksana upacara) seperti *Tari Baris*, *Rejang* menjadi seni pertunjukan *balih-balihan* (seni pertunjukan profan) seperti *Tari Gabor*, *Pendet*, *Sekarjagat*, *Baris Tunggal*, dan lain sebagainya. Sementara seni pertunjukan *refresentational* (bercerita) adalah seni pertunjukan warisan budaya Hindu yang ketika dipentaskan mempergunakan *lakon* (cerita) sebagai pengikat dengan pembabakan. Pembabakan pertunjukan adalah rangkaian adegan-adegan tari yang pembagiannya disesuaikan dengan cerita atau lakon yang dipertunjukkan. Seni pertunjukan *refresentational* (bercerita) merupakan dinamika dari seni-seni pertunjukan *bebali*, yaitu seni pertunjukan yang disajikan sebagai persembahan pada upacara ritual keagamaan, seperti *Gambuh*, *Arja*, *Topeng*, *Barong*, *Calonarang yang jadi seni pertunjukan balih-balihan* (seni pertunjukan yang bersifat hiburan) dengan menambahkan unsur-unsur *bebanyol* (unsur lawak).

Dari sekian banyak seni pertunjukan pariwisata yang telah berkembang di Bali, kini muncul suatu fenomena baru dalam seni pertunjukan pariwisata Bali yang unik, kompleks, dan disajikan terkait dengan industri pariwisata. Seni

pertunjukan itu dikemas dan disajikan dengan konsep “baru” yang tentu saja berbeda dengan seni pertunjukan pariwisata Bali yang pada umumnya. Seni pertunjukan itu dikemas dari beberapa komponen budaya Bali, antara lain dari berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar. Kami menyebutnya “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”. Seni pertunjukan itu muncul di Puri Mengwi, Kabupaten Badung, Puri Anyar Kerambitan, Kabupaten Tabanan, dan di Puri Banyuning Bongkasa, Kabupaten Badung. Persoalannya, bagaimana seni pertunjukan itu muncul dan berkembang terkait dengan industri pariwisata di ketiga puri tersebut serta diminati jaringan industri pariwisata yang lebih luas.

Buku ini akan membahas konsep pertunjukan (Bab II), lokasi pertunjukan (Bab III), proses munculnya pertunjukan (Bab IV), keterkaitan pertunjukan dalam industri pariwisata (Bab V), serta dampak dan makna pertunjukan bagi puri, masyarakat, dan kebudayaan Bali (Bab VI). Pada bab terakhir dikemukakan kesimpulan dan saran.

BAB II

KONSEP PERTUNJUKAN

Konsep adalah pengertian-pengertian dasar yang berlaku umum (Sedyawati, 2002:2) atau definisi dari apa yang perlu diamati, bahkan dapat diartikan sebagai unsur pokok dari suatu penelitian yang menentukan unit analisis yang ingin di-tentukan (Merton, 1963:89).

Sebelum membahas Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini, kiranya perlu dijelaskan terlebih dahulu tentang konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali yang pada umumnya diterapkan oleh para pelaku pariwisata di daerah ini. Hal ini dilakukan agar dapat diketahui perbedaan-perbedaan yang ada di antara konsep pertunjukan tersebut, kemudian mencari jawaban atas bagaimana, mengapa, siapa, dan apa kontribusi atas dikembangkannya konsep baru tersebut bagi masyarakat, pariwisata, dan kebudayaan Bali.

2.1. Konsep Seni Pertunjukan Bali

Seni pertunjukan merupakan sebuah istilah yang terdiri dari dua kata, yaitu *seni* dan *pertunjukan*. *Seni* dapat diartikan sebagai suatu karya manusia yang dapat dimengerti dan dinikmati orang lain baik yang dapat dilihat (*visual*) maupun yang dapat didengar (*audio*) (Gie, 1983:63). Secara lebih mendalam, seni dapat dipahami antara lain: 1) Sebagai suatu keterampilan untuk membuat atau mengerjakan sesuatu (barang-barang); 2) Sebagai suatu kegiatan manusia menyampaikan perasaannya kepada orang lain; 3) Sebagai hasil karya orang lain; 4) Sebagai suatu kegiatan membuat benda estetis; dan 5) Seni sebagai sebuah kreativitas yang berhubungan dengan mata (Bastomi, 1992:10). Dengan demikian, yang dimaksud dengan seni adalah hasil karya ataupun praktik yang dilahirkan oleh orang-orang yang memiliki kemampuan intelek dan rasa estetis tinggi, baik secara individual maupun kelompok, untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun orang banyak (masyarakat).

Pertunjukan dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dengan sengaja dipertontonkan. Carlson (1996:4) menyatakan bahwa pertunjukan adalah suatu

aktivitas yang dilakukan secara sadar dan terencana, berbeda dengan aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Marranca dan Dasgupa (1991:101) juga menyatakan bahwa pertunjukan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan suatu proses yang direncanakan. Murgiyanto (1996:156) yang menyatakan bahwa pertunjukan adalah sebuah komunikasi antara satu orang atau lebih sebagai pengirim pesan dengan penerima pesan, yaitu pihak penonton yang menonton atas pesan yang diterima. Dengan kata lain, dalam sebuah pertunjukan harus ada pemain, penonton, pesan yang dikirim, dan cara penyampaian pesan yang khas. Mediumnya bisa auditif, visual, atau gabungan keduanya, di samping berupa gerak, laku, suara, rupa, multimedia, dan sebagainya. Selanjutnya, pertunjukan yang merupakan sebuah proses itu memerlukan waktu dan ruang, selain juga mempunyai bagian awal, tengah, dan akhir.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa seni pertunjukan adalah seni yang disajikan dengan penampilan peragaan atau seni yang ditunjukkan oleh pelakunya (Bastomi, 1992:42). Artinya, ungkapan seni tersebut akan dapat dihayati dan dinikmati selama berlangsungnya proses ungkap itu oleh pelakunya. Seni pertunjukan meliputi seni tari, seni musik, dan seni teater.

Soedarsono (2003:1) menyatakan bahwa seni pertunjukan adalah salah satu cabang seni yang selalu hadir dalam kehidupan manusia yang sifatnya sesaat karena hanya bisa tampak pada saat dipertunjukkan. Kalau pertunjukan sudah selesai, hal itu akan lenyap dan menghilang sehingga cukup sulit diteliti. Pada kesempatan lain, Soedarsono juga menyatakan bahwa seni pertunjukan disebut seni pertunjukan karena dipertunjukkan bagi penikmat, baik untuk diri sendiri (pelaku), penonton, maupun untuk penikmat yang tak kasat mata (para dewa-dewi) (Soedarsono, 2002:123).

Pada hakikatnya seni pertunjukan adalah wadah dari ekspresi perasaan manusia yang terdalam untuk menanggapi lingkungannya (Suriadiredja, 2003:269). Artinya, perasaan manusia diwujudkan dengan perantaraan simbol menjadi sebuah karya seni, yang mengekspresikan nilai-nilai atau pola budaya masyarakatnya. Dalam seni pertunjukan, segala perasaan, ide, sikap, nilai seorang seniman sebagai individu maupun sebagai bagian dari lingkungan sosialnya saling

berhubungan. Sebagaimana dikatakan Sudjatmoko (2001:76), seni dapat dimaknai sebagai suatu produk budaya yang mempunyai peranan penting sebagai pengikat bangsa, pembina bangsa di tengah pembangunan ekonomi, penyusun kembali tatanan masyarakat, penyadar manusia, dan lain sebagainya.

Seni pertunjukan Bali yang dilandasi oleh nilai-nilai agama Hindu pada dasarnya merupakan persembahan karya seni yang suci, yang dilandasi nilai-nilai spiritual yang tinggi (Vickers, 1989:117). Seni pertunjukan Bali juga diartikan sebagai sebuah kegiatan manusia dalam membuat suatu karya yang di dalamnya terdapat unsur gerak, laku, suara, rupa, atau pun gabungan dari semuanya yang sengaja dipertontonkan sebagai sebuah seni pertunjukan (Bandem, 1996:62; Dibia, 1999:1). Oleh sebab itu, yang dimaksud seni pertunjukan Bali adalah semua jenis seni pertunjukan (tari, karawitan, pedalangan) yang telah dianggap menjadi milik masyarakat Bali, baik seni pertunjukan sakral yang disajikan untuk upacara ritual keagamaan, seni pertunjukan hiburan untuk masyarakat, maupun seni pertunjukan untuk pariwisata.

2.2. Konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali

Seni pertunjukan pariwisata Bali adalah seni pertunjukan daerah ini yang sengaja dikemas untuk ditampilkan bagi wisatawan/pariwisata. Memang ada beberapa seni pertunjukan baru yang sengaja diciptakan untuk pariwisata. Namun, sebagian besar dari seni pertunjukan pariwisata Bali yang ada saat ini merupakan kemasan dari seni pertunjukan tradisional, baik yang bersifat sakral maupun yang bersifat hiburan bagi masyarakat setempat.

Seni pertunjukan pariwisata Bali muncul karena adanya interaksi antara seni pertunjukan tradisional Bali dengan industri pariwisata yang berkembang di daerah ini. Seni pertunjukan ini tumbuh dan berkembang karena respon masyarakat Bali dalam menyikapi berkembangnya industri pariwisata tersebut di daerah ini. Respon masyarakat atas berkembangnya industri pariwisata tersebut di daerahnya antara lain diperlihatkan dengan sikapnya yang ramah kepada para wisatawan. Sikap ramah masyarakat ini sudah tercermin dalam konsep arsitektur, antara lain dari bentuk rumahnya, tempat ibadah (pura) yang semuanya serba

terbuka, dan lebih mengutamakan kepentingan bersama atau orang lain daripada kepentingan pribadinya. Sikapnya yang terbuka itu juga diperlihatkan masyarakatnya ketika seni pertunjukannya dikagumi. Mereka biasanya merasa sangat senang dan bangga jika diberi kesempatan tampil/menari, terlebih jika ada wisatawan yang berkeinginan untuk mempelajarinya.

Dengan banyaknya wisatawan yang mengagumi seni pertunjukan Bali yang dominan bernuansa religius ini, masyarakat setempat terdorong untuk lebih banyak menampilkan seni-seni pertunjukan bernuansa religius untuk wisatawan. Banyaknya daerah yang memiliki seni pertunjukan bernuansa religius adalah cermin budaya masyarakatnya yang masih berpegang kuat pada kepercayaan akan adanya kekuatan gaib di lingkungannya.

Beberapa seni pertunjukan pariwisata yang dari awal perkembangannya hingga kini masih tetap digemari wisatawan manca negara adalah *Cak & Fire Dance* yang muncul pada tahun 1930 atas gagasan Walter Spies. Seni pertunjukan itu dikemas dari koor dan tari *Sang Hyang Dedari* dan *Sang Hyangjaran*. Ketika dipertunjukkan dalam konteks pariwisata, ditambahkanlah cerita Ramayana (Vickers, 1989:107). Selain itu juga ada *Barong & Kriss Dance*, yang juga merupakan sebuah seni pertunjukan pariwisata bernuansa religius. Pertunjukan ini dikemas dari seni pertunjukan tradisional dengan mempergunakan duplikat dari Barong yang disakralkan masyarakat setempat (Wijaya, 2002:127).

Lindsay (1991) menyatakan bahwa bentuk pertunjukan seperti di atas merupakan kesenian “kitsch”, karena penyajiannya lebih mementingkan “bentuk” daripada isi. Namun Kayam (1991:140) menyatakan bahwa seni pertunjukan yang berorientasi ekonomi itu memang harus diubah penyajiannya sesuai dengan keinginan konsumen agar laku dijual. Seni Pertunjukan Pariwisata Bali pada umumnya hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja, yang disajikan sebagaimana pertunjukan aslinya, sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.

Gambar 2.1.

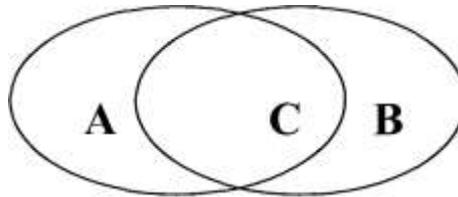


Diagram seni pertunjukan pariwisata Bali (Wimsatt,1971)

Keterangan:

A : Seni pertunjukan Bali

B : Pariwisata

C : Seni pertunjukan pariwisata (tradisi) Bali

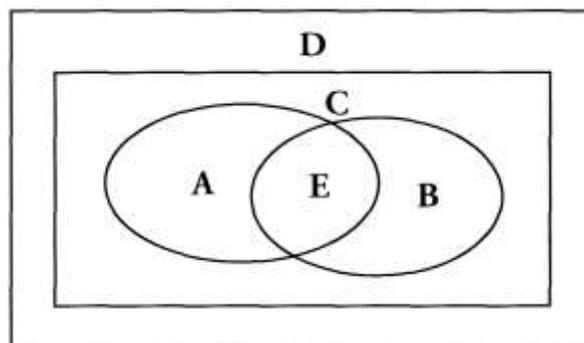
Perkembangan industri pariwisata Bali yang hampir selalu dilengkapi sajian seni pertunjukan sangat pesat. Pariwisata (*tourism*) merupakan suatu kompleksitas bisnis yang saling berhubungan dalam melayani orang yang bepergian (Lunberg, 1990:5). Dalam industri pariwisata, terdapat kekuasaan kapital. Kekuasaan kapital dimiliki oleh para pemilik modal, sementara kekuasaan media massa dimiliki oleh biro perjalanan wisata yang mendistribusikan produk tersebut kepada masyarakat konsumen.

Dalam masyarakat modern, industri kebudayaan membangun kekuasaan. Kekuasaan itu dibangun dengan membuat orang merasa rendah diri jika tidak mengikuti mode dan selera pada saat itu. Konsekuensinya adalah masyarakat produsen mengkomodifikasikan seluruh kehidupan dan ranah kebudayaannya sebagai produk yang bernilai ekonomis. Ideologi seperti itu menghasilkan makna-makna yang berasal dari kebudayaan rekayasa untuk mengemas unsur-unsur budaya material. Dengan demikian, akan terbentuk budaya konsumen yang mengkonsumsi estetika realitas-semu.

Konsentrasi ekonomi yang saat ini terletak pada teknik-teknik produksi baru yaitu mengakses kapasitas produksi dan kapitalisme konsumen, memfokuskan perhatian kepada pengelolaan konsumsi dan penciptaan kebutuhan-kebutuhan akan benda-benda prestisius baru. Model konsumsi 'baru' tersebut dalam proses estetika dianggap sangat penting, karena dalam masyarakat konsumen terjadi perubahan mendasar yang berkaitan dengan benda-benda

estetik secara umum dan pola konsumsi yang direkayasa oleh para produsen. Konsep ini relevan dengan pola pengemasan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dengan sengaja direkayasa dari berbagai komponen seni budaya untuk ditampilkan sebagai realitas semu untuk kepentingan ekonomi.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru adalah sebuah seni pertunjukan pariwisata budaya yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan budaya tradisional masyarakat setempat (yang direkayasa) menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari materi, ruang, dan durasi penyajiannya. Seni pertunjukan yang bentuknya kolosal ini melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya, yang disajikan terkait dengan acara *dinner* secara berkesinambungan dari awal hingga acara berakhir, sebagaimana digambarkan dalam diagram di bawah ini.



Gambar 2.2.
Diagram Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru
(Ruastiti, 2001)

Keterangan

A : Seni Pertunjukan Bali

B : Pariwisata

C : Prosesi Ritual (Yang Direkayasa)

D : Arsitektur tradisional (Puri / Pura)

E : Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru

Dalam pemikiran Marxisme dinyatakan bahwa beroperasinya ideologi dalam masyarakat kapitalis didasarkan atas relasi kelas-kelas dalam masyarakat, antara kelas penguasa (konseptor) dan kelas pekerja (pelaku) yang membuat

dominasi kelas penguasa atas kelas pekerja. Dalam masyarakat komoditas distribusi kekuasaan berbalik, yaitu dari atas-bawah ke bawah-atas, atau dari tangan penguasa sentral ke tangan para pelaksana yang membentuk fragmentasi kekuasaan. Namun dalam masyarakat, kekuasaan berkembang dari berbagai kelompok sosial yang bisa dikategorikan sebagai agen atau produser kebudayaan (Ibrahim, 1997:27).

Baudrillard menyatakan bahwa industri apa pun yang berkembang dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dan keterputusan zaman yang mengakibatkan munculnya totalitas sosial baru dengan berbagai pengorganisasian dan prinsip-prinsipnya. Baudrillard menyebut gejala seperti itu sebagai suatu gerak maju menuju masa post-industri (Featherstone, 1988:195)- Perkembangan masyarakat post-industri dan kebudayaannya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme dalam diskursus kapitalisme mutakhir, dan perkembangan masyarakat konsumen dapat mempengaruhi cara-cara pengungkapan estetika suatu produk (Piliang, 1998:245-246). Hal itu terjadi dalam kerangka munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa. Seni pertunjukan tersebut muncul karena respon masyarakat di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa atas berkembangnya industri pariwisata di daerah tersebut. Perubahan sikap masyarakat dalam menyajikan seni pertunjukan dalam konteks pariwisata tidak terlepas dari perubahan budaya masyarakatnya yang disebabkan oleh adanya ekonomi uang. Ada spirit untuk mendapatkan keuntungan atas berkembangnya industri pariwisata di ketiga puri tersebut. Karl Marx menyatakan bahwa spirit untuk mendapatkan keuntungan itu sebagai komodifikasi (Turner, 1992:115-138).

Fairclough (1995) dalam *Discourse and Social Change* menyatakan bahwa komodifikasi adalah sebuah konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan saja, namun juga menyangkut bagaimana barang-barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi. Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa. Budaya massa ditentukan oleh masyarakat konsumen

atau masyarakat komoditas sebagai akibat konsumsi massa, dan hal itu membuat terbentuknya budaya konsumen (Lury, 1998:302-304). Dalam budaya konsumen, terdapat tiga kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek estetik, yaitu kekuasaan kapital, kekuasaan produser, dan kekuasaan media massa (Piliang, 2004:129-131).

Dalam masyarakat modern, industri kebudayaan membangun kekuasaan. Kekuasaan ini dibangun dengan membuat orang merasa rendah diri kalau tidak mengikuti mode yang sesuai dengan selera pada saat itu. Konsekuensinya adalah masyarakat mengkomodifikasikan seluruh kehidupan dan ranah kebudayaannya sebagai produk yang bernilai ekonomis. Ideologi seperti itu menghasilkan makna-makna yang berasal dari kebudayaan rekayasa untuk mengemas unsur-unsur budaya material. Dengan demikian, akan terbentuk budaya konsumen yang mengkonsumsi estetika realitas-semu, seperti pengemasan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dari berbagai komponen seni budaya untuk kepentingan ekonomi.

BAB III

PURI SEBAGAI LOKASI PERTUNJUKAN

Sebelumnya sudah dikemukakan bahwa Sen! Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu muncul dan berkembang terkait dengan industri pariwisata Bali di tiga puri, yaitu Puri Mengwi, Badung; Puri Anyar Kerambitan, Tabanan; dan Puri Banyuning Bongkasa, Badung. Sebagai gambaran umum, kiranya perlu dibahas terlebih dahulu masing-masing lokasi pertunjukan tersebut.

3.1. Gambaran Umum Puri

Puri adalah bangunan arsitektur tradisional Bali yang memiliki fungsi berbeda dengan pura. Dalam bahasa Sanskerta, puri dan pura berarti kota, istana raja, ibukota, kerajaan, atau pemukiman yang bertembok keliling. Namun pada masa selanjutnya pura memiliki pengertian sendiri sebagai suatu tempat suci bagi umat Hindu Bali, sedangkan puri berarti istana. Puri tidak hanya tempat raja bersemayam, tetapi juga tempat tinggal raja beserta keluarganya (Munandar, 2005:xii).

Secara fisik puri merupakan sekumpulan bangunan yang dikelilingi tembok. Lahan yang dikelilingi tembok keliling tersebut disekat-sekat lagi dengan tembok pembatas yang dilengkapi dengan celah pintu, sebagai jalan penghubung antara dua ruang yang tersekat oleh tembok tersebut.

Kompleks puri dibangun berdasarkan tata aturan pembangunan perumahan atau desa yang dianut penduduk Bali. Pola tersebut didasarkan pada *pem-patan agung* atau dinamakan juga *nyatur desa/nyatur muka*. Maksudnya adalah adanya dua jalan utama yang menyilang dari timur-barat dan utara-selatan sa-ling memotong membentuk silang perempatan, sehingga dinamakan *pem-patan agung* sebagai pusat desa. Dengan didapatkannya empat arah mata angin utama, dapat ditentukan pula sembilan arah (daerah) mata angin dengan dewa-dewa *Nawasanga*. Pada setiap daerah pendirian bangunan-bangunan tertentu harus berdasarkan dewa *Nawasanga*, seperti jika mendirikan bangunan pura desa, pura puseh atau puri letaknya di daerah *kajakangin* (timur-laut), *Bale banjar* atau

wantilan menempati daerah *kajakauh* (barat-laut), lapangan desa (tanah lapang) terletak di wilayah *kelod-kangin* (tenggara), dan pasar diadakan di area *kalodkauh* (barat-daya) (Gelebet, 1986:13; Putra Agung, 1985:5). *Setra* (kuburan) terletak di daerah rendah di luar desa pada arah selatan atau barat dari pusat desa. Pura-pura *kahyangan* terletak pada daerah yang lebih tinggi di sebelah timur atau utara pusat desa (Putra Agung, 1985:5; Budihardja, 1991:52).

Sebagai tempat tinggal raja, puri dibangun di daerah *kaja kangin* (timur-laut) dari *pempatan agung*. Membangun puri harus berdasarkan aturan-aturan tertentu yang disebut dengan *sanga mandala*. Lahan yang diperuntukkan bagi pembangunan puri berdenah empat persegi panjang atau bujur sangkar. Lahan itu lalu dibagi dalam sembilan petak tanah (*karang*) yang dibatasi tembok-tembok keliling. Masing-masing karang dihubungkan dengan *pemedal* (celah pintu) yang dilengkapi dengan *kori/angkul-angkul* (Putra Agung, 1985:7).

Masing-masing *karang* (*area*) puri disebut *pelebahan*, dan mempunyai fungsi sendiri-sendiri. *Pelebahan* adalah halaman yang dibatasi oleh pagar keliling. Di dalam halaman tersebut, terdapat beberapa bangunan dengan tujuan tertentu. Seringkali nama *pelebahan* juga ditentukan berdasarkan kegunaannya atau nama bangunan utama yang terdapat di dalamnya. Dengan demikian, sebenarnya yang membentuk struktur suatu puri adalah *pelebahan-pelebahannya*, namun karakter dan identifikasi fungsi diberikan oleh bangunan-bangunan yang ada di dalamnya. *Pelebahan* dapat dikatakan sebagai unsur dasar pembentuk kompleks puri, karena gabungan beberapa macam *pelebahan* itulah yang membentuk suatu puri. *Pelebahan* juga merupakan tempat kedudukan dewa-dewa disimbolkan (Munandar, 2005:xii).

Berdasarkan sumber tertulis, seperti *Darmaning Hasta Komala*, *Hasta Kosala-kosali*, dan *Hasta-bhumi*, penentuan *pelebahan* puri harus berdasarkan pola *Sanga Mandala* yakni sembilan *pelebahan* yang menjadi dasar bangunan puri, yaitu:

1. *Ancak saji*, halaman pertama untuk mempersiapkan diri masuk ke puri, di bagian *kelod kauh* (barat daya).

2. *Semanggen*, bagian *kelod* (selatan) untuk area upacara “*Pitra Yadnya*” (kematian).
3. *Rangki*, bagian *kauh* (barat) untuk area tamu-tamu paseban/persiapan sidang, pemeriksaan, dan pengaman.
4. *Pewaregan*, bagian *kelod kangin* (tenggara) untuk area dapur dan perbekalan.
5. *Lumbung*, bagian *kaja kauh* (barat laut) untuk area penyimpanan dan pengolahan bahan perbekalan/padi.
6. *Saren kaja*, pada ruang *kaja* (utara) untuk tempat tinggal istri-istri raja.
7. *Saren Kangin*, areal *kangin* (timur) disebut juga *Saren Agung* untuk tempat tinggal raja.
8. *Paseban*, bagian tengah untuk area pertemuan/sidang kerajaan.
9. *Pamerajan Agung*, bagian *kaja kangin* (timur laut) untuk area tempat suci *parahyangan*.

Kesembilan *pelebahan* tersebut dapat ditemui hampir di setiap puri, tetapi pada perkembangan selanjutnya jumlah *pelebahan* di tiap puri berbeda-beda. Jumlahnya tidak hanya sembilan, mengikuti pola *Sanga Mandala*, tetapi ditambah berbagai macam *pelebahan* lainnya.

Pelebahan pada tiap puri terbagi dalam lima kelompok besar, yaitu:

1. *Pelebahan* yang bersifat sakral
2. *Pelebahan* umum
3. *Pelebahan* pelengkap inti puri
4. *Pelebahan* inti puri (*saren kangin*)
5. *Pelebahan* tempat tinggal kerabat raja

Pengelompokan itu secara garis besar dilakukan sesuai dengan pembagian 'area' di dalam kompleks rumah-rumah tinggal penduduk pada umumnya, karena puri pada dasarnya adalah tempat tinggal (Munandar, 2005:xiii).

Bangunan rumah tinggal tradisional Bali digolongkan dalam tiga tipe, yaitu *Mama* (mama), *madia* (menengah), dan *nista* (sederhana). Penggolongan tipe perumahan dapat dilihat dari jenis bangunan yang dibangun di area perumahan, seperti:

1. *Sakepat* (bertiang empat) adalah bangunan tipe terkecil untuk bangunan perumahan. Bangunan *sakepat* sering disebut sebagai *sumanggan* atau *piasan* yang berfungsi sebagai tempat melakukan upacara. Jika bangunan *sakepat* dibangun di sudut barat daya (*kelod kauh*), itu biasanya difungsikan sebagai dapur (*paon*).
2. *Sakenem* (bertiang enam) adalah bangunan yang tipenya lebih besar, tergolong bangunan *madia*. Fungsinya hampir sama dengan bangunan *sakepat*, yaitu sebagai tempat melakukan upacara adat dan juga disebut *bale sumanggan* atau *piasan*.
3. *Sekutus* (bangunan bertiang delapan) yang juga sering disebut dengan *bale meten*. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat tidur. Letak bangunan ini di bagian *kaja* (utara) dari pekarangan rumah dan menghadap ke selatan (*kelod*). Bangunan ini sudah digolongkan sebagai bangunan utama. Bentuk, luas bangunan, dan bahan yang dipergunakan pada umumnya berbeda dengan bangunan *sakepat* dan *sakenem*. Bangunan *sekutus* juga disebut *bale astasari*. (Gelebet, 2002:43).
4. *Saka Siya* (*tiang sanga*) yang artinya bangunan bertiang sembilan. Bangunan *tiang sanga* berfungsi sebagai ruang tidur dengan tembok pemisah antara ruang tidur dengan ruang belakang untuk tempat duduk-duduk. Bahan bangunannya, kayu, bahan tembok, atap, lantai, dan sebagainya, dipilih yang berkualitas. Tipe bangunan itu merupakan tipe perumahan utama.
5. *Sakaroras* (bangunan bertiang dua belas) adalah bangunan yang memiliki konstruksi arsitektur dan nilai estetika yang disesuaikan dengan fungsinya, yaitu untuk *sumanggan* atau kegiatan adat dan serba guna. Bangunan itu juga disebut *bale murdha* yang tergolong bangunan perumahan utama. Jika difungsikan sebagai tempat tidur, maka bangunan itu disebut dengan *bale sekutus bandung* (Gelebet, 2002:45).

Rumah tempat tinggal untuk kasta kesatria dibedakan menjadi dua, yaitu: untuk kasta yang memegang pemerintahan dan yang tidak memegang pemerintahan. Rumah tempat tinggal untuk kasta yang memegang pemerintahan

disebut “puri”, umumnya menempati bagian “Kaja kangin” (timur laut) di sudut perempatan agung di pusat desa. Penghuni puri berperan sebagai pelaksana pemerintahan dan puri merupakan pusat pemerintahan. Dengan demikian, puri dibangun sesuai dengan keperluan ruang, pola, dan suasana ruang yang menunjang kewibawaan pemerintah.

Rumah tempat tinggal untuk kasta kesatria yang tidak memegang pemerintahan secara langsung disebut *jero*. Pola ruang dan tata ruang, juga bangunan-bangunannya, umumnya lebih sederhana daripada puri. Sesuai fungsinya, pola ruang jero dirancang dengan triangga: Pamerajan sebagai parhyangan, Jeroan sebagai area rumah tempat tinggal, dan Jabaan sebagai area pelayanan umum atau halaman depan. Sebagaimana puri, jero juga menempati ruang utama *kaja, kangin* atau *kaja kangin* (timur laut) yang mengambil lokasi di pusat desa. Berseberangan jalan dengan puri atau jero terdapat alun-alun/lapangan umum. Pasar berada di sudut seberang perempatan agung berhadapan puri. Bagian *kelod kauh* (barat daya) sudut perempatan agung untuk *bencingah* (ruang terbuka di luar depan puri). Penetapan tata ruang disesuaikan dengan situasi, kondisi dan kecenderungan serta kreasi masing-masing puri dengan para undagi arsiteknya (Gelebet, 2002:37).

3.1.1. Sejarah Puri Mengwi

Kerajaan Mengwi berdiri pada awal abad ke-18 M, hampir bersamaan dengan munculnya kerajaan-kerajaan kecil lainnya di Bali. Pada waktu itu pusat kekuasaan Bali yang sebelumnya berada di Puri Gelgel telah direbut pemberontak di bawah pimpinan Kriyan Agung Maruti (Munandar, 2005:48). Menurut *Babad Dalem*, patih yang durhaka itu kemudian dapat dikalahkan oleh persekutuan para Lurah Badung, Den Bukit (Buleleng) Singaraja, dan pasukan Ida I Dewa Agung Jambe yang pada waktu itu berkedudukan di Desa Sidemen. Setelah kekuatan Patih Maruti di Gelgel dapat dikalahkan pada tahun 1704, Ida I Dewa Agung membangun Puri Smarapura di Klungkung dan pusat pemerintahan pun dipindahkan dari Gelgel ke Klungkung (Rai Putra, 1995:82-3). Sementara saat itu Mengwi masih merupakan desa biasa yang dipimpin Ki Lurah, keturunan seorang

senapati Majapahit yang bernama Arya Kapakisan (berbeda dengan Sri Kresna Kapakisan) yang dahulu turut bersama-sama Patih Gajah Mada menaklukkan Bali (Rai Putra, 1995:10).

Dalam *Babad Dalem* disebutkan bahwa pada pertengahan abad ke-17 M, Mengwi dipimpin oleh Kriyan Kaler Prandawa, dan pada saat itu Gelgel masih diperintah Dalem Anom Sagening. Pada tahun 1580 caka/1658 M, Kriyan Kaler Prandawa memohon kepada raja Gelgel agar cucu pertama sang raja yang bernama Ida I Dewa Anom Pemahyun berkenan dinobatkan sebagai raja Mengwi. Sejak saat itu Kerajaan Mengwi secara tidak langsung telah berada di bawah kekuasaan Kerajaan Klungkung (Rai Putra, 1995:66).

Ketika berada di bawah pemerintahan raja keturunan Arya Kepakisan, sekitar awal abad ke-18 M, Mengwi melepaskan diri dan menjadi kerajaan merdeka. Ida I Dewa Anom Pemahyun yang merupakan keturunan Kerajaan Klungkung tidak disebutkan lagi. Dinyatakan bahwa raja Mengwi yang memerintah pada tahun 1690-1722 adalah I Gusti Agung Ngurah Made Agung (Agung Anom). Mengwi berada pada puncak kejayaan ketika berada di bawah pemerintahan I Gusti Agung Ngurah Made Agung (Agung Anom). Mengwi berhasil memperluas kekuasaannya hingga ke daerah Buleleng (Bali Utara), Jembrana (Bali Barat), dan Blambangan Jawa Timur (Schulte-Nordholt, 1996:19). Puri Mengwi yang ada sekarang adalah pusat kerajaan pada masa kejayaan itu (Munandar, 2005:49).

Kerajaan Mengwi yang berdiri pada tahun 1890-an jatuh akibat intrik antara keluarga dalam kerajaan yang saling berebut kekuasaan (Sidemen, 1980:71-2). Dalam *Geguritan Regreg Gianyar* dinyatakan bahwa sebelum keruntuhannya, kerajaan tersebut mengalami kekacauan antara keluarga puri, kemudian salah satu kelompok dari mereka mencari bantuan ke luar yaitu dari Kerajaan Klungkung yang memang sejak dahulu ingin menguasai Mengwi. Gayung pun bersambut. Dengan senang hati Klungkung membantu salah satu kelompok keluarga raja Mengwi untuk menguasai puri seutuhnya. Kerajaan Klungkung bergabung dengan Kerajaan Badung menyerang Mengwi. Raja Mengwi terakhir, yaitu Agung Mayun yang sudah tua dan lemah, kalah dalam

pertempuran yang berlangsung singkat. Mengwi pun jatuh ke tangan Kerajaan Tabanan. (Sidemen, 1980:132-3; Schulte-Nordholt, 1996:188-9).

Puri Mengwi mempunyai kaitan erat dengan Pura Taman Ayun. Menurut informasi dari Ibu Jro Made Puspa (istri almarhum Ida Cokorde Gede Oka), *penglingsir* (tetua) Puri Mengwi, lewat wawancara yang dilakukan peneliti pada tanggal 10 Juli 2006:

“... sejarah Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun tercantum dalam *Babad Mengwi* yang isinya tentang perjalanan hidup pendiri Puri Mengwi dan Pura Taman Ayun yaitu I Gusti Agung Putu dari Desa Kapal Kabupaten Badung beserta para pengiring dan seorang patihnya yang bernama Ki Patih Tuha. ...”

Menurut informasi dari Ibu Jro Made Puspa, ketika terjadi suatu pertempuran I Gusti Agung Putu jatuh pingsan dan diselamatkan oleh Ki Kadwa. Hal ini diketahui oleh I Gusti Ngurah Batu Tumpeng, Raja Tabanan. I Gusti Agung Putu ditangkap dan diserahkan ke Tabanan (Linggasanapura) untuk menjalani hukuman. Setelah menyelesaikan masa tahanan, I Gusti Agung Putu melakukan tapa di Puncak Bukit Mangu (dekat Danau Beratan). Pada pertapaan itu I Gusti Agung Putu mendapat firasat bahwa dia akan menjadi seorang raja yang menguasai wilayah tempat dia melakukan pertapaan. Setelah menjalani pertapaan, I Gusti Agung Putu menuju Desa Marga untuk bertemu dengan I Gusti Cede Belalang (penguasa Desa Marga) yang menyelamatkannya ketika kalah perang. Karena begitu sayangnya, I Gusti Gede Belalang meluluskan keinginan I Gusti Agung Putu. kepadanya diberikan sebuah wilayah (hutan) untuk dijadikan puri beserta perkampungannya. Dalam memerintah wilayah baru itu, I Gusti Agung Putu didampingi oleh I Gusti Celuk, yaitu putra I Gusti Cede Belalang. Di daerah yang baru tersebut I Gusti Agung Putu hidup bersama dengan 40 orang prajurit. Wilayah itu kemudian dikenal dengan nama “Bala Hayu”, yaitu Desa Belayu sekarang. Di Desa Bala Hayu itu I Gusti Agung Putu berganti nama menjadi “I Gusti Agung Sakti”. Kekuasaannya lambat laun semakin luas bahkan sampai jauh ke selatan, yaitu sampai ke Desa Mengwi. Pada tahun 1556 caka, pusat kerajaan itu pun dipindahkan ke situ. I Gusti Agung Sakti mendirikan Puri

Mengwi dan berganti nama menjadi Ide Cokorda Sakti Belambangan yang kemudian lebih dikenal dengan nama “Bhatara Sakti Belambangan”. Bersama dengan berdirinya Puri Mengwi, dibangun pula sebuah pura yang diberi nama “Pura Taman Ayun”.

Dalam *Babad Mengwi* disebutkan bahwa Pura Taman Ayun didirikan pada pertengahan abad XVII sebagaimana dilambangkan pada sebuah *candra sengkala* yang berbunyi: *sad buta yaksa dewa: sad* nilainya 6, *buta* nilainya 5 dan *dewa* nilainya 1. Dengan demikian, keseluruhan *candra sengkala* itu mengandung makna tahun Saka 1556 atau 1634 Masehi (Bappeda Tingkat II Badung 1996).

Ida Cokorda Cede Oka (almarhum) merupakan salah seorang keturunan Bhatara Sakti Belambangan yang melanjutkan kepemimpinan dengan didukung oleh warga *banjar* Pande yang terdiri dari empat *tempek* (kelompok). Ida Cokorda Gde Oka mempunyai gagasan untuk mengembangkan wisata puri dengan tujuan agar peninggalan kebudayaan Bali berupa bangunan-bangunan dengan arsitektur tradisional Bali, baik yang ada di dalam lingkungan puri maupun di luar puri, dapat dikenal oleh masyarakat luar. Gagasan yang sederhana ini kemudian berkembang menjadi sebuah gagasan baru yang mengarah pada kewirausahaan (*entrepreneurship*) yang bergerak di bidang kepariwisataan.

Pura Taman Ayun dikelilingi kolam yang luas dengan sebuah jembatan yang menghubungkannya dengan jalan raya di sebelah selatan pura. Hal tersebut mengingatkan kita pada mitologi pemutaran Gunung Mandaragiri dalam Adi Parwa yang berkisah tentang para *Dewa* dan *Danawa* memperebutkan *tirta amerta* atau air kehidupan. Pura Taman Ayun, yang diibaratkan Gunung Mahameru, berada di tengah lautan susu (*Ksirarnawa*). Sejak tahun 1969, pura tersebut telah dibuka sebagai objek wisata dan tempat penyelenggaraan acara makan malam (*dinner*) untuk wisatawan (wawancara dengan I Gusti Agung Ketut Putra, 17 Juli 2006).

Menurut Ibu Jro Made Puspa (wawancara tanggal 10 Juli 2006), Pura Taman Ayun didirikan bersamaan dengan Puri Mengwi. Pura Taman Ayun yang terletak di Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi, Kabupaten Badung. Lokasinya sekitar 16 km di sebelah barat laut kota Denpasar, yaitu pada jalur jalan raya yang

menghubungkan Denpasar dengan Singaraja. Jalan yang melintang di depan pura Taman Ayun itu juga merupakan jalan yang menghubungkan Kabupaten Tabanan dengan Kabupaten Gianyar. Terletak di tengah titik persilangan antara empat kota ini, Pura Taman Ayun menjadi objek wisata yang sangat strategis. Pura ini selalu mendapat kunjungan para tamu yang tinggal di keempat kota ini. Letak yang strategis ini juga yang menyebabkan Desa Mengwi menjadi pusat Kota Kecamatan Mengwi. Dilihat dari lingkungan wilayahnya, Desa Mengwi berbatasan dengan desa-desa di Kabupaten Badung dan Tabanan dengan batas wilayah: di sebelah utara adalah Desa Werdi Bhuwana, di sebelah timur adalah Tukad Yeh Taep (Desa Gulingan), di sebelah selatan adalah Desa Mengwitani, dan di sebelah barat adalah Tukad Yeh Sungai (Kabupaten Tabanan).

Seiring dengan pembangunan Pura Taman Ayun di lokasi yang sekarang ini, dibangun pula sejumlah bangunan seperti *meru*, *candi kurung*, dan *area dwarapala* (penjaga pintu masuk). Sebagian besar dari meru-meru dipergunakan oleh masyarakat setempat sebagai *pelinggih* dan *pesimpangan Dewa* dan *Bhatara* dari beberapa pura yang ada di Bali, seperti Pura Besakih, Pura Batur, Pura Batukaru. *Candi kurung* yang difungsikan sebagai pintu masuk ke pura melalui tiga pintu ini akhirnya merupakan ciri khas dari model arsitektur Bali pada zaman itu.

Ciri kekunoan lain yang terdapat di Pura Taman Ayun ini adalah area *dwarapala* (penjaga pintu) dalam ukuran besar yang terletak di pintu masuk *kejeroan* (area dalam pura), dan delapan area *dwarapala* lainnya dalam ukuran lebih kecil yang terletak pada masing-masing depan pelinggih *Paibon*. Area *dwarapala* yang terbuat dari batu padas ini menggambarkan karakter yang menakutkan, dengan mata yang melotot, bertaring, berbadan kekar sambil tangan kanannya memegang senjata. Pada *candi kurung* terdapat area singa dan lembu.

Pembagian tataruang Pura Taman Ayun ini berdasarkan konsep tataruang tradisional Bali yang disebut dengan *Tri Mandala*. *Tri Mandala* adalah suatu konsep pembagian tataruang tradisi Bali yang terdiri dari: (1) bagian inti (*jeroan*), (2) bagian tengah (*jaba tengah*), dan (3) bagian yang paling luar (*jaba sisi*).

Pura Taman Ayun tersebut pada dasarnya adalah milik pribadi keluarga Puri Mengwi (Ida Cokorda Cede Oka). Karena ada hubungan yang kondusif dengan masyarakat di sekitar lokasi pura, pengelolaannya ditanggung bersama secara bergotong-royong. Semua peralatan dan biaya yang diperlukan di setiap upacara piodalan ditanggung oleh pihak puri, sedangkan pekerjaan teknisnya diserahkan kepada warga masyarakat di sekitarnya. Adapun warga masyarakat yang paling dominan melakukan aktivitas di pura tersebut adalah warga Banjar Pande, karena Banjar Pande merupakan lingkungan yang paling dekat dengan lokasi Pura Taman Ayun (wawancara dengan I Gusti Ngurah Agung Manik, 10 Juli 2006). Para *pemedek* (umat yang datang sembahyang) tidak terbatas dari Desa Mengwi saja, tetapi juga datang dari Kabupaten Badung dan Kabupaten Tabanan. Hal ini terjadi karena mobilitas masyarakat dari Mengwi ke beberapa desa di Badung dan Tabanan. Kemungkinan mereka yang telah lama meninggalkan Desa Mengwi itu sekarang menetap di desa-desa lainnya dan masih merasa terikat oleh sistem keyakinan mereka terhadap Pura Taman Ayun ini. Karena itu, mereka masih tetap melakukan persembahyangan secara rutin setiap enam bulan sekali ke Pura ini. Itulah salah satu dari ciri keterikatan orang Bali terhadap tanah leluhur dan tempat ibadat mereka.

Dari sudut pandang sosial, Pura Taman Ayun merupakan pura yang merupakan pura *sungsungan* (milik) masyarakat Desa Mengwi di bawah pimpinan para tokoh Puri Mengwi. Ikatan sosial yang terjalin sejak zaman dahulu, yaitu pada saat anggota Kerajaan Mengwi berjuang bersama-sama dengan rakyatnya (masyarakat Desa Mengwi) masih tercermin dari kesetiaan masyarakatnya untuk tetap memelihara Pura Tainan Ayun. Ikatan sosial seperti itu diwujudkan dalam bentuk aktivitas persembahyangan bersama pada waktu puncak upacara piodalan di Pura Taman Ayun. Masyarakat Desa Mengwi hingga kini masih setia “*ngayah*” ke Puri Mengwi bilamana di puri dilangsungkan suatu upacara, baik yang ada kaitannya dengan upacara di Pura Taman Ayun maupun jika diselenggarakan upacara *manusa yadnya*, seperti upacara potong gigi, upacara perkawinan, upacara kematian (*ngaben*) bagi keluarga puri. Demikian pula sebaliknya jika salah satu warga desa melakukan suatu upacara serupa, maka

pihak puri juga selalu ikut menghadiri serta memberi sumbangan kepada warganya. Semuanya itu dilakukan dengan sukarela dan berlandaskan nilai gotong royong. Adanya kaitan antara pihak Puri Mengwi dengan masyarakat desa sekitarnya memberi kontribusi yang positif bagi pemeliharaan sejumlah aset Desa Mengwi seperti pelestarian Pura Taman Ayun.

Pura Taman Ayun yang kini sudah terkenal menjadi objek wisata telah banyak membuka peluang tumbuhnya aktivitas budaya bagi masyarakat setempat. Hal itu ditandai dengan munculnya *sekaa-sekaa* kesenian, antara lain seperti *Barong, Cak, Wayang, Joged Bumbung*. *Sekaa-sekaa* kesenian itu pada mulanya hanya memusatkan kegiatannya untuk kepentingan upacara-upacara ritual di Pura Taman Ayun. Namun, perkembangan pariwisata di daerah itu menyebabkan *sekaa-sekaa* kesenian itu ikut ambil bagian dalam acara *dinner* yang sering diselenggarakan di Pura Taman Ayun.

Walaupun kini ramai dikunjungi wisatawan, Pura Taman Ayun masih tetap difungsikan sebagai tempat suci oleh masyarakat Hindu di Desa Mengwi. Semua bangunan fisik yang ada di dalam area Pura Taman Ayun masih terpelihara apik dan asri. Pada saat upacara *piodalan* (upacara ritual keagamaan), pura tersebut masih berfungsi baik untuk tujuan religius maupun untuk tujuan sosial. Kalau wisatawan ingin melihat bangunan fisik yang letaknya pada bagian inti dari pura tersebut, telah disediakan jalan setapak yang dibatasi oleh tembok rendah mengelilingi bagian inti pura tersebut. Dari luar tembok pembatas inilah biasanya para wisatawan dapat menyaksikan kondisi fisik pura dan aktivitas yang sedang berlangsung di dalamnya.

Aktivitas yang dilakukan di Pura Taman Ayun ini sampai sekarang masih sesuai dengan konsep *tri mandala*. Konsep *tri mandala* ini pulalah yang dijadikan pedoman oleh pendukung atau *penyungsong* pura ini untuk melakukan segala aktivitas sosial maupun kepariwisataan. Hal itu kiranya yang membuat Pura Taman Ayun hingga kini tetap berfungsi religius, sosial budaya, dan ekonomi pariwisata. (1) Fungsi religius. Sebagaimana pura-pura yang ada di Bali, Pura Taman Ayun berfungsi sebagai tempat persembahyangan bagi umat Hindu. Fungsi ini seolah-olah melekat dan tak dapat dilepaskan dari benak setiap orang

Bali yang memeluk agama Hindu. Seperti dikemukakan oleh Baal (1971:9), ritus dan upacara merupakan bagian atau komponen yang paling penting dari religi, dan suatu religi dianggap belum lengkap tanpa komponen itu. Koentjaraningrat (1993:43) menyatakan bahwa dalam suatu upacara religi, ada lima komponen yang selalu berhubungan secara holistik. *Pertama*, tentang waktu. Setiap upacara tidak dapat dilakukan tanpa memperhitungkan hari baik (*dewasa ayu*). Umat Hindu sebagian besar telah menetapkan hari upacara suatu pura dengan patokan yang pasti. Setiap anggota pendukung pura akan selalu ingat hari diadakannya upacara. *Kedua*, tentang tempat. Mengingat bahwa upacara religi mempunyai struktur dan fungsi yang sangat banyak dan bertahap, maka setiap tahap dan bentuk upacara biasanya dilakukan pada tempat yang berbeda-beda sesuai dengan ketentuan dan tradisi yang berlaku di wilayah upacara yang sedang berlangsung. *Ketiga*, peralatan ritus dan upacara. Peralatan yang diperlukan dalam sebuah sistem ritus sangat kompleks dan mempunyai banyak variasi. Peralatan tersebut ada yang habis dalam sekali pakai seperti *banten* (sesajen), tetapi ada pula peralatan yang dapat dipergunakan secara berulang-ulang seperti pakaian, perhiasan, area, tombak, umbul-umbul, gamelan, dan keris. *Keempat*, sistem keyakinan. Bahwa setiap orang yang terikat sebagai anggota pendukung suatu sistem ritus mempunyai suatu keyakinan. Mereka melakukan sesuatu yang mempunyai makna khusus berhubungan dengan kehidupan nyata dan tidak nyata. Oleh sebab itu, melakukan upacara religi merupakan suatu lingkaran yang terkadang tidak bisa dihindari terutama oleh sekelompok umat. Upacara religi sering diartikan sebagai tindakan yang dapat memberikan kenyamanan dan menetralsir kondisi kritis yang sedang melanda suatu masyarakat. Jika tidak melakukan upacara religi, hal itu dikhawatirkan akan menimbulkan suatu bencana atau malapetaka. Keyakinan itu ikut mendorong suatu masyarakat untuk melakukan aktivitas religi. *Kelima*, emosi keagamaan. Masing-masing orang yang melakukan upacara religi akan me-rasakan adanya getaran dalam jiwanya masing-masing pada saat mereka masuk dalam lingkaran batas wilayah suatu upacara. Getaran itu tidak dapat dipisahkan dengan keyakinan yang telah tumbuh pada diri mereka masing-masing.

Konsep pembangunan pura di Bali diikat oleh fungsi religius dari pura itu sendiri. Sebagai contoh, ketiga *mandala* (area bangunan) yang ada di Pura Taman Ayun. Area itu mempunyai fungsi berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan, dan masing-masing *mandala* mempunyai tingkat kesakralan yang berbeda-beda pula. *Jaba-sisi* adalah bagian atau area yang paling luar dari tataruang pura, lebih banyak difungsikan sebagai tempat melakukan aktivitas sosial. Pada area ini biasanya orang masih diperbolehkan menjual makanan, minuman, dan perlengkapan sembahyang (*canang, dupa*). Meskipun *area, jaba-sisi* lebih banyak berfungsi untuk acara sosial, tetapi di area ini juga terdapat beberapa pelinggih dan simbol-simbol yang memiliki nilai sakral, sehingga orang tidak sembarangan melakukan aktivitas sosial di situ. Simbol-simbol sakral yang terdapat pada area ini antara lain berupa candi yang lengkap dengan patung *dwarapala* dan pada saat ada upacara keagamaan di sini dipasang *penjor, umbul-umbul, tombak, canang dan* sesajen lainnya. Simbol-simbol ini berfungsi untuk menjaga kesakralan area ini. Umat Hindu di Bali bahkan akan sangat tersinggung apabila ada simbol-simbol religi yang difungsikan tidak sesuai pada fungsi dasarnya. Penyimpangan fungsi ini se-ring dapat memicu terjadinya konflik dalam masyarakat meskipun hal itu hanya merupakan sebuah proses perubahan yang sulit dihindari.

Durkheim (2001) menyatakan bahwa sesuatu yang tampaknya merupakan karakteristik kepercayaan ritual (agama) bukanlah unsur supernatural. Hal itu hanyalah sebuah konsep yang menyatakan tentang hal yang sakral (*the sacred*) dan mempunyai nilai yang berbeda. Hal itu dapat dilihat pada masyarakat yang religius, yang selalu membagi segala sesuatu dari kehidupannya ke dalam dua area terpisah, bukan ke dalam natural dan supernatural, namun ke dalam wilayah yang sakral dan profan. Hal-hal yang dianggap sakral itu selalu dianggap superior, berkuasa, terlarang dari hubungan normal, dan pantas mendapat penghormatan tinggi. Sebaliknya, hal-hal yang profan adalah bersifat biasa, tidak menarik, dan merupakan kebiasaan-kebiasaan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Agama adalah sebuah sistem terpadu dari kepercayaan dan praktik yang berhubungan dengan hal-hal sakral (*sacred things*). Segala sesuatu yang berada di luar sistem

religi adalah suatu yang *in foro externo*, artinya bahwa hal itu akan tetap ada dalam setiap sistem religi yang lepas dari wujud, isi, dan materinya.

Kepercayaan dan ritual agama akan berperan ketika kepentingan kelompok mengemuka dalam pikiran sakral dan berperan sebagai titik utama yang mempengaruhi seluruh komunitas. Sebagaimana halnya pada masyarakat di Desa Mengwi yang mayoritas memeluk agama Hindu, mereka menempatkan sesuatu yang disakralkan itu di tempat yang terhormat dan dijauhkan dari berbagai perbuatan *taboo* (tidak dibenarkan). Hal itu dapat dilihat pada papan pengumuman di pintu masuk Pura Taman Ayun yang berisi tentang larangan masuk bagi setiap pengunjung yang sedang datang bulan. Demikian juga mereka yang ingin masuk sampai ke area *jaba Pengah* pura diwajibkan mengenakan kain dan ikat selendang (*selempoi*). Untuk hal itu, para pendukung (*penyung*) Pura Taman Ayun secara konsisten setiap enam bulan sekali yaitu pada *Anggara Kasih Medangsia* melakukan upacara piodalan di pura tersebut. Masyarakat di lingkungan Desa Mengwi percaya bahwa tindakan religi yang dilakukannya di Pura Taman Ayun itu merupakan sebuah perilaku yang mengarah kepada tindakan sakral. Sistem religi yang berhubungan dengan upacara di Pura Taman Ayun itu sesuai dengan ketentuan adat dan agama Hindu.

(2) Fungsi sosial dan budaya. Meskipun Pura Taman Ayun merupakan pura yang masih aktif difungsikan sebagai tempat persembahyangan umat Hindu, namun bersamaan dengan aktivitas tersebut juga terjadi proses sosialisasi yang cukup intensif antara kelompok-kelompok tertentu yang mempunyai keterikatan terhadap pura itu, misalnya masyarakat dari *Banjar* Pande Mengwi. Mereka secara teritorial sangat dekat dengan lokasi Pura Taman Ayun, di samping itu secara moral anggota *banjar* Pande mempunyai kedekatan yang khusus dengan pihak Puri Mengwi sehingga mereka merasa wajib untuk melaksanakan aktivitas gotong-royong untuk memelihara dan merawat Pura Taman Ayun ini. Adanya prinsip tim-bal balik yang saling menguntungkan antara warga *banjar* Pande dengan Pura Taman Ayun dan Puri Mengwi ini menimbulkan suatu ikatan yang bersifat *principle of reciprocity*. Hal ini ditandai dengan munculnya berbagai aktivitas sosial yang berdampak positif seperti terbentuknya *sekaa-sekaa*

kesenian. Penghasilan yang diperoleh dari pementasan *sekaa* kesenian ini dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ini secara tidak langsung dapat meningkatkan aktivitas sosial pada *banjar-banjar* di lingkungan Desa Mengwi. Meskipun hasil yang diperoleh dari aktivitas pariwisata ini tidak terlalu banyak, tetapi manfaat sosialnya justru dapat dirasakan oleh masyarakat setempat. Seringnya mereka terlibat dalam suatu aktivitas memberi peluang kepada setiap individu untuk meningkatkan frekuensi pertemuan mereka sehingga hubungan antar-anggota masyarakat menjadi lebih dekat dan intensif. Intensitas pertemuan dapat menimbulkan perasaan kekeluargaan yang lebih tebal dan berpengaruh terhadap kehidupan sosialnya, terutama yang berhubungan dengan sistem gotong-royong dalam bentuk tolong-menolong. Bentuk gotong-royong yang masih hidup pada masyarakat di Desa Mengwi antara lain gotong-royong dalam beberapa aktivitas upacara seperti *dewa yadnya*, (*piodalan*), *bhutayadnya* (*mecaru*), *manusa yadnya* (upacara siklus hidup).

Sebagai masyarakat petani, tolong-menolong merupakan modal yang tidak dapat dihargai dengan uang. Oleh karena itu, setiap individu di Desa Mengwi akan merasa takut kalau sampai mereka terlepas dari ikatan gotong-royong tersebut. Bagaimanapun berhasilnya seseorang dalam bidang ekonomi, ia akan tetap tunduk dalam aturan adat istiadat desa setempat. Jika tidak, maka suatu ketika masyarakat akan memberi sanksi sosial yang dapat merugikan baik secara moral maupun material. Sebagai contoh, ada seorang anggota masyarakat yang merasa dirinya kaya. Namun, jika perilakunya menyimpang dari aturan adat setempat, maka akan tetap dicatat dalam ingatan warga masyarakat. Jika suatu saat yang bersangkutan menyelenggarakan kegiatan sosial seperti upacara kematian (*pengabenan*) atau upacara yang lainnya, maka masyarakat akan memberi sanksi, minimal dengan cara tidak memberi pertolongan (*ngayah*) atau lebih berat lagi dengan cara merusak jalannya upacara tersebut.

(3) Fungsi ekonomi pariwisata. Sebagaimana desa-desa lainnya di Bali, masyarakat Desa Mengwi pada umumnya mempunyai mata pencarian hidup dari sektor pertanian dan buruh bangunan. Dua jenis kegiatan yang menopang kehidupan ekonomi masyarakat Desa Mengwi telah dikenal di dua kabupaten

terdekat, yaitu Kabupaten Badung dan Kodya Denpasar. Pengalaman kerja di bidang proyek bangunan yang telah lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat Mengwi secara tidak langsung memberi identitas tersendiri kepada mereka. Masyarakat di dua kabupaten itu telah mengakui bahwa keterampilan dan hasil garapan tukang bangunan dari Mengwi cukup bagus sehingga setiap orang yang akan membangun rumah akan berusaha untuk mendapatkan tukang bangunan dari Mengwi. Oleh karena itu, pembangunan fisik di dua kabupaten tersebut hampir sebagian besar dikerjakan oleh tenaga kerja dari daerah Mengwi.

Beberapa tahun terakhir ini telah terjadi perubahan sosial dan ekonomi, yaitu banyaknya terjadi pergeseran lapangan kerja dari sektor pertanian dan buruh bangunan ke sektor industri dan jasa yang terkait dengan pariwisata. Semenjak Pura Taman Ayun menjadi objek pariwisata, berbagai kehidupan ekonomi mulai berkembang di sekitar pura ini. Aktivitas pariwisata yang biasanya digelar *dijaba tengah* Pura Taman Ayun ini secara langsung dikelola oleh pihak Puri Mengwi yang bekerja sama dengan warga masyarakat *Banjar Pande*. Hal itu memberi dampak positif dalam segi ekonomi bagi masyarakat Mengwi. Sejak tahun 1980, Puri Mengwi yang bekerja sama dengan beberapa Biro Perjalanan Wisata (BPW), hotel, dan restoran telah menyelenggarakan jamuan makan malam yang dilengkapi dengan sajian seni pertunjukan. Namun, sajian pertunjukan dalam konteks pariwisata yang ada di Pura Taman Ayun ini berbeda dengan sajian seni pertunjukan di hotel-hotel.

Berbagai seni pertunjukan yang disajikan untuk memeriahkan acara *dinner* dirancang khusus dengan berlatar belakang bangunan suci “pura” dan sebagian besar melibatkan masyarakat Desa Mengwi. Mereka yang berdomisili di *Banjar Pande* beruntung karena hal itu. Mereka mendapat peluang bisnis tambahan yang berhubungan dengan kunjungan wisata ke pura tersebut. Penghasilan tambahan itu didapatkan dengan membuat dan menjunjung *gebogan* (rangkaian buah di atas dulang), sebagai *pagar ayu*, pembawa *tombak*, pembawa *umbul-umbul*, pembawa *obor*, maupun sebagai *penabuh* dan *penari*. Selain itu, aktivitas tambahan ini secara tidak langsung dapat memberi kontribusi kepada lembaga *banjar* dan organisasi muda-mudi di Desa Mengwi. Sepuluh persen penghasilan yang

diperoleh dari aktivitas tersebut disumbangkan ke *banjar*. Sumbangan wajib itu dikumpulkan untuk dipakai membangun maupun memelihara *balai banjar*, membuat kostum anggota *banjar*, dan lain sebagainya (wawancara dengan I Gusti Agung Ngurah Alit Putra, 2 Maret 2007).

Sumber ekonomi sebagian besar masyarakat Desa Mengwi lainnya adalah menjual cinderamata, minuman dan makanan, rokok dan buah-buahan. Aktivitas perdagangan ini berlokasi di pinggir jalan pada bagian luar Pura Taman Ayun. Kini, para pedagang menggelar dagangannya tidak hanya pada saat ada aktivitas pariwisata, tetapi setiap hari. Para pengunjung maupun orang-orang yang kebetulan lewat di depan Pura Taman Ayun ini biasanya mampir berbelanja. Para pedagang yang berjualan di sekitar pura ini dikenai iuran wajib oleh pengelola pura. Iuran wajib yang telah terkumpul digunakan untuk pemeliharaan kebersihan dan keamanan lingkungan pura.

Bagi sebagian besar masyarakat Mengwi, sentuhan pariwisata telah membuka cakrawala ekonomi baru. Mereka telah banyak beralih profesi dan meninggalkan pola-pola kehidupan lama (sebagai buruh bangunan dan petani) ke pola baru sebagai penjual jasa dalam industri pariwisata untuk meningkatkan sumber pendapatan keluarga. Dalam hal ini masyarakat setempat tampaknya tidak saja berorientasi kepada kuantitas tenaga kerja, tetapi mereka juga berusaha meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Hal itu dapat dilihat dari keinginan setiap kepala keluarga untuk menyekolahkan anaknya ke jenjang yang lebih tinggi, khususnya yang terkait dengan pariwisata, misalnya seni tari yang menunjang kualitas pertunjukan. Masyarakat Mengwi menyadari bahwa Bali adalah daerah tujuan wisata, sehingga mau tidak mau mereka harus mempunyai keterampilan yang memadai terkait dengan dunia pariwisata itu.

Bali telah mengembangkan berbagai objek pariwisata dengan tujuan agar wisatawan mau datang dan tinggal dalam waktu yang lebih lama. Peningkatan kunjungan wisatawan ini tidak terlepas dari kerja keras dari berbagai pihak yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan di Bali. Wisatawan biasanya lebih menyukai hal-hal yang unik dan berbeda dari apa yang pernah dilihat, dirasakan, dilakukan di negaranya sendiri. Menyadari bahwa wisatawan (pasar) lebih

menyenangi produk wisata yang memiliki nilai unik, maka kini sebagian besar pelaku pariwisata berlomba-lomba merancang produk dengan mengedepankan keunikan produk. Masyarakat banyak menciptakan suatu pertunjukan yang dirancang dan disajikan di lokasi asli untuk memenuhi minat wisatawan. Hal itu menyebabkan komodifikasi di berbagai aspek kehidupan masyarakat, baik yang bersifat religius maupun yang mempunyai nilai-nilai historis atau monumental. Salah satu contoh adalah wisata puri yang memberi peluang kepada wisatawan untuk menerobos kekokohan kehidupan puri raja-raja di Bali yang oleh rakyat banyak masih dianggap tabu.

Fenomena seperti ini berkembang pesat, dan sepertinya hal itu telah dijadikan paradigma oleh para pelaku pariwisata untuk mengantisipasi kejenuhan wisatawan. Efektivitas sebuah paradigma terukur melalui indikator minat wisatawan untuk menikmati objek wisata yang dikemas dalam bentuk menarik dan sesuai dengan kebutuhan acara. Banyak biro perjalanan wisata telah mencoba mengemas berbagai aktivitas kehidupan masyarakat tradisi Bali sebagai daya tarik objek wisata, tetapi yang kelihatan paling menarik adalah kemasan yang menyajikan perpaduan antara lingkungan alam, peninggalan sejarah, dan nilai-nilai seni budaya.

Puri Mengwi dengan beberapa pelaku pariwisata telah melakukan terobosan baru. Mereka memanfaatkan are *jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat menyelenggarakan aktivitas wisata seperti *dinner* yang dilengkapi berbagai pementasan seni pertunjukan. Wisatawan pada umumnya sangat senang dan puas setelah menikmati santap malam di Pura Taman Ayun. Pengemasan lingkungan alam (kolam, taman, dan perkampungan tradisional di sekitar pura) dengan latar belakang candi dan kompleks bangunan tempat sembahyang (*candi*, *meru*, dan *pelinggih-pelinggih*), berbagai atraksi budaya (*prosesi*, pasar malam, dan seni-seni pertunjukan wisata) memberi kesan tersendiri dan membawa wisatawan masuk dalam lingkaran kebudayaan Bali. Pola pengemasan seperti itu menyebabkan Pura Taman Ayun selalu menjadi pilihan *tour leader asing* untuk melaksanakan acara pesta dalam konteks pariwisata. Penggunaan Pura Taman Ayun sebagai lokasi

dinner telah direstui oleh keluarga besar Puri Mengwi didukung oleh masyarakat sekitar.

Menyadari bahwa Pura Taman Ayun telah menjadi objek pariwisata yang menarik, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Badung menata lingkungan di sekitar pura. Tujuannya, agar wisatawan dapat menyaksikan panorama Pura Taman Ayun dengan nyaman tanpa mengganggu kesucian pura. Itulah konsep yang terpadu antara masyarakat Mengwi dengan Pemerintah Kabupaten Badung dalam mengelola Pura Taman Ayun sebagai objek wisata.

Kini, di Desa Mengwi telah terjadi perubahan struktur sosial, terutama yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan industri pariwisata yang selalu mementaskan Seni Pertunjukan Kemasan Baru *di jaba* Pura Taman Ayun. Tampak bahwa Pura Taman Ayun telah menjaga keindahan dan kebersihan lingkungannya. Setiap menjelang dilaksanakannya *event* pariwisata di Pura Taman Ayun, terlebih dahulu dilakukan penataan dekorasi sesuai dengan kebutuhan acara. Dekorasi untuk acara pariwisata kelihatan agak berbeda dengan dekorasi untuk upacara *piodalan*. Dengan demikian, dari dekorasinya, masyarakat umum akan mengetahui bahwa akan dilangsungkan kegiatan kepariwisataan.

Meskipun penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini dilangsungkan di lingkungan pura, namun tampaknya penggunaan sesajen tidaklah terlalu banyak. Hal itu menandakan bahwa apa yang dilakukan di pura ini semata-mata hanya merupakan acara non-religius. Demikian pula peralatan yang dipergunakan dalam acara jamuan makan malam tidak bernilai sakral, tidak berkaitan dengan peralatan yang biasa dipergunakan pada upacara religius di Pura Taman Ayun ini. Meskipun ada beberapa komponen yang dipergunakan dalam acara ini mirip dengan peralatan yang sering dipergunakan dalam upacara di Pura Taman Ayun, tetapi semua itu hanyalah duplikat atau barang tiruan yang tidak pernah dipakai untuk melakukan upacara dalam konteks yang sebenarnya. Wisatawan yang menikmati *dinner* di Pura Taman Ayun itu tampaknya tidak pernah menuntut keaslian dari suatu pementasan seni-seni pertunjukan yang disajikan. Mereka juga tampaknya tidak menghayati berbagai aktivitas yang berlangsung. Mereka lebih banyak menikmatinya sehingga merasa sangat puas

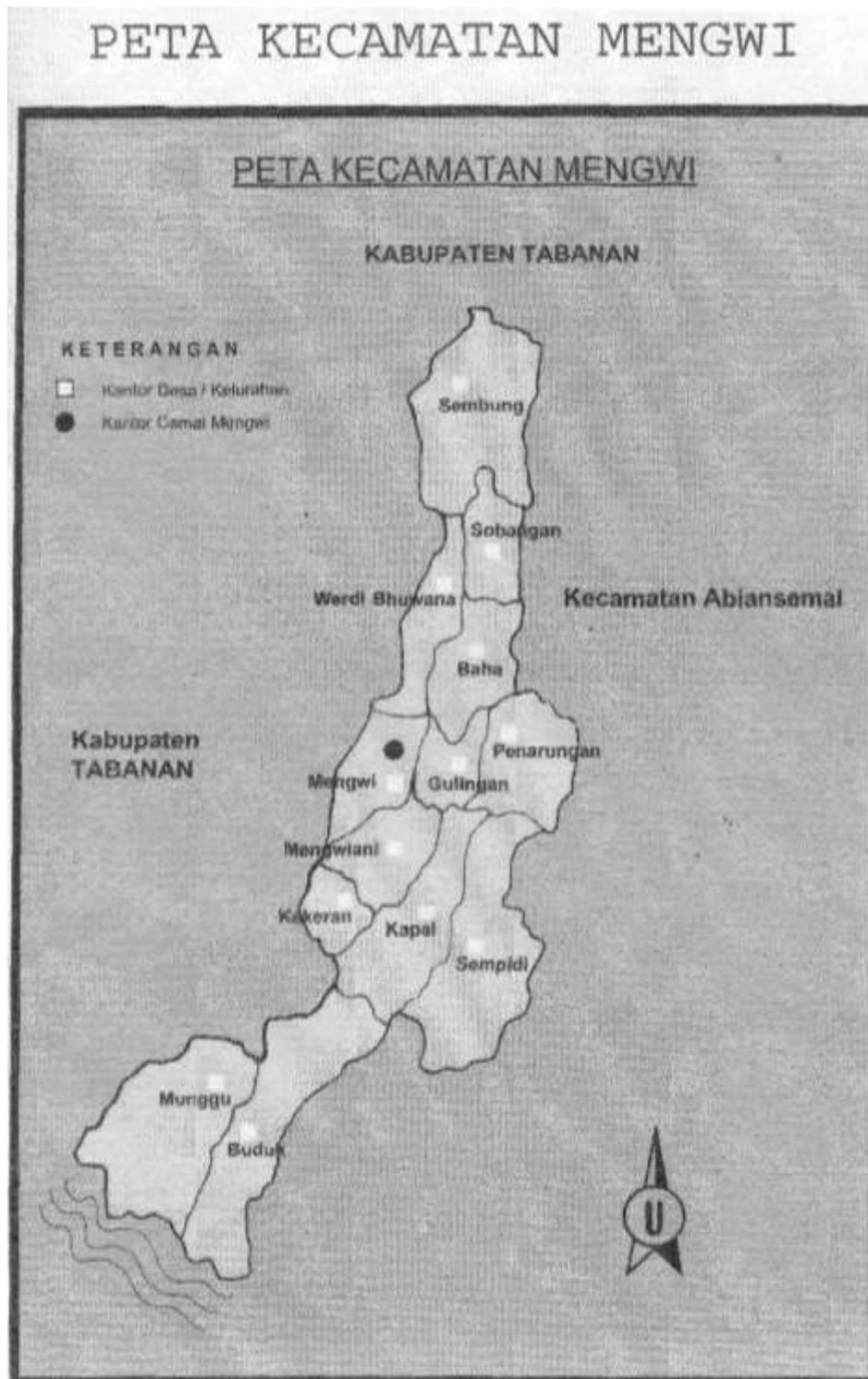
jika seni-seni pertunjukan yang ditampilkan sesuai dengan apa yang telah disepakati sebelumnya oleh *tour leader* dan para pelaku pariwisata lainnya. Faktor penentu puas tidaknya atau berhasil tidaknya penyelenggaraan acara *Mengwi Royal Dinner* adalah ketepatan penyelenggaraan sesuai dengan jadwal yang telah disepakati. Wisatawan, yang hampir seluruhnya tidak mengerti tentang struktur tari yang dipentaskan, hanya tahu ketepatan penyajian yang harus sesuai dengan skenario yang telah dijadwalkan. Hal ini membuat *organizer entertainment* atau *art director* pada *event* pariwisata tersebut harus merestrukturisasi tari yang akan disajikan agar durasi pementasan secara keseluruhan sesuai dengan konsep yang telah disepakati. Penyesuaian durasi pentas ini menyebabkan bagian-bagian tertentu dari struktur tari harus ditiadakan. Wisatawan biasanya akan kecewa jika terjadi pengurangan mata acara karena ada suatu acara yang tidak sesuai jadwal. Sesungguhnya di sinilah timbulnya konsep komersialisasi kebudayaan: penyajian suatu seni pertunjukan sudah tidak lagi mementingkan struktur aslinya karena harus disesuaikan dengan kebutuhan acara (permintaan konsumen).

3.1-2. Lingkungan Alam Desa Mengwi

Puri Mengwi terletak di pusat kota Kecamatan Mengwi, pada jalur lalu lintas yang lancar dari jurusan Denpasar ke Singaraja, juga menghubungkan Kabupaten Gianyar dengan Kabupaten Tabanan. Posisi silang ini memberikan keuntungan bagi kemajuan Desa Mengwi.

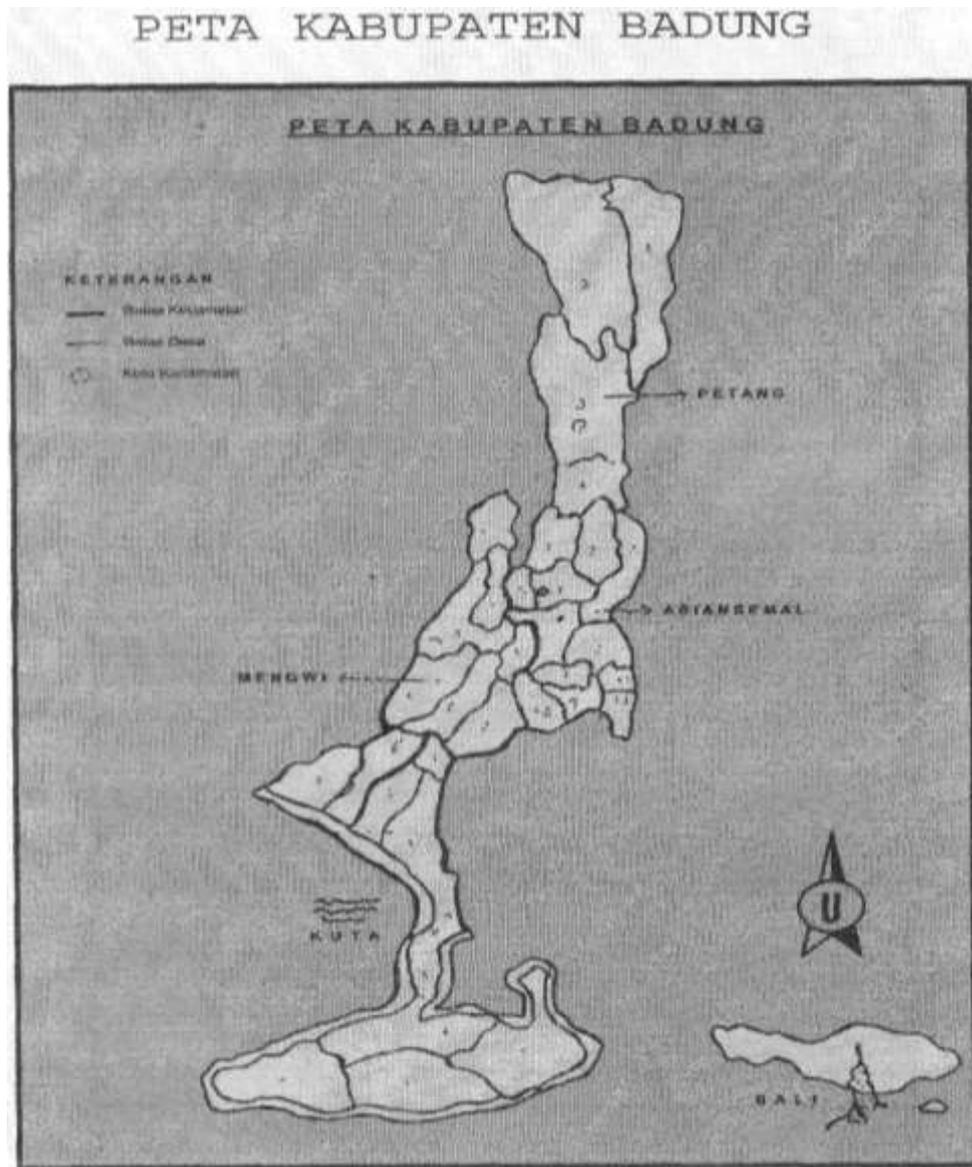
Desa Mengwi beriklim tropis dengan udara cukup segar dan bersih. Curah hujan rata-rata pertahun antara 2.000-3.000 mm, sedangkan suhu udara rata-rata minimum 24°C, dan maximum 32°C. Desa Mengwi berada pada ketinggian 250-500 m dari permukaan air laut. Desa Mengwi masuk dalam wilayah Kabupaten Badung, dengan batas-batas wilayah Jln. Bantas, Desa Werdi Bhuwana (sebelah utara), Tukad Yeh Taep, Desa Gulingan (sebelah timur), Desa Mengwitani (sebelah selatan), dan Tukad Yeh Sungai, Kabupaten Tabanan (sebelah barat).

Gambar 3.1.



Sumber : Profil Pembangunan Desa Mengwi,1996

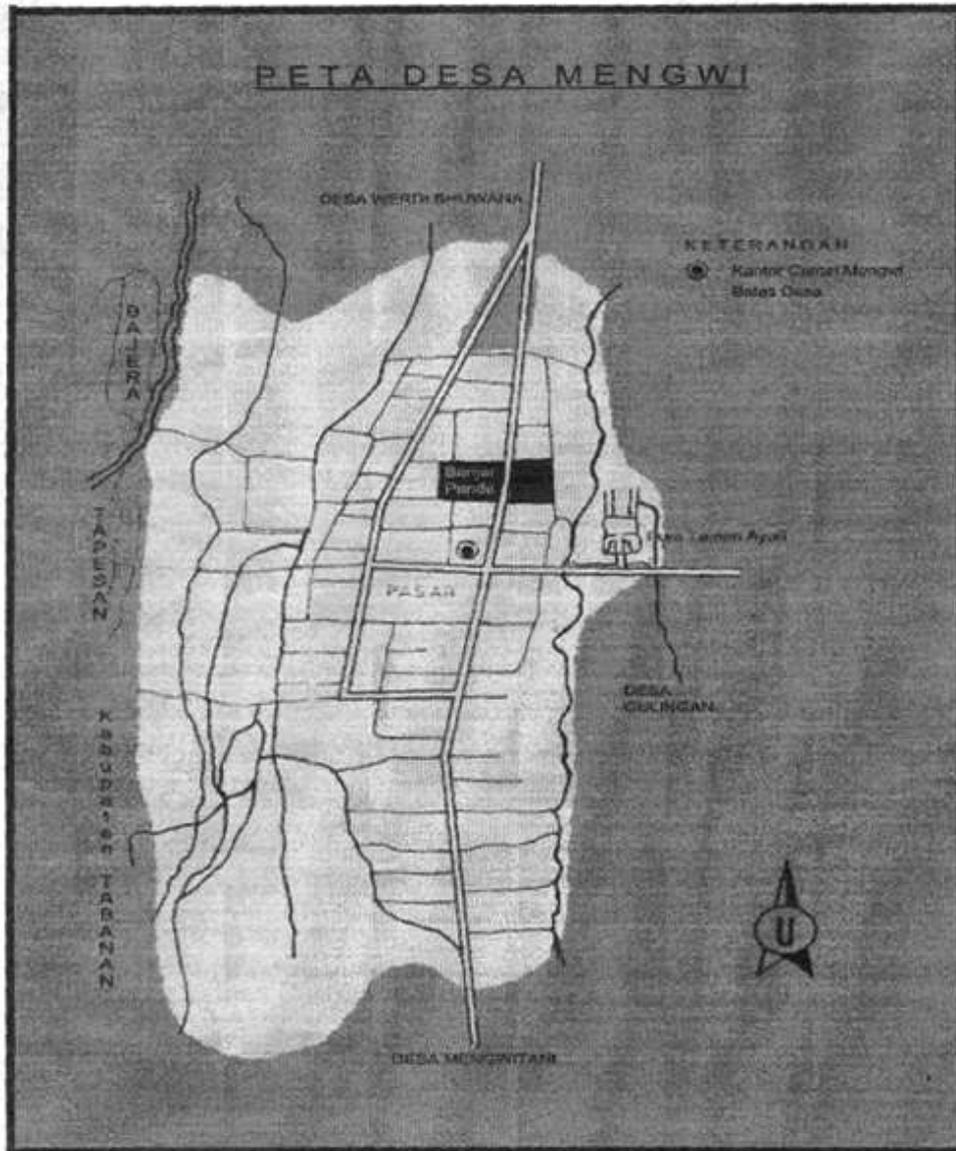
Gambar 3.2.



Sumber : Profil Pembangunan Desa Mengwi,1996

Gambar 3.3.

PETA DESA MENGWI



Sumber : Profil Pembangunan Desa Mengwi,1996

3.1.3. Pola Perkampungan Desa Mengwi

Wilayah Desa Mengwi sebagian besar adalah wilayah pemukiman, hanya sebagian kecil yang merupakan tanah persawahan dan tegalan. Data menyebutkan, luas wilayah Mengwi 378 ha, terdiri dari wilayah perumahan penduduk 205,58 ha, bangunan umum 24,32 ha, sawah 137,05 ha, tegalan 11,69 ha. Status wilayah perumahan di Desa Mengwi adalah sebagai tanah *Ulayat*, yakni tanah *ayahan Desa Adat*. Wilayah administratif terdiri dari 11 dusun, yakni:

1. Dusun/Banjar Gambang
2. Dusun/Banjar Batu
3. Dusun/Banjar Pandean
4. Dusun/Banjar Mungu
5. Dusun/Banjar Serangan
6. Dusun/Banjar Pregae
7. Dusun/Banjar Pande
8. Dusun/Banjar Lebah Pangkung
9. Dusun/Banjar Pengiasan
10. Dusun/Banjar Alangkajeng
11. Dusun/Banjar Delod Bale Agung.

Pola perkampungan Desa Mengwi menyebar merata di seluruh wilayah desa. Mengingat bahwa tanah yang ditempati oleh masyarakat hampir seluruhnya adalah tanah milik *ulayat*, maka tanah-tanah tersebut tidak mungkin untuk dijual atau dipindahtangankan kepada orang lain tanpa persetujuan *desa adat* setempat. Hal itulah yang menyebabkan masyarakat di desa itu tidak bisa mengubah pola perkampungan karena setiap perubahan memerlukan persetujuan dari *desa adat*. Hampir seluruh rumah penduduk dibangun di pinggir jalan yang melintasi wilayah desa. Setiap pekarangan rumah dibatasi dengan tembok sehingga pembagian hak atas tanah *ulayat* tersebut menjadi semakin jelas. Bentuk bangunan yang terdapat di dalam pekarangan rumah lebih menonjolkan fungsi bangunan. Hampir setiap penduduk di desa itu mempunyai bentuk rumah yang mirip, terdiri dari bangunan tempat ibadah (*sangghah/pemerajan*), *bale adat* untuk tempat melakukan upacara *manusa, yadnya* (upacara tiga bulanan, potong gigi,

kematian), *bale meten* (bangunan untuk tempat tidur), *bale sekutus* (tempat melaksanakan upacara *dewa yadnya*).

Pembagian tata ruang masih tetap eksis yaitu untuk tempat suci selalu mengambil tempat pada bagian timur laut dari tanah pekarangan. *Bale adat* dan tempat tinggal posisinya di tengah-tengah dan untuk *paon* (dapur) letaknya di bagian *te-ben* (hilir) dan berlawanan dengan tempat suci (*sanggah/pemerajan*). Dengan pola perkampungan seperti itu, Desa Mengwi kelihatan seperti pola perkampungan tradisional lainnya meskipun tidak menyerupai pola perkampungan pada masyarakat Baliage.

Mereka yang bermukim dekat pasar atau sekolah mengubah sebagian pekarangannya untuk dijadikan tempat usaha, seperti toko/warung. Dengan demikian, pola perkampungan masyarakat sudah mulai memperlihatkan pergeseran, dari bentuk tradisional menjadi bentuk bangunan yang berfungsi ekonomis.

Peningkatan fungsi lahan perumahan menjadi tempat bisnis oleh masyarakat yang tinggal dekat dengan aktivitas perdagangan maka tindakan itu secara per-lahan diikuti oleh masyarakat lainnya meskipun lokasinya jauh dari pasar sebagai pusat perdagangan. Pergeseran itu terjadi akibat dibukanya jalan-jalan baru melalui semua perkampungan di Desa Mengwi. Saat ini hampir seluruh jalan yang melalui perkampungan di Desa Mengwi sudah beraspal sehingga mobilitas masyarakat menjadi lebih lancar. Hal itulah yang memicu perkembangan baru pada pola pemukiman masyarakat. Mereka mulai mengubah tata ruang perumahan menjadi tempat usaha perdagangan dan jasa. Pola perkampungan di Desa Mengwi kini lebih banyak mencerminkan perdagangan dan jasa daripada perkampungan petani tradisional.

Perubahan tampak paling kelihatan terjadi pada wilayah di sekitar Puri Mengwi. Selain pasar tradisional, kini fasilitas perdagangan sudah berkembang menjadi kompleks pertokoan yang maju dengan bangunan yang permanen dan bertingkat. Bahkan pihak Puri Mengwi juga tidak mau ketinggalan. Sebagian areal puri sudah menjadi kompleks pertokoan, baik untuk disewakan maupun dikelola sendiri oleh pihak puri. Perubahan dan perkembangan pola perkampungan itu

menjadi semakin pesat seiring dengan adanya rencana untuk menjadikan Mengwi sebagai ibukota Pemerintah Kabupaten Tingkat II Badung.

3.1.4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Mengwi

Sebagaimana desa-desa lainnya di Bali, masyarakat Desa Mengwi secara tradisional pada umumnya bermata pencarian tani dan buruh bangunan. Luas lahan yang sempit dan hasil pertanian yang kurang memadai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari menyebabkan para petani mengambil pekerjaan tambahan sebagai tukang (Murdita, 1996:7-8). Pengalaman kerja di bidang proyek bangunan yang telah lama dilakukan oleh sebagian besar masyarakat secara tidak lang-sung memberi identitas tersendiri bagi mereka. Keterampilan dan hasil garapan tukang bangunan dari Mengwi cukup bagus sehingga setiap orang yang akan membangun rumah akan memberi kepercayaan kepada tukang bangunan dari Desa Mengwi untuk mengerjakan rumahnya. Pembangunan fisik di dua kabupaten (Badung dan Kodya Denpasar) hampir sebagian besar dikerjakan oleh tenaga kerja dari daerah Mengwi.

Dewasa ini mata pencarian penduduk mengalami pergeseran. Tabel berikut ini menunjukkan bahwa kehidupan penduduk pada umumnya ditopang oleh bidang jasa dan perdagangan.

Tabel 3.1. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Mengwi

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	429	14,08
2	Karyawan Swasta	845	27,74
3	Pegawai Negeri Sipil	318	10,43
4	Wiraswasta/Dagang	732	24,03
5	ABRI	79	2,59
6	Pertukangan	508	16,67
7	Pensiunan	136	4,46
	J u m l a h	3.047	100,00

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Mengwi, 2006.

Tabel di atas menunjukkan bahwa bertani tidak lagi menjadi pekerjaan pokok penduduk. Pekerjaan sebagai tukang bangunan sudah lebih banyak. Hal itu barangkali merupakan dampak dari berkembangnya lapangan kerja di luar sektor pertanian. Terlebih lagi setelah adanya keputusan Pemerintah Daerah Tingkat II Badung untuk membangun pusat pemerintahan di lokasi yang berdekatan dengan Desa Mengwi, secara otomatis lapangan kerja di sektor pertukangan dan konstruksi menjadi sangat luas. Kiranya program pemerintah tersebut juga mempunyai dampak terhadap pengalihfungsian tanah pertanian menjadi areal perkantoran, perumahan, dan lain sebagainya.

Ditilik dari prasarana dan sarana vital seperti transportasi, ekonomi, sosial, agama, kebersihan, bangunan umum, pendidikan, hal itu cukup memadai. Kondisi jalan-jalan provinsi dan jalan desa yang panjangnya 9,5 km cukup baik dan terawat. Ada 90% jalan desa termasuk gang-gang yang telah di aspal secara swadaya. Pelayanan sektor ekonomi berjalan baik dengan adanya pasar, bank, LPD, toko, warung. Sektor pendidikan telah dilengkapi dengan 6 SD, 8 TK, 2 SMP, 3 SMA, dan Perguruan Tinggi Filia. Adanya sarana pendidikan yang menunjang membuat masyarakat untuk tidak perlu bersekolah ke kota sehingga menimbulkan urbanisasi.

Usaha masyarakat untuk mengikuti pendidikan cukup tinggi. Hal itu ditunjukkan dengan data yang menyebutkan bahwa tercatat 232 orang yang berpendidikan sarjana, 1.050 orang yang berpendidikan SMTA, 560 orang berpendidikan SMTP, dan 2.509 orang berpendidikan SD. Generasi muda umumnya memiliki tingkat pendidikan SMTA dan sederajat. Usia angkatan kerja menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni 4.639 jiwa atau 71,37% dari jumlah penduduk, sedangkan yang belum memiliki pekerjaan sebanyak 87 orang (1,87%).

Masyarakat Desa Mengwi yang mayoritas beragama Hindu didukung oleh adanya prasarana tempat ibadah (pura) umum sebanyak 33 buah. Kehidupan sosial ditunjang oleh lembaga adat dalam bentuk banjar adat serta lembaga lainnya yang terkait dengan upaya pelestarian adat dan budaya seperti adanya organisasi pesantian, sanggar seni, kegiatan kesenian.

Pendidikan dan kegiatan generasi muda didukung oleh sarana lembaga generasi muda seperti Karang Taruna, Seka Teruna, lapangan olah raga yang jumlahnya cukup memadai, walaupun kualitasnya perlu ditingkatkan. Sarana dan prasarana di bidang kebersihan dan kesehatan cukup merata. Hal itu ditunjukkan dengan adanya sumber air bersih baik PAM maupun sumur gali, tempat (tong) sampah, kereta sampah, serta lembaga dan kegiatan yang menopang seperti PKK, Posyandu, Seka Teruna, tenaga medis lainnya.

Sarana ketertiban dengan keamanan, di samping adanya aparat pemerintah, didukung oleh Hansip 2 peleton, Siskamling, dan aparat adat seperti pecalang. Dalam bidang komunikasi dan media massa, masyarakat telah dapat dilayani dengan telepon umum, telepon pribadi, walaupun jumlahnya perlu ditingkatkan. Media massa sebagai komunikasi dapat dijangkau lewat media elektronik seperti pesawat TV, radio, dan media cetak.

3.1.5. Potensi Seni Budaya Masyarakat Mengwi

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di Puri Mengwi dikemas dari berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat. Dengan kata lain, potensi seni budaya masyarakat sesungguhnya merupakan embrio dari Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Adapun potensi kesenian masyarakat di Desa Mengwi adalah sebagai berikut.

Matriks 3.1. Potensi Kesenian Di Desa Mengwi

No.	Jenis Kesenian	Tempat Pementasan	
		Di Desa	Di Luar Desa
1	Sekaa Baleganjur	**	*
2	Sekaa Gong Kebyar	*	**
3	Sekaa Angklung	**	-
4	Sekaa Pesantian	*	-
5	Sekaa Kidung	*	-
6	Sekaa Barong	**	-
7	Sanggar Seni Tari	**	*
8	Wayang Kulit	**	*
9	Joged Bumbung	**	*
10	Tektakan	**	*
11	Cak	**	-
12	Seni Pencak Silat	#*	*

Sumber : diolah dari hasil penelitian lapangan. Keterangan :

- : tidak pernah disajikan
- * : jarang / pernah disajikan
- ** : sering disajikan

Potensi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Mengwi tersebut dirangkum dan dikemas menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang penyajiannya dikombinasikan dengan prosesi ritual (yang direkayasa) menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata. Masyarakat Desa Mengwi, khususnya yang berdomisili di banjar Pande, merasa beruntung. Mereka dapat kesempatan tampil, bahkan memperoleh peluang bisnis tambahan. Penghasilan tambahan diperoleh dari keterlibatannya dalam aktivitas pariwisata ini, antara lain dengan membuat dan menjunjung gebogan (rangkaian buah di atas dulang), sebagai penabur bunga, pembawa tombak, pembawa umbul-umbul, pembawa obor, mendekor puri, menjadi pecalang, sebagai penabuh, penari.

Berkembangnya industri pariwisata itu di Desa Mengwi telah banyak menyebabkan terjadinya perubahan, khususnya dalam bidang sosial-budaya dan ekonomi. Hal itu tampak dalam penambahan lapangan kerja yang sebelumnya hanya dalam sektor pertanian dan buruh bangunan kini juga merambah ke sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa yang paling banyak berkembang adalah yang berkaitan dengan sektor pariwisata yang diprakarsai oleh Pengelingsir (tetua) Puri Mengwi. Selain memanfaatkan puri sebagai tempat kunjungan wisata, lingkungan puri seperti jaba-sisi maupun jaba-tengah Pura Taman Ayun dimanfaatkan sebagai tempat aktivitas kepariwisataan (*dinner*) yang mendapatkan nilai jual. Dengan seringnya Pura Taman Ayun dijadikan sebagai objek pariwisata di siang hari, dan sebagai tempat penyelenggaraan *dinner* di malam hari, berbagai kehidupan ekonomi menjadi berkembang di sekitar pura ini. *Dinner* yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun itu selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan ratusan orang pelaku. Hal itu membuat kehidupan sosial-budaya dan ekonomi masyarakat Desa Mengwi berubah.

3.2. Puri Anyar Kerambitan, Tabanan

3.2.1. Sejarah Puri Anyar Kerambitan

Sejarah Puri Anyar Kerambitan terdapat dalam Babad Keturunan Arya Kenceng yang hingga kini masih disimpan oleh tetua Puri Agung Kerambitan.

Dalam Babad tersebut dikatakan bahwa Desa Baturiti dan Desa Kerambitan ditemukan oleh para abdi dari Kerajaan Tabanan. Mereka ditugaskan oleh rajanya yang bernama Ida Cokorda Pemade untuk mencari lahan subur yang akan dijadikan sebagai daerah pertanian bagi rakyatnya. Ida Cokorda Pemade adalah Raja Tabanan VIII. Ida Cokorda Pemade memang dikenal sebagai raja yang bijaksana dan sangat memperhatikan kesejahteraan rakyatnya. Walaupun sebagai raja telah memiliki daerah kekuasaan yang luas dan subur, namun Ida Cokorda Pemade masih terus ingin membuka hutan untuk lahan pertanian bagi rakyatnya agar mereka dapat memenuhi kebutuhan pangannya. Desa Baturiti Kerambitan, tempat Puri Anyar itu dibangun, adalah daerah pertanian yang sangat subur yang merupakan daerah kekuasaan raja Tabanan (Program Kerja Desa Baturiti, 2006:12).

Ketika pemerintahan Ida Cokorda Pemade mencapai puncak kejayaan, ia menikahi Sekartaji. Namun, pernikahan itu tidak segera menghasilkan keturunan yang akan meneruskan tampuk pemerintahan. Berbagai jalan ditempuh agar Ida Cokorda Pemade memiliki keturunan. Raja dan para pengikutnya datang kepada orang pintar dan ke pura-pura memohon kepada Ida Sang Hyang Widhi agar diberi keturunan. Ketika itu raja berjanji: “Apabila saya berhasil mempunyai keturunan, meskipun lahir bukan dari istri permaisuri (Sekartaji), anak tersebut akan diangkat sebagai raja penerus takhta kerajaan nanti.”

Tidak lama kemudian, selirnya melahirkan seorang anak laki-laki yang diberi nama I Gusti Ngurah Sekar atau Arya Ngurah Sekar. Setelah kelahiran Ngurah Sekar, permaisuri pun melahirkan anak laki-laki yang diberi nama I Gusti Ngurah Gede. Kelahiran kedua anaknya itu membuat Ida Cokorda Pemade bingung. Menurut tradisi, yang berhak menggantikan posisinya menjadi raja nanti adalah anak yang dilahirkan oleh permaisuri, bukan anak yang diperoleh dari selir. Setelah Ida Cokorda Pemade wafat, kerajaan diteruskan oleh I Gusti Ngurah Sekar sebagai Raja Tabanan IX, karena I Gusti Ngurah Gede (anak dari permaisuri) ketika itu masih kecil. I Gusti Ngurah Gede terpaksa menerima hal itu karena itulah perintah ayahnya. Untuk menghilangkan rasa sakit hati, I Gusti Ngurah Gede diiringi beberapa abdi meninggalkan Puri Tabanan. I Gusti Ngurah Gede

pergi dengan tidak mempunyai tujuan pasti, hingga mereka sampai di sebuah rumah seorang Brahmana Kemenuh di Desa Banjar, Kabupaten Buleleng. I Gusti Ngurah Gede pun akhirnya tinggal di rumah Brahmana tersebut (Program Kerja Desa Baturiti, 2006:13).

Sementara sepeninggal I Gusti Ngurah Gede yang pergi tanpa pamit itu, para abdi di Puri Tabanan menjadi panik. I Gusti Ngurah Sekar sebagai Raja Tabanan IX memerintahkan untuk mencari saudara tirinya itu. Akhirnya I Gusti Ngurah Gede ditemukan di rumah seorang Brahmana di Desa Banjar. Karena ditemukan di Desa Banjar, I Gusti Ngurah Gede diberi nama I Gusti Ngurah Gede Banjar. I Gusti Ngurah Sekar sebagai Raja Tabanan IX memerintahkan saudara tirinya itu pulang. I Gusti Ngurah Gede Banjar akan mau pulang ke Puri Tabanan jika kakak tirinya itu menjemputnya secara resmi dan membuatnya puri yang megahnya sama dengan Puri Tabanan yang ditempatinya kini.

I Gusti Ngurah Sekar pun menyanggupi permintaan adik tirinya itu. Utusan pun dikirim untuk menjemput I Gusti Ngurah Cede. Ketika I Gusti Ngurah Cede Banjar pamit untuk kembali ke puri, sang Brahmana berpesan:

“... apabila kamu membangun puri nanti, pilihlah lokasi yang bentuknya seperti kerucut agar rakyatmu makmur.”

Sesampainya di Puri Tabanan, I Gusti Ngurah Cede minta kepada kakak tirinya agar dibuatkan puri yang daerahnya berbentuk kukusan. I Gusti Ngurah Sekar pun menyanggupi permintaan adik tirinya itu. Ia memerintahkan para abdinya untuk mencarikan daerah sesuai dengan permintaan adik tirinya itu. Para abdi yang mencarikan lokasi untuk puri bagi I Gusti Ngurah Cede Banjar menemukan lokasi yang dimaksud, yaitu di Desa Pengembungan yang terletak di atas sebuah bukit. Desa tersebut bernama Pangembungan karena letaknya menonjol (kembung). Kini desa itu dikenal dengan nama Banjar Dukuh Belong. Sebagai ungkapan rasa syukur, mereka membuat tempat pemujaan. Atas kebesaran Ida Sanghyang Widhi Wasa, mereka mendirikan tempat pemujaan. Tempat pemujaan itu kini disebut *Dukuh Sakti*.

Dukuh Pengembungan terletak di sebelah barat kota Tabanan dan di sebelah selatan Desa Meliling, berada di tempat yang agak tinggi. Ketika I Gusti

Ngurah Cede Banjar berdiri, tiba-tiba di kejauhan dia melihat ada asap mengepul ke udara. I Gusti Ngurah Gede Banjar merasa heran karena daerah itu masih hutan belantara, yang belum banyak dijajah manusia. Hanya ada beberapa gubuk petani tempat mereka berteduh jika hujan. Para abdi I Gusti Ngurah Gede Banjar pun mencari asal asap itu. Di lereng bukit para abdi itu menemukan tumbuhan *beleng*, yaitu tanaman sejenis sirih. Sesuai dengan tanaman yang ditemukan, tempat tersebut diberi nama “Beleng”. Kata *beleng* kemudian berubah menjadi *belong*, dan kini tempat itu disebut Dusun Belong. Dari dusun itu para abdi I Gusti Ngurah Gede Banjar berjalan ke arah selatan mendaki sebuah bukit hingga akhirnya sampai di tempat asap itu mengepul. Daerah itu kemudian dikenal dengan nama *Kerawitan*, dan sekarang disebut *Kerambitan*. I Gusti Ngurah Sekar pun membuatkan adik tirinya itu puri di tempat itu dengan bentuk bangunan yang sama dengan Puri Tabanan. Puri itu diberi nama Puri Kerambitan. Sejak saat itu berdirilah Puri Anyar Kerambitan dengan 20 jro (rumah) untuk menampung seluruh keluarga I Gusti Ngurah Gede Banjar dan para kerabat serta para abdinya. Sejak tahun 1700, I Gusti Ngurah Gede Banjar yang merupakan keturunan Raja Tabanan menetap di Puri Gede. Di sebelah utara Puri Gede, I Gusti Ngurah Gede Banjar kemudian membangun Pura Batur yang di dalamnya banyak terdapat batu besar maupun kecil sebagai tempat pemujaan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Pura itu kini dikenal dengan nama Pura Ulun Siwi, yang disungung oleh warga Desa Baturiti Kerambitan. Selanjutnya, keturunan I Gusti Ngurah Gede Banjar dari Puri Gede Kerambitan membuat puri baru lagi di sebelah utara Puri Gede yang kemudian diberi nama Puri Anyar Kerambitan (Program Kerja Desa Baturiti, 2006:15).

Pada abad ke-18, keturunan Puri Anyar Kerambitan, yaitu raja ke-5, jatuh sakit dan tidak dapat disembuhkan. Berdasarkan saran dari berbagai pihak, para abdi raja mengadakan semadi di suatu tempat yang diyakini merupakan tempat bersemayamnya Dukuh Sakti. Daerah itu terletak di Banjar Bengkel, Wangaya Gede Penebel. Pada tahun 1967 Raja Puri Anyar Kerambitan mendirikan pelinggih Dukuh Sakti sebagai ungkapan syukur karena sudah mendapat kesembuhan. Pura tersebut kemudian menjadi pura penyungungan warga Banjar

Mundukcatu yang berlokasi di Dukuh Mundukcatu. Ketika raja sembuh dan kembali ke puri, para abdi raja tetap menghaturkan sesaji ke pura tersebut. Pura tersebut pada awalnya hanya diempon oleh warga Desa Mundukcatu, antara lain:

1. Pan Jeger dari Dusun Tengah Kerambitan
2. Pan Taman, Pan Remti, Pan Sukari dari Dusun Tuakilang Tabanan
3. Pan Kepiyeg dari Dusun Dukuh Baturiti
4. Pan Widia, Pan Redet, Pan Rata, Gurun Kompinyang dari Dusun Baturiti dan Desa Baturiti dan sebagainya (Program Kerja Desa Baturiti, 2006:17).

3.2.2. Lingkungan Alam Puri Kerambitan

Desa Baturiti Kerambitan mempunyai lingkungan alam terpadu antara lingkungan persawahan dan lingkungan alam pantai. Suhu udara cukup panas, antara 27°C sampai 59°C. Curah hujan rata-rata pertahun antara 2.000—4.000 mm. Desa ini berada pada ketinggian 250-500 m dari permukaan laut. Dilihat dari lingkungan wilayahnya, Desa Baturiti berbatasan dengan desa-desa lainnya: Desa Meliling (sebelah utara), Desa Kukuh (sebelah timur), Desa Kerambitan (sebelah selatan), dan Sungai Ho (sebelah barat).

Luas wilayah Desa Baturiti adalah 216,00 ha. Sebagian besar terdiri dari tanah persawahan (140,00 ha) dan tegalan (60,092 ha); hanya sebagian kecil yang menjadi hunian penduduk (15,908 ha).

Puri Anyar Kerambitan terletak di Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan, Kabupaten Tabanan. Puri ini terletak di pusat kota kecamatan, dilingkari oleh jalan aspal yang menghubungkan desa-desa di Kecamatan Kerambitan dengan ibukota Tabanan sebagai kota terdekat dengan Desa Baturiti, Kabupaten Tabanan. Adanya fasilitas jalan raya sangat menunjang arus lalu lintas antar-desa sekecamatan. Sarana transportasi yang memadai memungkinkan mobilitas masyarakat di lingkungan kecamatan Kerambitan. Jarak Puri Anyar Kerambitan ke kota Tabanan sekitar 4 Km, dapat ditempuh selama 25 menit dengan kendaraan umum.

Di samping kelompok-kelompok kerabat patrilineal yang mengikat masyarakat di Desa Baturiti Kerambitan berdasarkan atas prinsip keturunan, masih ada

bentuk ikatan lain yang mengikat mereka yaitu kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah ialah *banjar*. Desa Baturiti terdiri dari 6 (enam) *banjar*, yaitu: Banjar Mundukcatu, Banjar Dukuh Cede, Banjar Dukuh Belong, Banjar Baturiti Kaja, Banjar Baturiti Tengah, dan Banjar Baturiti Kelod. Kesatuan sosial seperti itu diperkuat lagi oleh kesatuan adat dan upacara-upacara keagamaan yang keramat (Koentjaraningrat, 1979:290).

Gambar 3.5. Peta Desa Kerambitan



Sumber : Bali Road & Tourist Map

3.2.3- Polo. Perkampungan Desa Kerambitan

Kebanyakan penduduk Desa Baturiti, Kerambitan, bertempat tinggal di sekitar Puri Anyar Kerambitan. Masyarakat desa mempunyai sejatah dan ikatan emosi dengan keluarga raja yang tinggal di Puri Anyar Kerambitan. Mereka yang dulunya mempunyai jabatan struktural pada zaman kerajaan akan diberi-

tempat tinggal yang berdekatan dengan puri. Mereka yang hanya petani atau tidak mempunyai jabatan pada zaman kerajaan akan bertempat tinggal agak jauh dari lingkungan puri.

Pada saat ini pola perkampungan kelihatannya melingkar di sekitar puri. Itu terjadi bukan saja karena leluhur mereka merupakan *abdi dalem* puri, melainkan karena pasar desa kini berada di dekat lokasi puri. Pasar Kerambitan, yang sekaligus menjadi pusat kota Kecamatan Kerambitan, menarik minat banyak masyarakat lainnya untuk bertempat tinggal di wilayah tersebut. Desa Baturiti juga berbatasan dengan Desa Kerambitan yang menjadi pusat perdagangan dan pusat pemerintahan. Pola perkampungan tidak lagi sepenuhnya mencerminkan pola perkampungan tradisional, tetapi sudah mengarah ke pola perkampungan modern. Hal ini terlihat pada bentuk bangunan yang bertingkat. Bagian lantai dasar/bawah digunakan untuk usaha/dagang, bagian lantai atas untuk tempat tinggal.

Gambaran pola perkampungan yang masih tradisional bisa dilihat pada bagian wilayah Desa Baturiti Utara (*kaja*). Banyak perumahan yang bergaya tradisional Bali, bahkan banyak di antaranya masih mencerminkan pola perkampungan tradisional yang lengkap dengan kebun/ladang di sekitar rumah. Di sini kelihatan sekali perbedaan pola perkampungan antara mereka yang lokasinya dekat dengan puri dan pasar dengan mereka yang bertempat tinggal di bagian utara yang jauh dari perkembangan pasar dan pusat pemerintahan.

3.2.4. Mata Pencarian Masyarakat Kerambitan

Data berikut menunjukkan bahwa kehidupan penduduk di desa ini masih didominasi dengan mata pencarian sebagai petani atau buruh tani. Memang banyak wilayah desa ini yang belum dialih-fungsikan dari pertanian ke fungsi-fungsi lainnya.

Meskipun secara umum penduduk di daerah itu masih menggeluti pekerjaan sebagai petani, namun ternyata ada 180 orang (13,11 persen) yang merupakan pegawai negeri. Bahkan ada empat orang yang berprofesi sebagai dokter.

Kenyataan itu menunjukkan bahwa penduduk di desa sudah mulai menyadari potensi untuk menekuni profesi lain selain menjadi petani. Dengan pelayanan empat praktek dokter di lingkungan desa itu, penduduk mendapatkan banyak kemudahan dalam meningkatkan kesehatannya.

Tabel berikut memperlihatkan komposisi mata pencarian penduduk.

Tabel 3.2. Pekerjaan Penduduk Desa Kerambitan

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	800	57,60
2	Buruh Tani	50	3,61
3	Buruh/swasta	250	18,15
4	Pegawai Negeri	180	13,11
5	Pengerajin	25	1,79
6	Pedagang	65	4,68
7	Peternak	2	0,14
8	Montir	8	0,57
9	Dokter	4	0,29
	Jumlah	1.384	100

Sumber : Potensi Desa Baturiri, Kerambitan 2003.

3.2.5. Potensi Seni Budaya Masyarakat Kerambitan

Berbagai potensi kesenian yang dimiliki oleh masyarakat Desa Kerambitan dirangkum dan dikemas menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Penyajiannya dikombinasikan dengan prosesi ritual (yang direkayasa) menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan waktu penyajiannya.

Beberapa potensi seni budaya yang dimiliki masyarakat Desa Kerambitan itu merupakan embrio dari Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan. Masyarakat desa, khususnya yang berdomisili di sekitar puri, beruntung karena hal itu. Hadirnya pariwisata di Puri Anyar Kerambitan mendatangkan kesempatan untuk tampil dan juga peluang bisnis tambahan.

Adapun potensi kesenian masyarakat di Desa Kerambitan adalah sebagai berikut.

Matriks 3.2 Potensi Kesenian di Desa Kerambitan

No.	Jenis Kesenian	Tempat Pementasan	
		Di Desa	Di Luar Desa
1	Sekaa Baleganjur	**	*
2	Sekaa Gong Kebyar	*	**
3	Sekaa Angklung	**	-
4	Sekaa Pesantian	*	-
5	Sekaa Kidung	*	-
6	Sekaa Calonarang	*	**
7	Sanggar Seni Tari	**	**
8	Wayang Kulit	*	-
9	Joged Bumbung	*	**
10	Barong	*	-
11	Okokan	*	*#
12	Leko	-	#*
13	Bumbung Gebyog	*	*
14	Tektekan	*	**
15	Topeng Bondres	*	-

Sumber : diolah hasil penelitian lapangan.

Keterangan :

- : tidak pernah disajikan
- * : jarang / pernah disajikan
- ** : sering disajikan

Dari matriks tersebut di atas ternyata potensi kesenian Desa Baturiti Kerambitan cukup menonjol. Mereka memiliki banyak jenis kesenian, sebagian besar berorientasi untuk tampil di luar desa. Berdasarkan informasi dari beberapa seniman Desa Baturiti, sekaa kesenian dari desa tersebut lebih sering tampil di luar desa dibandingkan dengan tampil di desa itu sendiri, misalnya di tampil di hotel-hotel kawasan Nusa Dua. Selain itu, sekaa kesenian desa tersebut juga sering pentas di Pura Taman Ayun Mengwi dan Puri Banyuning Bongkasa. Mereka diundang oleh pemilik puri untuk mengisi acara pertunjukan yang dikaitkan dengan acara *dinner* yang diselenggarakan di puri tersebut.

Puri Anyar Kerambitan pertama kali mengembangkan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ketika Anak Agung Silagunada (tetua dan

sekaligus pewaris puri) pertama kali mempromosikan purinya sebagai tempat penyelenggaraan *dinner* pada 4 Juli 1967. Ramainya wisatawan mendorong Anak Agung Silagunada mengembangkan purinya sebagai tempat *dinner* yang dirangkai dengan berbagai jenis seni pertunjukan layaknya puri tersebut menyembut para tamunya pada zaman dahulu. Hal itu diawali dengan mengundang para pelaku pariwisata, antara lain para pimpinan *travel agent* dan Hotel Bali Beach untuk menyaksikan acara *dinner* yang dirangkai dengan seni pertunjukan itu. Hingga kini Puri Anyar Kerambitan tetap ramai dikunjungi untuk menikmati *dinner* yang dirancang khusus tersebut. Kegiatan kepariwisataan itu dirancang pihak puri sebagai sebuah kemasan produk wisata yang melibatkan warga puri dan masyarakat di sekitarnya.

Kegiatan kepariwisataan itu dirasakan sangat bermanfaat oleh warga puri dan masyarakat sekitar. Sejak tahun 1961, undang-undang land-reform menyebabkan puri-puri di Bali terpuruk karena sawah ladang dibatasi dan tidak lagi dimiliki oleh puri, sementara tugas kewajiban puri sejak zaman raja-raja dahulu banyak yang tidak berani melupakannya. Puri Anyar Kerambitan, misalnya, tidak berani ingkar dari tugas sebagai “pengempon” (pemelihara) dan penyungsong” (sembah bakti) Pura Batu Salahan di kaki Gunung Batukaru, Wangaya Cede, Tabanan, bersama para warga desa sekitarnya. Pura ini cukup unik karena tempat utama pemujaannya hanya terdiri dari sekumpulan batu yang diapit oleh pohon-pohon besar. Pura ini sejak zaman Revolusi 45 dipakai sebagai tempat semadi para pejuang Bali. Di desa adat Penglingsir, puri mempunyai tugas sebagai “Jejeneng” desa adat. Jejeneng dalam desa adat berkewajiban memelihara kesejahteraan lahir batin para warga desanya bersama para Baudanda Puri (pemimpin agama) seperti dalam menyelenggarakan karya agung Ngusaba Nini (upacara mohon keselamatan). Jejeneng ditunjuk sebagai Yajamana (Pucuk Pimpinan) upacara tersebut.

Meskipun upah yang diterima oleh setiap anggota sekaa tidak terlalu banyak, tetapi ada rasa bangga yang mereka peroleh karena dipercaya untuk tampil dalam acara bergensi (bertaraf internasional). Penghasilan tambahan bagi masyarakat yang diperoleh secara langsung dari keterlibatannya dalam aktivitas

pariwisata ini, antara lain membuat makanan tradisional (lawar, sate, dan lain-lain), membuat jajan tradisional (jajan laklak, kelepon, dan lain-lain), membuat dan menjunjung gebogan (rangkaiian buah di atas dulang), sebagai penabur bunga, pembawa tombak, pembawa umbul-umbul, pembawa obor, mendekor puri, menjadi pecalang, dan sebagai penabuh atau penari.

Puri Anyar yang telah mempunyai daya tarik sebagai objek pariwisata memanfaatkan kesempatan sesuai dengan pengetahuan dan kemampuannya untuk mengisi peluang yang diberikan oleh puri atas berkembangnya industri pariwisata. Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu (Barker, 2005:451), modal budaya dan modal sosial dapat dipakai untuk mengembangkan modal ekonomi. Hal itu tampak pada sikap masyarakat yang memandang perlu meningkatkan kualitas seni pertunjukan agar selalu sesuai dengan kebutuhan industri tersebut. Setiap orang yang terlibat dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru akan dihargai sesuai dengan kualitas penampilannya. Hal itu membuat para seniman maupun sekaa-sekaa berlomba-lomba meningkatkan kemampuannya di bidang berkesenian yang secara tidak langsung telah meningkatkan sumber daya manusia (SDM) di Desa Kerambitan.

Kini, banyak anak-anak di desa tersebut yang melanjutkan pendidikannya ke sekolah kejuruan yang berhubungan dengan pariwisata dan sekolah tari. Hal itu kiranya banyak disebabkan oleh potensi puri yang mengembangkan industri pariwisata yang banyak memerlukan tenaga profesional. Untuk itu, mereka menempuh pendidikan formal di bidang seni tari, tabuh, dan lain sebagainya. Biasanya suatu sekaa kesenian yang tumbuh dan bergerak dalam dunia pariwisata ini pada umumnya akan cepat mengalami kelesuan kalau organisasi ini tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai segala aktivitas dan keperluan anggota keluarganya untuk memenuhi kebutuhan ekonominya. Namun hal ini berbeda dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Kerambitan. Mereka tampaknya berkesenian hanya untuk sekadar hobi dan hiburan semata yang sekaligus dapat mendatangkan hasil baik untuk pemeliharaan perangkat kesenian yang dimilikinya, namun juga dapat memberi pendapatan

kepada anggota sekaa. Dengan demikian maka sekaa-sekaa kesenian di Desa Kerambitan sampai saat ini masih tetap aktif (hidup).

Puri Anyar dengan beberapa pelaku pariwisata telah melakukan terobosan baru dengan memanfaatkan halaman puri sebagai tempat menyelenggarakan aktivitas kepariwisataan, seperti acara makan malam dalam konteks pariwisata (*dinner*) yang dilengkapi berbagai pementasan seni pertunjukan. Para wisatawan pada umumnya merasa sangat senang dan puas setelah menikmati santap malam di pura tersebut. Pengemasan lingkungan alam (taman dan perkampungan tradisional di sekitar puri) dengan latar belakang candi dan kompleks bangunan, berbagai atraksi budaya (prosesi, dan seni-seni pertunjukan) memberi kesan tersendiri dan menganggap bahwa dirinya telah masuk dalam lingkaran kebudayaan daerah Bali. Pola pengemasan seperti ini menyebabkan Puri Anyar Kerambitan sering menjadi pilihan para tour leader asing untuk melaksanakan acara pesta dalam konteks pariwisata. Penggunaan halaman jaba puri sebagai lokasi penyelenggara-an *dinner* tampaknya telah diresmikan oleh keluarga besar puri yang didukung oleh masyarakat di sekitarnya.

Menyadari bahwa Puri Anyar Kerambitan telah menjadi objek pariwisata yang menarik sejak dahulu, maka Pemerintah Daerah Kabupaten Tabanan menata lingkungan di sekitar puri (jalan diaspal) dengan tujuan agar wisatawan dapat dengan mudah menjangkau puri tersebut. Hal ini merupakan konsep yang ter-padu antara masyarakat Desa Kerambitan dengan Pemerintah Kabupaten Tabanan dalam mengelola objek wisata puri di daerah tersebut. Kini, Desa Kerambitan telah terjadi perubahan struktur sosial, terutama yang diakibatkan oleh pesatnya perkembangan industri pariwisata yang selalu dirangkai dengan penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Tampak bahwa Puri Anyar Kerambitan telah menjaga keindahan dan kebersihan lingkungannya. Setiap menjelang dilaksanakannya sebuah acara kepariwisataan di puri terlebih dahulu dilakukan penataan dekorasi sesuai dengan kesepakatan. Sebagai salah satu ciri yang menunjukkan akan diselenggarakan sebuah aktivitas kepariwisataan di puri tersebut adalah penataan dekorasi puri itu, karena dekorasi untuk acara kepariwisataan tampak agak berbeda dibandingkan dengan dekorasi ketika ada

upacara untuk acara tradisi keluarga puri. Hal itu menyebabkan masyarakat umum akan mengetahui bahwa hari itu akan dilangsungkan acara dalam konteks kepariwisataan.

Wisatawan domestik dan mancanegara yang menikmati acara makan malam di puri tampaknya tidak pernah menuntut keaslian dari suatu pementasan seni-seni pertunjukan yang disajikan. Mereka tampaknya sangat senang menikmati sajian pertunjukan yang ditampilkan. Terlebih jika apa yang ditampilkan oleh *puri sudah sesuai dengan apa yang telah disepakati*. Penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru itu biasanya harus sesuai dengan konsep yang telah disepakati. Hal itu terjadi karena faktor penentu puas atau tidaknya penyelenggaraan acara *dinner* yang dirangkai dengan sajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru itu adalah ketepatan penyelenggaraan yang sesuai dengan jadwal yang telah disepakati.

Sejak berkembangnya industri pariwisata itu di Desa Kerambitan tampak telah banyak menyebabkan terjadinya perubahan khususnya dalam bidang so-sial budaya dan ekonomi. Hal itu tampak dalam penambahan lapangan kerja yang sebelumnya hanya dalam sektor pertanian dan buruh bangunan kini juga merambah ke sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa yang paling banyak berkembang di desa ini adalah industri dan jasa yang berkaitan dengan sektor pariwisata yang diprakarsai oleh puri. Selain memanfaatkan puri sebagai tempat kunjungan wisata, puri pun memanfaatkan lingkungannya seperti jaba sisi maupun jaba-tengah maupun jeroan sebagai tempat aktivitas kepariwisataan (*dinner*) yang semuanya itu bisa mendapatkan nilai jual. Dengan seringnya Puri Anyar Kerambitan dijadikan sebagai objek pariwisata di siang hari, dan sebagai tempat penyelenggaraan *dinner*, berbagai kehidupan ekonomi menjadi berkembang di sekitar puri ini. Terlebih *dinner* yang diselenggarakan di puri ini selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya itu membuat kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Kerambitan berubah.

Aktivitas dalam konteks pariwisata ini tampak marak sejak Bali mendapat prioritas dari pemerintah pusat (Jakarta) sebagai tempat penyelenggaraan acara-

acara bertaraf internasional. Aktivitas kepariwisataan ini biasanya di gelar di jaba-tengah pura dan dikelola langsung oleh pihak puri dengan bekerja sama dengan warga masyarakat di sekitarnya. Aktivitas ini dirasakan memberi dampak positif oleh masyarakat Desa Kerambitan khususnya dari segi ekonomi. Puri yang bekerja sama dengan beberapa Biro Perjalanan Wisata (BPW), hotel dan restoran telah menyelenggarakan acara *dinner* dilengkapi dengan berbagai sajian seni pertunjukan. Namun seni pertunjukan yang disajikan dalam konteks pariwisata di Puri Anyar Kerambitan ini berbeda dibandingkan dengan sajian-sajian seni pertunjukan pada umumnya.

Pada umumnya, seni pertunjukan yang disajikan di hotel-hotel hanya di-kemas dari sebuah seni pertunjukan saja, berbeda dengan Seni Pertunjukan Pari-wisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan yang dikemas “khusus” untuk memeriahkan acara *dinner* dengan mempergunakan halaman puri yang sangat luas sebagai tempat penyajian untuk menampung wisatawan dinner dengan segala jenis pertunjukan yang disajikannya.

3.3. Puri Banyuning Bongkasa, Badung

3.3.1. Sejarah Puri Banyuning Bongkasa

Puri Banyuning Bongkasa merupakan satu-satunya puri di Desa Bongkasa Kecamatan Abiansemal Kabupaten Badung. Tidak banyak masyarakat di luar Desa Bongkasa mengetahui bahwa Desa Bongkasa terdapat sebuah puri Agung yang megah dengan bentuk dan arsitektur Bali yang masih kental. Lokasi bangunan puri berada di tengah-tengah pemukiman masyarakat, tepatnya di Banjar Sayan Agung. Perjalanan menuju Puri Banyuning Bongkasa dapat ditempuh melalui jalan raya Denpasar-Sangeh, tepatnya setelah pasar desa Blahkiuh belok ke kiri melewati desaTaman. Dari desa Blahkiuh dapat ditempuh dengan kendaraan pribadi (belum ada transportasi umum) dalam waktu sekitar 30 menit.

Kata “Banyuning” mempunyai arti air yang bersih dan bening. Barangkali kata air mempunyai kaitan erat dengan lokasi puri yang berada di dekat sungai Tukad Ayung, yang airnya bening dan tidak tercemar oleh limbah. Sebelum

masuknya teknologi baru dibidang pengelolaan air bersih, sungai Tukad Ayung merupakan sumber air yang dipakai untuk mandi dan mencuci pakaian dan pada musim kemarau air sungai tersebut juga dijadikan air minum oleh masyarakat di Desa Bongkasa dan sekitarnya. Selain itu kata “Banyuning” mungkin juga mengandung makna bahwa dengan banyaknya terdapat kolam di sekitar puri yang airnya tampak bening. Di dalam kolam kolam tersebut tumbuh dengan subur berbagai tanaman seperti aneka warna teratai, kapu-kapu, enceng gondok. Sedangkan di pinggir kolam ditanami dengan berbagai tanaman perdu seperti: frangipani, tanaman yang berfungsi untuk obat-obatan dan sayur-sayuran, serta tanaman tropis lainnya.

Tepatnya di tengah *halaman jaba puri tengah* tumbuh sebatang pohon durian besar yang konon umurnya sudah mencapai ratusan tahun. Pohon durian tersebut merupakan satu-satunya pohon kebanggaan penghuni puri Banyuning karena pohon durian tersebut setiap tahun berbuah sangat lebat, buahnya besar tetapi bijinya kecil, dan rasanya manis sekali. Oleh *Penglingsir* (raja) puri, buah durian tersebut tidak boleh dipetik kecuali jatuh sendiri karena sudah cukup masak dipohon. Sehingga setiap musim berbuah banyak orang yang menunggu jatuhnya buah durian bahkan rela bergadang sampai pagi.

Penglisir (tetua) Puri Banyuning Bongkasa yang terakhir bernama I Gusti Agung Gde Oka. Semasa hidupnya beliau lebih banyak tinggal di luar puri karena menjadi pegawai negeri sipil. Beliau mempunyai obsesi untuk menjadikan puri Banyuning Bongkasa sebagai sebuah puri yang bisa lebih dikenal oleh masyarakat luas. Beliau mempunyai rencana apabila nanti setelah proses renovasi sudah selesai beliau berkeinginan untuk mengundang para pelancong untuk datang ke puri Banyuning Bongkasa sekaligus juga memperkenalkan Desa Bongkasa sebagai sebuah desa wisata. Namun, ketika proyek renovasi bangunan puri sedang berlangsung I Gusti Agung Gde Oka jatuh sakit dan meninggal dunia pada tanggal 26 Februari 1997. Selama penyelenggaraan upacara *pengabenan* (pembakaran mayat) proses renovasi dihentikan sejenak.

Ida Ayu Kompyang Sutarti, istri almahum I Gusti Agung Gde Oka yang tidak mau menyerah begitu saja. Beliau melanjutkan renovasi bangunan setelah

rangkaian upacara pengabenan dan upacara lainnya selesai. Selain melanjutkan proyek renovasi, Ibu Oka juga membangun sebuah *Wantilan Agung* dengan arsitektur Bali lengkap dengan panggung (*stage*). *Wantilan* tersebut dapat menampung 300-400 orang tamu untuk acara *dinner*. Sedangkan pelataran di dalam puri ditata dengan hiasan taman beraneka kembang dan tanaman tropik. Di areal dalam puri juga dipersiapkan untuk menyelenggarakan acara yang berkaitan dengan aktivitas pariwisata tetapi dayaampungnya terbatas sekitar 100 — 150 orang tamu.

Setelah renovasi puri selesai Ibu Oka yang dibantu oleh putra-putri serta menantunya melakukan kontak dan promosi ke beberapa Biro Perjalanan Wisata (*Travel Agent*) yang terdapat di Denpasar dan di Kabupaten Badung. Promosi tersebut bertujuan agar Puri Banyuning bisa dijadikan tempat untuk menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan kepariwisataan. Beberapa Biro Perjalanan Wisata memberi tanggapan positif dengan cara langsung mendatangkan group-group wisatawan Nusantara dan wisatawan mancanegara untuk menikmati san-tap malam (*dinner*) sambil menyaksikan atraksi budaya dan seni pertunjukan wisata.

Sampai saat ini Puri Banyuning Bongkasa masih eksis dan tetap diperhitungkan sebagai salah satu lokasi untuk menyelenggarakan *dinner* dan pagelaran atraksi budaya serta seni pertunjukan wisata. Bahkan nilai sejarah puri yang berkaitan dengan keberadaan sungai Tukad Ayung juga dikelola dan dimanfaatkan untuk aktivitas arung jeram (*rafting*) (hasil wawancara dengan Ibu Lusi, 2007).

3.3.2. Lingkungan Alam Desa Bongkasa

Secara geografis, Desa Bongkasa dibangun di pinggir Sungai Tukad Ayung yang seolah-olah membelah Desa Bongkasa dengan desa Sayan di Kabupaten Gianyar. Puri Banyuning Bongkasa terletak Desa Bongkasa termasuk Kecamatan Abiansemal, Kabupaten Daerah Tingkat II Badung, Provinsi Daerah Tingkat I Bali. Desa Bongkasa mempunyai batas-batas wilayah sebagai berikut:

Utara : Desa Bongkasa Pertiwi

- Timur : Desa Sayan Ubud, Gianyar
Selatan : Desa Seniana/ Desa Mambal
Barat : Desa Taman, Blahkiuh

Arah Desa Bongkasa ke ibukota Kecamatan Abiansemal yang terletak di Desa Blahkiuh sekitar 3 Km ke arah Barat, sedangkan untuk mencapai ibukota Provinsi Bali yaitu kota Denpasar diperlukan jarak tempuh sekitar 17 km. Desa Bongkasa terletak pada ketinggian 200 meter di atas permukaan laut, mempunyai luas wilayah 456,000 ha terdiri atas pemukiman penduduk 24,340 ha, persawahan 314,180 ha, tanah ladang dan perkebunan 71,695, dan fasilitas umum 45,865 ha (Profil Desa Bongkasa, 2006:8).

Desa Bongkasa merupakan satu kesatuan administratif yang terdiri atas 10 Banjar Dinas, yaitu:

1. Banjar Kedewatan
2. Banjar Pengembungan Sari
3. Banjar Teguan
4. Banjar Pengembungan
5. Banjar Kambang
6. Banjar Kutaraga
7. Banjar Tohpati
8. Banjar Sayan Tua
9. Banjar Sayan Agung
10. Banjar Tangga Yuda

Di Desa Bongkasa, setiap *banjar* ditandai oleh adanya bangunan *bale banjar*, sehingga dari sepuluh *banjar* tersebut akan ada sepuluh bangunan *bale banjar*. *Bale banjar* menjadi pusat orientasi dari setiap warga *banjar*. Di *bale* pertemuan anggota banjar (sangkepan banjar). Balai banjar juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan aktivitas budaya seperti mengadakan upacara ritual setiap 210 hari (Hari Raya Galungan dan Kuningan). Demikian juga jika masyarakat melakukan upacara yang berhubungan dengan kematian, segala keperluan upacara dan peralatan lainnya dikerjakan di balai banjar. *Klian* banjar (kepala lingkungan) mempunyai tugas untuk pemimpin dan pengatur semua

aktivitas yang melibatkan seluruh warga banjar sejak mulai membuat rencana sampai semua aktivitas upacara selesai.

Masyarakat Desa Bongkasa khususnya mereka yang bertempat tinggal di dekat Puri Banyuning masih setia untuk bertahan pada adat istiadat asli meskipun hal itu sering dirasakan berat dan membatasi ruang gerak mereka untuk berkembang ke arah masyarakat modern. Eksistensi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Bongkasa ternyata mempunyai makna yang luar biasa jika dikaitkan aktivitas kepariwisataan yang sedang dikembangkan oleh pemerintah daerah Provinsi Bali yaitu pariwisata yang berwawasan budaya.

Kesadaran masyarakat di Desa Bongkasa untuk melestarikan lingkungan alam, kehidupan sosial dan aktivitas budaya merupakan tindakan yang tidak disengaja dan menguntungkan. Potensi yang dikandung oleh lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya ternyata menjadi daya pikat tersendiri bagi para pelaku pariwisata di Bali khususnya di Denpasar dan di Kabupaten Badung.

Desa Bongkasa merupakan desa yang masih bersifat tradisional yang belum banyak mengalami perubahan yang perubahan fisik maupun perubahan ideologi dan politik. Penduduk Desa Bongkasa seluruhnya beragama Hindu dan merupakan etnis Bali Di samping sebagai kesatuan wilayah, Desa Bongkasa merupakan kesatuan keagamaan yang ditentukan oleh suatu kompleks kuil desa yang disebut *kahyangan tiga* yaitu *pura desa/ pura bale agung, pura puseh, pura dalem*. Ketiga pura tersebut merupakan tanggung jawab masyarakat Desa Bongkasa baik untuk merawat dan memelihara bangunan fisiknya, juga untuk mendukung setiap aktivitas ritual yang berhubungan dengan pura tersebut.

3.3.3. Pola Perkampungan Desa Bongkasa

Desa Bongkasa merupakan desa adat yang di dasarkan atas kesatuan tempat. Sebagian dari tanah di wilayahnya adalah tanah yang ada di bawah hak ulayat desa, dan sebagian lagi merupakan tanah milik para warga desa sebagai individu. Tanah di bawah hak ulayat desa adalah tanah yang ada di bawah pengawasan desa, atau secara konkret di bawah pengawasan pimpinan desa.

Tanah yang menjadi hak ulayat desa terbentang sepanjang jalan desa artinya hampir seluruh tanah yang berada di pinggir jalan di Desa Bongkasa adalah tanah desa. Dengan demikian, seluruh pekarangan rumah penduduk yang ada di Desa Bongkasa merupakan tanah ulayat yang tidak bisa diperjualbelikan oleh warga *banjar* yang menempati pekarangan tersebut. Mengingat bahwa tanah-tanah yang ditempati oleh warga *banjar* adalah tanah ulayat desa, maka jika ada warga ***banjar yang*** tidak memenuhi kewajiban sebagai anggota *banjar* di desa tersebut maka tanah ulayat itu bisa dicabut oleh pemimpin desa/ *banjar*. Oleh karena itu, warga *banjar* tidak berani melakukan pelanggaran terhadap *awig-awig* (peraturan) desa setempat.

perkampungan masih tetap mengikuti pola perkampungan tradisional Bali, dengan pembagian tata ruang berdasarkan *tri hita karena*, yaitu adanya ruang suci tempat ibadah (*sanggah/pemerajan*), rumah tempat tinggal (*bale daja, bale delod, bale dauh, dan paon/dapur*). Pola perkampungan di Desa Bongkasa sulit mengalami perubahan, jika masih tanah pekarangan rumah merupakan tanah ulayat di bawah kekuasaan desa setempat.

3.3.4. Mata Pencarian Masyarakat Desa Bongkasa

Penduduk Desa Bongkasa berjumlah 5.437 jiwa terdiri atas laki-laki 2.708 jiwa dan perempuan 2.729 jiwa. Tercatat seluruhnya merupakan penduduk asli etnis Bali beragama Hindu. Dengan mata pencarian hidup sebagai berikut:

Tabel 3.3. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Bongkasa

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	1.165	38,85
2	Buruh/swasta	1.326	44,24
3	PNS	151	5,03
4	Pengrajin	20	0,66
5	Pedagang	69	2,31
6	Peternak	260	8,67
7	Montir	6	0,21
8	Dokter	1	0,03
	Jumlah	2.998	100

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Bongkasa 2003

Jenis mata pencarian hidup sebagai petani masih menunjukkan angka yang cukup tinggi, yakni 1.165 orang atau 38,85 persen dari seluruh jumlah penduduk yang bekerja. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Bongkasa masih melaksanakan sistem ekonomi yang sederhana. Sistem ekonomi yang sederhana masih tampak pula pada mata pencarian hidup penduduk sebagai buruh dan pegawai swasta yang paling tinggi yaitu 1.326 orang (44,24 persen). Sistem perekonomian penduduk tersebut juga berdampak terhadap tingkat pendidikan masyarakat, dimana 483 orang (8,88 persen) tidak pernah sekolah. Tingkat

pendidikan yang paling banyak adalah tamat sekolah dasar (SD) yaitu 1.410 orang (25,93 persen) seperti tampak pada tabel berikut:

Tabel 3.4. Jenis Pekerjaan Penduduk Desa Bongkasa

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
1	Petani	1.165	38,85
2	Buruh/swasta	1.326	44,24
3	PNS	151	5,03
4	Pengrajin	20	0,66
5	Pedagang	69	2,31
6	Peternak	260	8,67
7	Montir	6	0,21
8	Dokter	1	0,03
	Jumlah	2.998	100

Sumber : Diolah dari Potensi Desa Bongkasa 2003

Tabel selanjutnya merupakan gambaran tentang tingkat pendidikan penduduk. Tingkat pendidikan pada umumnya mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kesempatan kerja sehingga tingkat pendidikan juga berkorelasi dengan jenis-jenis pekerjaan yang ditekuni oleh masyarakat setempat. Melihat angka-angka yang terdapat dalam tabel 3.4 di atas dan jika dibandingkan dengan angka-angka pada tabel 3.5 ternyata tingginya angka pada tingkat pendidikan yang hanya tamat SD berkaitan dengan pekerjaan sebagai buruh swasta dan petani. Sedangkan mereka yang tamat sarjana (SI) berjumlah 58 orang (1,67 persen) dapat bersaing merebut posisi kerja sebagai pegawai negeri sipil.

Tabel 3.5. Tingkat Pendidikan Penduduk

No.	Pendidikan	Jumlah	Persentase
1	Belum Sekolah	481	8,84
2	Tidak Sekolah	483	8,88
3	Tidak Tamat SD	364	6,69
4	Tamat SD	1.410	25,93
5	Tamat SLTP	1.023	18,81
6	Tamat SLTA	1.496	27,51
7	Tamat Diploma	121	0,38
8	Tamat (SI)	58	1,67
9	Tamat (S2)	1	0,02
10	Tamat (S3)	—	—
	Jumlah	5.437	100

Sumber: Diolah dari Potensi Desa Bongkasa 2003

3.3.5- Potensi Kesenian Masyarakat Desa Bongkasa

Terkait dengan penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Banyuning Bongkasa yang dikemas dari berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat, maka untuk hal itu kiranya perlu diketahui sebelumnya potensi seni budaya masyarakat Desa Bongkasa yang sesungguhnya merupakan embrio dari Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di puri tersebut. Adapun potensi seni budaya yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungan Puri Banyuning Bongkasa dapat dilihat pada matriks 3.3.

Dari matriks tersebut dapat diketahui bahwa beberapa jenis kesenian yang ada di Desa Bongkasa hanya dipentaskan di lingkungan desa tersebut, yaitu selain untuk kepentingan upacara adat (ritual) seperti sekaa Baleganjur, sekaa angklung, sekaa kidung, sekaa pesantian, wayang kulit. Sedangkan *fashion show*, joged bumbung, topeng bondres dipentaskan untuk kepentingan pariwisata. Sanggar seni lukis yang ditekuni oleh masyarakat di Desa Bongkasa kini lebih banyak berkip-rah ke luar desa yaitu ke Desa Kedewatan dan Ubud, mengingat di dua desa tersebut seni lukis lebih memungkinkan untuk berkembang dibandingkan dengan di Desa Bongkasa.

Matriks 3.3. Potensi Kesenian di Puri Bongkasa

No.	Jenis Kesenian	Tempat Pementasan	
		Di Desa	Di Luar Desa
1	Sekaa Baleganjur	**	-
2	Sekaa Angklung	**	-
3	Sekaa Pesantian	*	-
4	Sekaa Kidung	*	-
5	Sanggar Seni Lukis	*	**
6	Sanggar Seni Tari	*	-
7	Kelompok Fashion Show	**	-
8	Wayang Kulit	*	-
9	Joged Bumbung	**	*
10	Topeng Bondres	**	*

Sumber: Diolah dari hasil penelitian lapangan

Keterangan :

- : tidak pernah disajikan

* : jarang / pernah disajikan

** : sering disajikan

Aktivitas kepariwisataan di Puri Banyuning Bongkasa yang dengan sengaja mengedepankan potensi desa tersebut di dalamnya dan selebihnya barulah di-datangkan dari luar desa. Tindakan inilah yang sangat membantu dan mengikat hubungan keluarga Puri Banyuning dengan warga banjar Sayan Agung. Sekaa Gong dan kelompok penari legong yang ada di Banjar tersebut dibina dengan mendatangkan penata tari dan tabuh dari luar desa. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kualitas penari dan penabuh di desa itu bisa memenuhi syarat dan selera wisatawan. Terlibatnya anggota PKK banjar Sayan Agung dalam atraksi budaya yang berupa prosesi upacara adat untuk menyambut setiap adanya kunjungan group wisatawan yang jumlahnya mencapai 150-400 orang. Hubungan yang bersifat mutualistis antara pihak puri dengan masyarakat setempat menimbulkan rasa memiliki sehingga setiap orang selalu melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh.

Sejak berkembangnya industri pariwisata itu di Desa Bongkasa tampak telah banyak menyebabkan terjadinya perubahan khususnya dalam bidang sosial budaya dan ekonomi. Hal itu tampak dalam penambahan lapangan kerja yang sebelumnya hanya dalam sektor pertanian dan buruh bangunan kini juga merambah ke sektor industri dan jasa. Sektor industri dan jasa yang paling ba-nyak berkembang di desa ini adalah industri dan jasa yang berkaitan dengan sektor pariwisata yang diprakarsai oleh puri. Selain memanfaatkan puri sebagai tempat kunjungan wisata, puri pun memanfaatkan lingkungannya seperti jaba-sisi maupun jaba-tengah maupun jeroan sebagai tempat aktivitas kepariwisataan (dinner) yang semuanya itu bisa mendapatkan nilai jual. Dengan seringnya Puri Bongkasa dijadikan sebagai objek pariwisata di siang hari, dan sebagai

tempat penyelenggaraan *dinner*, berbagai kehidupan ekonomi menjadi berkembang di sekitar puri ini. Terlebih *dinner* yang diselenggarakan di puri ini selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya itu membuat kehidupan sosial budaya dan ekonomi masyarakat Desa Bongkasa berubah.

Aktivitas dalam konteks pariwisata ini tampak marak sejak Bali mendapat prioritas dari pemerintah pusat (Jakarta) sebagai tempat penyelenggaraan acara-acara bertaraf internasional. Aktivitas kepariwisataan ini biasanya di gelar di jaba-tengah pura dan dikelola langsung oleh pihak puri dengan bekerja sama dengan warga masyarakat di sekitarnya. Aktivitas ini dirasakan memberi dampak positif oleh masyarakat Desa Bongkasa khususnya dari segi ekonomi. Puri yang bekerja sama dengan beberapa Biro Perjalanan Wisata (BPW), hotel dan restoran telah menyelenggarakan acara *dinner* dilengkapi dengan berbagai sajian seni pertunjukan. Namun seni pertunjukan yang disajikan dalam konteks pariwisata di Puri Bongkasa ini berbeda dibandingkan dengan sajian-sajian seni pertunjukan pada umumnya. Pada umumnya, seni pertunjukan yang disajikan di hotel-hotel hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja, berbeda dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan yang dikemas “khusus” untuk memeriahkan acara *dinner* dengan mempergunakan halaman puri yang sangat luas sebagai tempat penyajian untuk menampung wisatawan *dinner* dengan segala jenis pertunjukan yang disajikannya.

Puri Banyuning Bongkasa dalam mengembangkan industri pariwisatanya mempergunakan potensi sosial budaya masyarakat di lingkungannya untuk dikemas menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru untuk memeriahkan sekaligus agar produk *dinner* yang ditawarkan itu bernilai jual lebih (Tunner, 1992, 115-138). Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu (Barker, 2005:451), modal budaya dan modal sosial dapat dipakai untuk mengembangkan modal ekonomi. Hal itu tampak pada sikap masyarakat yang memandang perlu untuk menyajikan berbagai potensi seni budaya yang dimilikinya untuk (direkayasa) menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru karena orang-orang yang terlibat di dalamnya akan dihargai sesuai dengan kualitas penampilannya. Hal itu membuat para seniman maupun sekaa-sekaa berlomba-lomba meningkatkan kemampuannya dalam berkesenian yang secara tidak langsung telah membuat meningkatnya sumber daya manusia masyarakat di desa tersebut.

Kini, tampak banyak anak-anak di desa tersebut melanjutkan pendidikannya ke sekolah kejuruan yang berhubungan dengan pariwisata, dan sekolah tari. Mereka mulai banyak memilih sekolah-sekolah kejuruan yang terkait dengan pasar kerja dalam bidang industri pariwisata. Hal itu kiranya disebabkan karena puri kini dapat menampung masyarakat yang ingin mengembangkan karirnya dalam pasar kerja terkait dengan industri pariwisata. Untuk itu mereka menem-puh pendidikan formal di bidang seni tari, tabuh, dan lain sebagainya. Biasanya suatu sekaa kesenian yang muncul dan berkembang dalam dunia pariwisata ini akan cepat mengalami kelesuan jika organisasi ini tidak memiliki dana yang cukup untuk membiayai segala aktivitas dan keperluan anggota keluarganya dalam memenuhi kebutuhan ekonominya. Hal ini berbeda dengan kegiatan berkesenian yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Bongkasa. Mereka tampaknya berkesenian hanya untuk sekadar hobi dan hiburan semata yang sekaligus dapat mendatangkan hasil baik untuk pemeliharaan perangkat kesenian yang dimilikinya, namun juga dapat memberi pendapatan kepada anggota sekaa. Dengan demikian maka sekaa-sekaa kesenian di Desa Bongkasa sampai saat ini masih tetap aktif.

BAB IV

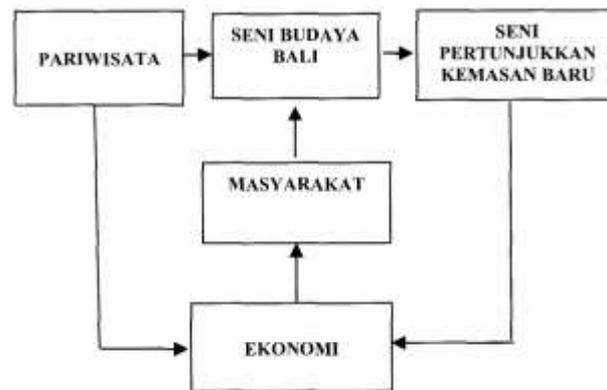
SENI PERTUNJUKAN PARIWISATA BALI KEMASAN BARU

Seni pertunjukan secara konseptual terwujud berdasarkan sistem nilai budaya masyarakatnya. Nilai budaya merupakan satu kesatuan yang bulat dan tidak dapat dipisahkan. Sistem nilai budaya adalah konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat yang berkaitan erat dengan hal-hal yang harus mereka anggap bernilai dan bermakna dalam hidupnya. Karena itu sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi manusia untuk menentukan kelakuannya. Sistem tata kelakuan manusia yang tingkatnya lebih konkret adalah: aturan-aturan khusus, hukum, dan norma-norma berpedoman kepada sistem nilai budaya itu (Koentjaraningrat, 1974:32).

Dalam mewujudkan seni pertunjukan, sistem nilai budaya merupakan hal yang dapat memberikan corak atau identitas pada seni pertunjukan tersebut, sebagaimana halnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang muncul dan berkembang di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, di Puri Bongkasa tersebut. Walaupun ketiganya mengembangkan konsep dan pola pertunjukan sama tetapi jika dicermati sesungguhnya memiliki perbedaan dan ciri khas masing-masing. Hal itu disebabkan karena nilai-nilai budaya masyarakat pendukung pertunjukan di ketiga daerah (Puri) tersebut tidak sama. Sebagaimana diuraikan, konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru adalah sebuah seni pertunjukan pariwisata yang dikemas dari berbagai komponen seni budaya masyarakat lokal.

Persaingan pasar yang begitu ketat tampaknya menuntut para pelaku pariwisata harus selalu kreatif menciptakan ide-ide baru dalam menyajikan produk yang ditawarkan. Jika tidak demikian, maka produk yang ditawarkan itu akan tidak diminati lagi oleh para konsumennya. Terlebih, para konsumen atau wisa-tawan yang datang ke Bali itu adalah orang-orang yang sudah sering berkali-kali datang ke Bali. Mereka tentu menginginkan sesuatu yang baru, berbeda, mena-rik, dan unik.

Munculnya konsep Seni Pertunjukkan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan maupun di Puri Bongkasa dapat digambarkan sebagai model di bawah ini.



Gambar 4.1. Model Terbentuknya Pertunjukan

Model tersebut di atas menunjukkan terbentuknya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun di Puri Bongkasa yang muncul karena adanya pariwisata di Puri tersebut. Dilihat dari arah garis, model tersebut menunjukkan bagaimana pariwisata yang ber-orientasi ekonomi tersebut mempengaruhi seni budaya masyarakat setempat se-hingga tanpa disadari telah mewujudkan “konsep baru”, dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali. Munculnya seni pertunjukan ini tidak menimbulkan konflik 'karena didukung oleh masyarakat di lingkungan Puri tersebut.

Minat konsumen memang tidak sepenuhnya tergantung dari budaya konsumen, namun lebih didasarkan atas logika konsumen (Lury, 1998:72). Oleh sebab itu, para produsen yang dalam hal ini adalah para pelaku pariwisata Bali dituntut responsif terhadap kebutuhan dan keinginan konsumen. Mereka selalu berupaya melakukan terobosan-terobosan baru untuk meraih pasar, memuaskan konsumen. Terlebih, industri pariwisata itu adalah suatu bisnis jasa yang sifatnya sangat kompleks (Lunberg, 1990:5), yakni melibatkan berbagai komponen seperti

transportasi, hotel, objek wisata, makanan (*restaurant*), hiburan, pelayanan, dan keamanan.

Dalam industri pariwisata terdapat kekuasaan kapital yang dimiliki oleh kaum kapitalis (Robins, 1991:25). Oleh sebab itu, puri selaku produser menjalin kerja sarna dengan para biro perjalanan wisata (BPW) selaku distributor produk wisata yang menjadi penghubung pihak puri dengan konsumen (wisatawan) untuk mencari tahu kebutuhan, keinginan, bahkan hal-hal yang dapat membuat konsumen merasa puas dalam bisnis industri pariwisata tersebut.

Dalam konsep Baudrillard (1988) tentang masyarakat konsumen (*consumer society*), terdapat “nilai tanda” (*sign-value*), “nilai guna” (*use-value*) dan “nilai tukar” (*exchange value*). Menurut Baudrillard, industri apa pun dapat menyebabkan terjadinya pergeseran dan keterputusan zaman yang mengakibatkan munculnya totalitas sosial baru dengan berbagai pengorganisasian dan prinsip-prinsipnya (Baudrillard, 1988:145). Sebagaimana munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru dalam industri pariwisata Bali, yang merupakan strategi para pelaku pariwisata tersebut untuk menambah nilai jual *dinner* yang ditawarkan. Berbagai komponen seni budaya masyarakat lokal sengaja ditampilkan untuk membuat konsumen (wisatawan) merasa puas sehingga *dinner* yang ditawarkan tersebut dapat bernilai jual lebih tinggi. Apa pun diupayakan agar konsumen merasa puas (Leiss, 1976:61). Baudrillard dan Lyotard menyebut upaya mau-pun gejala seperti itu sebagai sebuah gerak maju menuju masa post-industri (Featherstone, 1988:195).

Dalam masyarakat konsumen postmodern atau masyarakat komoditas industri kebudayaan bersama-sama membangun kekuasaan. Kekuasaan itu dibangun untuk membuat orang merasa “mati” jika tidak trendi (mengikuti *trend*). Konsekuensinya adalah masyarakat konsumen postmodern mengkomodifikasikan seluruh kehidupan dan ranah kebudayaannya sebagai suatu yang dapat bernilai lebih. Ideologi seperti ini akan dapat menghasilkan makna-makna yang berasal dari kebudayaan daur ulang (*recycling*), yang memoles dunia permukaan imanen, menciptakan konsumen *schizoprenik*, dan mementaskan parodi dalam permainan rumit estetika realitas-semu. Karl Marx dan Georg Simmel menyatakan hal ini

dapat menimbulkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat. Hal ini diakibatkan oleh karena adanya ekonomi uang yang didasarkan atas *spirit* (semangat) untuk memperoleh keuntungan (Turner, 1992:115-138).

Fairclough (1995) dalam *Discours and Social Change* menyatakan bahwa komodifikasi adalah suatu konsep yang luas, yang tidak hanya menyangkut masalah produksi komoditas dalam pengertian perekonomian yang sempit tentang barang-barang yang diperjualbelikan saja, namun juga menyangkut tentang bagaimana barang-barang tersebut didistribusikan dan dikonsumsi. Komodifikasi dapat melahirkan budaya massa. Munculnya masyarakat konsumen atau masyarakat komoditas menyebabkan munculnya budaya konsumen, dan dalam budaya konsumen terdapat tiga bentuk kekuasaan yang beroperasi di belakang produksi dan konsumsi objek-objek estetik, antara lain kekuasaan kapital, kekuasaan produser, dan kekuasaan media massa (Piliang, 1998: 246).

Konsentrasi ekonomi yang saat ini terletak pada teknik-teknik produksi baru dengan mengakses kapasitas produksi dan kapitalisme konsumen, dan memfokuskan perhatian kepada bagaimana pengelolaan konsumsi dilakukan yang mencipta-kan kebutuhan-kebutuhan akan benda-benda prestisius baru yang mengakibatkan munculnya rezim nilai tanda. Munculnya model konsumsi “baru” yang lebih estetik dianggap penting, karena dalam masyarakat konsumen sering terjadi perubahan mendasar yang berkaitan dengan cara, objek-objek dan bagaimana model konsumsi itu direkayasa oleh para produser untuk memuaskan konsumen.

Perkembangan masyarakat postindustri dan kebudayaannya tentunya tidak dapat dipisahkan dari perkembangan konsumerisme dalam diskursus kapitalisme mutakhir, dan perkembangan masyarakat konsumen dapat mempengaruhi cara-cara mereka dalam mengungkapkan estetika itu sebagai suatu produk. Suatu produk akan diminati konsumen jika apa yang diciptakan itu berhasil menguasai kepuasan konsumen (Piliang, 1998: 245-246). Sebagaimana munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa, banyak diminati konsumen

(wisatawan) karena mereka merasa puas dengan *dinner* yang ditampilkan dengan selalu mengaitkannya dengan seni budaya masyarakat setempat.

Munculnya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di ketiga puri tersebut secara umum disebabkan karena adanya pengaruh dari dalam (internal) dan luar (eksternal). Pengaruh dari dalam antara lain karena:

- Puri dan masyarakat di sekitarnya ingin memperoleh pengakuan.
- Puri dan masyarakat di sekitarnya merasa bangga memiliki budaya yang unik.
- Puri dan masyarakat ingin memperoleh keuntungan.
- Puri ingin memelihara hubungan *patron-client* dengan masyarakat.

Sementara pengaruh dari luar (eksternal) antara lain karena:

- Ramainya kunjungan wisatawan ke Bali.
- Puri memiliki potensi seni budaya yang unik dan menarik.
- Wisatawan tertarik terhadap seni budaya Bali yang unik. - Puri mendapat dukungan dari masyarakat di sekitarnya.
- Puri memiliki hubungan kerja sama dengan para biro perjalanan wisata (BPW).

Selain memiliki hubungan kerja sama dengan para biro perjalanan wisata, Puri juga menjalin hubungan kerja sama dengan hotel-hotel, para pemandu wisata, *restaurant, sekaa-sekaa* kesenian, para seniman, banjar-banjar yang ada di wilayah puri tersebut.

Seringnya wisatawan datang ke Bali, yang di setiap kunjungannya itu selalu dipertunjukkan seni pertunjukan ketika mereka menikmati *dinner*, membuat para pelaku pariwisata hams kreatif menciptakan terobosan untuk menyajikan produk yang ditawarkan kepada konsumennya. Sebagaimana *dinner* yang ditawarkan di ketiga Puri tersebut, yang di setiap penyajiannya selalu dikaitkan dengan konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Walaupun dalam seni pertunjukan ini tidak ada seni baru namun karena konsep maupun model penyajian seni budaya ditampilkan secara berbeda dibandingkan dengan pada umumnya maka tentulah komponen seni budaya yang ditampilkan itu pun memiliki warna dan kesan berbeda dibandingkan sebelumnya.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata yang hampir selalu dimeriahkan seni pertunjukan membuat para pelaku pariwisata harus selalu kreatif menciptakan kreasi untuk menampilkan seni budaya yang ditawarkan. Banyaknya permintaan akan seni pertunjukan untuk ditampilkan dalam konteks pariwisata tampaknya tidak seimbang dengan hasil karya yang diciptakan oleh para seniman Bali. Hal ini dapat dilihat dari jenis-jenis seni pertunjukan yang ditampilkan selama ini tidak mengalami perkembangan. Oleh sebab itu banyak kalangan menu-ding bahwa seni pertunjukan Bali mengalami involusi, karena karya yang ada tidak mengalami perkembangan, terlebih ditampilkan dengan cara dan pola yang sama (*monotone*). Dengan dikembangkannya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikemas dari berbagai komponen seni budaya masyarakat lokal ini membuat banggunya bentuk-bentuk seni budaya masyarakat yang selama ini hampir punah.

Konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini bahkan mampu mengangkat nilai jual *dinner* yang ditawarkan oleh ketiga puri tersebut. Dengan pola pengembangan kreatif ini, secara tidak disadari terwujudlah “konsep baru” yakni Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, yang merupakan terobosan baru para pelaku pariwisata Bali untuk menyikapi perkembangan industri pariwisata di daerah ini.

Matriks 4.1. Komponen Pertunjukan di Puri Mengwi, Kerambitan, dan Bongkasa

STRUKTUR FUNGSI PERTUNJUKAN	PURI MENGWI Tema: Prosesi Ritual Keagamaan	PURI KERAMBITAN Tema: Prosesi Penyambutan Tamu Kerajaan	PURI BONGKASA Tema: Prosesi Ritual Perkawinan
Entertainment welcome-dinner	Prosesi: 1. Okokan 2. Tektakan 3. Tombak 4. Umbul2 5. Pagar Ayu 6. Gebogan 7. Barong 8. Balaganjur	Tari Pendet Prosesi: a. Balaganjur b. Tombak c. Umbul2 d. Keben e. Gebogan	Tari Pendet Barong Prosesi: a. Balaganjur b. Tombak c. Umbul2 d. Keben e. Gebogan
Entertainment pre-dinner	Pasar Malam: 1. Cak 2. Janger 3. Pencak Silat 4. Wayang 5. Joged	1. Barong	1. Prosesi ritual Perkawinan
Entertainment during-dinner	1. Legong 2. Calonarang	1. Makanan 2. Joged	1. Peraga Busana 2. Joged

Data : Studi lapangan, Januari 2006.

Di Bali, konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini muncul di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Bongkasa. Seni pertunjukan berskala besar ini selalu ditampilkan terkait dengan acara *dinner*. Ketiga puri tersebut memang sama-sama mengembangkan konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, yang dikemas dari berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat namun jika diamati ketiga pertunjukan itu menampilkan tema yang berbeda-beda, yakni: Puri Mengwi dengan tema prosesi ritual keagamaan, Puri Anyar Kerambitan dengan tema prosesi penyambutan tamu agung, Puri Banyuning Bongkasa dengan tema prosesi ritual perkawinan. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ditampilkan oleh ketiga Puri tersebut, sebagaimana tampak dalam matriks atas.

4.1. Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Mengwi

4.1.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi pertama kali muncul pada tahun 1978. Seni pertunjukan itu muncul akibat ramainya kunjungan wisatawan ke Bali. Ramainya wisatawan datang ke Bali disebabkan karena Bali pada waktu itu mendapat prioritas sebagai tempat menyelenggarakan acara-acara pertemuan-pertemuan antarnegara baik berskala nasional maupun acara berskala internasional.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata Bali karena promosi-promosi yang dilakukan baik oleh pemerintah pusat maupun pemerintah daerah tampaknya tidak seimbang dengan tingkat produktivitas seni pertunjukannya. Oleh sebab itu, puri yang sering dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara *dinner* dalam konteks pariwisata mempunyai gagasan baru untuk menampilkan berbagai potensi seni budaya masyarakat di lingkungannya selain untuk memeriahkan juga agar *dinner* yang ditawarkannya itu bernilai jual lebih (Tunner, 1992: 115-138). Seni pertunjukan itu muncul atas gagasan Ida Cokorda dari Puri Mengwi dengan tema pertunjukan “prosesi ritual keagamaan”. Seni pertunjukan itu muncul atas inspirasi dari suasana upacara ritual keagamaan yang sering berlangsung di Pura Taman Ayun. Seni pertunjukan yang melibatkan sedikitnya 400 orang pelaku itu didukung oleh masyarakat di lingkungan sekitar puri. Seni pertunjukan itu disajikan di halaman *jaba-sisi* dan *jaba-tengah* Pura Taman Ayun.

Sebagaimana penuturan Ibu Jero Made Puspa (istri Cokorda Cede Agung) selaku penanggung jawab pengadaan sekaa kesenian Puri Mengwi, menyatakan:

“... Pertunjukan seperti ini mulai kami sajikan untuk wisatawan pada tahun 1978 untuk tamu istimewa kami yakni para bangsawan Francis. Mereka memang sudah kenal sejak Cokorda masih hidup. Cokorda ingin mempertontonkan prosesi ritual yang dilengkapi dengan segala pernik-perniknya kepada para tamunya itu. Cokorda ingin mengajak para tamunya itu menikmati *dinner* & lingkungan Pura Taman Ayun ditemani Cokorda”.

Pernyataan tersebut membuktikan bahwa pihak biro perjalanan wisata (BPW) sangat menginginkan para tamunya memperoleh sesuatu yang unik dari daerah yang dikunjunginya, yang tidak mereka dapatkan di tempat lain. Wisatawan biasanya merasa sangat tersanjung disambut dan dijamu oleh keturunan raja Bali ketika acara makan malam (*dinner*) diadakan di puri yang diselenggarakan sehari sebelum mereka bertolak kembali ke negaranya. Oleh sebab itu, acara jamuan makan malam di puri yang selalu dilengkapi sajian berbagai jenis seni pertunjukan itu bernilai jual relatif lebih tinggi dari biasanya.

Puri Mengwi sebagai produsen produk wisata menampilkan seluruh jenis kesenian yang ada sebagai hiburan makan malam. Puri melibatkan masyarakat lingkungannya untuk mendukung penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya, dan oleh sebab itu maka puri pun mempergunakan *area*, *jaba-sisi* (halaman depan), *jaba-tengah* (halaman tengah) untuk menyelenggarakan acara *dinner* yang selalu dirangkai dengan berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direka-yasa) itu sesuai dengan tata ruang pura dan durasi yang telah ditentukan.

Pada suatu ketika, rombongan wisatawan yang terdiri dari para pemimpin biro perjalanan wisata (BPW) asal Prancis dan Indonesia yang sering menangani kerja sama *tour* bagi wisatawan dari kalangan bangsawan Prancis datang ke Bali untuk meninjau lokasi-lokasi yang akan dipromosikan di negaranya. Mereka pun datang berkunjung ke Puri mengwi untuk menikmati *dinner* di sana. Bertepatan dengan hari itu, tanpa disengaja mereka menyaksikan kesibukan masyarakat Desa Mengwi sibuk melakukan persiapan upacara piodalan dan prosesi upacara ritual keagamaan di Pura Taman Ayun Mengwi. Para wisatawan tersebut terkesima dan terkagum-kagum menyaksikan peristiwa budaya itu karena mereka belum pernah menyaksikan hal seperti itu sebelumnya. Mereka kemudian mengusulkan agar ketika mereka datang membawa rombongan wisatawan ke Puri Mengwi, Ida Cokorda mau mempertunjukkan hal serupa pada saat *dinner* nanti. Mereka yakin jika *dinner* yang akan disajikan nanti dikemas bersama dengan peristiwa budaya bernuansa ritual keagamaan tersebut dapat menjadi sebuah produk wisata yang sangat menarik dan tiada tanding.

Atas saran tersebut, Ida Cokorda sebagai tetua Puri Mengwi memiliki gagasan membuat “rekayasa” prosesi ritual *meleladan* untuk memeriahkan acara *dinner* yang akan diselenggarakan di puri bagi rombongan wisatawan kalangan bangsawan Prancis tersebut. Ida Cokorda pun mengadakan rapat khusus untuk merundingkan permintaan konsumennya itu dengan para pengurus puri dan para *klian banjar* di lingkungan Desa Mengwi. Hasil rapat itu memutuskan bahwa masyarakat Desa Mengwi setuju dan sepakat untuk menampilkan prosesi ritual keagamaan (yang direkayasa) untuk memeriahkan acara *dinner* yang akan diselenggarakan di Pura Taman Ayun Mengwi. Prosesi ritual (yang direkayasa) menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata itu dibawakan oleh Ibu-ibu PKK warga Desa Mengwi yang dikoordinir oleh para *klian-klian banjar* yang ada di lingkungan puri. Mereka dibagi menjadi empat *tempek* (kelompok) yang bertugas secara bergilir memperagakan prosesi ritual (yang direkayasa) dari arah puri berjalan menuju Pura Taman Ayun sebagaimana prosesi ritual yang sesungguhnya.

Untuk menyajikan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang bentuknya sangat besar dengan melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya tersebut, Ida Cokorda mengangkat beberapa orang koordinator yang masing-masing mempunyai peranan dan bertanggung jawab terhadap pengadaan maupun penyajian komponen-komponen yang ditampilkan, yaitu:

(1) Koordinator prosesi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengadaan komponen dan jalannya prosesi ketika ditampilkan. Koordinator prosesi bertugas menghubungi *klian adat banjar* yang mendapat giliran menyajikan prosesi. Para *klian adat* yang ditunjuk kemudian melanjutkan pesanan itu kepada para ketua *tempek* (kelompok) pemuda pembawa tombak dan umbul-umbul, ketua pemuda untuk menyiapkan pagar ayu pembawa bunga tabur, ketua PKK untuk menyiapkan ibu-ibu pembawa *gebogan*, ketua *sekaa Balaganjur* untuk menyiapkan anggotanya untuk tampil, ketua *sekaa Tektakan* untuk menyiapkan anggotanya tampil pada acara *dinner* tersebut.

(2) Koordinator pengadaan *sekaa* kesenian adalah orang yang bertugas untuk pengadaan atau mengkoordinir *sekaa-sekaa* kesenian yang akan ditampilkan

pada acara *dinner* di puri. Yang bertugas sebagai koordinator pengadaan *sekaa* kesenian di Puri Mengwi. Ketika ada *order* pentas dari Cokorda, koordinator kesenian langsung menghubungi para *klian sekaa* kesenian yang akan tampil, seperti: *klian sekaa* Wayang Kulit, *klian sekaa* Joged Bumbung, *klian sekaa* Cak, *klian sekaa* Janger, *Klian Seni Pencak Silat*, *klian sekaa* Barong, dan *klian sekaa* Legong. Mengingatkan dan mengecek kelengkapan anggota dan persiapan *sekaa-sekaa* yang akan tampil pada saat acara *dinner* dilangsungkan, kemudian menyerahkannya kepada *entertainment organizer* untuk mendapat pengarahan bagaimana cara menyajikan pertunjukan. Koordinator sebagai penanggung jawab pengadaan *sekaa* kesenian juga bertugas menjaga kualitas penyajian seni pertunjukan yang akan ditampilkan dengan mencari *sekaa-sekaa* tersebut pelatih yang menguasai di bidang seni pertunjukan untuk memberikan pembinaan maupun untuk meregenerasi para senimannya. Atas usaha tersebut kiranya membuat *sekaa-sekaa* kesenian yang disajikan untuk memeriahkan acara *dinner* di Pura Taman Ayun tidak pernah punah.

(3) *Entertainment Organizer* adalah orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur proses dan jalannya sebuah pertunjukan secara menyeluruh, karena selain bertugas sebagai penanggung jawab jalannya penyajian pertunjukan, dia juga bertugas menjadi koreografer yang membuat struktur pertunjukan baru bagi seni-seni pertunjukan maupun bagi komponen-komponen yang akan disajikan sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, yang secara menyeluruh harus sesuai dengan tema pertunjukannya yaitu “prosesi ritual keagamaan” dengan durasi penyajian sesuai dengan kesepakatan antara pihak puri sebagai produsen dan biro perjalanan wisata (BPW) selaku distributor produk pariwisata.

(4) Penanggung jawab dekorasi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengadaan maupun pengaturan dekorasi Pura Taman Ayun maupun Puri Mengwi ketika acara *dinner* dilaksanakan. Orang yang bertugas menjadi koordinator dekorasi di Puri Mengwi adalah I Gusti Agung Ketut Putra, *klian adat banjar Pande*, Desa Mengwi. Pengadaan peralatan dan dekorasi yang diperlukan, seperti misalnya memasang *penjor*, umbul-umbul, hiasan janur, lampu *obor*,

lampu coblong (dari minyak kelapa), dan lain sebagainya sesuai dengan kesepakatan antara pihak puri dan biro perjalanan wisata (BPW) yang akan membawa rombongan wisatawan ke puri.

(5) *Catering* merupakan perusahaan penyedia makanan yang melayani pembuatan beserta pelayanannya di luar *restaurant*, yang ditunjuk oleh pihak puri ataupun oleh pihak biro perjalanan wisata (BPW) sesuai dengan kesepakatan kerja sama acara *dinner* itu. Puri Mengwi tidak pernah membuat makanan untuk *dinner* wisatawan. Puri selalu mencari perusahaan *catering* yang profesional untuk menangani hal tersebut namun demikian, pihak Puri Mengwi yang tetap mengatur seluruh proses penyajian makanan yang selalu ditampilkan terkait dengan penyajian komponen-komponen dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tersebut agar proses penyajian *dinner* secara keseluruhan sesuai dengan yang disepakati.

(6) Koordinator keamanan, adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keamanan lokasi penyajian pertunjukan yaitu Puri Mengwi dan PuraTaman Ayun Mengwi. Orang yang ditunjuk oleh Cokorda untuk bertugas menjadi koordinator keamanan adalah *klian pecalang* dari banjar Pande, Desa Mengwi. *Klian pecalang* mengkoordinir para *pecalang* dari Desa Mengwi yang ditugaskan secara bergilir sebagaimana kelompok-kelompok yang bertugas menyajikan komponen-komponen yang ditampilkan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Keamanan di lokasi acara itu dalam pelaksanaannya juga diawasi oleh pihak kepolisian dari Polres Badung yang sebelumnya selalu dihubungi oleh koordinator keamanan.

Ketatnya persaingan dalam industri pariwisata kiranya telah membuat para pelaku pariwisata seakan berlomba menciptakan terobosan-terobosan baru dengan menciptakan produk wisata yang unik dan berbeda untuk meraih pasar. Salah satu yang mereka tempuh adalah membuat produk acara makan malam yang dikemas bersama dengan berbagai keunikan budaya masyarakat tradisionalnya dengan biaya produksi sekecil-kecilnya. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, puri bekerja sama dengan biro perjalanan wisata (BPW) merancang sebuah acara jamuan makan malam yang dikemas bersama dengan prosesi ritual keagamaan

(yang direkayasa) dan berbagai jenis seni pertunjukan yang inspirasi penciptaannya berasal dari prosesi ritual agama di Pura Taman Ayun.

Seni pertunjukan tersebut pada mulanya hanya disajikan untuk wisatawan dari kalangan bangsawan Francis. Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ada di Puri Mengwi itu muncul karena seringnya pihak biro perjalanan wisata (BPW) menyelenggarakan acara jamuan makan malam di Puri Mengwi. Para pelaku pariwisata tersebut berkeinginan agar *dinner* yang disajikannya itu berbeda dibandingkan *dinner* yang disajikan di hotel-hotel pada umumnya. Pada umumnya, *dinner* disajikan di hotel dengan dilengkapi sebuah sajian seni pertunjukan, yang disajikan setelah para wisatawan selesai menikmati makanan (*dinner*). Sementara *dinner* di Puri Mengwi diadakan di ruang terbuka dengan dilengkapi sajian berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) yang secara keseluruhan bertemakan prosesi ritual keagamaan, sebagaimana suasana perhelatan sebuah prosesi ritual di Pura Taman Ayun yang sesungguhnya. Oleh karena itu, pihak puri pun memilih materi atau komponen yang sesuai dengan tema pertunjukan untuk ditampilkan yang disajikan sesuai dengan latar belakang Pura Taman Ayun. Mereka semula sebenarnya hanya ingin menampilkan seni pertunjukan dengan pola pertunjukan sebagaimana umumnya *dinner* di hotel-hotel yang hanya dilengkapi satu jenis seni pertunjukan saja. Namun atas permintaan salah seorang pelaku pariwisata asing agar menampilkan suasana seperti prosesi upacara ritual di Pura Taman Ayun, maka kini di setiap penyelenggaraan *dinner* di Puri Mengwi mengambil tempat penyelenggaraan di Pura Taman Ayun. Dengan seringnya penyajian *dinner* yang selalu dilengkapi oleh sajian berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa), muncul dan terbentuklah Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru (Ruastiti, 2001).

Mereka mempergunakan potensi seni budaya yang dimiliki puri maupun masyarakat di lingkungannya, antara lain seperti *meleladan* (prosesi), termasuk segala jenis seni pertunjukan yang ada disajikan dalam suasana pasar malam tradisional (yang direkayasa) dengan segala pernik-perniknya untuk mendukung acara makan malam tersebut. Berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual

(yang direkayasa) itu dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan yang penyajian dan durasi pertunjukannya dikemas sesuai dengan kebutuhan acara. Agar seluruh pertunjukan dapat disajikan dalam waktu yang telah ditentukan maka beberapa bagian adegan dari setiap seni pertunjukan diperpendek durasi pementasannya sesuai dengan kebutuhan acara sehingga terbentuklah pola “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru” yang konsep kemasan dan cara penyajiannya “baru” dan “berbeda” dari seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya.

Puri yang didukung oleh masyarakat lingkungannya bekerja sama membuat sebuah seni pertunjukan pariwisata yang di dalamnya terdapat prosesi ritual sebagaimana sering mereka lakukan ketika ada upacara piodalan di Pura Taman Ayun. Oleh karena itu, masyarakat sehingga pelaku yang menampilkan prosesi ritual (yang direkayasa) tidak memerlukan latihan khusus untuk tampil. Demikian pula jenis-jenis kesenian yang ditampilkan, kiranya dipilih jenis-jenis seni pertunjukan yang telah ada di lingkungan puri (bukan ciptaan baru) agar lebih mudah dan tidak memerlukan persiapan dan biaya khusus untuk hal itu. Untuk penyajiannya, Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru juga tidak memerlukan tempat pementasan khusus, karena dapat ditampilkan di area puri yang telah ada (natural) yaitu di depan dan halaman tengah pura. Selain itu, hanya puri yang mampu menggerakkan massa dalam jumlah banyak dengan biaya produksi serendah-rendahnya. Mereka mengemas prosesi ritual (yang direkayasa) yang telah terbiasa mereka lakukan dengan mempergunakan *jaba-sisi* dan *jaba-tengah* Pura Taman Ayun sebagai area pertunjukan. Pura Taman Ayun yang memiliki area sangat luas dan lapang memungkinkan produsen dapat menyelenggarakan acara jamuan makan malam (*dinner*) tanpa mengganggu aktivitas ritual di pura tersebut.

Muncul dan berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru terkait dengan industri pariwisata di Puri Mengwi melibatkan sedikitnya 400 orang pelaku di setiap penyajiannya yang hampir seluruhnya dilakukan oleh masyarakat lingkungan puri, hingga kini tampaknya masih sangat menghormati hubungan *patron-client* antara puri dan masyarakat lingkungannya. Hal itu tampak pada sikap masyarakatnya yang tidak semata-mata berorientasi ekonomi

ketika mendukung penyelenggaraan acara jamuan makan malam tersebut di puri. Mereka seolah-olah telah membagi diri mengambil posisi sesuai kemampuannya untuk mendukung keinginan puri dalam menyukseskan acara-acara jamuan makan malam (*dinner*) di puri.

Memang sejarah menyebutkan bahwa seni pertunjukan yang tertua adalah seni pertunjukan ritual (sakral) yang merupakan salah satu unsur kebudayaan (Koentjaraningrat, 1985)- Kebudayaan adalah pengetahuan yang dipelajari orang sebagai anggota suatu kelompok masyarakat, yang bentuknya pun akan sesuai dengan tingkat pengetahuan masyarakat tersebut (Spradely, 1997: 9). Tidak terkecuali bentuk seni pertunjukan yang ada di Desa Mengwi. Dari menonton seni pertunjukan suatu masyarakat, kita akan dapat mengetahui tingkat pengetahuan masyarakat tersebut, karena seni pertunjukan yang ada pada suatu masyarakat secara tidak langsung telah menginformasikan simbol-simbol seberapa tinggi tingkat pengetahuan masyarakat tersebut (Kaplan, 1999:129). Masyarakat di Desa Mengwi menampilkan komponen-komponen seni budayanya dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dengan tema pertunjukan “prosesi ritual keagamaan”.

Berkembangnya industri pariwisata tersebut di Desa Mengwi menyebabkan berbagai jenis seni pertunjukan dan aktivitas budaya yang dimilikinya dikembangkan sebagai komoditas pariwisata. Baudrillard dalam MacCannell (1976) menganggap bahwa komoditas adalah sesuatu yang dicirikan oleh “nilai tanda (*sign value*). Komoditas adalah benda-benda yang dibentuk atau diproduksi untuk pertukaran di pasar dalam sebuah pembagian kerja kapitalis (Lury, 1998:5). Sementara kapitalisme adalah suatu sistem produksi komoditi. Di dalam sistem kapitalis para produsen tidak sekadar menghasilkan produk bagi keperluannya sendiri namun juga menghasilkan produk untuk kebutuhan individu-individu yang mempunyai kontak pribadi dengan mereka. Dalam kehidupan sosial, komoditas berhubungan erat dengan simbol, dan setiap periode sejarah mempunyai simbolis (Durkheim, 1965:264). Simbol merupakan hal penting dalam komoditas dan konsumsi masyarakat konsumen. Bahkan bagi masyarakat modern, komoditas sudah menjadi bagian integral dari kehidupannya sehari-hari,

karena bentuk aslinya merupakan suatu representasi simbolik (*advertizemenf*) dari dirinya sendiri, yang membimbing pengalamannya sebelum terjadinya konsumsi aktual. Sebagaimana pada masyarakat kapitalis modern, komoditas juga integral dengan kebudayaan, misalnya dalam: tari, musik, seni visual dan sastra (MacCannell, 1976:22).

Para pelaku pariwisata yang terdiri dari pihak puri dan pihak biro perjalanan wisata (BPW) sepakat memanfaatkan *area jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat penyelenggaraan dan latar belakang acara jamuan makan malam untuk wisatawan yang selalu dilengkapi sajian berbagai jenis seni pertunjukan dan aktivitas budaya masyarakat tradisional daerah setempat dengan tema “prosesi ritual keagamaan” dalam konteks pariwisata. Komponen-komponen yang disajikan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Pura Taman Ayun Mengwi itu disajikan untuk memeriahkan acara *dinner* yang ditata sesuai dengan tema penyajian pertunjukan sehingga secara keseluruhan menampilkan satu ke-satuan yang harmonis.

Untuk mewujudkan hal itu tidak dapat dipungkiri terjadinya perubahan. Selain ditampilkannya berbagai jenis seni pertunjukan yang telah ada, juga banyak ditampilkan komponen-komponen budaya tiruan lainnya. Tanpa disadari hal itu telah membuat terjadinya perubahan terhadap makna dari komponen-komponen budaya yang telah dikemas menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru.

Pesatnya perkembangan industri pariwisata di Bali menyebabkan masing-masing produsen pariwisata bersaing memperebutkan pasar. Masing-masing pemilik objek pariwisata menginginkan agar purinya selalu menjadi tempat tujuan wisata yang selalu diminati pengunjungnya. Oleh karena itu, berbagai upaya mereka tempuh agar objek wisata yang dimilikinya mempunyai daya tarik yang khas, seperti yang dilakukan oleh Cokorda dari Puri Mengwi dalam memberdayakan objek wisatanya (Puri dan Pura Taman Ayun) dengan menggali potensi seni dan budaya masyarakatnya untuk ditampilkan sebagai daya tarik wisata. Berkembangnya industri pariwisata menyebabkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya, yang banyak

mempengaruhi sikap masyarakat Bali khususnya dalam menciptakan bentuk-bentuk karya seni baru sesuai dengan kebutuhan industri pariwisata tersebut (Geria, 1996; Yoety, 1986; Pendit, 1967). Karl Marx dan George Simmel menyatakan bahwa hal itu terjadi karena adanya ekonomi uang yang didasarkan atas *spirit* (semangat) pada masyarakat tersebut untuk mendapatkan keuntungan (Turner, 1992: 115-138) sehingga mereka membuat produk untuk dikonsumsi oleh konsumen (Fairclough, 1995).

Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat di lingkungan puri yang sepenuhnya mendukung puri dalam mengembangkan potensi kesenian yang mereka miliki menjadi seni pertunjukan pariwisata. Semula, kegiatan berkesenian bagi masyarakat lingkungan puri hanyalah merupakan suatu kegiatan masyarakat yang berorientasi untuk penyaluran *hobby* (bakat) yang dipentaskan ketika ada upacara piodalan di pura-pura, atau upacara adat di lingkungan puri maupun bagi masyarakat di lingkungan desa setempat. Namun ketika kegiatan berkesenian itu ditampilkan di setiap ada kunjungan wisatawan di puri untuk menikmati jamuan makan malam, maka kini tampaknya kegiatan berkesenian itu telah dapat menunjang kehidupan ekonomi keluarga masyarakat desa setempat. Oleh sebab itu masyarakat lingkungan puri tampaknya sangat antusias mempersiapkan segala sesuatu yang terkait dengan kegiatan kepariwisataan di daerahnya ketika pengurus puri mengumumkan akan ada tamu datang berkunjung menikmati jamuan makan malam yang selalu dilengkapi berbagai sajian jenis pertunjukan. Hal itu ditunjukkan oleh masyarakat di lingkungan puri tersebut melalui sikap toleransinya untuk menjaga eksistensi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu, yang kini telah mereka miliki.

Menampilkan seni pertunjukan tersebut kalau tidak disikapi dengan bijaksana, maka tidak menutup kemungkinan akan menyebabkan produk tersebut dinilai “pasaran” yang cenderung dinilai rendah oleh konsumen. Oleh karena itu, apa-bila para produsen kering kreativitas dalam menyajikan seni pertunjukan itu, terlebih ditampilkan semata-mata hanya untuk mengejar omset (kuantitas) tanpa memikirkan kemungkinan-kemungkinan pengembangan produk tersebut, maka

berkembanglah produk yang bentuknya semua sama. Fenomena itu telah dipermasalahkan oleh Dibia (1997) yang mengatakan bahwa perkembangan seni pertunjukan pariwisata Bali saat ini berkembang hanya dari segi kuantitas atau jumlah *sekaa* bukan ragam pertunjukan, terlebih ditampilkan dengan pola penyajian sama sehingga kesan yang ditimbulkan seni pertunjukan Bali mengalami involusi. Hal itu merupakan tantangan tersendiri bagi para produsen dalam mengemas produk pariwisata. Agar hal tersebut tidak terus berlanjut perlu dilakukan ber-bagai strategi sebagai upaya menyikapi monotonnya seni pertunjukan pariwisata Bali selama ini. Seperti yang dilakukan oleh Cokorda dari Puri Mengwi yang telah menerapkan strategi tertentu untuk meraih pasar dengan merancang *dinner* yang dikemas bersama dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang isinya tidak hanya seni pertunjukan, tetapi juga berisi prosesi ritual (yang direkayasa) sebagai tawaran baru dalam menyajikan *dinner*.

Motivasi penciptaan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang tidak saja terdiri dari komponen seni pertunjukan bertujuan untuk meraih pasar dalam persaingan industri pariwisata khususnya dalam *product* dan *service*. Keseragaman bentuk suatu produk pariwisata yang telah ditawarkan dapat menimbulkan turunnya minat wisatawan untuk membeli produk tersebut. Oleh karena itu, para pelaku pariwisata memandang perlu untuk memiliki produk pariwisata yang “unik” dan spesial yang dapat ditawarkan kepada wisatawan untuk mendongkrak nilai jual produk wisata lain yang mereka miliki.

Terkait dengan keberadaan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Pura Taman Ayun, Ida Bagus Lolek (*Managing Director Travel Agent Pacific World Nusantard*) salah seorang produser produk pariwisata yang sering menye-lenggarakan acara jamuan makan malam di Puri Mengwi dengan mempergunakan tempat halaman depan Pura Taman Ayun, mengatakan:

“... saya lebih senang menawarkan *dinner* yang dilengkapi sajian pertunjukan yang dikaitkan dengan prosesi ritual agama, karena unik dan khas dari kebudayaan Bali. Wisatawan biasanya senang sekali karena tidak pernah mereka lihat di tempat lain. Dengan demikian, *dinner* yang saya tawarkan ini memiliki nilai unik yang luar biasa. Oleh sebab itu *dinner* ini

bisa dijual lebih mahal dibandingkan *dinner* lainnya. Mereka kalau ingin menikmati *dinner* seperti ini harus datang ke Bali. Menurut saya, penyajian pertunjukan ini telah sesuai dengan konsep tata ruang pura, yakni Tri Mandala dan konsep luan-teben (atas bawah)”.

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat Pitana (1999) yang menyatakan bahwa pembangunan pariwisata yang benar harus mengangkat *traditional knowledge, local knowledge*, atau *etnosdence* yang ada pada masyarakat itu. Kemudian, agar tidak terjadi konflik maka sebaiknya masyarakat lokal dilibatkan secara lang-sung dalam acara kepariwisataan tersebut termasuk dalam menikmati manfaat ekonomi kepariwisataannya.

Terkait dengan dipilihnya Pura Taman Ayun sebagai lokasi penyelenggaraan *dinner* yang dilengkapi sajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, I Nyoman Pudja (*Head Cook Hyatt Catering*), salah seorang pelaku pariwisata yang sering menangani *catering* di Pura Taman Ayun, mengatakan bahwa:

“... Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru diperkenalkan oleh puri kepada kami pertama kali untuk ditampilkan ketika acara *dinner* diselenggarakan. Puri juga memperkenalkan kami bagaimana cara menampilkan konsep seni pertunjukan ini agar tidak menimbulkan konflik di masyarakat, karena cara penyajian ini merupakan konsep baru dalam seni pertunjukan Bali”.

Pernyataan tersebut diperkuat oleh I Nyoman Arsa, penanggung jawab urusan pertunjukan dalam kontreks pariwisata di Puri Mengwi, yang mengatakan bahwa:

“Jaba Pura Taman Ayun pertama kali dipergunakan sebagai tempat penyelenggaraan acara *dinner* oleh Hyatt Catering untuk menjamu wisatawan kalangan bangsawan Francis yang datang ke Bali dengan jumlah banyak (rombongan) sehingga untuk menjamu makan malam mesti dicarikan tempat yang lebih luas dibandingkan di hotel”.

Terciptanya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang merupakan terobosan “baru” dalam meraih pasar. Produk pariwisata baru tersebut

kini dipakai sebagai produk unggulan puri, karena produk tersebut mampu menarik banyak minat wisatawan dan memiliki nilai jual lebih. Keinginan para pelaku pariwisata untuk menjual produk pariwisata bernuansa budaya dengan nuansa “baru” dicetuskan melalui gagasan yang diwujudkan dengan tindakannya dengan membuat sebuah seni pertunjukan pariwisata yang dibangun dari berbagai komponen seni budaya Bali. Masyarakat Bali kemudian mengubah penyajian seni pertunjukannya menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Puri menggandeng masyarakat lingkungannya untuk mewujudkan keinginannya menciptakan sebuah seni pertunjukan pariwisata baru bernuansa budaya yang dibangun dari berbagai komponen seni dan budaya Bali, yaitu dengan menggabungkan berbagai jenis seni pertunjukan yang telah ada dan berbagai aktivitas budaya masyarakat tradisional lingkungan puri. Seni pertunjukan dalam konteks pariwisata tersebut tercipta dengan bentuk kolosal dan tergolong berskala besar dari segi materi, ruang dan durasi penyajian yang pola penyajiannya berbeda dibandingkan pola penyajian seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat di lingkungan puri tersebut dan mendukung keinginan puri untuk mengembangkan potensi kesenian yang mereka miliki menjadi seni pertunjukan pariwisata baru. Semula, kegiatan berkesenian bagi masyarakat lingkungan puri hanyalah merupakan suatu kegiatan masyarakat yang berorientasi untuk penyaluran *hobby* (bakat) yang dipentaskan ketika ada upacara piodalan di pura-pura, atau upacara adat di lingkungan puri maupun bagi masyarakat di lingkungan desa setempat. Namun ketika kegiatan berkesenian itu ditampilkan di setiap ada kunjungan wisatawan di puri untuk menikmati jamuan makan malam maka kini tampaknya kegiatan berkesenian itu telah dapat menunjang kehidupan ekonomi keluarga masyarakat desa setempat. Oleh sebab itu, masyarakat lingkungan puri sangat antusias mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan kepariwisataan di daerahnya ketika pengurus puri mengumumkan akan ada tamu *dinner* di puri. Ada rasa toleransi yang tinggi antar mereka untuk menjaga eksistensi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang kini telah mereka miliki.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tercipta karena para pelaku pariwisata sering menyelenggarakan acara jamuan makan malam di puri dengan melengkapi berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) disesuaikan dengan latar belakang pura sebagai tempat penyelenggaraan acara. Mereka semula sebenarnya hanya ingin menampilkan seni pertunjukan dengan pola sebagaimana *dinner* di hotel yang biasanya hanya dilengkapi satu jenis seni pertunjukan saja. Namun atas permintaan pihak biro perjalanan wisata (BPW) Puri Mengwi menata berbagai sajian pertunjukan itu menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan wisata. Memang dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu tidak terdapat tari kreasi baru dalam arti sengaja diciptakan baru untuk disajikan dalam *dinner* tersebut. Namun karena konsep kemasan dan penyajiannya “baru” dan berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya, maka seni pertunjukan itu peneliti sebut “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”.

Masyarakat Bali yang mempunyai sifat elastis dalam melestarikan dan mengembangkan kebudayaannya mempunyai dampak yang cukup signifikan karena terbukti sampai saat ini kebudayaan Bali tidak pernah mengalami masa surut meskipun telah didera oleh perkembangan ilmu pengetahuan. Adat istiadat Bali dan agama Hindu telah diyakini memiliki daya tanggap yang sangat handal dalam upaya penyelamatan budaya Bali dari konflik yang diakibatkan oleh pengaruh pariwisata, sehingga industri pariwisata di Puri Mengwi tetap berkembang sampai saat ini.

4.1.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan

Lokasi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ter-golong berskala besar ini terletak di sepanjang jalan (depan *Pura*), *jaba-sisi* (area luar) Pura, dan *jaba-tengah* (halaman tengah) Pura Taman Ayun.

Ragam dan jumlah materi pertunjukan yang ditampilkan di Pura Taman Ayun ini disesuaikan dengan lokasi pertunjukan, yang tentunya mengacu kepada tema pertunjukan ini yakni “prosesi ritual keagamaan”. Untuk mewujudkan tema tersebut, puri memilih lokasi penyajian yakni Pura Taman Ayun. Pura Taman

Ayun ini merupakan tempat sembahyang bagi umat Hindu Bali. Namun ketika acara yang bertemakan “prosesi ritual keagamaan” ini dilangsungkan, yang dipergunakan untuk menampilkan berbagai seni budaya untuk wisatawan ini adalah jalan depan Pura, halaman depan Pura, dan halaman tengah Pura. Bangunan Pura menjadi latar belakang acara *dinner*. Oleh sebab itu, walaupun bertepatan ada suatu upacara piodalan di Pura tersebut acara *dinner* untuk wisatawan tetap dapat dilangsungkan karena tidak mengganggu jalannya upacara. Puri hanya mempergunakan bangunan suci Pura Taman Ayun ini sebagai latar belakang acara *dinner*, sementara para *pemedek* (masyarakat) yang akan melakukan sembahyang di pura tersebut masuk ke area dalam pura (*jeroan*) melalui pintu samping. Wisatawan bahkan terkesan sangat senang jika acara *dinner* bertepatan dengan upacara piodalan, karena mereka seolah-olah berada di dalam peristiwa budaya yang asli (realitas) tersebut.

Untuk menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara *dinner* tersebut, Puri tidak membuat atau menyiapkan tempat pentas secara khusus. Berbagai jenis seni pertunjukan itu ditampilkan sebagaimana penampilan aslinya, sehingga jika tidak memiliki dari kebudayaan ini sangat sulit membedakan penyajian yang asli dan rekayasa. Hal itu dapat dilihat dari tata penyajian maupun komponen-komponen budaya yang ditampilkan.

Foto di bawah ini menunjukkan suasana penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ditata layaknya pasar malam beserta pernak-perniknya. Jika diamati, konsep penyajian pertunjukan ini sudah tidak sama lagi dengan konsep penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali (tradisional) pada umumnya.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tidak mempergunakan panggung (*stage*) khusus, sebagaimana penyajian seni pertunjukan pariwisata pada umumnya. Pertunjukan yang beragam ini pun ditampilkan secara bersamaan, berbaur dengan para pedagang cinderamata, penyajian makanan yang secara keseluruhan sangat identik dengan suasana pasar malam.

Dari cara penyajian, seni pertunjukan ini menunjukkan adanya perubahan konsep, dari konsep pertunjukan tradisi berubah menjadi konsep pertunjukan

kontemporer, yang memiliki struktur tidak tetap (sesuai dengan situasi dan kebutuhan acara).

Konsep penyajian pertunjukan ini terwujud oleh karena adanya hegemoni pariwisata yang berorientasi ekonomi dalam konteks acara *dinner*. Penggunaan tata ruang atau halaman *jaba* Pura di malam hari untuk menyelenggarakan acara *dinner* ini membuat nilai dari tata ruang ini dari sebelumnya bernilai sosial (untuk kepentingan masyarakat) bertambah nilainya menjadi (memiliki nilai ekonomi/nilai jual).



Halaman Depan Pura Taman Ayun dalam Konteks Pariwisata
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Berkembangnya industri pariwisata di Puri Mengwi telah menyebabkan munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakatnya, yang membuat berubahnya sikap masyarakatnya dalam merekayasa seni pertunjukannya dari komponen budayanya yang sebelumnya tidak bernilai menjadi bernilai tukar serta mendapatkan keuntungan. Karl Marx dan George Simmel menyatakan bahwa munculnya gejala komodifikasi di berbagai sektor kehidupan masyarakat disebabkan karena adanya budaya ekonomi uang yang didasarkan atas *spirit* (semangat) untuk mendapatkan keuntungan (Turner, 1992:115-138). Sebagaimana tampak dalam foto di bawah ini, area *jaba-tengah* Pura Taman Ayun ditata sebagai tempat *dinner* yang dilengkapi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru untuk dinikmati oleh wisatawan.

Dengan diterapkannya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan peran masyarakat di sekitarnya ini maka kini masyarakat setempat sebagai pemilik dari kebudayaan tersebut dapat ikut bersama-sama menikmati kontribusi pariwisata tersebut.

Para pelaku pariwisata tampak merancang produk pariwisata untuk menarik minat wisatawan dengan tanpa merusak tatanan warisan budaya Bali. Mereka merancang produk pariwisata yang mencerminkan nilai-nilai budaya Bali ini secara cerdas tanpa menimbulkan konflik.



Halaman Tengah Pura Taman Ayun dalam Konteks Pariwisata
Foto : Pacific World Nusantara, 2001

Pesatnya perkembangan industri pariwisata menyebabkan para pelaku pariwisata selalu berupaya bersaing meraih pasar. Mereka berkeinginan agar produk yang mereka tawarkan baik objek wisata, seni pertunjukan, hotel, transportasi, dan lain sebagainya dipilih oleh konsumen (wisatawan). Oleh karena itu berbagai upaya mereka tempuh agar produk yang mereka miliki seperti Puri Mengwi sebagai objek wisata memiliki daya tarik tersendiri sehingga selalu diminati konsumen. Dukungan Pemerintah Daerah Bali untuk mengembangkan industri pariwisatanya agar bernuansa budaya telah mendorong kreativitas para produsen pariwisata untuk menciptakan produk-produk pariwisata baru bernuansa budaya Bali. Untuk hal itu, pihak Puri Mengwi selaku produsen produk pariwisata

selalu berupaya menggali potensi seni budaya masyarakat di sekitarnya untuk menunjang keberadaan Puri Mengwi sebagai objek wisata dengan memberdayakan Pura Taman Ayun sebagai objek wisata di malam hari, karena sebelumnya Pura Taman Ayun hanya dikunjungi wisatawan di siang hari. Pesatnya perkembangan pariwisata di Puri Mengwi yang ditandai semakin banyaknya pengunjung datang ke Puri Mengwi maupun ke Pura Taman Ayun Mengwi yang sebelumnya hanya di siang hari, Ida Cokorda dari Puri Mengwi memanfaatkan Pura Taman Ayun yang dimilikinya sebagai tempat penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dirangkai dengan *dinner*.

Puri Mengwi memanfaatkan arsitektur tradisional Pura Taman Ayun sebagai latar belakang pementasan seni pertunjukan tersebut agar dapat menciptakan suasana jamuan makan malam bernuansa tradisional dan religius. Upaya Puri Mengwi untuk menyelenggarakan *dinner* di Pura Taman Ayun dan selalu di-lengkapi sajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru disambut baik oleh para pimpinan biro perjalanan wisata (BPW). Oleh karena itu, hingga kini Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Mengwi mempergunakan *area jaba-sisi, dan jaba-tengah* Pura Taman Ayun sebagai lokasi penyajian seni pertunjukan tersebut.

4.1.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan di Puri Mengwi itu bertemakan “prosesi ritual keagamaan”. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada dalam seni pertunjukan tersebut, seperti: ru-ang atau tempat penyajian pertunjukan (Pura Taman Ayun), prosesi ritual (yang direkayasa), berbagai jenis seni pertunjukan yang disajikan dalam suasana pasar malam tradisional (yang direkayasa) di *jaba-sisi* Pura Taman Ayun yang dekorasi dan cara penyajiannya direkayasa menjadi pasar malam tradisional seperti ketika ada upacara piodalan di Pura Taman Ayun, yang secara keseluruhan bernuansa prosesi ritual keagamaan sebagaimana tema pertunjukan tersebut.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Cokorda (Puri Mengwi) merupakan sebuah seni pertunjukan berskala besar

ditinjau dari segi bentuk, materi, ruang/tempat, waktu/durasi pertunjukannya itu dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) *menjadi sebuah bentuk seni pertunjukan pariwisata. Terkait dengan bentuk, Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ada di Puri Mengwi bentuknya sangat besar. Untuk mengatakan ukuran yang sangat besar dalam seni pertunjukan sering dikatakan sebagai bentuk kolosal. Bentuk adalah wujud fisik yang dapat diamati sebagai sarana untuk menuangkan isi yang berisi nilai-nilai, yang dapat memberikan pengalaman tertentu (Humardani 1979:49-50). Bentuk tersusun atas unsur-unsur abstraksi seperti: garis, warna, suara, dan gerak (The Liang Gie 1996:33-34). Bentuk dalam tari Bali ada empat macam yang dapat diamati dari jumlah pelaku pertunjukan tersebut, antara lain: *tari tunggal* (tari yang komposisinya ditarikan oleh seorang penari), *tari duet* (tari yang komposisi tarinya ditarikan oleh dua orang penari), *tari trio* (tari yang komposisinya ditarikan oleh tiga orang penari) dan *kelompok* (tari yang komposisi tarinya ditarikan oleh empat orang atau lebih).*

Tolok ukur bahwa seni pertunjukan itu besar atau kolosal dapat dilihat dari jumlah pemain/pelaku yang terlibat dalam pertunjukan itu. Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang bentuknya kolosal melibatkan sedikitnya 400 orang pelaku di setiap penyajiannya. Dari hasil pengamatan ditemukan adanya perbedaan bentuk pertunjukan dibandingkan dengan bentuk Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Anyar Kerambitan maupun Puri Banyuning Bongkasa. Bentuk pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri Mengwi memiliki ukuran paling besar dibandingkan ke dua puri lainnya.

Keunikan budaya Bali yang terletak pada gaya hidup masyarakatnya yang seolah menyatu antara agama, seni pertunjukannya itu menjadi inspirasi Ida Cokorda untuk menciptakan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Sebagai produsen, puri kiranya selalu berupaya memproduksi produk-produk pariwisata yang mampu menarik minat konsumen untuk membeli produknya dengan nilai jual lebih tinggi. Biro perjalanan wisata (BPW) sebagai distributor pun kiranya juga mengetahui bahwa karakteristik psikologi wisatawan selalu ingin

melihat dan mengetahui sebanyak mungkin keanehan atau hal-hal yang unik tentang kebudayaan Bali sebagai daerah yang dikunjunginya.

Walaupun waktu kunjung relatif singkat, namun para wisatawan ingin dapat mengetahui kebudayaan Bali sebanyak-banyaknya. Oleh karena itu, seni pertunjukan yang melibatkan sedikitnya 400 orang pelaku itu disajikan dengan struktur pertunjukan baru. Struktur adalah susunan yang teratur, terkait dan saling mengikat dapat mewujudkan sebuah bentuk sebagaimana bentuk Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru seperti dalam matriks 4.3.

Matriks 4.3. Komponen Pertunjukan di Puri Mengwi

STRUKTUR, MATERI PERTUNJUKAN	FUNGSI PERTUNJUKAN	LOKASI PERTUNJUKAN
1) Entertainment welcome-dinner Prosesi : a. Tektakan b. Tombak, Umbu2 c. Pagar Ayu d. Gebogan e. Balaganjur	Untuk menyambut tamu yang baru tiba di lokasi acara	Dari jalan raya depan Puri Mengwi menuju halaman Pura Taman Ayun durasi : 30 menit
2) Entertainment pre-dinner a. Seni Pencak silat b. Tari Janger c. Wayang Kulit d. Tari Jaged Bumbung e. Kecak Api	untuk memeriahkan acara cocktail	Di halaman depan Pura Taman Ayun durasi : 60 menit
3) Entertainment during-dinner Legong Dance a. Tari Sekarjagat b. Tari Baris c. Cendrawasih d. Legong Keraton Dramatari Calonarang	Untuk memeriahkan acara dinner	Di halaman tengah Pura Taman Ayun durasi : 90 menit
4) Entertainment after-dinner: 1. Balaganjur	Untuk menutup acara dinner	Dari area dinner keluar menuju jalan raya (bus) durasi : 5 menit

Data : Jero Made Puspa, 15 Agustus 2007.

1) Entertainment Welcome-Dinner

Entertainment welcome-dinner, merupakan rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk menyambut tamu ketika mereka tiba di lokasi *dinner*.

Pertunjukan yang disajikan untuk menyambut rombongan wisatawan yang baru tiba di lokasi *dinner* adalah Prosesi Ritual (Yang Direkayasa). Prosesi ritual (yang direkayasa) adalah barisan iring-iringan yang direkayasa menyerupai bentuk prosesi ritual keagamaan yang sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi ketika akan dilaksanakannya upacara piodalan di Pura Taman Ayun, Mengwi. Prosesi ritual ini biasanya dilakukan untuk mengawali prosesi ritual upacara piodalan di Pura Taman Ayun, Mengwi.

Namun, prosesi serupa ini ketika dipertunjukkan dalam konteks pariwisata bentuk yang ditampilkan adalah bentuk duplikat (rekayasa) menyerupai prosesi ritual dalam konteks keagamaan. Ketika ini, prosesi yang ditampilkan menekankan tampilannya yang indah, seperti misalnya pada penataan tata rias busana yang di-pakai, langkah kaki, tinggi gebogan, dan lain sebagainya agar lebih indah ditonton. Materi pertunjukan yang ditampilkan di Pura Taman Ayun Mengwi, diawali dengan menampilkan Tektakan.

Tektakan adalah sebuah barungan musik prosesi tradisional bambu yang berasal dari Desa Kerambitan, Kabupaten Tabanan yang dikemas khusus untuk seni pertunjukan pariwisata. Tektakan tersebut dimainkan oleh 50 orang penabuh laki-laki. Mereka masing-masing memainkan sebuah kulkul atau kentongan. Instrumen atau alat musik yang dimainkan itu ukurannya berbeda-beda. Perbedaan ukuran itulah kiranya membuat suara dari masing-masing alat itu berbeda-beda. Para penabuh memainkan alat itu dengan pola *kakilitan* seperti ritme *cak* atau *ceng-ceng kopyak* (Dibia 1999:132). Selain *kulkul*, barungan *Tektakan* tersebut juga dilengkapi *kemong*, beberapa buah *sulingdan* sepasang *kendang*.

Tektakan dalam struktur pertunjukan Seni Kemasan Baru di Taman Ayun, Mengwi ditempatkan di awal pertunjukan, sebagai barisan pertama dalam urutan prosesi (yang direkayasa) untuk menyambut wisatawan ketika mereka baru tiba di lokasi *dinner*.

Tektakan yang ada ditampilkan di Taman Ayun ini sengaja dibentuk oleh pihak Puri Mengwi untuk mengisi kebutuhan acara *dinner* untuk wisatawan.

Tektekan ini merupakan pengembangan dari *Tektekan* yang ada di Desa Kerambitan, Tabanan.

Tektekan pada mulanya muncul secara spontanitas di Desa Kerambitan. Masyarakat desa setempat mempergunakan *Tektekan* ini sebagai musik pengusir wabah penyakit *grubug* (epidemi). Tradisi *nektek* atau memukul alat-alat apa adanya merupakan tradisi masyarakat Desa Kerambitan untuk menghilangkan perasaan takut, yang mereka percaya dapat dipergunakan sebagai pengusir roh-roh jahat sekaligus untuk memohon keselamatan.

Tektekan berasal dari kata '*tek*', kemudian berkembang menjadi kata '*tektek*', dan mendapat akhiran '*an*' akhirnya menjadi '*tek-tekari*'. Dalam perkembangannya, *Tektekan* ini banyak diminati wisatawan, oleh sebab itu banyak sekali permintaan untuk mementaskan kesenian ini, baik untuk dipentaskan di Desa Kerambitan maupun dari luar desa tersebut. Salah satu konsumen yang paling sering memerlukan bentuk kesenian ini untuk ditampilkan dalam konteks pariwisata adalah Puri Mengwi.



Tektekan di Taman Ayun Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Semula, Puri Mengwi sering memesan kesenian ini untuk dipentaskan pada acara *dinner* di Pura Taman Ayun. Namun tingginya lonjakan wisatawan berkunjung ke Bali pada tahun 1990an membuat munculnya gagasan pihak Puri untuk membentuk *sekaa Tektekan*. Puri pun mendatangkan pelatih dari Desa

Kerambitan. Sejak saat itu, Puri Mengwi memiliki *sekaa* sendiri dan tidak pernah lagi memesan dari desa lain untuk mengisi acara *dinner* di Taman Ayun.

Setelah barisan Tektakan berlalu, muncul barisan tombak dan umbul-umbul. Barisan tombak dan umbul-umbul adalah barisan iring-iringan orang mem-bawa peralatan upacara seperti tombak dan bendera. Tombak dan umbul-umbul yang ditampilkan dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ini adalah prosesi ritual (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata.

Bentuk iring-iringan tombak, umbul-umbul yang ditampilkan dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ini nyaris sama dengan bentuk iring-iringan tombak, umbul-umbul ketika ditampilkan dalam konteks upacara ritual di Pura tersebut. Namun yang membedakan tampilan prosesi ini dapat diamati dari konteks, peralatan upacara (tombak, umbul-umbul) yang dibawa para pelaku tersebut adalah bentuk duplikat (tidak sakral), kostum para pelaku lebih tertata rapi, langkah kaki para pelaku (berbaris) lebih rapi, serta ekspresi dari mereka yang tampak seolah sangat bangga dengan apa yang mereka miliki.



Barisan Tombak dan Umbul-umbul di Taman Ayun Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001

Barisan tombak, umbul-umbul yang sengaja ditampilkan dalam konteks pariwisata ini ditampilkan pada urutan kedua dari barisan prosesi tersebut. Barisan peralatan upacara ini dibawakan oleh 20 orang anak-anak dan para pemuda dari organisasi sosial STT (Sekaa Truna Truni) Br. Pande Mengwi. Barisan ini ditampilkan di jalan depan Pura Taman Ayun dari arah Puri Mengwi

menuju ke Pura Taman Ayun. Para pelaku mempergunakan pakaian adat ke Pura: ikat kepala (*destar*), kemeja, kain (*kamen*), kain luar (*saput*).

Setelah barisan tombak dan umbul-umbul, ditampilkan barisan pagar ayu adalah iring-iringan atau arak-arakan para remaja putri mempergunakan kostum tradisional. Mereka tampak membawa bokor berhiaskan janur berisi bunga yang akan ditaburkan nanti ketika para tamu memasuki area *dinner*. Iring-iringan pagar ayu tersebut ditempatkan pada urutan ke-tiga dalam barisan prosesi. Setelah barisan pagar ayu ini tiba di area *dinner*, mereka berbaris berjejer membentuk sebuah jalan kecil dengan berdiri berhadap-hadapan sebagai pagar ayu kemudian menabur-kan bunga ketika tamu lewat di depan-nya. Menurut salah satu gadis penabur bunga Ni Nyoman Netri bahwa mereka menaburkan bunga sebagai ungkapan se-lamat datang di area *dinner*. Barisan pagar ayu yang dibawakan oleh para gadis dari STT (Sekaa Truna-Trunij Banjar Pande Mengwi ini. Mereka adalah para pemudi dari Banjar Pande yang sebetulnya tidak bisa menari, namun karena dikembang-kannya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru oleh Cokorda, maka walaupun mereka tidak bisa menari tetapi mereka juga dapat ikut tampil dan menikmati kontribusi dari berkembangnya industri pariwisata tersebut di Puri Mengwi.



Barisan Pagar Ayu di Puri Mengwi

Setelah barisan pagar ayu berlalu, ditampilkan barisan *gebogan*, yakni iring-iringan atau arak-arakan orang menjunjung *gebogan* (rangkaian buah atau bu-nga). Masyarakat Desa Mengwi menyebut kegiatan tradisi menjunjung *gebogan* ini dengan sebutan *meleladan*, karena dilakukan dengan jalan kaki beriring-iringan membentuk barisan panjang. terdiri dari 50 orang pada setiap kali pementas-annya. Mereka berjalan berbaris beriring-iringan menjunjung *gebogan* membentuk barisan panjang pemakaian *kemben*. Tinggi *gebogan* ini rata-rata tingginya 50 cm yang terdiri dari rangkaian beberapa jenis buah, bunga yang dihiasi janur. Seluruh masyarakat di Desa Mengwi secara bergantian (banjar) selama tiga hari membawa sesaji *ajuman* ke Pura Desa. Sesaji yang berupa *ajuman* ini ditata berbentuk *gebogan* (tinggi) berisi buah, nasi, dan lauk-pauknya. Kegiatan *meleladan* dalam konteks ritual biasanya dilakukan oleh ibu-ibu atau remaja putri dari balai banjar mereka masing-masing menuju Pura Desa. Agar tidak terjadi ketimpangan maka penyajian *meleladan* dalam konteks pariwisata ini dilakukan dengan cara bergantian per-kelompok (*tempek*) pada setiap kali pementasan. Tradisi *meleladan* biasanya dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi dalam konteks upacara ritual di Pura Desa. Sebelum berangkat ke Pura Desa, mereka biasanya berkumpul di balai banjar masing-masing, kemudian berangkat bersama-sama secara beriring-iringan menuju Pura Desa maupun Pura Taman Ayun.

Para pelaku barisan *gebogan* dalam konteks pariwisata memakai kostum yang ditata lebih *glamour*, indah, serta rapi. *Meleladan* tersebut dilakukan oleh 50 orang ibu-ibu PKK dari Banjar Pande Mengwi dengan memakai kostum seragam khas Bali yaitu *kamen* dan *stagen* yang ditutupi selendang tampak serasi. *Gebogan* tersebut merupakan bentuk (yang direkayasa) *gebogan* dalam konteks ritual keagamaan di Pura Taman Ayun.



Barisan Gebogan di Mengwi
Foto : FT. Pacific World Nusantara, 2007.

Tradisi *meleladan* ini rupanya sangat menarik kaum wisatawan yang kebetulan lewat ketika pelaksanaan upacara piodalan di Pura Taman Ayun berlangsung. Ketika ada upacara piodalan salah seorang pimpinan biro perjalanan wisata (BPW) asing secara tidak sengaja menyaksikan adegan *meleladan* itu, kemudian mereka langsung menyarankan agar pura menampilkan prosesi ritual *meleladan* itu untuk memeriahkan acara-acara *dinner* yang diselenggarakan berikutnya di Pura Taman Ayun. Prosesi ritual *meleladan* yang merupakan tradisi ritual agama di pura me-mang sudah sering dilakukan oleh masyarakat Desa Mengwi. Namun, prosesi ritual yang dilakukan tanpa sengaja itu ternyata banyak diminati wisatawan. Oleh sebab itu, maka dikemaslah prosesi ritual agama tersebut menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata yang dapat menghasilkan sesuatu untuk dikonsumsi. Terkait dengan hal itu, Soedarsono (1991) menyatakan bahwa masyarakat Bali sebenarnya tidak sengaja hidup berkesenian, karena dalam kesehariannya mereka banyak melakukan aktivitas prosesi ritual di pura yang tanpa disengaja aktivitas yang dilakukannya itu merupakan sesuatu yang indah dan tampak unik. Oleh karena itu, banyak prosesi ritual dalam konteks yang sesungguhnya (agama) dianggap menarik, kemudian dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan dalam konteks pariwisata. Prosesi ritual *meleladan* itu mereka anggap sebagai budaya yang unik dan menarik apabila disajikan sebagai sebuah seni

pertunjukan pariwisata di Pura Taman Ayun. Pihak puri memusyawarahkan keinginan wisatawan tersebut kepada para tokoh masyarakat sebagai wakil masyarakat yang akan bertindak sebagai pelaku aktivitas kepariwisataan tersebut. Hal itu menimbulkan komodifikasi budaya karena prosesi ritual dalam konteks agama di pura itu sebelumnya tidak bernilai kemudian dikemas menjadi tontonan yang dapat dijual (bernilai uang). Komodifikasi terjadi karena adanya keinginan pelaku untuk mendapatkan keuntungan dengan cara menampilkan apa yang mereka miliki.

Puri beserta masyarakat lingkungannya yang memang sudah tidak asing melakukan prosesi ritual *meleladan* itu dilibatkan dalam acara-acara jamuan makan malam (*dinner*) yang diadakan di Pura Taman Ayun. Mereka sepakat bahwa banjar yang paling dekat dengan puri yaitu Banjar Pande paling banyak dilibatkan dalam kegiatan kepariwisataan (*dinner*) tersebut dengan menyiapkan 50 buah *gebogan* beserta orang yang menjunjungnya di setiap acara jamuan makan malam (*dinner*) yang dilangsungkan di Pura Taman Ayun. Semula, dalam setiap pertunjukan ditampilkan 100 buah *gebogan*, namun setelah harga bahan baku meningkat tajam maka jumlah tersebut dikurangi menjadi 50 buah. Alasannya karena para pihak biro perjalanan wisata (BPW) terlanjur menjual paket *dinner* itu dengan harga yang terlanjur telah disepakati jauh sebelumnya. Namun, agar acara jamuan makan malam yang dilengkapi prosesi ritual (yang direkayasa) itu bisa dilaksanakan sesuai jumlah anggaran yang ada, maka mereka pun sepakat bahwa jumlah orang yang tampil *meleladan* dalam konteks pariwisata cukup hanya 50 orang saja sampai saat ini.

Setelah barisan *gebogan*, ditampilkan Balaganjur. Balaganjur adalah sebuah orkestra tradisional Bali yang memiliki perangai keras, instrumennya didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk lepas (tanpa *trampa*). Gamelan ini umum-nya dimainkan sambil berjalan kaki untuk mengiringi kegiatan-kegiatan tertentu yang sifatnya prosesi. Barisan Gamelan Balaganjur ini dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ditempatkan pada urutan keenam (terakhir) dalam pertunjukan *prosesi*. Balaganjur pada Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dimainkan oleh para pemuda dari Banjar Pande, dengan memakai kostum

seperti kostum ke Pura namun warnanya bervariasi (merah, biru, hitam) yang terdiri dari: *destar*, *kemeja*, *kain* dan *saput*.

Balaganjur dimainkan sambil berjalan mempergunakan jalan raya di depan Pura Taman Ayun sebagai tempat penyajian, dari arah Puri Mengwi ke arah timur menuju Pura Taman Ayun. *Balaganjur* tersebut dimainkan oleh 6 sampai 12 pasang *ceng-ceng kopyak*, 2 buah *kendang cedugan (lanangwadori)*, 1 buah *kajar*; 1 buah *kempli*, 2 buah *gong besar*, 1 buah *kempur*, 1 buah *pemade*. Barungan tersebut terkadang dilengkapi dengan *tawa-tawa*. Sementara *ceng-ceng* dimainkan se-cara *kakilitan* atau *cecandetan* dengan pola ritme yang bervariasi dari pukulan *besik (negteg)*, pukulan *telu* (tiga), dan *enam* (enam) dan masing-masing terdiri dari pukulan *polos* (sejalan dengan mat) dan *sangsih* (di sela-sela mat) dan *sanglot* (di antaranya). *Reyong* menjadi satu-satunya kelompok instrumen pembawa melodi yang dimainkan secara *kakilitan*. Tabuh-tabuh yang dimainkan dalam *Balaganjur* terdiri dari *Gilak* yang dimainkan dalam tempo cepat, sedang, dan pelan. Secara fisik *Balaganjur* ini termasuk dalam instrumen keluarga 'gong' (*pencon moncol*). Instrumen-instrumen keluarga *gong* pada dasarnya bentuknya sama, tetapi yang membedakan hanya ukuran (besar atau kecilnya) pada setiap bagian instrumen. *Gamelan Balaganjur* memiliki karakter yang keras, berat, dan mendebarkan se-hingga sangat tepat untuk memperkuat suasana megah agung dan berwibawa.

Dari karakter musikalnya, *gamelan* ini sering dikiaskan sebagai derap langkah 'pasukan dewata' yang sedang bergerak. Kata '*Balaganjur*' di Bali tidak memiliki arti yang luas, kata tersebut hanya dihubungkan dengan nama sebuah genre seni pertunjukan Bali yaitu *Balaganjur*. Secara etimologis, kata *balaganjur* terbentuk dari penggabungan dari dua buah kata yaitu *bala* (bahasa Jawa Kuno) dan *ganjur*. *Bala* artinya pasukan atau tentara dan *ganjur* artinya berjalan atau bergerak. Dengan demikian *Balaganjur* artinya pasukan yang sedang berjalan atau bergerak. *Balaganjur* dapat mendukung suasana sebagai tanda atau ciri bahwa ada suatu upacara ritual yang sedang berlangsung dan proses awal suatu upacara sudah dimulai. *Gamelan* ini memiliki kualitas suara yang sangat keras dan menggelegar, terdengar sampai radius yang cukup jauh, sehingga dapat

mengingatkan warga masyarakat bahwa upacara telah dimulai atau sedang berlangsung. Pada mulanya *Balaganjur mi* berfungsi sebagai bagian dari upacara ritual Panca Yadnya: upacara Dewa Yadnya (Melasti), upacara Pitra (*medeeng*), Upacara *mengusung Bade* (tempat mayat) ke kuburan, dan sebagainya. Setiap banjar adat atau desa adat di Bali dewasa ini mempunyai *Balaganjur*, karena jenis *gamelan* ini sangat dibutuhkan pada setiap upacara baik itu untuk upacara adat maupun upacara keagamaan. Namun belakangan ini fungsi *Balaganjur* pun berkembang pesat, mengikuti perkembangan kebutuhan manusia pendukungnya. Kini, *Balaganjur* tidak hanya berfungsi untuk upacara ritual, namun juga digunakan untuk upacara apa saja yang menyangkut tentang *perayaan, kemeriahan, mengiringi kontingen lomba layang-layang*, dan sebagainya. Faktor eksternal dapat menyebabkan terjadinya perkembangan fungsi dan tata penyajian *Bleganjur*. Faktor eksternal yang dimaksud adalah faktor penyebab yang berasal dari luar lingkungan masyarakat pendukungnya, yang disebabkan oleh sentuhan, singgungan budaya asing melalui pariwisata.



Balaganjur di Pura Taman Ayun, Mengwi
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007

Balaganjur yang merupakan kesenian berjalan atau prosesi dapat ditempatkan di mana saja, dan difungsikan untuk mengiringi apa saja, seperti: difungsikan sebagai instrumen penyambut tamu yang ditempatkan di depan pintu masuk area *dinner*, atau sebaliknya ditempatkan di belakang tamu yang sedang

berjalan yang difungsikan sebagai pengiring tamu sesuai dengan kebutuhan. Selain durasi tampil dan pemakaian kostumnya pun sangat *fleksibel* disesuaikan dengan kebutuhan. Namun, tampaknya penempatan *Balaganjur* dalam konteks pariwisata lebih banyak dimotivasi oleh keinginan para pelaku pariwisata untuk memuaskan konsumen.

Agar suatu jenis seni pertunjukan diminati penontonnya maka sebaiknya bentuk penyajian seni pertunjukan itu diusahakan menampilkan ide-ide baru namun dengan tidak menghilangkan identitas dari pertunjukan tersebut. Selain itu, pertunjukan tersebut juga sebaiknya disajikan sesuai dengan keinginan konsumen. Hal itu pula yang menyebabkan terjadinya perubahan pada penyajian *Balaganjur* dari penyajiannya semula. Oleh karena itu dalam perkembangannya kini *Balaganjur* memiliki tiga fungsi, antara lain sebagai berikut. *Pertama*, *Balaganjur* berfungsi sebagai musik ritual. Ini berarti bahwa jenis gamelan ini sampai sekarang masih tetap dipakai untuk mengiringi prosesi-prosesi upacara adat maupun upacara keagamaan. *Kedua*, *Balaganjur* berfungsi sebagai musik hiburan pribadi yang artinya bahwa *Balaganjur* dapat memberikan stimulasi estetik tersendiri bagi para pemainnya, dan sebagai musik melepas lelah setelah seharian bekerja, misalnya seperti para petani, sopir, pegawai negeri, buruh dan sebagainya setelah seharian bekerja, bermain *Balaganjur* di balai banjar sebagai hiburan sebelum tidur, untuk menghilangkan rasa kejenuhan dalam pekerjaan-pekerjaan rutin sehari-hari. *Ketiga*, *Balaganjur* berfungsi sebagai seni tontonan. *Balaganjur* sering dipertontonkan terutama dalam kegiatan lomba *Balaganjur* seperti yang merebak pada terakhir-terakhir ini. Pementasan *Balaganjur* dalam konteks lomba tujuannya lebih mengarah pada sebuah seni pertunjukan yang dipertontonkan. *Balaganjur* merupakan sebuah kesenian yang dapat dinikmati dengan panca indera pendengaran, namun karena dalam konteks lomba maka *Balaganjur* berfungsi sebagai seni tontonan, yang tidak hanya enak didengar tapi juga harus enak ditonton. Dalam konteks tontonan ini menuntut para pemain tidak hanya terampil dalam penguasaan teknik permainan, namun juga harus didukung oleh akting dan gerakan-gerakan yang indah, agar selain indah didengar juga indah dilihat, dan hal ini merupakan salah satu persyaratan yang mesti dipenuhi oleh

sebuah seni tontonan. *Keempat, Balaganjur* berfungsi sebagai pertunjukan wisata yang berarti bahwa *Balaganjur* juga berfungsi sebagai pertunjukan wisata yang sudah tentu bentuk penyajiannya tergantung dari keinginan dan kebutuhan wisatawan.

2) Entertainment Pre-Dinner

Entertainment pre-dinner adalah rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk disajikan ketika wisatawan menikmati *pre-dinner* (sebelum makanan utama). Rangkaian pertunjukan ini merupakan tahapan kedua dari Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang disajikan dalam suasana pasar malam tradisional (yang direkayasa). Pasar malam tradisional adalah sebuah ajang kumpul masyarakat di Desa Mengwi ketika diadakan upacara piodalan di Pura Taman Ayun Mengwi. Masyarakat setempat biasanya mempergunakan ajang tersebut untuk berekreasi melepaskan kepenatan dengan menikmati kesukaannya masing-masing. Pada pasar malam tradisional itu biasanya dipentaskan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di desa tersebut, pedagang makanan, pedagang cendramata, dan lain sebagainya. Begitu pula halnya dengan penyajian pasar malam tradisional (yang direkayasa). Adapun pertunjukan yang dikemas untuk memeriahkan acara *pre-dinner (cocktail)* pada pasar malam tradisional (yang direkayasa) dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun, diawali dengan menampilkan Seni Pencak Silat.

Seni Pencak Silat adalah sebuah seni bela diri yang merupakan salah satu olah raga tradisional di Bali. Pencak Silat yang merupakan demonstrasi olah raga tradisi ini disajikan sebagai seni pertunjukan yang dilakukan oleh 3 (tiga) orang pelaku dengan memakai kostum pencak silat (hitam-hitam) namun memakai topeng.



Seni Pencak Silat Dalam Konteks Pariwisata
di Pura Taman Ayun, Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

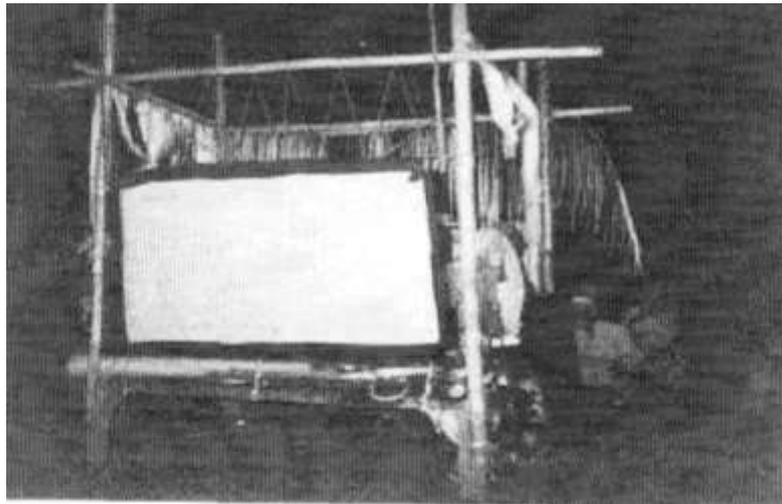
Seni Pencak Silat tersebut di atas disajikan lebih menonjolkan seni beladirinya dibandingkan olah raganya. Seni pencak silat tersebut di atas dibawakan oleh kelompok kesenian dari Banjar Gulingan (sebelah timur Pura Taman Ayun), mereka terdiri dari 3 (tiga) orang pemain laki-laki dengan memakai kostum hitam-hitam, dan 6 (enam) orang penabuh dengan memakai kostum seperti pakaian orang ke pura (*destar, kemeja, kain, dan saput*). Penyajian seni pencak silat tersebut disajikan dalam dua ta-hap *pertama*, secara perorangan, dan *kedua* secara berpasangan dengan memperagakan gerak pertarungan. Penyajian tersebut ditampilkan sebagai hiburan atau tontonan saja, yaitu ketika para tamu menikmati menjelang acara makan malam (*cocktail*). Seni Pencak silat itu disajikan di *area jaba-sisi* di depan wantilan (*jaba-sisi*) sebelah barat-daya, dan durasi pementasannya dilakukan selama 15 (lima belas menit). Motivasi menghadirkan seni Pencak Silat ini dalam suasana pasar malam ini memang pada mulanya untuk menunjang dan memperkuat suasana aktivitas budaya yang disajikan. Namun dalam pementasannya seni Pencak Silat ini rupanya cukup menarik perhatian para wisatawan sehingga komponen budaya ini selalu disajikan pada setiap penyelenggaraan *dinner* yang dilengkapi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Pura Taman Ayun. Pertunjukan ini lebih banyak ditampilkan sebagai demonstrasi yang dipertunjukkan dengan lebih mengedepankan unsur seni daripada unsur olah raganya. Hal itu dapat dilihat dari kostum *topeng* yang

dipakai. Begitu pula saat demonstrasi pertarungan dilakukan, mereka tampaknya lebih menekankan demonstrasi (*acting*) karena tampaknya gerakan-gerakan yang ditampilkan lebih menonjolkan keindahan gerak daripada unsur bela dirinya. Pementasan tersebut diiringi oleh *gamelan Tambur*, yang terdiri dari *kendang*, *cengceng*, *suling*, *kempul*, dan *gong*. Sedangkan struktur pertunjukan Pencak Silat ini terdiri dari: demonstrasi penari solo, dan demonstrasi pertandingan.

Setelah pencak silat tersebut ditampilkan tari Janger. Tari Janger adalah salah satu jenis seni pertunjukan pergaulan (*social dance*) terutama bagi para pemuda-pemudi yang ditarikan oleh 10 orang penari laki dan perempuan. Dalam menari, mereka dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok penari laki disebut kecak, dan kelompok penari perempuan disebut Janger. Mereka kemudian menari berpasang-pasangan sambil menyanyi bersahut-sahutan dengan menyanyikan lagu-lagu gembira sesuai dengan alam muda-mudi. Pertunjukan itu diiringi Gamelan Batel yang dalam pementasannya biasanya dilengkapi sepasang gender wayang. Tari Janger diduga muncul di Bali sekitar abad XX, merupakan perkembangan dari Tari Sang Hyang. Jika kecak merupakan perkembangan dari koor laki-laki, sedangkan Jangernya merupakan perkembangan dari koor wanita. Adapun lakon yang dipakai oleh pertunjukan ini adalah Arjuna Wiwaha, Sunda-upasunda, dan sebagainya. Tari Janger dapat dijumpai hampir di seluruh pulau Bali, hanya saja gaya dan variasi masing-masing dari pertunjukannya memiliki ciri khas daerah masing-masing. Seperti di daerah Tabanan, Tari Janger disajikan dengan dilengkapi penampilan penari Dag (penari berpakaian seperti tentara Belanda dengan gerak-gerak improvisasi, memberi komando kepada penari seperti gaya militer). Di Desa Metra Kabupaten Bangli, terdapat Tari Janger yang di setiap akhir pertunjukannya para penarinya selalu kerawuhan (kesurupan). Di Desa Sibang Kabupaten Badung, Tari Janger terdapat Tari Janger yang penyajiannya diiringi Gamelan Gong Kebyar, yang oleh masyarakat setempat disebut dengan Janger Gong (Dibia, 1999:45).

Setelah tari Jenger, ditampilkan Wayang Kulit Ramayana. Wayang Kulit Ramayana adalah salah satu seni pertunjukan tradisi yang memadukan berbagai unsur seni rupa, sastra, gerak, dan suara yang dalam pementasannya memakai

wayang (terbuat dari kulit sapi) dengan membawakan lakon wiracarita Ramayana. Pementasan Wayang Kulit Ramayana ini memakai kelir dan lampu blencong, dengan iringan gamelan Batel Pewayangan (berlaras slendro lima nada) yang dimainkan dengan dinamis. Salah satu ciri khas dari pertunjukan ini adalah ditampilkannya pasukan kera (*falawaga*) dengan diiringi tabuh yang berbeda-beda. Seni pertunjukan ini dahulu dipakai sebagai pedoman dan tuntunan bagi kehidupan sehari-hari karena penyajiannya sarat dengan petuah-petuah mengenai moral, spiritual, dan sosial sehingga masyarakat yang buta huruf secara langsung dapat memperoleh ajaran-ajaran tawu, filsafat dan etika sambil dengan menonton pertunjukan ini. Pertunjukan Wayang Kulit tersebut biasanya dipentaskan dalam kaitannya dengan upacara ritual keagamaan, namun kini Wayang Kulit juga sering ditampilkan sebagai sajian seni pertunjukan pariwisata hanya untuk memeriahkan acara *dinner*, seperti tampak dalam foto di bawah.



Wayang Kulit di Pura Taman Ayun-Mengwi
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007

Penyajian Wayang Kulit tersebut di atas ketika disajikan dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun yang ditampilkan untuk memeriahkan acara *dinner* ketika wisatawan menikmati *cocktail*. Wayang Kulit dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tersebut membawakan cerita “Katundung Anggada” dengan durasi pementasan selama 15 menit. Pementasan ini didukung oleh sekitar 14 (empat belas orang yang terdiri dari 1 orang dalang, 2

orang pembantu dalang, dan 11 orang penabuh. Instrumen atau *gamelan Batel Pewayangan* yang mengiringi pementasan wayang ini terdiri dari 4 (empat) tunggah gender wayang, sepasang kendang kecil, sebuah kajar, kemong, kempur, tawa-tawa, sepangkong cengceng, rebab dan suling. Pertunjukan tersebut dimainkan oleh *sekaa* kesenian dari Banjar Baha Mengwi (sebelah utara Pura Taman Ayun). Pertunjukan ini menjadi suatu tontonan menarik bagi wisatawan yang sedang menikmati *cocktail* karena pertunjukan ini telah dikemas kembali dengan menyederhanakan struktur pertunjukannya baik dalam pengungkapan bahasa maupun cerita yang dipakai. Struktur pertunjukan dipadatkan dan memakai bahasa asing (Inggris) dalam pementasannya. Penyederhanaan pengungkapan dengan menonjolkan teknik permainan wayang ini dilakukan karena penonton asing lebih terkesan menonton teknik permainan wayang yang menimbulkan bayang-an dinamis daripada mengikuti alur ceritanya. Mereka tampaknya sangat terkesan dengan bayangan yang dramatik di atas *kelir* (layar) yang disebabkan oleh teknik permainan wayang si dalang.

Pertunjukan Wayang Ramayana dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru telah mengalami perubahan cara penyajian. Dahulu penyajiannya lebih banyak bermuatan ajaran-ajaran budi pekerti (*tutur*). Namun, karena penonton lebih banyak membutuhkan hiburan maka penyajian pertunjukan Wayang Kulit dalam konteks pariwisata tersebut menjadi berubah. Sesuai dengan pernyataan Jennifer Linsay (1991), bentuk penyajian seni pertunjukan dalam konteks pariwisata yang mengandung unsur komersial memang harus selalu disesuaikan dengan keinginan konsumen. Namun walaupun begitu, pementasan Wayang Kulit Ramayana dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu masih tetap memakai konsep dan komponen-komponen pementasan seni pertunjukan tradisi seperti: *stage* tradisional yang berbentuk panggung, layar pertunjukan dari kain (*kelir wayang*), batang pisang (*gedebong*), jarak penonton tidak terlalu jauh (kira-kira 2 meter), *lampu blencong* (*lighting*) dan komponen-komponen penunjang lainnya secara keseluruhan penyajiannya masih bernuansa tradisi.

Setelah pertunjukan Wayang Kulit tersebut, ditampilkan tari Joged Bumbung. Joged Bumbung merupakan tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tari pergaulan ini memakai pola-pola gerak bebas dinamis dan lincah yang perbendaharaan gerakannya diambil dari tari Legong maupun Kekebyaran dan dibawakan secara improvisasi. Tari Joged Bumbung yang biasanya ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki (*pengibing*), namun dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini ditarikan secara bebas.

Joged Bumbung merupakan sebuah tari pergaulan Bali yang disajikan dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun terkait dengan acara *cocktail* yang ditampilkan dengan struktur pertunjukan berbeda dibandingkan struktur pertunjukan aslinya yang hanya ditarikan secara duet (berpasangan). Namun dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun ditarikan secara improvisasi seperti tampak pada foto. Joged Bumbung tersebut ditarikan secara beramai-ramai yang pada pertunjukan awalnya diberi contoh oleh seorang penabuh kemudian diikuti oleh wisatawan lainnya. Pada umumnya tari pergaulan tersebut merupakan tarian berpasangan laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton (wisatawan) sebagai *pengibing*. Pementasan tari Joged Bumbung ini dipentaskan pada urutan ke-3 dalam *entertainmen pre-dinner* di *jaba-sisi* Pura Taman Ayun dengan durasi pementasan selama 15 menit. Pementasan tari ini diiringi oleh Gamelan Grantang yaitu gamelan tingklik bambu berlaras slendro. Tari pergaulan tersebut paling digemari wisatawan karena mereka dapat turut menari secara bersama-sama dengan para penari. Tari Joged Bumbung merupakan salah satu dari sekian banyak tarian rakyat yang masih tetap berkembang sampai sekarang. Tari pergaulan tersebut sudah berkembang sejak dahulu, namun populer kembali sejak tahun 1940-an dan pernah berkembang pesat di daerah Bali Utara bagian barat sekitar tahun 1946. Struktur pertunjukan tari Joged Bumbung yang disajikan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini: pertama, seluruh penari keluar se-rentak bersama-sama dan langsung mencari *pengibing* (tamu) menari bersama. Durasi pementasan tari Joged Bumbung ini selama 15 menit. Perbendaharaan gerak yang dipakai dalam pementasan ini sangat sederhana agar

mudah ditirukan oleh *pengibing* (wisatawan) dan kadang-kadang gerak tari yang mereka lakukan menyerupai gerak tari dansa. Dalam pementasan ini



Tari Jaged Bumbung di Pura Taman Ayun, Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007

biro perjalanan wisata (BPW) mengharapkan seluruh wisatawan dapat menari dengan penari Jaged, oleh karena itu jumlah penari Jaged dalam pertunjukan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru ini tergantung dari jumlah tamu yang ada. Perbandingannya, 1 (satu) orang penari dengan 10 orang wisatawan. Jumlah tamu (*pengibing*) banyak yang tidak saja terdiri dari laki-laki dan mereka semua harus dapat menari dalam waktu relatif singkat sehingga menyebabkan terjadinya perubahan pada struktur pertunjukannya dibandingkan dengan aslinya.

Setelah ditampilkan tari Jaged Bumbung tersebut, ditampilkan Tari Cak Api. Tari Cak Api (*Fire Dance*) adalah sebuah dramatari dengan lakon Ramayana yang diiringi suara musik vokal cak. Dramatari tersebut pada bagian akhir pertunjukannya ditambahkan dengan pertunjukan tari Sanghyang Jaran. Tari Cak Ramayana adalah suatu dramatari kolosal yang dikenal sebagai *monkey dance* (Dibia, 1996). Pertunjukan ini mempergunakan penerangan lampu minyak kelapa yang bentuknya seperti candi-candian, dan ketika pertunjukan lampu tersebut diletakkan di tengah-tengah *stage* sementara seluruh pemain cak duduk melingkar di luarnya. Tari ini semula berkembang di daerah kabupaten Badung, Gianyar, Bangli, dan Kodya Denpasar, namun setelah berkembangnya pariwisata tari

tersebut yang sebelumnya berfungsi sakral (sebagai penolak bala) juga dike-mas menjadi sajian seni pertunjukan pariwisata dengan menambahkan cerita Ramayana pada bagian awal pertunjukannya.

Dramatari ini melibatkan 50 orang penari yang sebagian besar terdiri dari pemain laki-laki, dengan memakai busana *babuletan* (kain yang dipakai secara dicawatkan) dan memakai kampuh poleng berwarna putih-hitam, seperti tampak dalam foto di samping.

Daya tarik pertunjukan tersebut terletak pada jalinan musik vokal-nya yang ritmis dengan adegan penari kuda menginjak-injak api seperti tampak pada foto, yang ditampilkan pada bagian akhir pertunjukan. Bagian pertunjukan tersebut ditarikan oleh seorang penari laki-laki menunggangi boneka kuda yang menari di atas bara api. Bagian pertunjukan yang memancarkan suasana magis diiringi nyanyian koor yang dipentaskan *dijaba-sisi* (di de-pan wantilan) Pura Taman Ayun selama 15 (lima belas) menit. Tari Sang Hyang Jaran ini rupanya merupakan suguhan yang sangat menarik bagi wisatawan karena memancarkan suasana magis. Pelaku pariwisata menyebutnya *Cak Fire Dance*, karena adegan Tari Api ini dianggap sebagai klimaks dari pertunjukan tari Cak ini. Tari Cak ini membawakan lakon “Kependung Dewi Sita” (penculikan Dewi Sita) dari wiracarita Ramayana. Setelah dramatari penculikan Dewi Sita, pertunjukan dilanjutkan dengan menampilkan adegan tari Sang Hyang Jaran.



Tari Cak Api di Pura Taman Ayun Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Seperti diuraikan sebelumnya, berbagai jenis seni pertunjukan yang ditampilkan untuk *entertainment pre-dinner* disajikan dalam bingkai pasar malam tradisional (yang direkayasa). Di area tersebut, disajikan berbagai jenis seni pertunjukan yang ditampilkan secara hampir bersamaan selama 15 menit. Wisatawan dapat bebas berkeliling menonton demonstrasi memasak makanan tradisional Bali dan mencicipinya dengan sesuka hati sambil menonton pertunjukan yang mereka senangi. Penyajian *cocktail tersebut* kiranya memang dirancang menyerupai suasana pasar malam tradisional beserta pernak-perniknya termasuk dalam tata cara penyajian seni pertunjukannya. Pertunjukan itu ditampilkan tanpa mempergunakan panggung, yang ditata menyebar memenuhi area *cocktail* berbaur dengan harumnya aroma makanan tradisional sate lilit dan jajan tradisional laklak. Kerasnya suara gamelan dan hiruk pikuknya para wisatawan membeli barang cenderamata membuat penyajian pasar malam (yang direkayasa) itu nyaris seperti suasana pasar malam tradisional itu natural (seperti aslinya). Hal itu tampak ditunjang oleh penataan dekorasi, tata lampu, dan pertunjukan yang ditampilkan dalam *entertainment pre-dinner* disajikan hampir bersamaan, berbaur dengan demonstrasi pembuatan jajan tradisional, para pedagang cenderamata, dan lain sebagainya sehingga sangat mirip seperti suasana pasar malam tradisional sesungguhnya.

Setelah pertunjukan Cak Api tersebut selesai, para wisatawan diantar oleh Tektakan dan Balaganjur, menuju area *dinner* yaitu di *jaba-tengah* Pura Taman Ayun sementara para peserta prosesi lainnya (penabur bunga, tombak umbul-umbul, dan gebogan) berdiri di sepanjang jalan menuju area *dinner*.

3) Entertainment During-Dinner

Entertainment during-dinner adalah sebuah rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk disajikan ketika wisatawan menikmati makan malam (*dinner*). Pada saat itu di Pura Taman Ayun Mengwi disajikan beberapa seni pertunjukan yang dipilih sesuai dengan tema pertunjukan yaitu “prosesi ritual keagamaan” (yang direkayasa) yang dipilih sesuai dengan tata ruang Pura Taman Ayun, antara lain *Legong dance*.

Legong dance yakni sebuah paket pementasan seni pertunjukan tari-tarian lepas yang diiringi oleh gamelan Gong Kebyar. Sedangkan tari lepas itu sendiri adalah tari-tarian yang berdiri sendiri, antara pementasan satu tarian dengan tarian berikutnya tidak ada kaitannya (lepas). Paket pertunjukan yang terdiri dari tari-tarian lepas ini dalam industri pariwisata populer disebut *Legong Dance*. Tarian ini diiringi gamelan Gong Kebyar ini diduga kuat merupakan perkembangan dari tari Kebyar yang muncul di Bali Utara tahun 1914-an. Munculnya Gong Kebyar yang disusul dengan munculnya tari Kebyar di Bali Utara tahun 1914 mendapat respon dari pemerintahan Kolonial Belanda untuk dijadikan komoditas pariwisata. tari Kebyar dan Gong Kebyar yang dinamis banyak disenangi wisatawan mancanegara tak terkecuali masyarakat Bali. Walaupun Gong Kebyar dan tari Kebyar muncul di Bali Utara, namun kini perkembangannya tampak lebih pesat di Bali Selatan. Hal itu dapat dilihat pada banyaknya muncul *sekaa-sekaa* Gong Kebyar di Bali Selatan kini memiliki jenis instrumen ini.

Dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, *Legong Dance* juga termasuk mated yang membangun konstruksi seni pertunjukan tersebut. Jenis-jenis tarian yang ditampilkan oleh masing-masing puri tidak persis sama, ka-rena tari lepas yang tampilkan disesuaikan dengan potensi puri masing-masing. Yang dipentingkan dalam hal ini adalah durasi pertunjukan *Legong Dance* itu secara keseluruhan selama 20 menit. Tari Kebyar yang semula merupakan jenis seni pertunjukan serius namun dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dikemas lebih bersifat menghibur. Seni hiburan adalah seni pertunjukan yang diapresiasi (ditonton) tidak dengan membutuhkan konsentrasi khusus dalam menikmati sajian pertunjukan itu. Adapun tari-tarian lepas yang disajikan untuk memeriahkan acara makan malam ini di Pura Taman Ayun antara lain tari Sekarjagat.

Tari Sekarjagat adalah sebuah tari penyambutan yang menggambarkan kegembiraan para penari dalam menyambut para tamu yang hadir. Tari Sekarjagat merupakan suatu garapan tari kelompok yang ditarikan sejumlah penari putri dalam jumlah ganjil yang masing-masing membawa *canangsari*. Tari tersebut merupakan tari lepas (tanpa cerita) yang konsep penciptaannya adalah untuk

penyambutan yang diciptakan oleh N.L.N Swasthi Wijaya. Iringan tabuhnya diciptakan oleh I Nyoman Windha pada tahun 1993. Penciptaan tari tersebut diilhami oleh tarian upacara *Rejang* dan *Mendet* dari daerah Asak (Karangasem) yang diungkapkan melalui jalinan gerak yang indah.



Tari Sekarjagat di Pura Taman Ayun Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Tari Sekarjagat yang biasa ditarikan oleh lima orang di Pura Taman Ayun ditarikan oleh banyak penari agar lebih meriah. Selain itu, tari penyambutan kreasi baru yang masih mempergunakan struktur pertunjukan tradisi tersebut (*pepeson*, *pengawak*, dan *pengecef*) dan di dalamnya masih banyak terdapat pengulangan-pengulangan gerak, dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Pura Taman Ayun, beberapa pengulangan gerak tarian tersebut dipotong. Pemotongan gerak tersebut dilakukan pada bagian-bagian gerak yang memiliki pola gerak sama sehingga pemotongannya tidak merusak struktur pertunjukan tari itu.

Konsep penyajian seni pertunjukan yang masih mempergunakan struktur tari tradisi biasanya masih mempergunakan konsep keseimbangan (*harmony*), seperti misalnya pada satu sekuen gerakan tari yang dilakukan ke kanan, biasanya juga akan dilakukan pengulangannya lagi ke kiri, contohnya ketika adegan *pepeson* (awal tari) tari Sekarjagat yang dilakukan ke kanan, kemudian setelah itu

semestinya dilakukan pula gerakan yang sama ke kiri, namun pada penyajian tari Sekarjagat yang dipentaskan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu tidak melakukan pengulangan gerak ke kiri sebagai mana mestinya, namun langsung kepada ragam gerak berikutnya sehingga durasi pementasan secara keseluruhan menjadi sesuai dengan waktu yang dikehendaki. Pemotongan seperti itu juga dilakukan terhadap tari-tari penyambutan lainnya, seperti tari Sokasari, Puspawresti, Panyembrama dan lain sebagainya agar penyajian pertunjukan secara keseluruhan sesuai dengan waktu yang disepakati. Seperti dalam pengemasan struktur pertunjukan tari Sokasari yang biasanya dipentaskan selama 6 menit, adegan *pepesonnya* dipotong menjadi 1x sekuen gerakan (ke kanan saja), sementara adegan *pengawaknya* yang normal 2x sekuen gerakan dipotong menjadi 1x sekuen gerakan, dan seterusnya sampai secara keseluruhan penyajian tari itu sesuai dengan waktu yang ditentukan. Dengan demikian secara keseluruhan pemotongan tari penyambutan itu tidak mempengaruhi identitas tari tersebut, karena pemotongan itu dilakukan dengan tanpa mengurangi perbendaharaan gerak yang membangun tari tersebut. Karena struktur pertunjukan tari penyambutan tersebut diperpendek maka terciptalah struktur pertunjukan 'baru' yang lebih pendek, dan berbeda dibandingkan dengan struktur pertunjukan aslinya. Namun wujud fisik tari tersebut masih tetap sesuai dengan identitas sebelumnya karena perubahan terhadap struktur pertunjukannya itu dilakukan dengan tidak menghilangkan ciri khas atau identitas dari pertunjukan tersebut. Bentuknya tetap, namun durasinya lebih pendek sesuai dengan kebutuhan acara. Begitu pula tari penyambutan lainnya yang juga sering dipentaskan untuk mengawali acara makan malam yang disajikan *dijaba tengah* pura maupun puri. Setelah Tari Sekarjagat ditampilkan tari Baris.

Tari Baris adalah sebuah tari yang menggambarkan rasa patriotisme (heroik), kematangan jiwa seorang prajurit yang diungkapkan dengan bahasa gerak melalui permainan senjata dalam adegan latihan perang. Di Bali, ada bermacam-macam tari Baris yang diberikan nama sesuai dengan properti yang dibawa. Namun yang berkembang menjadi seni pertunjukan pariwisata adalah tari Baris yang ditarikan sendiri (tunggal). Hingga kini, selain sebagai sajian hiburan

da-lam industri pariwisata tari Baris juga masih berfungsi sebagai sarana upacara keagamaan. Tari Baris berasal dari kata bebarisan yang berarti deret, leret, jajaran dan banjar (Bandem 1982). Baris berarti pasukan prajurit atau kesatuan tentara yang telah dipersiapkan untuk berperang. Sebagai tarian upacara, tari Baris merupakan tarian kelompok yang dibawakan oleh laki-laki. Tari ini termasuk tari kepahlawanan yang disimbolkan dengan properti keris yang diselipkan di punggung penari. Tari Baris pada Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini disajikan secara



Tari Baris di Pura Taman Ayun Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

massal. Tari Baris yang ditampilkan itu adalah tari Baris Tunggal yang pada umumnya ditarikan oleh seorang penari. Namun, ketika disajikan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru, tari Baris tersebut ditampilkan lebih dari seorang dengan mempergunakan kostum seperti tari Baris Tunggal, yaitu: hiasan kepala (*gelungan*) terbuat dari karang laut (*cukli*) berbentuk kerucut, sedangkan pakaian bawahnya terdiri dari *awiran* dan *lelamakan* yang dibuat dari kain berwarna warni, dipulas dengan prada. Pada lehernya memakai *badong* atau *bapang* terbuat dari kain beludru dibubuhi manik-manik dan permata. Tari Baris ini dipentaskan pada urutan ke dua ketika acara *dinner* berlangsung sebagai *enter-*

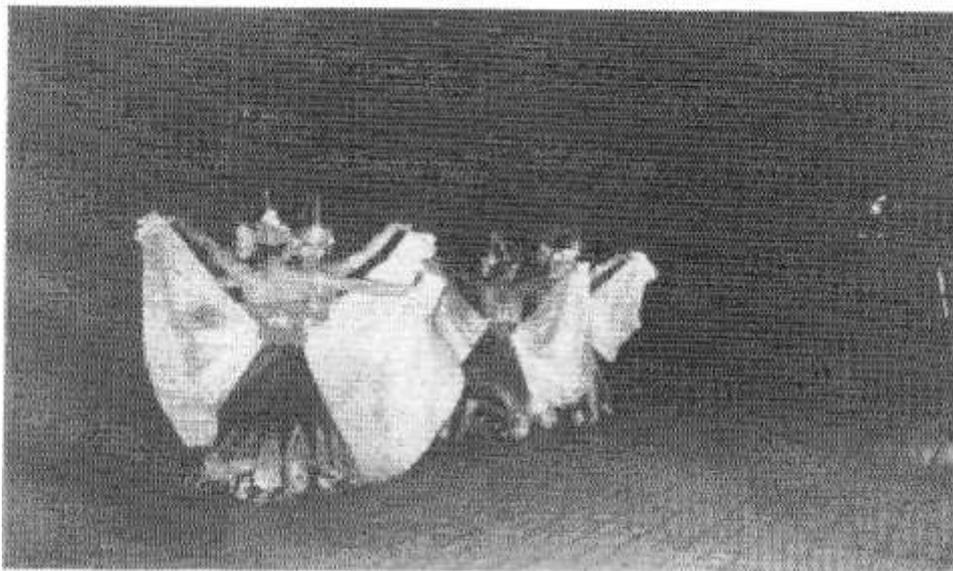
tainment during-dinner, yang disajikan di area *jaba-tengah* Pura Taman Ayun. Durasi pementasan tari ini selama 5 (lima) menit, oleh karena itu dalam mementaskannya tidak dilakukan pengulangan-pengulangan sekuen gerak sebagaimana mestinya. Agar durasi pentas sesuai dengan waktu yang disediakan. Agar pementasan berjalan dengan baik, sebelum pementasan berlangsung para penari dan penabuh melakukan kesepakatan terlebih dahulu untuk menentukan panjang pendek struktur pertunjukan yang akan ditampilkan.

Sesuai dengan uraian di atas bahwa *tari Baris* ditampilkan sebagai hiburan ketika wisatawan menikmati *dinner*. Karena lokasi *dinner* adalah pura, maka mereka memperkuat suasana lokasi *dinner* itu dengan memasukkan beberapa komponen yang terkait dengan prosesi ritual sebagaimana biasanya di pura, misalnya dengan penjor, tombak, umbul-umbul, gebogan, canang sari, dan sebagainya. Penyajian tari Baris Massal yang masih mempergunakan struktur pertunjukan tari Baris Tunggal dilakukan dengan memvariasikan tempo gerakan dipadukan dengan bentuk-bentuk pola lantainya yang baru sehingga penyajian tari Baris itu lebih dinamis dan memukau, memancarkan semangat patriotik dengan tidak perlu mengubah lagu iringan (*gending*). Selain itu, struktur pertunjukan tari Baris Tunggal dapat ditarikan oleh siapa saja karena struktur pertunjukan ini dikuasai oleh setiap penari (pelaku). Namun dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru tari tersebut disajikan dengan struktur pertunjukan seperti struktur tari Baris Tunggal, namun hanya ditarikan oleh penari yang banyak. Setelah tari Baris, ditampilkan tari Cendrawasih.

Tari Cendrawasih adalah sebuah tari kreasi baru yang ditarikan duet secara berpasangan. Tari tersebut menggambarkan tentang kehidupan burung Cendrawasih di pegunungan Papua. Tari itu tercipta atas inspirasi gerakan-gerakan burung Cendrawasih ketika musim mengawan (musim kawin). Tari tersebut diciptakan oleh N.L.N. Suwasthi Wijaya, sementara musik iringannya diciptakan oleh I Nyoman Windha pada tahun 1988. Tari tersebut diiringi gamelan Gong Kebyar. Motif-motif gerak yang ditampilkan relatif baru, namun tetap bernuansa tari tradisi Bali. Begitu pula kostum tari yang dipakai oleh penari,

dirancang dengan konsep baru baik hiasan kepala, sayap, maupun kain yang dikenakannya un-tuk memperkuat karakter tari dan mempermudah gerak penari.

Setelah tari Cendrawasih ditampilkan tari Legong Keraton. Legong Kraton adalah sebuah tarian klasik Bali yang memiliki perbendaharaan gerak yang sangat kompleks, dan diikat oleh struktur tabuh pengiring seperti pada tari Gambuh. Sebutan Legong Kraton merupakan perkembangan kemudian. Ada dugaan bahwa Legong Kraton berasal dari pengembangan Tari Sang Hyang. Pada mulanya Legong berasal dari Tari Sang Hyang yang merupakan tari improvisasi, kemudian gerakan-gerakan improvisasi itu ditata, dikomposisikan menurut pola atau struktur tari pegambuhan. Gerakan-gerakan tari yang membangun Tari Legong Kraton ini distilisasi disesuaikan dengan gamelan sehingga tari ini menjadi suatu tarian yang indah, dinamis dan abstrak.



Tari Cendrawasih di Pura Taman Ayun, Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Legong Kraton terdiri dari dua kata yaitu legong dan kraton. Kata *legong* diduga berasal dari kata “leg” yang berarti gerak tari yang luwes, lemah gemulai, sementara “gong” berarti gamelan. “Leg” dan “gong” digabungkan sehingga menjadi legong yang mengandung arti gerakan yang diikat terutama aksentuasinya oleh gamelan yang mengiringinya. Jadi Legong Kraton berarti suatu tarian yang diiringi gamelan,



Tari Legong Keraton Ditarikan Massal di Taman Ayun
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

yang dipakai mengiringi tari ini dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru adalah Gamelan Gong Kebyar. Tari Legong Keraton biasanya disajikan dengan bercerita, namun dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini tidak memakai cerita. Tari Legong Keraton dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ditetapkan durasi penyajiannya hanya 5 (lima menit), oleh karena itu konstruksi pertunjukan tari itu direstrukturisasi agar dapat ditampilkan sesuai dengan keinginan produser dengan teknik memotong pengulangan-pengulangan motif gerak yang sama. Untuk mengisi ruang pementasan tari itu ditampilkan secara massal (lebih dari 3 orang penari) dengan memperkaya formasi pola lantai sehingga terkesan dinamis.

Tari Legong Kraton tersebut di atas disajikan hanya bagian awalnya saja yaitu pengawit (prolog) atau hanya bagian pengawak Legong Lasem (epilog) saja, yang disajikan secara massal. Berbeda dengan bentuk pertunjukan aslinya yang disajikan oleh dua orang penari saja, dengan perbendaharaan gerak yang ditampilkan lebih banyak gerak-gerak murni, tanpa makna (abstrak) mirip seperti gerak tari dalam Tari Pegambuhan. Setelah tari Legong Keraton, ditampilkan Dramatari Calonarang.

Dramatari Calonarang adalah sebuah seni pertunjukan yang mengandung cerita (drama), di mana pemainnya selain menari juga bernyanyi maupun

berdialog memainkan cerita Calonarang dengan menampilkan tokoh Barong. Pertunjukan Dramatari Calonarang tersebut mempergunakan lakon yang bernuansa magis dengan kisah ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putihnya, yang dikenal dengan pangiwa dan panengen atau pangeliyakan. Dramatari Calonarang tersebut diiringi Gamelan Tektakan, yang kemudian hingga kini banyak diikuti oleh sekaa-sekaa lainnya dalam mementaskan Calonarang. Bagi masyarakat luas, pertunjukan Calonarang sangat terkenal dengan demonstrasi kekebalan-nya. Pada bagian akhir pertunjukan dramatari ini terdapat adegan Rangda di-tikam beramai-ramai oleh para penari keris (*ngunying*). Sementara, Barong yang memiliki kekuatan magis, yang diyakini mempunyai kekuatan gaib dianggap sebagai pelindung. Dramatari ini disajikan dengan iringan Gamelan Tektakan. Masyarakat setempat biasanya membunyikan kulkul (nektek) berkeliling desa untuk mengusir roh jahat yang dianggap membawa wabah penyakit sambil ber-sorak beramai-ramai. Musik pengusir roh jahat tersebut di daerah Bali-Selatan disebut “tektekan”, sedangkan di Bali-Utara dan di Bali Timur disebut “gerebeg-an”. Gamelan itu biasanya dipergunakan untuk mengusir roh jahat pada setiap menjelang Hari Raya Nyepi (Pangerupukan). Selain itu, Tektakan juga dipergunakan pada upacara Bhutayadnya 'mecaru'. Namun kini, Tektakan dijadikan musik pengiring Dramatari Calonarang.

Dramatari Calonarang yang disajikan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru tersebut biasanya diiringi Gamelan Tektakan (instrumen dari bambu berbentuk kentongan). Tektakan adalah gamelan yang mempergunakan alat kentongan (kulkul) dari bambu yang sebelumnya dipakai dan diyakini oleh masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat. Dramatari Calonarang yang disajikan di Pura Taman Ayun tampak seperti foto di bawah ini.

Adegan *ngunying* tersebut di atas adalah gerakan tari yang menancapkan keris ke dada menirukan adegan kesurupan. Wisatawan biasanya sangat terkesan dengan adegan tari yang bernuansa magis tersebut, walaupun pertunjukan itu disajikan sangat singkat namun karena penyajiannya dilaksanakan setelah mereka (wisatawan) selesai menikmati makanan penutup, maka pertunjukan yang singkat itu dapat dinikmati dengan penuh konsentrasi. Wisatawan sangat antusias

menonton Calonarang tersebut karena dramatari itu menggambarkan pesan-pesan khusus antara dua tokoh baik dan buruk yang disampaikan dengan bahasa gerak, dialog maupun nyanyian oleh tokoh- tokoh yang ada dalam pertunjukan tersebut (Suastika, 1977).

Calonarang yang disajikan di Puri Mengwi berkisah tentang Kerajaan Erlangga (Jawa Timur) yang diperintah oleh Raja Erlangga (titisan Bhatara Wisnu). Raja sedang bersedih karena banyak rakyatnya terkena wabah penyakit bahkan telah banyak yang meninggal dunia. Raja bersama Mahapatih Pandung dan para mantri serta Pendeta Istana kerajaan menyelidiki penyebab berjangkitnya wabah penyakit itu. Mpu Baradah menyimpulkan bahwa wabah penyakit itu berjangkit akibat ulah seorang janda dari



Dramatari Calonarang di Pura Taman Ayun, Mengwi
Foto : Ni Made Ruastiti, 2001.

Cerita tersebut ditrasformasi dalam dramatari dengan struktur pertunjukan sebagai berikut:

Adegan I : Dayang-dayang (roh-roh jahat) yang dikirim janda Dirah. Mereka dengan lahap memakan sesajen korban. Sementara itu, serombong-an orang membawa tektekan dan dayang-dayang lari ketakutan.

- Adegan II : Raja Erlangga sedih karena rakyatnya terkena wabah penyakit. Sementara itu tiba-tiba muncul dayang-dayang janda Dirah yang membawa santapan bangkai. Bahula marah, punakawan membanting santapan bangkai tersebut. Bahula mengembalikan istrinya (Ratna Mengali).
- Adegan III : Patih Pandung mohon agar Ratna Mengali pulang ke ibunya. Ratna Mengali menolak, Patih Pandung pun marah lalu menyeret dan mengikatnya di depan rumahnya.
- Adegan IV : Tangis Ratna Mengali didengar oleh ibunya. Celuluk diutus untuk menyelidiki anaknya yang terdengar menangis. Celuluk melepas ikatan Ratna Mengali. Janda Dirah marah dan berubah wujud menjadi Rangda.
- Adegan V : Rangda menyerang rakyat Erlangga, patih Pandung dan punakawan pun menyerang rangda dengan berubah wujud menjadi Barong.
- Adegan VI : Barong keluar (Barong simbol kebajikan) berperang melawan Rangda (simbol kejahatan). Terjadilah pertempuran antara Barong dan Rangda yang bermakna peperangan antara kebajikan dan keburukan.

Setelah menyaksikan pertunjukan Dramatari Calonarang yang merupakan pertunjukan penutup dalam acara *dinner* ini, para wisatawan diantar keluar menuju bus mereka masing-masing. Pertunjukan yang berfungsi sebagai penutup acara *dinner* ini disebut *entertainment after-dinner*.

4) Entertainment After-Dinner

Entertainment after-dinner adalah rangkaian pertunjukan yang dikemas untuk ditampilkan sebagai penutup acara *dinner*. Pertunjukan ini yang ditampilkan di Pura Taman Ayun, Mengwi adalah Balaganjur. Balaganjur yang di-mainkan sambil berjalan ini berfungsi sebagai penutup acara dan mengantar para wisatawan dari area *dinner* di *jaba-tengah* (halaman tengah) keluar area *dinner* menuju ke bus mereka di jalan raya.

4.1.4. Fungsi Pertunjukan di Puri Mengwi

Berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (*basic human needs*). Unsur kesenian, misalnya, mempunyai fungsi untuk memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan. (Koentjaraningrat, 1990). Selain itu kesenian juga berfungsi sebagai penguat identitas dan penguat solidaritas masyarakat. Fungsi kesenian mengalami perkembangan mengikuti zaman sehingga fungsi kesenian kini sudah jauh berbeda dengan fungsi kesenian pada waktu yang lalu. Di beberapa daerah, seni pertunjukan tampaknya mengalami proses perkembangan dan perubahan yang cukup drastis. Sedyawati (2006) menyatakan bahwa seni dapat berkembang untuk memenuhi kebutuhan ekonomi. Sebagaimana seni pertunjukan yang ada di Bali, pada awal perkembangannya hanya dipersembahkan untuk kepentingan upacara ritual keagamaan, kemudian berkembang untuk persembahan kepada raja-raja, kemudian berkembang lagi menjadi hiburan rakyat, dan selanjutnya berkembang menjadi kreasi bisnis untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sebagaimana berbagai seni pertunjukan yang ada di ketiga puri tersebut.

Pengertian fungsi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tidak jauh berbeda dengan pengertian fungsi yang pernah disampaikan oleh M.E. Spiro (1953) yang kemudian selalu dipakai oleh Koentjaraningrat untuk menerangkan fungsi unsur kebudayaan dalam kehidupan suatu masyarakat. Bahkan pengertian fungsi yang dikembangkan oleh Spiro tersebut juga dipakai oleh Bronislaw Malinowski untuk menerangkan berbagai hubungan berbagai unsur kebudayaan pada masyarakat di kepulauan Trobriand yang kemudian melahirkan pandangan *functionalistic* terhadap suatu kebudayaan dalam masyarakat tertentu. Lebih lanjut dijelaskan bahwa kata fungsi tersebut dikaitkan dengan pengertian yang menerangkan hubungan yang terjadi antara satu hal dengan hal-hal lainnya dalam suatu sistem yang bulat. Artinya jika suatu bagian dari suatu organisme yang berubah, menyebabkan perubahan dari berbagai bagian lain, malahan sering menyebabkan perubahan dalam seluruh organisme (Koentjaraningrat 1981).

Sebuah seni pertunjukan pada suatu masyarakat berfungsi untuk memenuhi kebutuhannya yang berbeda-beda, antara lain untuk kepentingan ritual, seni pertunjukan, untuk mengungkapkan rasa estetik maupun untuk sarana hiburan se-mata (Soedarsono, 1998). Dengan adanya kepentingan yang berbeda-beda itu maka muncullah berbagai macam kesenian dalam satu kelompok masyarakat. Terkait dengan hal itu, Edi Sedyawati (1981) juga berpendapat bahwa fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat dapat dibedakan menjadi tujuh, antara lain: (1) untuk memanggil kekuatan gaib, (2) mengundang roh agar hadir di tempat pemujaan, (3) menjemput roh-roh baik, (4) peringatan terhadap nenek moyang, (5) mengiringi upacara perputaran waktu, (6) mengiringi upacara siklus hidup dan (7) untuk mengungkapkan keindahan alam semesta.

Sementara itu, Alan P. Merriam dalam tulisannya yang berjudul *The Anthropology of Musik* (1987) yang dikutip oleh Soedarsono (1998) merumuskan fungsi seni (musik) dalam kehidupan masyarakat, antara lain: (1) sebagai ekspresi emosional, (2) kenikmatan estetis, (3) sebagai hiburan, (4) sebagai alat komunikasi, (5) sebagai persembahan simbolik, (6) sebagai respon fisik, (7) untuk menjaga norma dalam masyarakat, (8) untuk penguatan institusi dan ritual, (9) sebagai stabilitas kebudayaan, (10) sebagai sarana integritas masyarakat.

Bandem dan Fredrick Eugene deBoer (1995) menyebutkan fungsi kesenian dalam kehidupan masyarakat Bali, antara lain: *Wall*, *Bebali* dan *Balih-balihan*, Kesenian yang berfungsi untuk *Wall* dan *Bebali* merupakan kesenian sakral dan hanya dipentaskan dalam konteks upacara ritual. Sedangkan kesenian yang berfungsi untuk *Balih-balihan* lebih banyak bersifat sosial yang bertujuan untuk memberi hiburan kepada para pendukungnya. Pada saat belakangan ini kesenian yang tergolong ke dalam jenis *Balih-balihan* ini mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dalam hal bentuk maupun ragamnya. Bahkan setelah Bali mulai dirambah oleh pariwisata, seni *balih-balihan* ini dengan cepat berkembang menjadi seni pertunjukan pariwisata. Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang merupakan pola baru dalam penyajian seni pertunjukan pariwisata Bali memiliki fungsi hiburan. Namun, karena materi yang dikemas tidak sama yaitu tidak saja dikemas dari seni pertunjukan tetapi juga

dikemas bersama dengan prosesi ritual (yang direkayasa), maka fungsi prosesi ritual agama yang ditampilkan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru inilah yang telah mengalami perubahan menjadi fungsi hiburan yang bernilai ekonomi.

Ralph Linton (1984) seorang sarjana antropologi, mengupas pengertian fungsi atas unsur kebudayaan dengan rumusan bahwa setiap unsur kebudayaan mempunyai fungsi yang dapat dibedakan menjadi tiga yaitu:

(1) *Use* (guna) dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur itu dengan suatu tujuan tertentu. Contoh: dalam kebudayaan Bali pementasan tari *Barong* sebenarnya adalah sebuah pertunjukan yang digunakan dalam kaitannya dengan penolakan wabah penyakit yang meresahkan masyarakat (*gering, grubug*). Sekarang setelah pariwisata masuk ke Bali, di beberapa tempat pementasan tarian *Barong* bertujuan untuk mendapatkan uang.

(2) *Function* (fungsi) dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur itu dengan keseluruhan dari kebudayaannya, contoh: sebuah tarian dipandang dari sudut terbentuknya yang dihubungkan dengan kehidupan masyarakat. Pandangan serta keyakinan masyarakat tentang jenis tarian, apakah tarian itu jenis tarian yang sakral atau tarian profan. *Tari Rejangbagi* masyarakat Hindu merupakan tarian yang disakralkan dan hanya boleh dipentaskan dalam rangkaian upacara keagamaan. Jika tarian tersebut dipentaskan dalam aktivitas non-religius maka akan terjadi konflik dalam masyarakat tersebut. Sedangkan *tari arja, joged bumbung dapat* digolongkan ke dalam tarian profan yang tidak terikat oleh waktu, tempat, keyakinan, serta emosi masyarakatnya. Oleh karena itu, jenis tarian yang bersifat profan dapat dipentaskan kapan saja, di mana saja, karena tarian tersebut lebih banyak berfungsi untuk hiburan.

(3) *Meaning* (arti atau makna) dari suatu unsur kebudayaan menghubungkan unsur kebudayaan itu dengan penilaian masyarakat terhadapnya. Contoh: bagaimanakah pandangan masyarakat dengan terbentuknya Seni Pertunjukan Kemasan Baru dalam masyarakat. Apakah seni pertunjukan itu mengakibatkan rusaknya suatu tatanan kebudayaan yang dapat merugikan masyarakatnya atau dipandang sebagai sesuatu yang menguntungkan dan

pengayaan terhadap kebudayaan. Hal ini sangat tergantung dari cara-cara masyarakat menyikapi setiap aktivitas seni pertunjukan yang berhubungan dengan nilai dan norma yang berlaku dalam kebudayaan itu.

Prosesi ritual yang dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan yang ditampilkan dalam Seni Pertunjukan Kemasan Baru itu kalau diamati beberapa komponen yang ada di dalamnya ternyata tidak sama, jikalau ada itu adalah tiruan/imitasi dari bentuk aslinya sehingga prosesi ritual itu mengalami perubahan dari fungsi aslinya menjadi fungsi hiburan/tontonan. Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru telah mendorong terjadinya perubahan-perubahan dari bentuk seni pertunjukan yang ideal menjadi seni pertunjukan yang bersifat non-ideal, begitu pula dari bentuk aktivitas ritual menjadi tontonan. Seperti telah diuraikan bahwasanya Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru lebih mengedepankan *performance* daripada idealismenya. Oleh karena itu, Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru telah terbebas dari ikatan nilai dan norma-norma tradisional yang sering membatasi gerak seni pertunjukan aslinya.

Seluruh komponen yang membangun Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru telah banyak mengalami perubahan struktur karena Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru memang mempunyai tujuan tertentu yaitu mengisi kesenjangan yang terjadi dalam suatu sistem. Aktivitas kepariwisataan di Bali memang berada di luar *cultural boundaries order* (batas lingkaran kebudayaan) Bali, namun demikian kedua komponen tersebut secara tidak langsung telah mengalami sentuhan sehingga banyak masyarakat masih mempunyai persepsi negatif tentang pementasan seni pertunjukan untuk pariwisata tersebut.

Hal tersebut berbeda dengan pandangan masyarakat di sekitar Pura Taman Ayun, Desa Mengwi. Mereka berpandangan bahwa perubahan fungsi prosesi ritual maupun seni pertunjukan sakral menjadi seni pertunjukan pariwisata justru dinilai mempunyai arti yang sangat penting bagi perkembangan kualitas hidupnya. Perubahan fungsi pada suatu komponen kebudayaan pada dasarnya memang akan membawa konsekuensi logis, namun jika masyarakat tersebut dapat

menyikapi dengan arif dan bijaksana maka perubahan tersebut akan member! makna yang positif terhadap kelompok masyarakat yang bersangkutan.

Adat istiadat dan agama tetap ditempatkan sebagai filter yang dapat menyeleksi proses perubahan tersebut sehingga kehidupan dan tradisi masyarakat tidak mengalami *chaos*. Memang hal seperti itu tidak bisa dilakukan oleh setiap masyarakat di daerah Bali, mengingat setiap daerah di Bali memiliki *bhisama* (aturan) yang berbeda-beda dalam mengelola organisasi keseniannya.

Desa Mengwi sebenarnya adalah desa yang memiliki *bhisama* yang sangat kuat dalam menata kehidupannya baik dalam kehidupan sosial maupun ritual-nya, tetapi karena sebagian besar dari masyarakatnya telah dapat memisahkan antara kepentingan sosial dan ritual dengan kepentingan pariwisata maka seni pertunjukan pariwisata yang bentuknya kolosal yang melibatkan ratusan orang pelaku tersebut di desa ini tetap berjalan pada jalurnya masing-masing. Mereka tampak konsekuen dan dapat membedakan pola, aturan, dan bentuk seni pertunjukan sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Kesadaran yang tumbuh secara alami tanpa melalui proses pemaksaan mengakibatkan banyaknya perubahan fungsi pada seni pertunjukan di Desa Mengwi. Perubahan itu tidak mengalami hambatan yang berarti bahkan perubahan itu dianggap sebagai energi pertumbuhan *solidaritas mekanik* pada masyarakat tersebut. *Solidaritas mekanik* memberi kesempatan kepada setiap warga masyarakat-nya untuk dapat saling menggantikan perannya dalam masyarakat. Misalnya jika seorang anggota *sekaa* kesenian berhalangan, maka ia dapat digantikan oleh siapa saja yang mempunyai keterampilan di bidang kesenian itu, sehingga ketidakhadiran seseorang dalam kelompok itu tidak menyebabkan terjadinya kemandegan atau batalnya suatu acara. Selain itu mereka dapat saling bertukar kewajiban dengan rekan yang lainnya sehingga warga masyarakat tetap bisa mengatur skala prioritas pekerjaannya. Dengan demikian menjadi anggota *sekaa* kesenian di Desa Mengwi tidak dapat dikatakan menghambat pembangunan masyarakatnya. Jika seorang anggota *sekaa* kebetulan adalah seorang karyawan/pegawai tidak bisa hadir dalam sebuah pementasan keseniannya, maka ia diberi kesempatan untuk mencari penggantinya dengan caranya sendiri. Akan

sangat simpatik jika ada anggota keluarganya yang bisa menggantikannya. Tetapi jika tidak ada anggota keluarganya yang bisa menggantikannya maka ia bisa melakukan negosiasi dengan anggota masyarakat lainnya yang kebetulan pada saat itu tidak mempunyai acara pementasan. Perubahan pola dalam kehidupan *sekaa* kesenian yang diakibatkan oleh perubahan fungsi seni pertunjukan di Desa Mengwi menyebabkan *sekaa-sekaa* kesenian di desa tersebut sampai kini masih tetap hidup (aktif).

(a) Fungsi Pertunjukan dalam Welcome-Dinner

Entertainment welcome-dinner dalam industri pariwisata diartikan oleh para pelaku pariwisata sebagai sebuah rangkaian kemasan pertunjukan yang disajikan ketika para wisatawan baru tiba di lokasi *dinner*. Kemasan seni pertunjukan yang disajikan pada waktu tamu baru tiba di lokasi *dinner* di Puri Mengwi adalah prosesi ritual (yang direkayasa) yang ide pengemasannya berasal dari prosesi ritual keagamaan sebagaimana sering dilakukan masyarakat setempat ketika ada pelaksanaan upacara piodalan di Pura Taman Ayun. Pertunjukan prosesi tersebut dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dikelompokkan dalam *entertainment welcome-dinner* yang dipentaskan sebagai pertunjukan pembuka, berfungsi sebagai penyambut tamu pada acara makan malam dalam konteks pariwisata di Pura Taman Ayun Mengwi.

(b) Fungsi Pertunjukan dalam Pre-Dinner

Entertainment pre-dinner merupakan serangkaian pertunjukan untuk mengiringi para tamu menikmati *cocktail* (suatu minuman yang diramu secara khusus). Pertunjukan ini merupakan bagian kedua dari struktur pertunjukan Seni Kemasan Baru yang inspirasi pengemasannya berasal dari suasana *rame-rame* dalam konteks MRD disebut sebagai *pasar malam*. *Pasar malam* adalah suatu ajang pementasan berbagai seni budaya yang biasanya diselenggarakan dalam rangka piodalan di *jaba sisi* pura, dan *bancingah* puri. Peristiwa budaya ini biasanya dilaksanakan pada malam hari untuk menghibur masyarakat pendukung pura. Seni-seni pertunjukan wisata yang disajikan pada bagian kedua dari struktur

pertunjukan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru ini dikelompokkan dalam *entertainment pre-dinner* yang disajikan sebagai hiburan pada waktu wisatawan menikmati *cocktail* (suatu minuman yang diramu secara khusus).

Area tempat mementaskan seluruh seni pertunjukan wisata yang tergabung dalam *entertainment pre-dinner* ini adalah *jaba-sisi* di depan wantilan Pura Taman Ayun Mengwi yang dekorasinya ditata sedemikian rupa menyerupai suasana *pasar malam tradisional* dengan ditunjang oleh kehadiran berbagai komponen dari seni pertunjukan dan aktivitas budaya pura dan puri. Selain itu juga ditunjang oleh penataan lampunya, tata penyajian makanannya, penataan para pedagang dan lain sebagainya yang semuanya itu masih bernuansa tradisi. Durasi pementasan *entertainment pre-dinner* ini selama 60 menit. Penyajian *entertainment pre-dinner* yang disuguhkan dalam suasana pasar malam tradisi ini merupakan visualisasi artistik dari aktivitas budaya pura yang biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat pada setiap upacara piodalan di Pura Taman Ayun. Para tamu yang menikmati tahapan *dinner* ini ingin dibawa oleh para pelaku wisata (*travel agent*) dalam suasana budaya *rame-rame* yang mereka sebut sebagai pasar malam. Penempatan pasar malam buatan *dijaba-sisi* Pura Taman Ayun ini tampaknya sesuai dengan konsep penataan ruang tradisional Bali (*Tri Mandala*), dengan demikian tentu hal ini tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Begitu pula dengan penataan ruang pentas seni pertunjukan yang disajikan dalam suasana pasar malam buatan ini. Semua seni pertunjukan yang dipentaskan dalam suasana *pasar malam* buatan (yang sengaja dipersiapkan untuk wisatawan) dalam konteks pariwisata ini di-senangi wisatawan walaupun mereka tahu bahwa suasana *dinner* tersebut tidak asli (buatan). Dalam pasar malam ini tidak disediakan kursi (*standing*) agar para tamu bebas berjalan-jalan memilih dan menikmati makanan sesuai seleranya sambil menonton seni pertunjukan yang disajikan. Dalam suasana yang bebas mereka menonton, ngobrol, melihat demonstrasi memasak, melihat demonstrasi membuat kue, berbelanja barang *souvenir*, menonton *tajen* (sabung ayam) sambil menikmati makanan yang disukai. *Entertainment pre-dinner* ini dikemas dan disajikan untuk mengiringi acara *cocktail* yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun. Paket Seni

Kemasan Baru yang tidak saja terdiri dari komponen seni pertunjukan tapi juga terdiri dari aktivitas budaya pura dan puri ini yang penyajian-nya ditata seperti “pasar malam”. Berbagai aktivitas seni yang dipentaskan dalam suasana pasar malam ini antara lain: (1) *Pencak Silat*, (2) *Wayang Kulit Ramayana*, (3) *Tari Jaged Bumbling*, dan (4) *Tari Cak Api*.

(c) Fungsi Pertunjukan dalam During-Dinner

Entertainment during dinner adalah serangkaian pementasan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan / tontonan pada waktu makan malam berlangsung. Seni-seni pertunjukan yang dipentaskan sebagai *entertainment during-dinner* ini merupakan bagian ketiga (terakhir) dari struktur pertunjukan Seni Kemasan Baru yang durasi pementasan selama 60 menit. Seni pertunjukan ini dipentaskan di area *jaba-tengah* Pura Taman Ayun yang didekorasi menyerupai suasana puri karena memang inspirasinya berasal dari budaya puri. Oleh karena itu elemen-elemen yang ditampilkan di sini harus menunjang suasana puri, baik dari segi dekorasi, jenis pertunjukan, makanan yang ditampilkan maupun cara penyuguhannya menyatu dengan latar belakang bangunan fisik pura dan suasana yang diinginkan.

Walaupun *setting dinner* yang disuguhkan ini merupakan suasana buatan (sengaja dipersiapkan untuk acara tersebut), namun wisatawan tampaknya tetap menyenangkan dan merasakan bahwa suasana puri buatan ini sangat unik dan menyenangkan. Penataan area *dinner* yang ditata dengan nuansa tradisi seperti pada dekorasi meja (*canagsari*) dan kursinya (*kain poleng*], dekorasi halaman *jaba-tengah* pura dan *stagenya* (*pelengkungan janur dun penjor*) yang kesemuanya itu ide-nya berasal dari budaya tradisi daerah Bali. Begitu pula dengan penataan dekorasi lampunya yang mempergunakan lampu tradisi (*lampu coblong*). Elemen-elemen budaya yang dikemas untuk menunjang suasana *dinner* ini tampak dominan ide-nya berasal dari budaya puri dan pura. Hal ini merupakan “inkulturasi budaya” yaitu penggunaan komponen-komponen budaya tradisi daerah lokal yang di-fungsikan sebagai pola Barat. Karena suasana makan malam ini bernuansa puri, maka seni pertunjukan yang dipentaskan dalam hal inipun

harus sesuai dengan nuansa puri. Oleh karena itu seni-seni pertunjukan yang dipilih dalam hal ini merupakan seni pertunjukan yang dianggap bernuansa klasik dan adiluhung seperti: *legong dan Barong*. Rupanya konsep pemilihan seni pertunjukan yang disajikan sebagai hiburan pada waktu makan malam di Pura Taman Ayun ini sesuai dengan konsep Jennifer Lindsay (1991) yang menyatakan bahwa tari-tarian puri yang dipersembahkan untuk raja-raja dahulu adalah pertunjukan yang mempunyai nilai klasik dan adiluhung. Seni pertunjukan yang dipilih sebagai hiburan pada waktu makan malam (*dinner*) ini antara lain: (1) pementasan *Legong*, (2) pementasan *Barong Tektakan*.

(d) Fungsi Pertunjukan dalam After-Dinner

Entertainment after-dinner diartikan sebagai sebuah kemasan seni pertunjukan yang disajikan sebagai pertunjukan untuk menutup acara jamuan makan malam yang disajikan setelah proses acara makan malam selesai. Seni Pertunjukan ini biasanya dikemas dari jenis pertunjukan instrumen yang dilakukan berjalan seperti gamelan *Balaganjur* yang berfungsi untuk mengantar para wisatawan ke-luar dari area *dinner*.

4.2. Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru di Puri Kerambitan

4.2.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ada di Puri Anyar Kerambitan muncul pada tanggal 4 Juli 1967, sejak puri tersebut mulai mem-buka diri sebagai objek pariwisata puri. Seni pertunjukan itu muncul atas gagasan Anak Agung Agung Oka Silagunada dengan tema pertunjukan “prosesi ritual penyambutan tamu kerajaan”. Gagasan itu muncul bermula dari keinginan Anak Agung Oka Silagunada sebagai tetua puri untuk mempertahankan hubungan *patron-klient* antara puri dengan masyarakat di sekitarnya. Anak Agung Oka Silagunada pun berupaya untuk mengembangkan purinya sebagai tempat kunjungan pariwisata agar puri dapat memberi lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya baik dalam bidang seni maupun dalam bidang lainnya.

Dengan dapatnya puri memberikan lapangan kerja bagi masyarakat di sekitarnya, puri berharap akan tetap menjadi pusat orientasi masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial maupun kegiatan berkesenian sebagaimana tradisi sebelumnya, seperti penuturan Anak Agung Oka Silagunada dari Puri Anyar Kerambitan pada wawancaranya dengan peneliti di Puri Anyar Kerambitan, pada tanggal 15 Maret 2007, yang menyatakan bahwa:

“... Kami mempertunjukkan berbagai kegiatan masyarakat pada acara *dinner* ini baik ketika mereka melakukan upacara ritual, menari, memasak makanan, arsitektur puri dan lain sebagainya untuk memperkenalkan tradisi puri kami yang hingga saat ini masih ada dan didukung oleh masyarakat di sekitarnya. Puri Anyar menyajikan hal seperti ini untuk wisatawan sejak tgl. 4 Juli 1967 ketika puri mengundang para pelaku pariwisata baik asing maupun lokal dalam rangka mempromosikan puri kami bahwa kami siap menerima rombongan tamunya baik untuk kepentingan *lunch* maupun *dinner* yang di-lengkapi sajian seni pertunjukan.”

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa I Gusti Agung Silagunada dari Puri Anyar Kerambitan sangat menginginkan para pelaku pariwisata mempromosikan purinya sebagai daerah tujuan wisata yang unik, yang tidak saja menampilkan arsitektur tradisionalnya, namun juga menampilkan makanan tradisionalnya yang khas dengan segala kegiatan seni budaya masyarakat tradisionalnya. Wisatawan yang datang berkunjung ke puri akan disambut dan dijamu oleh Anak Agung Oka Silagunada (Raja Puri Anyar Kerambitan) dengan prosesi ritual penyambutan tamu kerajaan sebagaimana tradisi di puri yang dilengkapi berbagai sajian seni pertunjukan.

Anak Agung Oka Silagunada memiliki keyakinan bahwa jika puri dikembangkan menjadi objek wisata, maka puri akan dapat memberi peluang kerja bagi warga masyarakat di sekitarnya. Puri akan memiliki wibawa di tengah-tengah masyarakatnya. Dengan demikian, hubungan *patron-client* antara puri dengan masyarakat lingkungannya ini tetap terjaga dengan balik. Oleh sebab itu, Anak Agung Oka Silagunada pun berupaya mengembangkan potensi budaya

masyarakat setempat, seperti membina kesenian-kesenian yang ada di lingkungan puri, memberi pelatihan-pelatihan keterampilan bidang membuat makanan-makanan tradisional, menari, menabuh, dan lain sebagainya.

Berbagai potensi budaya tradisional masyarakat Desa Kerambitan itu pun ditampilkan ketika wisatawan berkunjung ke puri tersebut. Anak Agung Oka Silagunada selaku tetua puri menampilkan tema pertunjukan “prosesi penyambutan tamu kerajaan”. Hal ini dilakukannya karena mempertimbangkan potensi yang dimiliki masyarakat setempat, misalnya keterampilan masyarakat membuat makanan tradisional, membuat jajan tradisional, dan sebagainya. Dengan melihat potensi tersebut, Anak Agung Sila Gunada memilih tema pertunjukan “pro-sesi penyambutan tamu kerajaan”.

Untuk menampilkan pertunjukan yang bertemakan “prosesi penyambutan tamu kerajaan” ini, puri Kerambitan pun tidak membuat *stage* khusus. Berbagai komponen pertunjukan yang ditampilkan itu digelar di depan puri, di halaman depan puri, dan di halaman tengah puri.

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan ini melibatkan sedikitnya 300 orang pelaku di setiap penyajiannya. Agar pertunjukan bisa berjalan lancar, Anak Agung Oka Silagunada pun mengangkat mengangkat beberapa orang koordinator, sebagaimana juga dilakukan oleh Puri Mengwi maupun Puri Bongkasa, antara lain sebagai berikut.

(1) Koordinator prosesi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengadaan komponen dan jalannya prosesi ketika ditampilkan. Koordinator prosesi di Puri Anyar Kerambitan dijabat oleh *parekan* (abdi dalem) puri yang bernama Bapak I Ketut Regug. Bapak I Ketut Regug sebagai koordinator prosesi bertugas menghubungi *klian* adat banjar Pangkungkarung ataupun *klian* banjar Baturiti yang mendapat giliran menyajikan prosesi. Setelah dihubungi oleh Bapak I Ketut Regug untuk menyiapkan prosesi, para *klian* adat yang ditunjuk kemudian melanjutkan pesanan itu kepada para ketua *tempek* (kelompok) pemuda pembawa tombak dan umbul-umbul, ketua pemudi untuk menyiapkan pagar ayu pembawa bunga tabur, ketua PKK untuk menyiapkan ibu-ibu pembawa *gebogan*, ketua

sekaa Balanganjur untuk menyiapkan anggotanya untuk tampil, ketua *sekaa* Tektakan untuk menyiapkan anggotanya tampil pada acara *dinner* tersebut.

(2) Koordinator pengadaan *sekaa* kesenian adalah orang yang bertugas untuk pengadaan atau mengkoordinir *sekaa-sekaa* kesenian yang akan ditampilkan pada acara *dinner* di puri. Orang yang bertugas sebagai koordinator *sekaa* kesenian di Puri Anyak Kerambitan adalah kerabat dekat puri yang bernama I Gusti Agung Gde Surya. I Gusti Agung Gde Surya bertugas membagi jadwal pentas terhadap *sekaa-sekaa* yang akan ditampilkan di setiap acara *dinner*. Ketika ada *order* pentas dari Ida Cokorda, I Gusti Agung Gde Surya langsung menghubungi para *klian sekaa* kesenian yang akan tampil, seperti: *klian sekaa* Joged Bumbung, *klian sekaa* Tektakan Calonarang, dan *klian sekaa* Legong. I Gusti Agung Gde Surya bertugas mengingatkan dan mengecek kelengkapan anggota dan persiapan *sekaa-sekaa* yang akan tampil pada saat acara *dinner* dilangsungkan, kemudian memberikan pengarahan bagaimana cara menyajikan pertunjukan. I Gusti Agung Gde Surya sebagai penanggung jawab pengadaan *sekaa* kesenian juga bertugas menjaga kualitas penyajian seni pertunjukan yang akan ditampilkan dengan mencarikan *sekaa-sekaa* tersebut pelatih yang menguasai bidang seni pertunjukan untuk memberikan pembinaan maupun untuk meregenerasi para senimannya. Usaha tersebut kiranya membuat *sekaa-sekaa* kesenian yang ditampilkan untuk memeriahkan acara *dinner* di pura tidak pernah punah.

(3) *Entertainment Organizer* adalah orang yang memiliki kemampuan yang baik dalam mengatur proses dan jalannya sebuah pertunjukan secara menyeluruh, karena selain bertugas sebagai penanggung jawab jalannya penyajian pertunjukan, dia juga bertugas menjadi koreografer yang membuat struktur pertunjukan baru bagi seni-seni pertunjukan maupun bagi komponen-komponen yang akan disajikan sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata, yang secara menyeluruh harus sesuai dengan tema pertunjukannya yaitu “prosesi ritual penyambutan tamu kerajaan” dengan durasi penyajian sesuai dengan kesepakatan sebelumnya antara pihak puri sebagai produsen dan biro perjalanan wisata (BPW) selaku distributor produk pariwisata. Di Puri Anyar Kerambitan yang ditunjuk

sebagai *entertainment organizer* adalah I Gusti Agung Gde Surya yang juga bertugas sebagai koordinator kesenian.

(4) Penanggung jawab dekorasi adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pengadaan maupun pengaturan dekorasi puri ketika acara *dinner* dilaksanakan. Orang yang bertugas menjadi koordinator dekorasi di Puri Anyar Kerambitan adalah I Gusti Agung Alit. I Gusti Agung Alit yang masih terhitung kerabat dekat Ida Cokorda bertugas dalam pengadaan peralatan dan dekorasi yang diperlukan, seperti memasang *penjor*, umbul-umbul, hiasan janur, lampu *obor*, *lampu coblong* (dari minyak kelapa), dan lain sebagainya sesuai dengan kesepakatan antara pihak puri dan biro perjalanan wisata (BPW) yang akan membawa rombongan wisatawan ke puri.

(5) Koordinator keamanan adalah orang yang bertanggung jawab terhadap keamanan lokasi penyajian pertunjukan. Di Puri Anyar Kerambitan, orang yang ditunjuk menjadi koordinator keamanan adalah I Nyoman Tangkas dari banjar Baturiti Kerambitan. I Nyoman Tangkas bertugas mengkoordinir para pecalang yang ditugaskan secara bergilir sebagaimana kelompok-kelompok yang bertugas menyajikan komponen-komponen yang ditampilkan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Keamanan di lokasi acara itu dalam pelaksanaannya juga diawasi oleh pihak kepolisian dari Polres Tabanan yang sebelumnya selalu dihubungi oleh Bapak I Nyoman Tangkas.

Ketatnya persaingan dalam industri pariwisata kiranya telah membuat para pelaku pariwisata seakan berlomba menciptakan terobosan-terobosan baru dengan menciptakan produk wisata yang unik dan berbeda untuk meraih pasar. Salah satu yang mereka tempuh adalah membuat produk acara *dinner yang* dikemas bersama dengan berbagai keunikan seni budaya masyarakat tradisionalnya. Dengan media pariwisata, Puri Anyar Kerambitan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat lingkungannya. Untuk hal itu, sejak tahun 1967 segala potensi seni budaya masyarakat di desa ini dikemas dan disajikan untuk pariwisata. Tampaknya kegiatan kepariwisataan di Puri Anyar ini mendapat respon yang sangat positif dari lingkungan dan pemerintah daerah setempat. Puri Anyar

Kerambitan sering pula menjamu *dinner* para delegasi yang sedang berkonferensi di Bali.

Penyelenggaraan acara-acara *dinner* bertaraf Internasional di puri tersebut tampaknya sangat bermanfaat bagi kedua belah pihak (puri dan masyarakat), terlebih sejak diberlakukannya undang-undang land-reform pada tahun 1961 yang membuat Puri Anyak Kerambitan ini terpuruk karena kepemilikan sawah maupun ladangnya dibatasi, sehingga puri tidak lagi memiliki tanah yang luas untuk membiayai upacara ritual maupun biaya untuk perawatan puri yang begitu luas (hasil wawancara dengan Anak Agung Oka Silagunada, pada tanggal 19 November 2007).

Puri Anyar Kerambitan selaku pelindung masyarakat yang bertugas sebagai “pengempon” (pemelihara) dan penyungsong” (sembah bakti) di Pura Batu Salahan di kaki Gunung Batukaru, Wangaya Cede Tabanan bersama para warga desa sekitarnya. Pura ini cukup unik karena tempat utama pemujaannya hanya terdiri dari sekumpulan batu yang diapit oleh pohon besar-besar. Pura ini sejak zaman revolusi 45 dipakai sebagai tempat semadi para pejuang Bali.

Untuk membiayai upacara ritual maupun untuk perawatan puri, para tetua Puri Anyar berinisiatif mengembangkan Puri Anyar sebagai objek wisata guna memperoleh dana untuk kepentingan tersebut. Hal ini disebabkan karena rasa tanggung jawab puri sebagai pelindung masyarakat yang harus bertanggung jawab menangani masalah-masalah yang terkait dengan peninggalan-peninggalan leluhurnya. Di desa adat, penglingsir (tetua) puri mempunyai tugas sebagai “Jeheneng” desa adat. Jeheneng dalam desa adat berkewajiban memelihara kesejahteraan lahir batin para warga desanya bersama para pemimpin agarna seperti dalam menyelenggarakan upacara ritual keagamaan “Ngusaba Nini” (upacara mohon keselamatan). Jeheneng ditunjuk sebagai “Yajamana” (Pucuk Pimpinan) upacara tersebut. Penglingsir Puri, Anak Agung Oka Silagunada sebagai pewaris puri sejak 1993 telah menangani masalah tersebut dengan mengembangkan puri sebagai objek wisata.

Puri Anyar Kerambitan yang tampak tertata rapi dan artistik dengan *jaba-sisi* purinya yang membentuk seperti bulat telur, di tengah-tengahnya berdiri puri

tersebut sedangkan di sekitarnya terdapat bangunan-bangunan keluarga kecil kerabat puri lainnya, berjumlah 14 jro pokok atau keluarga besar puri terdiri dari 120 KK/500 jiwa yang tersebar di sekitar desa adat Bale Agung Kerambitan. Kini Puri Anyar Kerambitan dihuni oleh generasi ke IX (Pak Oka sebagai pengling-sir Puri). Desa adat Bale Agung Kerambitan terdiri dari Desa Kukuh, Baturiti, Kerambitan berpenduduk sebagian besar petani, tukang, pengrajin genteng, di samping karyawan di instansi pemerintah & swasta berjumlah k.l. 6.000 orang. Luasnya k.l. 4 km² berdiri bangunan antik yang hampir di setiap banjar sebagai tempat *bale gong* (tempat kegiatan seni) bagi puri beserta lingkungannya. Di desa ini banyak tumbuh *sekaa* kesenian yang sengaja dibina oleh puri seperti untuk memeriahkan acara-acara keagamaan, sosial, maupun untuk acara kepariwisataan di puri. Sejak puri ini dikembangkan menjadi objek pariwisata, Pemerintah Daerah Tingkat II Tabanan mengukuhkan Puri Anyar Kerambitan ini sebagai objek “wisata puri” dengan menonjolkan segala aktivitas seni budayanya seperti pertunjukan kesenian, membuat masakan khas tradisional, membuat jajan tradisional Bali, dan lain-lainnya.

4.2.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan

Pada umumnya, untuk menampilkan sebuah pertunjukan dibutuhkan tempat pementasan ataupun panggung yang khusus dipergunakan untuk menampilkan pertunjukan. Sebagaimana Puri Mengwi yang tidak membuat tempat pertunjukan khusus, Puri Anyar Kerambitan ini pun tidak membuat tempat pementasan khusus untuk menampilkan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang tergolong berskala besar tersebut. Mereka menampilkan pertunjukan tersebut di jalan raya (depan puri), halaman tengah puri, dan halaman depan. Di halaman depan puri itulah Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ditampilkan. Di halaman depan inilah wisatawan dijamu dengan minuman yang diracik khusus. Wisatawan menikmati *cocktail* di halaman depan puri ini sanibila nienonton pertunjukan Dramatari Calonarang.



Halaman Depan Puri Anyar Kerambitan
Foto : PT. Pacific World Nusantara, 2007

4.2.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ada di Puri Anyar Kerambitan bertemakan “prosesi penyambutan tamu kerajaan”. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada dalam seni pertunjukan tersebut, seperti ruang atau tempat penyajian pertunjukan, jenis pertunjukan yang ditampilkan maupun cara penyajiannya.

Model Seni Pertunjukan Kemasan Baru ini ditampilkan atas gagasan Anak Agung Oka Silagunada yang merupakan tetua Puri Anyar Kerambitan, Tabanan. Pertunjukan seperti itu berawal dari keinginan Anak Agung Oka Silagunada mengembangkan purinya sebagai objek wisata agar puri dapat memberikan peluang kerja bagi masyarakat lingkungannya, dapat menghasilkan uang untuk biaya perawatan puri ini. Selain itu, pihak puri berkeinginan agar puri ini tetap sebagai pusat orientasi masyarakat baik dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial maupun dalam berkesenian.

Model Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Anyar Kerambitan ini sama dengan model pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri Mengwi maupun Puri Bongkasa, yakni menggabungkan berbagai komponen seni budaya tradisi masyarakat setempat menjadi sebuah

pertunjukan pariwisata berskala besar. Hanya saja ada beberapa komponen yang ditampilkan tersebut tidak sama dengan komponen yang ditampilkan oleh Puri Mengwi maupun Puri Bongkasa. Hal itu disebabkan karena ketiga puri itu memang mengembangkan pola penyajian pertunjukan yang sama yakni Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Namun mereka menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda. Karena tema pertunjukan yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan ini adalah “Prosesi Penyambutan Tamu Kerajaan”, maka komponen-komponen (seni pertunjukan, tradisi budaya) yang ditampilkannya pun disesuaikan dengan tema pertunjukan tersebut. Adapun komponen-komponen yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan adalah: Tari Pendet, Prosesi, Calonarang, Rindik dan Joged Bumbung, sebagaimana digambarkan dalam matriks 4.4.

Matriks 4.4. Komponen Pertunjukan di Puri Anyar Kerambitan.

STRUKTUR, MATERI PERTUNJUKAN	FUNGSI PERTUNJUKAN	LOKASI PERTUNJUKAN
1. Entertainment welcome-dinner a. Tari Pendet b. Prosesi: 1. Balaganjur 2. Tombak, Umbul-umbul 3. Cane 4. Gebogan 5. Tektakan 6. Barong	Untuk menyambut tamu yang baru tiba di lokasi acara	<i>Jaba-sisi</i> puri durasi : 30 menit
2. Entertainment pre-dinner a. Calonarang	untuk memeriahkan acara cocktail	<i>jaba-sisi</i> puri durasi : 60 menit
3. Entertainment during-dinner a. Prosesi Makanan b. Rindik c. Tari Joged Bumbung	Untuk memeriahkan acara dinner	<i>Jaba-tengah</i> puri durasi : 90 menit
4. Entertainment after-dinner a. Balaganjur	Untuk menutup acara dinner	<i>jaba-tengah</i> puri menuju bus. durasi : 5 menit

Data : wawancara dgn Anak Agung Oka Sila Gunada, tgl. 11 Juli 2007

Berbagai komponen yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan di atas dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar, yang ditampilkan dengan struktur pertunjukan: *entertainment welcome-dinner*, *entertainment pre-dinner*, *entertainment during- dinner*, dan *entertainment after- dinner*.

1. Entertainment Welcome-Dinner

Entertainment welcome-dinner adalah rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk menyambut wisatawan ketika mereka baru tiba di lokasi *dinner*. Puri Anyar Kerambitan menyambut para tamunya dengan menampilkan prosesi yang terinspirasi dari prosesi ritual *mekiyis* yang sering dilakukan oleh masyarakat setempat. *Mekiyis* adalah suatu prosesi ritual agama masyarakat Hindu Bali yang dilakukan menjelang diselenggarakan upacara piodalan ke laut dengan tujuan membersihkan (menyucikan) segala peralatan upacara di laut, seperti tombak, umbul-umbul, pretima (patung simbol Dewa), dan sebagainya. Prosesi ritual yang disajikan dalam hal ini tidak asli. Prosesi ini adalah bentuk (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan ini memang tercipta atas inspirasi dari prosesi ritual dalam konteks upacara. Untuk mengawali prosesi ini ditampilkan tari Pendet, dan prosesi berbagai peralatan upacara ritual (yang direkayasa) sebagai seni pertunjukan pariwisata.

Tari Pendet yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan adalah tari Pendet Penyambutan tradisional sebagaimana umumnya, hanya saja koreografi tari Pendet yang ditarikan oleh sekelompok remaja putri ini agak unik. Mereka menari mundur, layaknya *mendet* (menari di pura) mengantar para tamu yang baru turun dari bus mereka. Para tamu dituntun dengan menari mundur dari jalan raya hingga masuk *kejaba* (halaman depan) puri. Para penari ini mempergunakan busana *papendetan* (kain, kemben, selendang) dengan membawa canang sari.



Tari Pendet Menari Mundur Menuntun Wisatawan ke Puri
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007.

Setelah para tamu dituntun para penari Pendet, mereka berdiri berkumpul *di jaba-sisi* (halaman depan) sambil menikmati segarnya minuman yang disuguhkan para *waitrees*. Barisan para tamu ini kemudian disusul dengan munculnya iring-iringan Gamelan Balaganjur, yang merupakan gamelan/instrumen tradisional yang dimainkan oleh sekelompok laki-laki sambil berjalan

Gamelan yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan ini sesungguhnya tidak jauh berbeda dengan gamelan Balaganjur yang ditampilkan di Puri Mengwi maupun di Puri Bongkasa, baik dari teknik memainkan maupun tata penyajiannya. Hanya saja di Puri ini, gamelan Balaganjur ditempatkan di urutan pertama pada **barisan** prosesi, sementara di Puri Mengwi gamelan Balaganjur ditempatkan pada barisan terakhir, sebagai penutup prosesi.

Setelah gamelan Balaganjur, barisan prosesi yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan ini menampilkan tombak dan umbul-umbul. Tombak dan umbul-umbul yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan ini pada dasarnya juga sama dengan tombak dan umbul-umbul yang ditampilkan di Puri Mengwi maupun Puri Bongkasa. Hanya saja, yang membedakan barisan tombak dan umbul-umbul

dalam prosesi yang ditampilkan di Puri Kerambitan ini adalah usia dan cara berbaris para pelakunya.

Tombak dan umbul-umbul yang ditampilkan di Puri Mengwi dibawakan oleh sekelompok anak-anak dengan berbaris dua, yang ditampilkan berkelompok sesama anak-laki-laki saja. Sementara di Puri Anyak Kerambitan, tombak dan umbul-umbul di Puri Anyar Kerambitan ditampilkan dengan penataan berbaris tiga yakni barisan tombak dan umbul-umbul ditempatkan pada sisi luar barisan remaja putri pembawa bunga, sementara barisan remaja putri yang membawa bunga ditempatkan di tengah-tengah.

Setelah barisan tombak dan umbul-umbul, prosesi ini dilanjutkan dengan menampilkan iring-iringan orang membawa sesaji sebagai sarana upacara yang dipergunakan



Barisan Tombak dan Umbul-Umbul di Puri Anyar Kerambitan

Foto : Ni Made Ruastiti, 2007

keben (tempat sesaji berbentuk kotak). Tradisi budaya masyarakat ini biasanya dilakukan oleh ibu-ibu di Desa Kerambitan tersebut. Kegiatan ini berlangsung setiap enam bulan sekali pada saat upacara piodalan di pura tersebut. Seluruh masyarakat di Desa Kerambitan secara bergantian (*banjar*) selama tiga hari membawa sesaji ke Pura Desa. Sesaji yang beru-pa *cane* (karangan bunga) ini ditata berdiri berbentuk sesaji kecil.



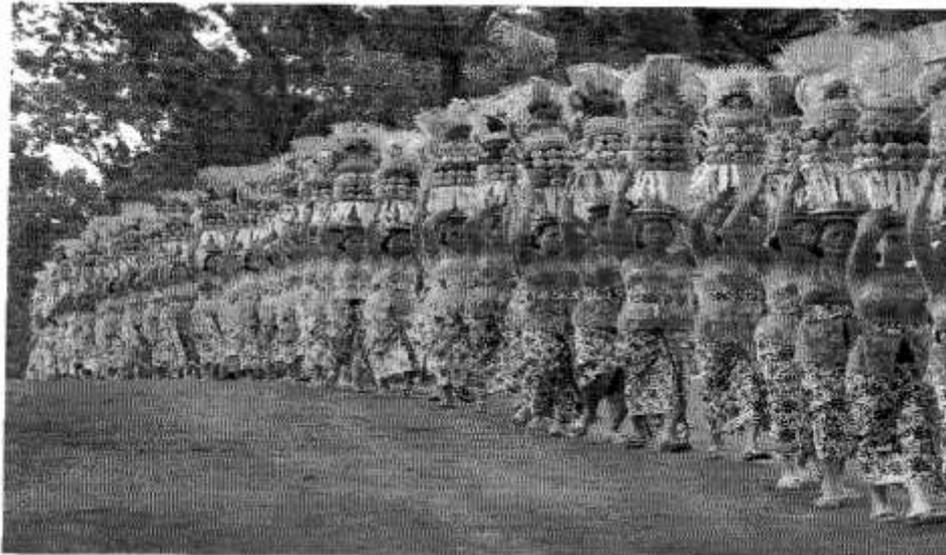
Remaja Putri Membawa Cane
Sumber [http//4 Blogsport.com](http://4 Blogsport.com).

Tradisi budaya menghaturkan sesaji ini biasanya dilakukan oleh masyarakat setempat menjelang upacara piodalan di Pura. Diamati dari tata penyajiannya, tampak penampilan para remaja ini sangat bangga mempertunjukkan tradisi budayanya kepada para wisatawan mancanegara. Dengan kostum dan tata rias yang mereka pakai mereka tampaknya sangat percaya diri dan bangga akan kebudayaan yang mereka miliki.

Mereka berjalan pelan-pelan beriring-iringan membentuk barisan panjang. Sesaji yang mereka bawa ini disiapkan oleh pihak puri. Mereka hanya bertugas membawa saja. Dalam konteks pariwisata, sesaji yang dibawa ini tidak dipersembahkan ke pura. karena sesaji ini tidak ditata sama persis sebagaimana untuk persembahan ke pura. Sesaji yang Barisan *cane* ini ditempatkan pada urutan ketiga pada penyajian prosesi dalam konteks pariwisata yang dilakukan oleh sedikitnya 20 orang remaja putri dari lingkungan puri.

Klian sebagai pengurus kegiatan kepariwisataan ini membagi para remaja di desa tersebut menjadi empat *tempek* (kelompok). Mereka mendapat kesempatan tampil secara merata secara bergantian per-kelompok di setiap pementasannya.

Setelah barisan *cane* tersebut ditampilkan barisan ibu-ibu menjunjung *gebogan*. *Gebogan* adalah rangkaian buah dan bunga yang disusun tinggi sebagai persembahan kepada para dewata di pura. *Gebogan* ini dipersembahkan ketika ada upacara piodalan di pura desa. Tradisi budaya ini biasanya dilakukan oleh masyarakat desa setempat di Pura Desa. Masyarakat di Desa Kerambitan biasanya secara bergantian (*banjar*) selama tiga hari membawa sesaji *ajuman* ke Pura Desa. Sesaji yang dihaturkan berupa *ajuman* (makanan) ini ditata berbentuk *gebogan* (tinggi) berisi buah, nasi, dan lauk-pauknya. Masyarakat desa setempat menyebut tradisi budaya menjunjung *gebogan* ini sebagai *meleladan*, karena dilakukan dengan berjalan kaki beriring membentuk barisan yang sangat panjang.



Ibu-ibu menjunjung Gebogan dalam Konteks Pariwisata
Sumber [http//4 Blogsport.com](http://4 Blogsport.com).

Dalam konteks pariwisata, barisan *gebogan* ini ditempatkan pada urutan keempat pada pertunjukan prosesi.

Ibu-ibu yang *menjunjung gebogan* ini mempergunakan baju kebaya yang komposisi warnanya ditata indah agar kelihatan lebih menarik. Berbeda halnya dengan ibu-ibu yang *menjunjung gebogan* di Puri Mengwi, mereka hanya mempergunakan *kemben* (kain penutup badan) sebagaimana pakaian tari Pendet. Foto di atas adalah barisan ibu-ibu yang *menjunjung gebogan* di Puri Anyar Kerambitan.

Dengan busana yang ditata rapi sebagaimana tampak dalam foto tersebut di atas, barisan ibu-ibu menjunjung sesaji tersebut tampak sangat indah. Mereka berjalan beriring-iringan menuju halaman depan puri, *menjunjung gebogan* yang sengaja mereka buat serupa baik bentuk maupun ukurannya.

Setelah barisan *gebogan* ini memasuki puri, prosesi dilanjutkan dengan menampilkan tektekan dan Barong. Tektekan yang ditampilkan di puri ini hampir sama dengan Tektekan yang ditampilkan di Puri Mengwi. Hanya saja Tektekan yang ditampilkan di Puri Kerambitan ini adalah iringan musik Dramatari Barong. Oleh sebab itu gamelan Tektekan ini ditampilkan beriring-iringan dengan Barong. Hal ini dilakukan untuk memperlihatkan ragam budaya yang dimiliki oleh Puri Anyar Kerambitan ini.

Tektekan yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan ini bentuknya sama dengan Tektekan yang ditampilkan di Puri Mengwi maupun di Puri Banyuning Bongkasa. Hal ini disebabkan karena Tektekan pada dasarnya adalah gamelan khas Desa Kerambitan. Sebagaimana juga dikatakan oleh tetua Puri Mengwi, bahwa Gamelan Tektekan yang ditampilkan di Pura Taman Ayun itu adalah gambelan khas Desa Kerambitan.



Tektekan di Puri Anyar Kerambitan
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Semula masyarakat di Desa Kerambitan Tabanan mempergunakan Tektakan ini sebagai alat musik sakral dan bertuah yang dipercayai masyarakat setempat mampu mengusir roh-roh jahat penyebab berjangkitnya berbagai penyakit aneh yang menimpa warga masyarakat tersebut. Tektakan ini awalnya tumbuh karena spontanitas masyarakat setempat untuk mengusir wabah penyakit ketika masyarakat mengalami grubug (epidemi). Tradisi nektek atau memukul alat-alat apa adanya merupakan tradisi ritual masyarakat Desa Kerambitan untuk menghilangkan perasaan takut yang dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat sekaligus memo-hon keselamatan. Tektakan yang disajikan tersebut di atas dimainkan oleh 50 orang penabuh laki-laki, yang masing-masing dari mereka memainkan sebuah alat kentongan. Masing-masing penabuh memegang kentongan dengan ukuran yang berbeda-beda dan memainkan lagu yang polanya bernama kakilitan seperti pada Balaganjur (Dibia 1999:132). Para penabuh memukul alat musik kulkul terbuat dari bambu dengan ukuran kecil tersebut beramai-ramai mengelilingi desa sambil bersorak. Dalam perkembangannya kemudian, musik prosesi juga disajikan untuk pariwisata.

Prosesi dalam Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Anyar Kerambitan diawali oleh instrumen Grumbyungan (instrumen kayu). Penyajian Tektakan tersebut berbeda dibandingkan dengan Tektakan yang disajikan di Puri Mengwi. Tektakan tersebut di atas ditempatkan pada barisan kelima dalam pertunjukan prosesi ritual agama dalam konteks pariwisata yang disajikan sebagai pertunjukan pembuka pada acara jamuan makan malam di Puri Anyar Kerambitan. Tektakan yang ada di Puri Anyar Kerambitan ditata khusus oleh I Gusti Agung Oka Silagunada untuk memeriahkan acara *dinner* sebagai ciri khas Puri Anyar Kerambitan.

Sebagai penutup iring-iringan barisan prosesi ini ditampilkan Barong. Barong adalah boneka berwujud binatang berkaki empat yang dianggap memiliki kekuatan magis bagi masyarakat Bali. Kata barong diduga berasal dari kata *bahrwang* yang sering diartikan sebagai binatang beruang, seekor binatang mitologi yang mempunyai kekuatan gaib dan dianggap sebagai pelindung. Dalam proses! ini Barong hanya ditampilkan berjalan (tidak menari) pada urutan ke tujuh

(terakhir), yang kemudian dipertunjukkan di halaman jaba-sisi pura untuk hiburan wisatawan yang sedang menikmati *cocktail*.

2. Entertainment Pre-Dinner

Entertainment pre-dinner adalah rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk disajikan ketika wisatawan menikmati *pre-dinner* (sebelum makanan utama). Rangkaian pertunjukan ini merupakan tahapan kedua dari pola penyaji-an Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di halaman depan Puri Anyar Kerambitan. Adapun pertunjukan yang disajikan untuk memeriahkan acara *cocktail* adalah dramatari Calonarang.

Dramatari Calonarang adalah sebuah seni pertunjukan yang mengandung cerita Calonarang, di mana pemainnya selain menari juga bernyanyi maupun berdialog memainkan cerita yang dipertunjukkan. Dramatari Calonarang yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan menampilkan lakon Calonarang sama dengan yang ditampilkan oleh Puri Mengwi maupun oleh Puri Banyuning Bongkasa. Hanya saja iringan musik dramatari yang ditampilkan di Puri Kerambitan ini adalah Gamelan Tektakan. Sementara iringan musik dramatari di Pura Taman Ayun maupun di Puri Banyuning Bongkasa diiringi oleh Gamelan Gong Kebyar

Tektakan adalah gamelan yang mempergunakan alat kentongan (kulkul) dari bambu yang sebelumnya dipakai dan diyakini oleh masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat. Mereka biasanya membunyikan kulkul itu berkeliling desa untuk mengusir roh jahat yang dianggap membawa wabah penyakit sambil bersorak beramai-ramai. Musik pengusir roh jahat tersebut di daerah Bali-Selatan disebut “tektakan”, sedangkan di Bali-Utara dan di Bali Timur disebut “gerebegan”. Gamelan ini biasanya dipergunakan untuk mengusir roh jahat pada setiap menjelang Hari Raya Nyepi (Pangerupukan). Selain itu, Tektakan juga dipergunakan pada upacara Bhutayadnya 'mecaru'.

Bagi masyarakat Bali, pertunjukan Calonarang dikenal dengan demonstrasi ilmu kekebalannya. Calonarang merupakan lakon bernuansa magis dengan kisah ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putihnya, yang dikenal dengan *pangiwa* dan *panengen* atau *pangeliyakan* (aliran kanan dan kiri). Pada bagian

akhir pertunjukan dramatari dalam konteks pariwisata ini juga disisipkan adegan tersebut, yaitu ketika Rangda ditikam beramai-ramai oleh para penari keris (*ngunying*). Berikut adalah Dramatari Calonarang yang diiringi gamelan Tektakan di puri Anyar Kerambitan.

Dramatari Calonarang yang diiringi Gamelan Tektakan pertamakali muncul pada tahun 1967 di Desa Kerambitan. Kemudian setelah itu, hingga kini ba-nyak *sekaa-sekaa* Barong lainnya mempergunakan gamelan Tektakan. Dramatari Calonarang yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan menceritakan tentang Kerajaan Erlangga (Jawa Timur) yang diperintah oleh Raja Erlangga (titisan Bhatara Wisnu) sedang bersedih karena rakyatnya banyak terkena wabah penyakit bahkan telah banyak yang mati. Raja bersama Mahapatih Pandung dan para mantri serta Pendeta Istana kerajaan menyelidiki penyebab berjangkitnya wabah itu. Dari upaya penyelidikan tersebut, Mpu Baradah menyimpulkan bahwa penyebab berjangkitnya wabah penyakit itu adalah karena ulah seorang janda dari Kerajaan Dirah. Cerita tersebut ditrasformasi ke dalam dramatari dengan struktur pertunjukan sebagai berikut.

Adegan I : Pemangku (orang suci) dari Kerajaan Erlangga menuju perempatan di sebuah jalan desa untuk melakukan upacara korban. Kemudian muncul dayang-dayang (roh-roh jahat) yang dikirim janda Dirah. Mereka dengan lahap memakan sesajen korban, sementara itu serombongan orang membawa tektakan dan dayang-dayang lari ketakutan.

Adegan II : Punakawan dari Kerajaan Erlangga muncul dengan sedih. Mereka menceritakan wabah penyakit yang terus-menerus menimpa masyarakat. Kemudian, datang Bahula menerima laporan dari Punakawan bahwa rakyat masih dalam keadaan ketakutan. Sementara itu tiba-tiba muncul dayang-dayang dari janda Dirah membawa santapan bagi raja. Bahula marah, Punakawan membanting santapan dan mengu sir dayang-dayang. Bahula memutuskan untuk mengembalikan istrinya, Ratna Mengali.

Adegan III : Punakawan menghadap Patih Pandung Maguna. Patih Pandung keluar. Pandung menerima laporan dan segera nienuju ke Putren menghadap Putri Ratna Mengali.



Barong dance di Puri Anyar Kerambitan
Sumber [http//4 Blogsport.com](http://4 Blogsport.com).

- Adegan IV : Ratna Mengali muncul. Patih Pandung mohon dengan hormat agar Putri Ratna Mengali untuk sementara mau pulang ke ibunya. Ratna Mengali menolak. Patih Pandung marah lalu menyeret dengan paksa dan mengikat Ratna Mengali di depan rumahnya.
- Adegan V : Tangis Ratna Mengali didengar oleh ibunya. Celuluk pembantu janda Dirah diutus untuk menyelidiki di mana anaknya menangis. Celuluk ketemu Punakawan. Celuluk akhirnya melepas Ratna Mengali. Sementara itu ibunya janda Dirah sangat marah dan mengubah diri menjadi Rangda (Walu Nata Ring Dirah).
- Adegan VI : Rangda keluar menyerang rakyat Erlangga sementara Patih Pandung bersama Punakawan datang dan menyerang rangda,

na-mun kekuatan Rangda jauh lebih hebat dan Patih pandung masuk mengubah diri menjadi Barong.

Adegan VII : Barong keluar (Barong simbol kebajikan) menyerang Rangda (simbul kejahatan) terjadi peperangan antara Barong dan Rangda yang bermakna peperangan antara kebajikan dan keburukan.

3. Entertainment During-Dinner

Entertainment during-dinner adalah sebuah rangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk disajikan ketika wisatawan menikmati makan malam. Puri Anyar Kerambitan menyajikan makanannya untuk wisatawan dengan cara khusus yang berbeda dibandingkan dengan cara penyajian yang dilakukan oleh Puri Mengwi maupun Puri Bongkasa.

Puri Anyar Kerambitan menyajikan makanan untuk para tamunya dengan mengkolaborasikan makanan ini dengan seni pertunjukan. Artinya bahwa penyajian makanan yang dilakukan oleh puri ini ditata layaknya sebuah pertunjukan. Seluruh makanan yang akan disajikan untuk wisatawan terlebih dahulu diarak sambil menari yang tentu saja diiringi oleh gamelan, yakni gamelan Balaganjur. Para *waitrees* maupun *waiters* yang mengantar makanan untuk wisatawan ini tampak selalu menarikan terlebih dahulu makanan yang akan disajikan kepada wisatawan.



Prosesi Makanan di Puri Anyar Kerambitan
Foto : Ni Made Ruastiti

Prosesi khusus itu diawali oleh dua orang penari topeng diiringi gamelan Balaganjur. Mereka menarikan makanan yang akan disajikan tersebut sebelum diletakkan di meja wisatawan masing-masing.

Prosesi makanan yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan tersebut sangat unik dan menarik. Prosesi seperti itu hanya ada di Puri Anyar Kerambitan. Para penari berjalan keliling meja para tamu sambil menarikan makanan (babi guling) di area *dinner* (halaman dalam puri) yang diikuti para penari pembawa makanan lainnya. Pada umumnya, makanan disajikan dengan dibawakan oleh *waiter* ataupun *waitrees*, atau makanan hanya disajikan di meja kemudian para wisatawan mengambil sendiri sesuai dengan yang diinginkan. Tetapi, di Puri Anyar Kerambitan, makanan diarak berkeliling area sambil menari-nari, kemudian baru mereka memberikan kepada para wisatawan yang duduk di mejanya masing-masing. Jenis makanan yang disajikan di Puri Anyar Kerambitan pun dipilih oleh pihak puri yaitu makanan tradisional khas Puri Kerambitan yang disajikan spesial.

Sebagai ilustrasi musik, selama para wisatawan menyantap makanan, ditampilkan gamelan rindik. Rindik adalah sebuah instrumen atau *gamelan* yang termasuk barungan madya yaitu sebuah barungan gamelan yang dipergunakan untuk mengiringi tari Joged Bumbung, sebuah tari pergaulan di Bali yang dibawakan oleh seorang penari remaja putri yang pada bagian tari pergaulannya penari mengundang penonton untuk Joged atau menari bersama (*ngibing*). Instrumen gamelan pengiring Joged Bumbung ini terdiri dari 4 buah gerantang besar, 4 buah gerantang kecil, 1 buah gong kemedong, 1 buah keleneng, 1 pangkan ricik, 1 buah kendang (berukuran sedang), 3-4 buah suling dan tawa-tawa. Terkadang, di beberapa tempat di Bali, gamelan ini juga dilengkapi dengan beberapa keyyak (sepasang tabung bambu yang pecah), dan juga reyong. Gamelan ini sering juga disebut *Gamelan Gegrantangan*, karena instrumen pokoknya terdiri dari tingklik bambu berbentuk *gerantang* (semacam tabung). Gamelan ini berlaras selendro lima nada (sama seperti gender wayang) dan untuk memainkannya, para penabuh memakai dua panggul (alat pukul); yang kanan memainkan

kakembangan (ornamentasi), sedangkan yang kiri memainkan melodi pokok. Repertoar gamelan ini diambil dari lagu-lagu rakyat, tabuh-tabuh Gong Kebyar, lagu-lagu Pop, dan Gegandrangan (pengiring tarian bersama antara penari dan pengibing) (Dibia, 1999:122).

Setelah para wisatawan menyantap makanan yang dihidangkan, puri ini menampilkan tari Joged Bumbung yang terlebih dahulu ditarikan oleh tetua puri dengan mengajak salah satu wisatawannya menari bersama, kemudian diikuti oleh para tamu lainnya, Sebagaimana tampak dalam foto berikut ini.

Tari Joged Bumbung tersebut di atas adalah sebuah tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tari pergaulan ini memakai pola-pola gerak bebas dinamis dan lincah yang perbendaharaan geraknya diambil dari tari Legong maupun Kekebyaran dan dibawakan secara improvisasi. Tari ini biasanya dipentaskan pada musim sehabis panen, hari-hari raya, dan hari penting lainnya. Pada umumnya tari pergaulan ini merupakan tarian berpasangan laki-perempuan, dengan mengundang partisipasi penonton (wisatawan) sebagai *pengibing*.



Tari Joged Bumbung di run Anyar Kerambitan
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007.



Tari Joged Bumbung di Puri Anyar Kerambitan
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007.

Pementasan tari Joged Bumbung ini dipentaskan pada acara *during-dinner* di *jeroan puri* (halaman da-lam) puri dengan durasi pementasan selama 15 menit. Pementasan tari ini diiringi oleh Gamelan Grantang yaitu gamelan tingklik bambu berlaras slendro. Tari Joged Bumbung merupakan salah satu dari sekian banyak tarian rakyat yang masih tetap berkembang sampai sekarang. Tari ini sudah berkembang sejak zaman yang lampau, namun populer kembali tahun 1940-an dan pernah berkembang pesat di daerah Bali Utara bagian barat sekitar tahun 1946. Tari Joged Bumbung yang biasanya ditarikan oleh penari perempuan dan laki-laki (*pengibing*), namun di Puri Kerambitan tarian ini ditarikan oleh penari perempuan saja yang terlebih dahulu dipelopori oleh tetua puri. Ini artinya bahwa Tari Joged Bumbung dalam konteks pariwisata di Puri Anyar Kerambitan telah mengalami perubahan penyajian dari penyajian aslinya yakni tari duet yang ditarikan oleh penari laki dan perempuan menjadi tari persahabatan (belajar menari) yang ditarikan oleh masyarakat setempat dengan wisatawan asing.

Tarian ini merupakan atraksi yang paling digemari oleh wisatawan, karena mereka dapat berinteraksi langsung dan belajar menari dari masyarakat setempat dalam waktu yang singkat. Perbendaharaan gerak yang dipergunakannya pun tampak sangat sederhana agar mudah ditirukan oleh wisatawan.

Entertainment After-Dinner

Entertainment after-dinner adalah seni pertunjukan pariwisata yang dikemas dan disajikan sebagai penutup acara jamuan makan malam (*dinner*). *Entertainment* yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan adalah gamelan Balaganjur. Balaganjur ditampilkan di sini untuk mengantar para wisatawan dari area *dinner* keluar dari puri menuju bus.

4.2.4. Fungsi Pertunjukan dalam Acara Dinner

Sebagaimana telah diuraikan bahwa pola penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Anyar Kerambitan adalah sama dengan pola penyajian yang dilakukan oleh Puri Mengwi maupun oleh Puri Banyuning Bongkasa. Mereka semua mengemas berbagai jenis seni pertunjukan dengan menggabungkannya dengan berbagai tradisi budaya yang ada di lingkungan puri (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar.

Seni pertunjukan yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat ini ditampilkan untuk memeriahkan acara *dinner*. Dengan demikian, penyajian unsur-unsur yang membangun Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini memiliki fungsi baru, dan berbeda dibandingkan sebelumnya.

Pada dasarnya berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (*basic human needs*). Unsur kesenian, misalnya, mempunyai fungsi untuk memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan (Koentjaraningrat, 1990). Selain itu, kesenian juga berfungsi sebagai penguat identitas dan penguat solidaritas masyarakat. Fungsi kesenian mengalami perkembangan mengikuti zaman sehingga fungsi kesenian kini sudah jauh berbeda dibandingkan fungsi kesenian sebelumnya. Fungsi masing-masing pertunjukan yang ditampilkan dengan struktur pertunjukan adalah sebagai berikut.

(a) Fungsi pertunjukan dalam *welcome-dinner*. *Entertainment welcome-dinner* adalah sebuah seni pertunjukan yang dikemas dan disajikan untuk

menyambut tamu. Seni pertunjukan yang ditampilkan ketika wisatawan baru tiba di lokasi *dinner* di Puri Anyar Kerambitan ini adalah 'prosesi' yang ide pengemasannya berasal dari prosesi ritual *mekiyis* di desa tersebut. *Mekiyis* adalah prosesi upacara penyucian berbagai peralatan upacara yang ada di pura desa setempat, yang biasanya dilakukan masyarakat setahun sekali yakni menjelang hari raya Nyepi. Sementara ketika dalam konteks pariwisata di puri tersebut, prosesi ini ditampilkan sebagai *entertainment welcome-dinner* yang ditampilkan sebagai pertunjukan pembuka atau penyambut tamu pada acara *dinner* di puri tersebut.

(b) Fungsi pertunjukan dalam *entertainment pre-dinner*. *Entertainment pre-dinner* adalah serangkaian pertunjukan yang dikemas khusus untuk disajikan ketika para wisatawan menikmati *cocktail* (suatu minuman yang diramu secara khusus). Pertunjukan ini merupakan bagian kedua dari struktur pertunjukan Seni Kemasan Baru yang ditampilkan di *jaba sisi* puri. Peristiwa budaya ini dilakukan pada malam hari untuk menghibur dan memperlihatkan segala potensi seni budaya kepada para tamu raja yang berkunjung ke puri tersebut. Seni-seni pertunjukan yang ditampilkannya pun tidak dipilih, tapi puri mempertunjukkan apa pun yang dimiliki masyarakat setempat. Namun dalam konteks *dinner*, pertunjukan yang ditampilkan di puri dipilih yang hanya cocok dan sesuai dengan tema pertunjukan yakni “prosesi penyambutan tamu kerajaan”. Semua pertunjukan yang dikelompokkan dan disajikan sebagai *entertainment pre-dinner* ini disajikan sebagai tontonan untuk menghibur wisatawan ketika menikmati *cocktail* (minuman yang diramu khusus). Adapun pertunjukan yang ditampilkan di sini adalah Dramatari Calonarang yang ditampilkan *dijaba-sisi* di depan wantilan Puri Anyar Kerambitan. Dekorasinya pun tampak ditata sebagaimana layaknya penyambutan tamu penting kerajaan, yang semuanya bernuansa tradisi. *Entertainment pre-dinner* ini ditampilkan selama 60 menit.

Entertainment pre-dinner yang ditampilkan ini merupakan visualisasi artis-tik dari ritual budaya masyarakat setempat ketika raja menyambut para tamunya di puri. Biro perjalanan wisata (BPW) dan pihak puri ingin membawa para tamunya menikmati tahapan *dinner* dalam suasana puri. Jika diamati dari

perspektif tata ruang, penempatan pertunjukan yang ditampilkan dalam *dijaba-sisi* Puri Anyar Kerambitan ini tampaknya sangat sesuai dengan konsep *Tri Mandala*. Walaupun seni pertunjukan yang ditampilkan ini merupakan seni pertunjukan tradisi, namun apa yang telah ditampilkan tersebut tampaknya sangat disenangi oleh wisatawan yang menikmati acara *cocktail* tersebut.

(c) Fungsi pertunjukan dalam *entertainment during-dinner*. *Entertainment during-dinner* adalah serangkaian pementasan seni pertunjukan yang sengaja dikemas untuk ditampilkan selama *dinner* berlangsung. Seni-seni pertunjukan yang ditampilkan sebagai *entertainment during-dinner* di Puri Anyar Kerambitan antara lain: prosesi makanan, tari Joged Bumbung, dan Rindik. Jenis pertunjukan ini yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan ini tidak sama dengan yang ditampilkan oleh Puri Mengwi maupun oleh Puri Bongkasa. Sebagaimana telah disinggung sebelumnya bahwa komponen-komponen yang ditampilkan dalam pertunjukan di Puri Anyar Kerambitan seluruhnya mengacu pada tema pertunjukan yakni “prosesi penyambutan tamu kerajaan”.

Berbagai komponen pertunjukan tersebut ditampilkan di *jaba-tengah* (halaman tengah) Puri Anyar Kerambitan yang dekorasinya juga tampak ditata menyerupai suasana puri ketika raja kedatangan tamu penting. Oleh karena itu, komponen-komponen atau pertunjukan-pertunjukan yang ditampilkan di sini pun dipilih agar menunjang suasana yang diinginkan puri, baik dari segi dekorasi, jenis pertunjukan, makanan, maupun tata cara penyajiannya. Seperti misalnya dekorasi pada meja (*canangsari*) dan kursinya yang dibungkus kain poleng, dekorasi halaman *jaba-tengah* maupun *pelengkungan* janur dan *penjor* yang menghiasi puri tersebut. Begitu pula dengan penataan tata cahayanya, yang mempergunakan lampu tradisi (*lampu coblong*). Hal ini merupakan “inkulturasi budaya” yakni penggabungan komponen budaya tradisi masyarakat setempat untuk difungsikan sebagai pola Barat.

Karena puri ingin menonjolkan prosesi penyambutan tamu kerajaan maka seni pertunjukan yang disajikan pun tampaknya disesuaikan dengan suasana penyambutan tamu agung. Oleh karena itu, seni-seni pertunjukan yang disajikan-pun dipilih sesuai dengan acara *dinner*, antara lain: (1) Prosesi Makanan

ditampilkan berfungsi untuk mempertegas penyajian makanan pilihan atau menu favorit pihak puri yang dipikirkan untuk disantap oleh wisatawan. (2) Rindik merupakan musik instrumental tradisional yang terbuat dari bambu ditampilkan untuk membawakan lagu-lagu yang lirih sebagai ilustrasi selama para wisatawan menikmati *dinner*. (3). Tari Joged Bumbung, ditampilkan untuk menghibur para wisatawan yang baru saja selesai menikmati makan malam. Mereka kini dipersilakan ikut menari bersama dengan para penari joged, karena sebelumnya mereka hanya menonton saja.

(d) Fungsi pertunjukan dalam *after-dinner. Entertainment after-dinner* ada-lah seni pertunjukan yang dikemas dan disajikan pada akhir acara jamuan makan malam, yang berfungsi untuk menutup sekaligus sebagai ilustrasi ketika wisatawan meninggalkan (puri) tempat acara makan malam. Di Puri Anyar Kerambitan disajikan *gamelan Balaganjur*, yang berfungsi sebagai musik pengantar wisatawan meninggalkan lokasi acara.

4.3. Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru di Puri Bongkasa

4.3.1. Proses Munculnya Seni Pertunjukan Kemasan Baru

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru muncul di Puri Banyuning Bongkasa pada tahun 1990an. Seni pertunjukan itu muncul di puri tersebut atas gagasan Ida Bagus Sudirga, pimpinan biro perjalanan wisata (BPW) Suryajaya Tours Denpasar yang pada waktu itu memiliki rombongan wisatawan sangat banyak ketika Bali berhasil dikembangkan menjadi daerah tujuan wisata oleh pemerintah pusat (Jakarta) dan pemerintah daerah Bali. Meledaknya kunjungan wisata ke Bali membuat Ida Bagus Sudirga harus mencari solusi untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan sesuai dengan persetujuan sebelumnya dengan biro perjalanan wisata (BPW) luar/asing. Untuk menampung para tamunya *dinner*, Ida Bagus Sudirga harus mencari tempat baru lagi yang serupa dengan Puri Anyar Kerambitan tempat mereka biasanya menyelenggarakan acara *dinner*, karena Puri Anyar Kerambitan sudah tidak dapat lagi menerima wisatawan lagi. Hal itu disebabkan karena jadwal di puri tersebut sudah penuh. Selain itu, para rombongan wisatawan itu tidak mungkin dicarikan tempat *dinner*

di *restaurant* yang menerima wisatawan umum digabung dengan pembeli lain. Rombongan wisatawan itu biasanya tidak mau digabung dengan pengunjung lain, karena *dinner* yang mereka beli dikemas khusus yang tentunya harganya pun cukup tinggi sekitar US \$ 50-75 /orang (hasil wawancara dengan Ida Bagus Sudirga pada tanggal 20 Maret 2007). Oleh sebab itu Ida Bagus Sudirga pun datang ke Puri Banyuning Bongkasa bertemu dengan I Gusti Agung Lanang Oka (pemilik puri) yang kebetulan sebelumnya pernah mengutarakan keinginannya agar puri tersebut dikembangkan menjadi objek pariwisata. Ida Bagus Sudirga sebagai pimpinan biro perjalanan wisata (BPW) PT Surya Jaya Tours mengutarakan keinginannya untuk menjalin hubungan kerja sama dalam menangani *dinner* bernuansa seni budaya Bali sebagaimana telah terlanjur dipromosikannya di negara-negara Eropa.

I Gusti Agung Lanang Oka sebagai penglingsir Puri Bongkasa pun sepakat untuk mengembangkan purinya sebagai tempat kunjungan wisata khususnya *dinner* maupun *lunch* bagi para rombongan wisatawan yang dimiliki oleh Ida Bagus Sudirga. Oleh karena itu, I Gusti Agung Lanang Oka pun mulai mengadakan persiapan untuk menyambut rombongan-rombongan wisatawan yang akan dibawa oleh biro perjalanan wisata (BPW) milik Ida Bagus Sudirga dengan mengadakan rapat keluarga besar puri, kemudian mengadakan rapat dengan para pimpinan dan tokoh-tokoh desa seperti para klian di Desa Bongkasa untuk mendukung rencana tersebut. I Gusti Agung Lanang Oka sebagai tetua puri merasa sangat bersyukur karena rencananya untuk mengembangkan Puri Banyuning Bongkasa beserta lingkungannya untuk daerah kunjungan wisata baik pada siang maupun malam hari. Keluarga besar puri dan masyarakat lingkungannya (Desa Bongkasa) sepakat untuk bersama-sama mengembangkan industri pariwisata itu di Desa Bongkasa. Pihak puri pun mulai melakukan persiapan untuk menyiapkan sarana dan prasarana yang diperlukan, seperti merenovasi puri agar layak untuk dikunjungi wisatawan, menyiapkan toilet, parkir, dapur, aula dengan kapasitas ratusan orang untuk menampung wisatawan jika hujan. Selain itu pihak keluarga besar puri pun sepakat untuk tidak tinggal lagi di puri tersebut. Hingga kini, Puri Banyuning Bongkasa hanya dipakai

sebagai tempat untuk menerima rombongan wisatawan saja, baik hanya sekadar dikunjungi wisatawan maupun untuk dipakai sebagai tempat makan siang ataupun makan malam.

Ketika rombongan wisatawan menikmati makan siang di Puri Banyuning Bongkasa tidak dilengkapi sajian seni pertunjukan. Berbeda dengan ketika rombongan wisatawan menikmati *dinner* (makan malam) di Puri Banyuning Bongkasa selalu dilengkapi sajian berbagai jenis seni pertunjukan. Hal itu disebabkan karena masyarakat di sekitar puri pada siang hari mereka sibuk bekerja, ada yang menjadi guru, pedagang, sopir, tukang maupun buruh bangunan, dan lain sebagainya.

Agar pertunjukan yang disajikan di Puri Banyuning Bongkasa tidak sama dengan puri lainnya, I Gusti Agung Lanang Oka sebagai ketua puri mengusulkan kepada Ida Bagus Sudirga, agar *dinner* yang diselenggarakan di purinya dirancang khusus dengan tema “prosesi ritual perkawinan”, sehingga pertunjukan yang dikembangkan “berbeda” dengan yang dikembangkan oleh puri-puri lainnya. Ida Bagus Sudirga pun menyetujui untuk menampilkan seni pertunjukan pariwisata berskala besar bertemakan proses ritual perkawinan, yang peneliti sebut sebagai “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru” yaitu sebuah seni pertunjukan yang disajikan dengan cara “baru” dengan tema “prosesi ritual perkawinan”. Hal itu dapat dilihat dari cara penyajian dan komponen-komponen yang disajikan, yang secara keseluruhan untuk mewujudkan acara “prosesi ritual perkawinan” (yang direkayasa).

Selain ingin memberdayakan puri, I Gusti Agung Lanang Oka sebagai ketua puri juga berkeinginan agar hubungan *patron-klient* antara puri dengan masyarakat di sekitarnya masih tetap terjaga. I Gusti Agung Lanang Oka pun setuju untuk mengembangkan purinya sebagai tempat kunjungan wisata dengan harapan agar puri dapat memberi peluang kerja bagi masyarakat lingkungan-nya baik dalam bidang seni maupun aktivitas budaya lainnya. Dengan demikian puri diharapkan akan tetap menjadi pusat orientasi masyarakat dalam melakukan kegiatan-kegiatan sosial maupun kegiatan berkesenian.

I Gusti Agung Lanang Oka dari Puri Banyuning Bongkasa dalam wawancara-nya dengan peneliti pada tanggal 26 Maret 2007 menyatakan bahwa:

“... Kami mempertunjukkan berbagai kegiatan masyarakat di sini pada acara *dinner* ini untuk memperkenalkan tradisi puri kami yang hingga saat ini masih ada dan didukung oleh masyarakat di sekitarnya.”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa I Gusti Agung Lanang Oka dari Puri Banyuning Bongkasa sangat menginginkan para pelaku pariwisata mempromosikan purinya sebagai tempat tujuan wisata yang unik. Yang ditampilkan tidak saja arsitektur tradisionalnya, namun juga prosesi ritual perkawinan (yang direkayasa) yang khas, yang didukung oleh prosesi ritual (yang direkayasa) dan berbagai jenis seni pertunjukan.

I Gusti Agung Lanang Oka memiliki keyakinan bahwa jika puri dapat mem-beri peluang kerja bagi warga masyarakat di sekitarnya, puri akan tetap dibutuh-kan oleh masyarakat lingkungannya, dan puri akan selalu memiliki wibawa di masyarakat. I Gusti Agung Lanang Oka berharap dengan dibukanya puri sebagai objek wisata, I Gusti Agung Lanang Oka yakin akan mampu mengembalikan wibawa puri sebagaimana sebelumnya. I Gusti Agung Lanang Oka pun beru-paya mengemas berbagai potensi seni dan budaya masyarakat setempat, seperti memberi bantuan pelatih untuk membina dalam bidang memasak makanan tradisional, menari, menabuh, dan lain sebagainya menjadi sebuah tontonan pariwisata. Itulah yang peneliti sebut sebagai “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru” karena seni pertunjukan itu dikemas dan disajikan dengan konsep “baru”, yang berbeda dibandingkan dengan seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya. Hal itu dapat diamati dari lokasi yang dipergunakan untuk tempat penyajian pertunjukan yaitu mempergunakan *halaman jaba dan jeroan* Puri Banyuning Bongkasa, sementara seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya disajikan di sebuah panggung yang khusus untuk mempertunjukkan sebuah seni pertunjukan. Selain itu, pada seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan tradisional saja, berbeda dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikemas dari prosesi ritual (yang direkayasa) dan berbagai jenis seni

pertunjukan yang ada di puri menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan durasi penyajiannya.

Untuk mewujudkan seni pertunjukan yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya itu, I Gusti Agung Lanang Oka mengangkat beberapa orang koordinator di Desa Bongkasa untuk mempermudah pelaksanaan penyajian pertunjukan tersebut, antara lain sebagai berikut.

(1) Koordinator prosesi, yakni orang yang bertugas dan bertanggung jawab terhadap pengadaan komponen dan jalannya prosesi ketika ditampilkan. Koordinator prosesi di Puri Banyuning Bongkasa dijabat oleh klian adat banjar Sayan Agung Bongkasa yang bernama I Wayan Jendra. Sebagai koordinator prosesi, beliau bertugas menghubungi ketua-ketua *tempek* (kelompok) pemuda pembawa tombak dan umbul-umbul, ketua pemuda untuk menyiapkan pagar ayu pembawa bunga tabur, ketua PKK untuk menyiapkan ibu-ibu pembawa *gebogan* ketua *sekaa Balaganjur* untuk menyiapkan anggotanya untuk tampil, ketua *sekaa Tektakan* untuk menyiapkan anggotanya tampil pada acara *dinner* tersebut.

(2) Koordinator pengadaan *sekaa* kesenian adalah orang yang bertugas untuk pengadaan atau mengkoordinir *sekaa-sekaa* kesenian yang akan ditampilkan pada acara *dinner* di puri. Orang yang bertugas sebagai koordinator *sekaa* kesenian di Puri Banyuning Bongkasa adalah Ida Bagus Belayu yang masih merupakan kerabat dekat Ida Bagus Sudirga dari PT. Surya Jaya Tour. Ida Bagus Belayu bertugas menghubungi *sekaa-sekaa* kesenian yang akan ditampilkan pada acara *dinner*. Ketika ada jadwal rombongan wisatawan *dinner* dari pemimpin PT. Surya Jaya Tour, Ida Bagus Sudirga, *klian-klian sekaa* kesenian langsung dihubungi oleh Ida Bagus Belayu, seperti: *klian sekaa Joged Bumbung*, *klian sekaa Tektakan Calonarang*, *klian sekaa Legong*, dan lain sebagainya. Ida Bagus Belayu bertugas mengingatkan dan mengecek kelengkapan anggota dan persiapan *sekaa-sekaa* yang akan tampil pada saat acara *dinner* dilangsungkan, kemudian memberikan pengarahan bagaimana cara menyajikan pertunjukan. Ida Bagus Belayu sebagai penanggung jawab pengadaan *sekaa* kesenian juga bertugas menjaga kualitas penyajian seni pertunjukan yang akan ditampilkan dengan

memberikan pengarahan kepada *sekaa-sekaa* tersebut untuk tampil sesuai dengan kesepakatan.

(3) *Entertainment organizer* adalah orang yang bertugas mengatur proses dan jalannya pertunjukan secara menyeluruh, yang memiliki kemampuan baik dalam koreografi dan budaya Bali karena selain dia bertugas sebagai penanggung jawab jalannya pertunjukan, dia juga bertugas menjadi koreografer yang membuat struktur pertunjukan baru bagi seni-seni pertunjukan maupun bagi komponen-komponen yang akan disajikan sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata yang harus sesuai dengan tema pertunjukannya yaitu “prosesi ritual perkawinan” dengan durasi penyajian sesuai dengan kesepakatan antara pemimpin PT Surya Jaya Tour dengan Ida Bagus Belayu yang juga merangkap sebagai *entertainment organizer* dalam penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Banyuning Bongkasa.

(4) Penanggung jawab dekorasi adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam pengadaan maupun pengaturan dekorasi puri ketika acara *dinner* dilaksanakan. Orang yang bertugas menjadi koordinator dekorasi di Puri Banyuning Bongkasa adalah I Ketut Armada. I Ketut Armada yang bertugas dalam penangani dekorasi di Puri Banyuning Bongkasa, seperti misalnya memasang *penjor*, umbul-umbul, hiasan janur, lampu *obor*, *lampu coblong* (dari minyak kelapa), dan lain sebagainya sesuai dengan kesepakatan antara pihak puri dengan Ida Bagus Sudirga yang akan membawa rombongan wisatawan ke puri.

(5) Koordinator keamanan adalah orang yang bertugas dan bertanggung jawab dalam keamanan lokasi penyajian pertunjukan yaitu Puri Banyuning Bongkasa. Orang yang ditunjuk oleh I Gusti Lanang Oka dari Puri Banyuning Bongkasa adalah I Wayan Kantor untuk bertugas menjadi koordinator keamanan. I Wayan Kantor bertugas mengkoordinir para pecalang yang ditugaskan secara bergilir di lokasi acara *dinner* yang dalam pelaksanaannya juga diawasi oleh pihak kepolisian dari Polres Badung yang sebelumnya dihubungi oleh Bpk I Wayan Kantor.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Banyuning Bongkasa yang disajikan dengan tema “prosesi ritual perkawinan” muncul dan

berkembang pada tahun 1990an tersebut pertama kali diperkenalkan oleh pimpinan PT. Surya Jaya Tour yang bernama Ida Bagus Dirga. Biro perjalanan yang dipimpinnya tersebut kebanyakan memiliki tamu dari Eropa, dengan jumlah yang cukup banyak (rombongan) berkisar antara 200-500 orang. Oleh karena itu, mereka memerlukan area yang cukup luas untuk menampung para tamunya untuk menikmati *dinner*. Dengan pertimbangan lokasi Puri Banyuning yang cukup strategis, luas, dan diberi keleluasaan untuk mengatur segala pertunjukan yang diinginkan, menyusun menu makanan yang ingin disajikan, maupun jalannya prosesi *dinner* yang dikaitkan dengan acara makan malam tersebut, maka Ida Bagus Sudirga selalu membawa para tamunya *dinner* ke puri tersebut.

Tindakan Ida Bagus Sudirga itu pun diikuti oleh para biro perjalanan wisata lainnya, terutama yang ingin mengatur sendiri segala sesuatu yang diinginkan. Puri dalam penyajian *dinner* yang selalu dirangkaikan dengan berbagai jenis penyajian seni pertunjukan itu hanya menyediakan tempat saja dan bersikap pasif (menyerahkan sepenuhnya kepada pihak biro perjalanan wisata tersebut).

Desa Bongkasa merupakan sebuah desa yang terletak jauh dari keramaian kota. Desa ini masih kental dengan adat istiadat Bali yang diilhami oleh agama Hindu. Meskipun Desa Bongkasa jaraknya cukup jauh dari pusat kota namun untuk mencapai desa tersebut tidak terlalu sulit. Jalan raya yang telah dilapisi dengan aspal dengan lampu penerangan jalan dari perusahaan listrik negara sehingga Desa Bongkasa memiliki kesan sebagai sebuah desa yang bersih dan sehat. Bangunan rumah penduduk yang berderet sepanjang jalan di lingkungan desa masih tetap mempertahankan pola tradisional bahkan pembagian tata ruang pekarangan diperhitungkan dengan konsep Tri Hita Karana. Konsep antara luan (hulu) dan teben (hilir) tanipak jelas pada setiap pekarangan rumah tinggal. Pada bagian luan (hulu) selalu dibangun tempat suci atau bangunan yang berfungsi untuk melaksanakan kegiatan upacara. Di bagian tengah pada umumnya di jadikan sebagai tempat untuk bersosialisasi yaitu bangunan untuk tempat menerima tamu dan di bagian lain juga menjadi bilik-bilik untuk tempat tidur.

Puri Banyuning Bongkasa terletak di lingkungan Banjar Sayan Agung, yaitu tepat berada di belakang dengan bangunan bale Banjar bahkan pintu utama (kori Agung) Puri Banyuning Bongkasa terletak bersebelahan pada bagian seletan bale Banjar Sayan Agung. Bangunan bale Banjar yang bersebelahan dengan areal puri memberi kesan bahwa hubungan warga banjar tersebut mempunyai hubungan sejarah dengan puri tersebut. Puri sebagai tempat tinggal kaum bangsawan yang menjadi tokoh dan penguasa wilayah pada zaman sebelum kemerdekaan Republik Indonesia. Sedangkan bale Banjar merupakan pusat orientasi dan sekaligus menjadi tempat untuk melaksanakan kegiatan sosial seperti untuk tempat pertemuan anggota banjar (sangkepan banjar). Bale Banjar juga berfungsi sebagai tempat untuk menyelenggarakan aktivitas budaya seperti mengadakan upacara ritual setiap 210 hari (Hari Raya Galungan dan Kuningan), sebagai tempat untuk membuat perlengkapan upacara (banten) pada waktu pemujaan terhadap pura-pura yang tersebar di wilayah desa tersebut. Demikian juga jika masyarakat melakukan upacara yang berhubungan dengan kematian warga, segala keperluan upacara dan peralatan lainnya dikerjakan di bale Banjar.

Klian banjar (kepala lingkungan) mempunyai tugas untuk pemimpin dan pengatur semua aktivitas yang melibatkan seluruh warga banjar sejak mulai membuat rencana sampai semua aktivitas upacara selesai.

Kehidupan masyarakat yang masih tampak bersahaja tidak banyak disentuh oleh perubahan budaya meskipun di bagian lingkaran luar desa sudah masuk pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar yang lebih menjanjikan kemudahan dan fasilitas yang lebih komplet. Masyarakat di Desa Bongkasa khususnya bagi me-reka yang bertempat tinggal di dekat Puri Banyuning masih setia untuk bertahan pada adat istiadat asli meskipun hal itu sering dirasakan berat dan membatasi ruang gerak mereka untuk berkembang ke arah masyarakat modern.

Eksistensi kehidupan sosial dan budaya masyarakat di Desa Bongkasa ternyata mempunyai makna yang luar biasa jika dikaitkan dengan aktivitas kepariwisataan yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Daerah Provinsi Bali, yaitu pariwisata yang berwawasan budaya. Kesadaran masyarakat di Desa Bongkasa untuk melestarikan lingkungan alam, kehidupan sosial, dan aktivitas

budaya merupakan tindakan yang tidak disengaja dan menguntungkan. Potensi yang dikandung oleh lingkungan alam, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya ternyata menjadi daya pikat tersendiri bagi para pelaku pariwisata di Bali khususnya di Denpasar dan di Kabupaten Badung. Mereka berlomba-lomba untuk mencari desa-desa yang masih tradisional dan masih memiliki kebudayaan asli, artinya desa yang tidak banyak disentuh oleh teknologi baru.

Aktivitas kepariwisataan yang diselenggarakan di lingkungan Puri Banyuning Bongkasa dengan sengaja mengedepankan potensi desa dan selebihnya barulah didatangkan dari luar desa. Tindakan inilah yang sangat membantu dan mengikat hubungan keluarga Puri Banyuning dengan warga banjar Sayan Agung. *Sekaa Gong* dan kelompok penari legong yang ada di Banjar tersebut dibina dengan mendatangkan penata tari dan tabuh dari luar desa. Hal itu dilakukan dengan harapan agar kualitas penari dan penabuh di desa itu bisa memenuhi syarat dan selera wisatawan. Anggota PKK banjar Sayan Agung terlibat dalam atraksi budaya yang berupa prosesi upacara adat untuk menyambut group wisatawan yang jumlahnya mencapai ratusan 400 orang pelaku tersebut.

Hubungan yang bersifat “mutualistis” antara pihak puri dengan masyarakat setempat menimbulkan rasa memiliki sehingga setiap orang selalu melakukan tugasnya dengan sungguh-sungguh. Hal itulah yang memberi kesan bahwa apa yang disuguhkan pada setiap aktivitas kepariwisataan itu sering dikira oleh para wisatawan sebagai suatu fenomena budaya asli.

4.3.2. Lokasi Penyajian Pertunjukan

Sebagaimana Puri Mengwi maupun Puri Anyar Kerambitan, Puri Bongkasa pun mempergunakan lokasi puri sebagai lokasi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini. Seni pertunjukan yang tergolong berskala be-sar ini ditampilkan di halaman depan (*jaba-sisi*) dan halaman tengah puri (*jaba tengah*). Seni pertunjukan ini mempergunakan arsitektur tradisional puri yang begitu megah sebagai latar belakang pertunjukan.

Pada umumnya, seni pertunjukan ditampilkan di atas *stage* (panggung). Tidak seperti seni pertunjukan yang ditampilkan oleh Puri Banyuning Bongkasa,

Puri Mengwi, maupun Puri Anyar Kerambitan. Mereka sama-sama mempergunakan halaman puri yang mengedepankan suasana natural sebagai tempat pementasan pertunjukan ini. Namun demikian, untuk menunjang suasana acara *dinner* yang bernuansa tradisional dan religius ini, pihak puri memanfaatkan seluruh ruang yang ada kaitannya dengan puri-puri tersebut, antara lain: jalan raya (depan puri), halaman depan, dan halaman tengah Puri Banyuning Bongkasa.



Puri Banyuning Bongkasa
Foto : Puri Bongkasa, 2007.

Tempat penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang tergolong berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan durasi penyajiannya itu memerlukan ruang/tempat penyajian yang luas. Seni pertunjukan itu tidak mempergunakan panggung. Seni pertunjukan yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya itu disajikan di jalan raya (depan puri), halaman puri depan puri, dan halaman tengah puri (*jeroan*) puri. Di puri inilah berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata ini ditampilkan.

4.3.3. Bentuk, Tema, dan Penyajian Pertunjukan

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Banyuning Bongkasa bertemakan “prosesi ritual perkawinan”. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ada dalam seni pertunjukan tersebut, seperti: ruang atau tempat penyajian pertunjukan (Puri Banyuning Bongkasa), proses ritual (yang direkayasa), jenis seni pertunjukan yang ditampilkan dan cara penyajiannya, yang secara keseluruhan bernuansa “prosesi ritual perkawinan” sebagaimana tema pertunjukan tersebut.

Seni Pertunjukan tersebut muncul atas gagasan I Gusti Agung Lanang Oka dari Puri Banyuning Bongkasa. Hal itu juga disebabkan atas dorongan keinginan I Gusti Agung Lanang Oka sebagai tetua puri untuk mengembangkan purinya sebagai tempat kunjungan wisata agar puri dapat menghasilkan uang untuk biaya perawatannya dan membuka peluang kerja bagi masyarakat lingkungannya sehingga puri kini dan ke depannya tetap memiliki wibawa di masyarakat, karena puri tetap sebagai pusat orientasi masyarakat dalam melakukan segala kegiatan sosial maupun kegiatan berkesenian.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh I Gusti Agung Lanang Oka di Puri Banyuning Bongkasa bentuknya sangat besar. Bentuk pertunjukan dalam tari Bali ada empat macam yang dapat diamati dari jumlah pelaku pertunjukan, antara lain: tari tunggal (tari yang komposisinya ditarikan oleh seorang penari), tari duet (tari yang komposisi tarinya ditarikan oleh dua orang penari), tari trio (tari yang komposisinya ditarikan oleh tiga orang penari) dan kelompok (tari yang komposisi tarinya ditarikan empat orang/lebih). Ukuran yang sangat besar dalam seni pertunjukan sering dikatakan sebagai bentuk kolosal. Tolok ukurnya dilihat dari jumlah pemain/pelaku yang terlibat dalam pertunjukan itu. Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang bentuknya kolosal ini melibatkan sedikitnya 250 orang pelaku di setiap penyajiannya. Seluruh materi yang dikemas dalam Seni Pertunjukan Kemasan Baru itu disajikan dengan pola berbeda dibandingkan seni pertunjukan pariwisata pada umumnya yang disajikan dari awal hingga akhir acara *dinner*.

Seni pertunjukan itu muncul atas gagasan puri sebagai upaya mengisi kekosongan model seni pertunjukan pariwisata yang belakangan ini terkesan monoton karena bentuk seni pertunjukan yang ditampilkan hampir sama semuanya. I Gusti Agung Lanang Oka sebagai produsen produk pariwisata ingin menampilkan berbagai keunikan seni budaya Bali kepada wisatawan yang waktu kunjungannya ke daerah ini relatif singkat, namun mereka tetap ingin mengetahui berbagai keunikan budaya Bali. Keunikan budaya Bali yang terletak pada gaya hidup masyarakatnya yang seolah menyatu antara agama, dan seni pertunjukannya itu dikemas dan ditampilkan menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari materi, ruang, dan durasi penyajiannya itu untuk memeriahkan acara *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Banyuning Bongkasa bentuknya kolosal yang melibatkan 250 orang pelaku di setiap penyajiannya. Namun, jika dibandingkan dengan seni pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri mengwi maupun di Puri Anyar Kerambitan, seni pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri Banyuning Bongkasa memiliki bentuk paling kecil dan sederhana. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ditampilkan oleh puri tersebut.

Walaupun Puri Banyuning Bongkasa sama-sama menampilkan pola pertunjukan yang sama yakni Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikemas dari berbagai seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat lingkungan puri, namun jika diamati materi pertunjukan yang ditampilkan berbeda dibandingkan dengan materi yang ditampilkan oleh ketiga puri tersebut. Hal itu disebabkan karena tema pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan maupun Puri Banyuning Bongkasa tidak sama.

Seni pertunjukan pariwisata yang tergolong berskala besar ini muncul atas gagasan para pelaku pariwisata selaku distributor pariwisata yang selalu berupaya mencari sesuatu yang baru untuk mengisi kekosongan model seni pertunjukan pariwisata yang belakangan ini terjadi.

Biro perjalanan wisata (BPW) selaku distributor kiranya sangat memahami karakteristik psikologi wisatawan yang selalu ingin melihat dan mengetahui

sebanyak mungkin tentang budaya Bali dalam waktu relatif singkat. Oleh sebab itu, berbagai keunikan budaya Bali yang terletak pada gaya hidup masyarakatnya yang seolah menyatu dengan kehidupannya beragama, sosial dan berkesenian. Hal itulah yang mereka kemas menjadi sebuah seni pertunjukan sebagai daya tarik *dinner*.

Sebagaimana diuraikan bahwa Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru yang dikembangkan di Puri Bongkasa bentuknya kolosal yakni melibatkan 250 orang pelaku di setiap penyajiannya. Sebagaimana dinyatakan oleh (J. Maquet, 1971; Bandem,1996; Soedarsono, 2000; Dibia, 2001; Picard, 2006), sebagian besar seni pertunjukan pariwisata Bali dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja yang ditampilkan (struktural) sebagaimana pertunjukan aslinya. Sementara Seni Pertunjukan Pariwisata Kemas Baru yang disajikan di Puri Banyuning Bongkasa ini berbeda dengan konsep penyajian seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya.

Dari hasil pengamatan, seni pertunjukan yang disajikan di Puri Banyuning Bongkasa dibangun dari materi yang berbeda dibandingkan dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru yang ditampilkan oleh Puri Mengwi, maupun Puri Anyar Kerambitan. Walaupun mereka sama-sama mengembangkannya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemas Baru, namun karena tema pertunjukan dan potensi masyarakat di ketiga puri tersebut tidak sama maka komponen yang ditampilkan ketiga puri itu pun tidak sama. Komponen pertunjukan yang ditampilkan oleh Puri Banyuning Bongkasa adalah sebagai berikut.

Matriks 4.5. Komponen Pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa

STRUKTUR MATERI PERTUNJUKAN	FUNGSI PERTUNJUKAN	LOKASI PERTUNJUKAN
1. Entertainment welcome-dinner a. Tari Pendet b. Dramatari Calonarang c. Prosesi (rekayasa): 1) Tombak, Umbul-umbul 2) Melasti 3) Balanganjur 4) Barisan Kebcn 5) Barisan Gebogan 6) Pengantin / tamu ditandu	Sebagai pertunjukan pembuka acara <i>dinner</i>	Di jaba sisi, halaman depan puri, disajikan tidak mempergunakan <i>stage</i> . Durasi : 30 menit
2. Entertainment pre-dinner a. Prosesi ritual perkawinan (yang direkayasa)	untuk memeriahkan acara <i>cocktail</i>	di halaman tengah puri, disajikan tidak mempergunakan <i>stage</i> . Durasi : 60 menit
3. Entertainment during-dinner a. Rindik b. Peragaan Busana Tradisi c. Tari Joged Bum bung	Sebagai hiburan selama wisatawan menikmati dinner	di halaman tengah puri Pertunjukan ditampilkan di atas <i>stage</i> Durasi : 90 menit
4. Entertainment after-dinner a. Rindik	musik iringan penutup	di area <i>dinner</i> Durasi : 5 menit

Data : studi lapangan, Juli 2007.

Berbagai komponen yang membangun Seni Pertunjukan Kemasan Baru yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini ditampilkan dengan struktur pertunjukan: *entertainment welcome-dinner*, *entertainment fre-dinner*, *entertainment during-dinner*, dan *entertainment after-dinner* yang disusun berdasarkan tema pertunjukan, lokasi pementasan, dan durasi yang dikehendaki wisatawan.

1. Entertainment Welcome-Dinner

Pertunjukan pembuka (*entertainment welcome-dinner*) adalah sebuah seni pertunjukan yang dikemas khusus untuk menyambut tamu dan sebagai pembuka acara *dinner*. Pertunjukan ini ditampilkan untuk menyambut wisatawan yang baru tiba di lokasi, kemudian mengantarkannya ke area *dinner*. Pertunjukan yang

ditampilkan untuk mengawali acara *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa adalah Tari Pendet.

Tari Pendet adalah sebuah tari kelompok putri yang konsep penciptaan adalah penyambutan (*welcome dance*). Tari ini ditarikan oleh enam orang penari putri yang para penarinya mempergunakan kostum kain, kemben penutup dada, dan selendang. Tari Pendet yang dipentaskan di Puri Banyuning Bongkasa ini pada dasarnya sama yakni sama-sama ditarikan secara berkelompok, mem-bawa dan menaburkan bunga, dan sama-sama sebagai tari penyambutan untuk menyambut wisatawan yang baru tiba di puri. Namun yang berbeda di sini adalah arah hadap para penari Pendet ini. Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini ditampilkan tidak menghadap ke depan, namun menghadap arah samping-samping. Hal ini disebabkan karena wisatawan duduk di sisi-sisi sebelah samping kanan dan kiri.

Tari Pendet ini ditampilkan di halaman depan (*jaba*) Puri Banyuning Bongkasa. Selain arah hadap yang dilakukan penari Pendet ini berbeda dibandingkan Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan, iringan musik tari ini pun berbeda dibandingkan dengan iringan musik Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Anyar Kerambitan. Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Bongkasa ini diiringi gamelan angklung, yang tentunya tidak sama dengan iringan musik Tari Pendet yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan.



Tari Pendet di Puri Banyuning Bongkasa
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Gamelan Angklung adalah sebuah instrumen tradisional yang umumnya dipergunakan dalam upacara kematian, yang memang tidak lazim dipergunakan untuk mengiringi Tari Pendet. Oleh sebab itu, Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini terkesan berbeda dan unik. Tari Pendet yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini dipentaskan selama lima menit. Agar durasi pementasan tari ini sesuai dengan waktu yang ditentukan maka tari penyambutan ini direstrukturisasi dengan memotong pengulangan-pengulangan sekuen pada gerakan tarinya yang sama. Dengan demikian, pemotongan struktur pertunjukan yang dilakukan oleh penyelenggara acara itu tidak merusak struktur pertunjukan aslinya dan tidak menimbulkan konflik di masyarakat.

Konsep penyajian seni pertunjukan yang masih mempergunakan pola tradisional ini biasanya lebih mengedepankan keseimbangan (*harmony*), yang ditandai keseimbangan koreografi seperti gerakan ke kanan dilakukan juga ke kiri lagi. Contohnya pada saat gerakan *pepeson* yang dilakukan ke kanan, kemudian setelah itu gerakan itu juga dilakukan ke kiri. Namun di Puri Banyuning Bongkasa Tari Pendet itu ditampilkan tidak disertai pengulangan, sehingga durasi pementasan menjadi lebih pendek, sesuai dengan waktu yang ditetapkan. Dengan demikian, secara keseluruhan pemotongan tari penyambutan itu tidak mempengaruhi konsep penyajian Tari Pendet ini, karena pemotongan dilakukan dengan tanpa mengurangi perbendaharaan gerak yang membangun tari tersebut.

Karena struktur tari penyambutan itu direstrukturisasi maka terciptalah struktur pertunjukan 'baru' yang lebih pendek, dan berbeda dibandingkan dengan struktur pertunjukan sebelumnya. Secara fisik, tari tersebut tampak masih tetap seperti identitasnya semula, karena restrukturisasi terhadap Tari Pendet ini dilakukan dengan tanpa menghilangkan ciri khas atau identitas tari tersebut. Bentuknya tetap, namun durasinya berubah sesuai dengan kebutuhan acara.

Setelah penyajian tari Pendet tersebut, disusul dengan ditampilkannya Dramatari Tektakan Calonarang. Dramatari Calonarang yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini pada dasarnya sama dengan Dramatari Calonarang yang ditampilkan oleh Puri Anyar Kerambitan, yakni sama-sama diiringi Gamelan Tektakan. Tektakan adalah gamelan yang mempergunakan alat kentongan

(kulkul) dari bambu yang sebelumnya dipakai dan diyakini oleh masyarakat untuk mengusir roh-roh jahat. Mereka biasanya membunyikan kulkul itu berkeliling desa untuk mengusir roh jahat yang dianggap membawa wabah penyakit sambil ber-sorak beramai-ramai. Musik pengusir roh jahat tersebut di daerah Bali-Selatan disebut “tektekan”, sedangkan di Bali-Utara dan di Bali Timur disebut “gerebegan”. Gamelan ini biasanya dipergunakan untuk mengusir roh jahat pada setiap men-jelang Hari Raya Nyepi (Pangerupukan). Selain itu, Tektekan juga dipergunakan pada upacara Bhutayadnya 'mecaru'. Dalam perkembangannya kemudian, Tektekan ini dipergunakan sebagai musik pengiring Dramatari Calonarang.



Dramatari Tektekan Calonarang di Puri Banyuning Bongkasa
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007

Tektekan dalam Seni Pertunjukan Kemasan Baru di Puri Banyuning Bongkasa dipergunakan untuk mengiringi Dramatari Calonarang sehingga Calonarang yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa disebut sebagai Tektekan Calonarang”. Tektekan yang ada di Puri Banyuning Bongkasa dibentuk oleh puri dalam rangka memenuhi keinginan biro perjalanan wisata (BPW) agar puri me-nampilkan sesuatu yang khas dari puri tersebut yang nantinya diharapkan

dapat dipakai sebagai ciri khas Puri Banyuning Bongkasa. Tektakan ini awalnya tumbuh karena spontanitas masyarakat setempat untuk mengusir wabah penyakit ketika masyarakat mengalami *grubug* (epidemi). Tradisi *nektek* atau memukul alat-alat apa adanya merupakan tradisi ritual masyarakat Desa Kerambitan untuk menghilangkan perasaan takut yang dipercaya dapat mengusir roh-roh jahat sekaligus memohon keselamatan.



Dramatari Tektakan Calonarang di Puri Banyuning Bongkasa
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Tektakan berasal dari kata '*tek*' kemudian menjadi kata majemuk '*tektek*', yang akhirnya mendapat akhiran '*an*' sehingga menjadi '*tektekan*'. Sejalan dengan perjalanan waktu dalam perkembangannya kemudian, bentuk kesenian ini banyak diminati wisatawan. Pada akhirnya kesenian ini berkembang sampai ke puri-puri lainnya di Bali, seperti Puri Mengwi dan Puri Bongkasa untuk mengiringi pertunjukan Barong yang memakai lakon Calonarang.

Bagi masyarakat luas, pertunjukan Calonarang sangat terkenal dengan demonstrasi kekebalannya. Pada bagian akhir pertunjukan dramatari ini terdapat adegan Rangda ditikam beramai-ramai oleh para penari keris (*nguning*). Pertunjukan Dramatari Calonarang merupakan lakon yang magis dengan kisah ilmu sihir, ilmu hitam maupun ilmu putihnya, yang dikenal dengan *pangiwa* dan *panengen* atau *pangeliyakan*. Pertunjukan Barong (*Barong Dance*) biasanya

diiringi oleh Gamelan Gong Kebyar namun pertunjukan Barong yang disajikan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru diiringi oleh Gamelan Tektakan. Dramatari Calonarang pertama kali diiringi Gamelan Tektakan ketika disajikan dalam konteks pariwisata di Desa Kerambitan pada tahun 1967 yang kemudian hingga kini banyak diikuti oleh *sekaa-sekaa* Barong lainnya. Berikut di bawah ini adalah para penari Calonarang yang dipentaskan dengan iringan gamelan Tektakan.

Dramatari Tektakan Calonarang yang disajikan di Puri Banyuning Bongkasa menceritakan tentang Kerajaan Erlangga (Jawa Timur) yang diperintah oleh Raja Erlangga (titisan Bhatara Wisnu) sedang bersedih karena rakyatnya banyak terkena wabah penyakit bahkan telah banyak yang meninggal. Raja bersama Mahapatih Pandung dan para mantri serta Pendeta Istana kerajaan menyelidiki penyebab berjangkitnya wabah itu. Berdasarkan upaya penyelidikan tersebut, Mpu Baradah menyimpulkan bahwa penyebab berjangkitnya wabah penyakit itu adalah karena ulah seorang janda dari Kerajaan Dirah. Cerita tersebut ditransformasi ke dalam dramatari yang dipentaskan dengan berjalan dari arah luar puri menuju ke halaman depan puri.

Dramatari yang ditampilkan oleh Puri Bongkasa, Puri Anyar Kerambitan maupun Puri Mengwi ini sama-sama menampilkan cerita Calonarang yang mengandung pesan tentang rwa-bhineda, yakni kebaikan dan keburukan dalam kehidupan ini. Namun walaupun sama-sama menampilkan cerita Calonarang, tetapi pertunjukan dramatari yang ditampilkan oleh Puri Banyuning Bongkasa ini paling panjang durasi maupun paling lengkap cerita yang disajikan. Berikut ini adalah struktur pertunjukan dramatari Calonarang yang ditampilkan oleh Puri Banyuning Bongkasa.

Adegan I : Pemangku (orang suci) dari Kerajaan Erlangga melakukan upacara korban. Kemudian muncul dayang-dayang (roh-roh jahat) memakan sesajen itu. Serombongan orang membawa tektekan dan dayang-dayang lari ketakutan.

Adegan II : Punakawan dari Kerajaan Erlangga sedih, wabah menimpa masyarakat. Kemudian, datang Bahula menerima laporan bahwa rakyat

dalam keadaan ketakutan. Janda Dirah membawa santapan bagi raja. Bahula mengusir dayang-dayang. Bahula mengembalikan Ratna Mengali.

Adegan III : Pandung menerima laporan dan menuju ke Putren menghadap Putri Ratna Mengali.

Adegan IV : Ratna Mengali muncul, Patih Pandung mohon agar Ratna Mengali pulang ke ibunya. Ratna Mengali menolak, Pandung menyeret Ratna Mengali.

Adegan V : Celuluk ketemu Punakawan, dan melepas Ratna Mengali. Sementara itu ibunya, Janda Dirah, marah dan berubah menjadi Rangda (Walu Nata Ring Dirah).

Adegan VI : Rangda menyerang rakyat Erlangga, Pandung menyerang rangda, Patih Pandung berubah menjadi Barong.

Adegan VII : Barong perang dengan Barong.

Setelah Dramatari Tektakan Calonarang, ditampilkan Prosesi Ritual (Yang Direkayasa). Prosesi adalah tahapan awal proses sebuah ritual upacara penyucian *pratima* (patung yang disakralkan) dan segala perlengkapan upacara yang akan dipakai dalam upacara piodalan. Upacara ritual penyucian *pratima* dan sebagainya biasanya dilakukan di laut. Prosesi itu dilakukan dengan berjalan beriring-iringan dari tempat upacara menuju laut dengan membawa berbagai komponen-komponen dan perlengkapan yang dipergunakan pada upacara piodalan. Prosesi yang ditampilkan di puri ini juga diiringi gamelan Balaganjur dan tektakan.

Dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru, prosesi ritual keagamaan yang sering tampak dilakukan oleh masyarakat Hindu-Bali tersebut dikemas dan ditampilkan dengan menambah dan mengurangi beberapa bagian darinya agar bentuk tampilannya lebih indah dipandang, terutama dalam penataan tata rias dan kostum pelaku, tinggi gebogan, pengaturan langkah kaki dalam berjalan, dan sebagainya. Prosesi dalam konteks pariwisata yang inspirasi penciptaannya berasal dari prosesi ritual agama masyarakat Hindu-Bali di Pura Desa itu diamati dari segi bentuk, maupun pola penyajiannya menyerupai bentuk aslinya. Namun kalau diamati materi yang ada di dalamnya tidaklah sama, karena yang dipentingkan dalam hal ini adalah tampilan bentuk, bukan makna ritual dari

komponen yang membangun prosesi itu. Prosesi ritual dalam konteks pariwisata tersebut disajikan di halaman depan puri, yang dipertunjukkan dari depan puri masuk ke dalam puri. Wisatawan menonton prosesi itu dengan duduk di kursi yang telah disediakan pihak puri. Puri Banyuning Bongkasa ingin mengajak wisatawan menonton prosesi ritual perkawinan adat Bali yang diperagakan oleh dua orang penari (ditandu) berpakaian pengantin diikuti oleh sepasang tamu dari pihak biro perjalanan wisata (BPW) asing yang mendapat penghargaan dari puri karena telah membawa tamunya datang dan *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa.

Prosesi ritual ini disajikan sebagai pertunjukan pembuka acara jamuan makan malam. Prosesi ritual dalam konteks pariwisata di Puri Banyuning Bongkasa disajikan selam 25 menit, yang didahului oleh penyajian *Tari Pendet* selama 5 menit. Materi yang ditampilkan dalam prosesi ritual (yang direkayasa) sebagai seni pertunjukan pariwisata yang diawali dengan menampilkan barisan tombak dan umbul-umbul.

Barisan *tombak dan umbul-umbul* ini merupakan iring-iringan para pemuda membawa senjata tombak dan umbul-umbul. Barisan ini ditempatkan pada urutan kedua pada barisan prosesi ritual agama (yang direkayasa) menjadi seni pertunjukan pariwisata. Tombak dan umbul-umbul yang dibawa oleh 20 orang pemuda dari organisasi sosial STT (Sekaa Truna Truni) dari lingkungan puri Banyuning Bongkasa ini merupakan tombak dan umbul-umbul imitasi (bentuk tiruan). Prosesi yang dikemas dan disajikan dalam konteks pariwisata itu ditampilkan lebih menekankan penampilan bentuk yang menyerupai aslinya tanpa ada unsur sakralnya. Lokasi yang mereka pergunakan adalah jalan depan puri masuk menuju halaman depan puri (area *cocktail*). Mereka berjalan beriring-iringan mempergunakan pakaian adat ke Pura: ikat kepala (*destar*), baju kemeja, kain (*kamen*), kain luar (*saput*).



Prosesi Ritual Melasti (yang direkayasa) di Puri
Banyuning Bongkasa

Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Setelah barisan tombak dan umbul-umbul, ditampilkan Prosesi Melasti. Prosesi Melasti atau upacara ritual penyucian ke laut (yang direkayasa) ini diperagakan oleh sekelompok laki-laki dan perempuan membawa perlengkapan upacara untuk disucikan sebelum dipergunakan sebagai alat upacara. Berikut di bawah ini adalah Prosesi Ritual Melasti (yang direkayasa) yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa.

Prosesi seperti ini biasanya dilakukan masyarakat dengan berjalan beriring-iringan dari pura menuju laut. Segala perlengkapan upacara yang akan dipergunakan dalam piodalan dibawa ke laut untuk disucikan. Prosesi ini diiringi gamelan Balaganjur. Para pembawa *pretima* (patung simbol dewa) itu diusung sambil menyanyi-kan kidung (nyanyian persembahan kepada Dewata). Adegan tersebut adalah rekayasa (tiruan) yang sengaja ditampilkan untuk dipertontonkan/diperlihatkan kepada wisatawan. Hal itu tampak jelas pada ekspresi wajah dari para pelaku yang begitu bangga, penuh rasa percaya diri tampil menunjukkan tradisi budaya yang mereka miliki kepada wisatawan mancanegara. Tradisi budaya (yang direkayasa) ini dipertunjukkan sebagai pertunjukan pembuka *dinner*, yang ditampilkan di halaman depan (*jaba-sisi*) puri.

Sebagaimana dikemukakan sebelumnya bahwa iring-iringan Prosesi Mekiyis ini diiringi iringan musik gamelan Balaganjur. Gamelan Balaganjur

adalah sebuah musik tradisional Bali yang didominasi oleh alat-alat perkusi dalam bentuk lepas (tanpa trampa). Gamelan ini dimainkan sambil berjalan kaki mengiringi sebuah prosesi ter-tentu. Balaganjur ini dimainkan oleh 6 sampai 12 pasang ceng-ceng kop-yak, 2 buah kendang cedugan (lanang wadon), 1 buah kajar; 1 buah kempli, 2 buah gong besar, 1 buah kempur,



Gamelan Balaganjur di Puri Banyuning Bongkasa
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007.

1 buah pemade. Gamelan ini dilengkapi dengan sebuah tawa-tawa dan ceng-ceng yang dimainkan secara kakilitan dengan ritme bervariasi dari pukulan yang ajeg (negteg), pukulan tiga, enam, dan masing-masing terdiri dari pukulan polos sesuai dengan temponya yang naik turun berdinamika namun tetap harmonis.

Gamelan Balaganjur yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini ditempatkan pada urutan kedua dalam prosesi yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa. Sementara di Puri Mengwi, Balaganjur ditampilkan pada urutan terakhir, di Puri Anyar Kerambitan ditampilkan pada urutan kedua.

Sesungguhnya Balaganjur yang ditampilkan di ketiga puri ini adalah sama, namun yang membedakan adalah penempatan dan kostum yang dikenakan yang semuanya tampak mengacu kepada tema pertunjukan yang ditampilkan oleh puri-puri tersebut. Dengan demikian, kesan yang ditimbulkan atas penyajiannya ini pun tampak sangat mempengaruhi pertunjukan itu secara keseluruhannya.

Sebagai contoh, para pemain mempergunakan kostum seperti kostum ketika mereka melakukan upacara Mekiyis, yakni putih-putih. Hal ini disesuaikan dengan prosesi yang mereka iringi yakni prosesi yang membawa peralatan upacara ke laut. Berbeda halnya dengan penyajian Gamelan Balaganjur yang ditampilkan Pura Taman Ayun yang bertemakan Prosesi Ritual Keagamaan, yakni mengiringi para penyungsur pura untuk menghaturkan sesaji. Mereka tampil lebih mewah, bergembira. Hal itu tampak dari kostumnya yang berwarna-warni, tata rias para ibu-ibu yang lebih tertata rapi dan terkesan *glamour* karena prosesi ini adalah puncak dari sebuah upacara. Sementara jika prosesi yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa ini adalah prosesi awal dari sebuah pelaksanaan upacara ritual. Mereka menabuh sambil berjalan dari luar puri menuju halaman depan puri yang dipergunakan area pentas dan tempat para wisatawan menikmati makanan pembuka (*cocktail*).

Setelah barisan gamelan Balaganjur berlalu, disusul dengan munculnya barisan ibu-ibu menjunjung sesaji yang dibungkus *keben* yakni tempat sesaji berbentuk kotak dari bambu yang dianyam. Barisan ibu-ibu pembawa *keben* ini berjalan beriring-iringan menjunjung *keben* ditampilkan pada urutan ke tiga. Prosesi ibu-ibu menjunjung *keben* ini dilakukan oleh 20 orang ibu-ibu dari lingkungan Puri Bongkasa. Mereka berjalan berbaris beriring-iringan menjunjung *keben* membentuk barisan panjang. Sesaji yang dimasukkan dalam *keben* itu terdiri dari rangkaian bunga yang dihiasi janur, jajan, buah, nasi beserta lauk-pauknya untuk dipersembahkan kepada para Dewata. Ritual budaya masyarakat

Desa Kerambitan ini biasanya mereka lakukan ketika prosesi ritual Mekiyis, menjelang hari raya Nyepi. Berikut di bawah ini adalah penyajian barisan ibu-ibu menjunjung *keben* di Pura Banyuning Bongkasa.

Tradisi ini dilakukan oleh warga banjar secara bergantian per-kelompok (*tempek*) setiap kali ada wisatawan *dinner* di Puri Bongkasa. Sesaji yang berupa *ajuman* (makanan) ini ditata berbentuk sesaji kecil ditempatkan dalam *keben* agar buah dan lain sebagainya tidak terjatuh. Mereka biasanya berkumpul di Pura Desa kemudian berangkat bersama-sama menuju laut. Sesaji yang akan dipersembahkan kepada para Dewata itu dibuat sendiri-sendiri dan setelah

dihaturkan dibawa kembali ke rumah masing-masing. Namun, ketika prosesi dalam konteks pariwisata dilakukan, *keben* yang dijunjung oleh kaum ibu-ibu di Desa Bongkasa itu tidak berisi sesaji utuh sebagaimana sesaji yang dihaturkan ketika upacara Mekiyis.



Barisan Ibu-ibu Menjunjung *Keбен* di Puri Banyuning Bongkasa
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Setelah barisan *keben* tersebut berlalu, disusul dengan munculnya barisan *Gebogan*. Barisan *Gebogan* adalah iring-iringan orang menjunjung *gebogan* yakni rangkaian buah dan bunga sebagai sesaji yang akan dipersembahkan kepada para Dewata. Masyarakat desa setempat menyebut ritual budaya menjunjung *gebogan* ini dengan sebutan *Mepeed* karena mereka berjalan beriring-iringan (*feed*) membentuk barisan panjang. Barisan *gebogan* ini ditempatkan



Tradisi budaya Mepeed di Puri Anyar Kerambitan Masyarakat Menjunjung Gebogan dalam Konteks Pariwisata.

pada urutan keempat pada prosesi Mekiyis yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa. Tinggi *gebogan* yang dijunjung para ibu-ibu ini tingginya sama, yakni 50 cm. Gebogan yang dijunjung adalah Gebogan buah yang terdiri dari rangkaian beberapa jenis buah dihiasi janur dan bunga. Tradisi budaya yang ditampilkan dalam konteks pariwisata ini dibawakan oleh ibu-ibu PKK warga banjar setempat, yang penampilannya dibagi secara berkelompok dan mendapat giliran merata. Hal ini dilakukan agar masyarakat semua dapat merasakan kontribusi pariwisata yang berkembang di daerahnya tersebut secara merata. Foto di atas menampilkan para remaja putri dan ibu-ibu warga Desa Bongkasa dalam konteks pariwisata. Tradisi budaya ini dilakukan oleh 25 orang ibu-ibu dari lingkungan puri. Mereka mempergunakan kostum seragam tradisional khas Bali yakni kain dan baju kebaya yang pinggangnya dililitkan sebuah selendang. Mereka memiliki seragam berwarna-warni lebih dari dua stel, yang dibelinya secara bersama untuk menunjang penampilan mereka agar lebih percaya diri ketika ditonton wisatawan mancanegara.

Setelah barisan Gebogan, muncul barisan wisatawan. Sebagian dari mereka berjalan kaki mempergunakan kostum tradisional Bali dan sebagian lagi ditandu mempergunakan kostum seperti pengantin. Namun karena kostum

pengantin di Bali disakralkan maka para wisatawan ini dirias tidak mempergunakan kostum sebagaimana pengantin yang disakralkan tersebut.

Sebagaimana telah diuraikan sebelumnya bahwa *dinner yang* disajikan di ketiga puri tersebut selalu dilengkapi sajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Sebagaimana di Puri Banyuning Bongkasa, yang menampilkan term pertunjukan “prosesi ritual perkawinan”, yang dapat di-amati dari komponen-komponen yang ditampilkan di puri tersebut.

Berikut ini adalah puncak dari tema pertunjukan tersebut yakni perkawinan. Upacara perkawinan yang dipertontonkan di sini adalah sebuah tradisi budaya yang direkayasa sebagai sebuah pertunjukan pariwisata. Prosesi perkawinan ini diawali dari wisatawan yang memasuki area *dinner* dengan ditandu.



Wisatawan Ditandu di Puri Banyuning - Bongkasa
Foto: Ni Made Ruastiti, 2007

Para wisatawan yang *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa tampak sangat terkesan dengan atraksi yang ditampilkan oleh puri ini, terlebih ketika mereka dilibatkan langsung dalam peristiwa budaya.



Wisatawan Mempergunakan Kostum Tradisional Bali
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Setelah seluruh wisatawan memasuki area *dinner* yang diawali oleh masuknya para *tour leader*-nya. yang ditandu tersebut, maka acara *dinner* pun segera dimulai. *Dinner* ini diawali dengan pemotongan nasi kuning yang akan dibagikan kepada para *tour leader* yang mempergunakan kostum layaknya pengantin Bali. Mereka tampak sangat gembira dan senang.

2. Entertainment Pre-Dinner

Entertainment pre-dinner adalah rangkaian beberapa pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat yang direkayasa sebagai sebuah pertunjukan untuk ditampilkan ketika wisatawan menikmati *pre-dinner* (sejenis makanan yang dinikmati sebelum makanan utama). Adapun jenis-jenis pertunjukan yang ditampilkan untuk memeriahkan acara *pre-dinner* di Puri Banyuning Bongkasa. Jenis-jenis pertunjukan yang ditampilkan sebagai *entertainment pre-dinner* ini disesuaikan dengan tema pertunjukan yakni “prosesi ritual perkawinan”, yang ketika itu diawali dengan menampilkan prosesi ritual perkawinan.

Prosesi ritual perkawinan yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa adalah bentuk (yang direkayasa). Hal ini diberikan kepada para pemimpin (biro perjalanan wisata) asing telah berjasa membawa para tamunya *dinner* di Puri ini. Mereka diberi penghargaan oleh pihak puri karena dianggap telah berjasa

membawa para wisatawannya ke puri ini, yang tentunya secara tidak langsung telah memberikan kontribusi bagi masyarakat di lingkungan puri tersebut. Prosesi ritual perkawinan (yang direkayasa) itu ditampilkan sebagai pertunjukan *pre-*



Ekspresi Para Wisatawan Mempergunakan Kostum Bali
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

dinner, yang ide penyajiannya berasal dari prosesi ritual perkawinan kalangan keluarga di puri tersebut. Tradisi budaya yang diperagakan antara lain makan nasi tumpeng yang disaksikan oleh *pemangku* (pendeta) sebagai simbol penghargaan yang diberikan kepada *manager* biro perjalanan wisata (BPW) asing yang membawa tamunya *dinner* di puri tersebut. Guna menunjang suasana, para wisatawan yang *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa ini diwajibkan mempergunakan kostum tradisional Bali.

3. Entertainment During-Dinner

Entertainment during-dinner adalah serangkaian pertunjukan yang dikemas untuk ditampilkan selama wisatawan menikmati *dinner*. Pertunjukan yang ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa antara lain Rindik dan peragaan busana tradisional.



Tradisi Budaya Perkawinan Dalam Konteks Pariwisata
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Sebagai musik ilustrasi ketika wisatawan menikmati *dinner* Puri Banyuning Bongkasa menampilkan Rindik. Rindik merupakan musik tradisional dapat menghasilkan lagu-lagu berwarna lembut yang khas. Gamelan ini merupakan barungan madya yang dapat dipergunakan untuk mengiringi tari Joged Bumbung. Gamelan bam-bu yang dapat dipergunakan untuk musik pengiring tari Joged Bumbung ini terdiri dari: 4 buah gerantang besar, 4 buah gerantang kecil, 1 buah gong kemedong, 1 buah keleneng, 1 pangkan ricik, 1 buah kendang (berukuran sedang), 3-4 buah suling dan tawa-tawa.



Wisatawan Mempergunakan Kostum Seperti Pengantin Bali
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

Gamelan sering disebut masya-rakat setempat sebagai gamelan Gegrantangan, karena terbuat dari tingklik bambu berbentuk gerantang (tabung). Gamelan ini berlaras selendro lima nada. Penabuh me-mainkan alat ini dengan mempergunakan dua alat pukul, tangan kanan memainkan kakembangan (ornamentasi), sedangkan tangan yang kiri memainkan melodi pokok. Repertoar gamelan ini diambil dari lagu-lagu rakyat, tabuh-tabuh Gong Kebyar, lagu-lagu Pop, dan Gegandrangan (Dibia, 1999:122). Selama para wisatawan menikmati *dinner*, diperdengarkan lagu-lagu lembut yang di-hasilkan oleh gamelan Rindik ini.

Setelah para wisatawan selesai menikmati *dinner*, ditampilkan peragaan busana tradisional Bali. Peragaan busana tradisional ini merupakan sebuah pertunjukan yang mempertunjukkan busana-busana khas dari daerah Bali yang diperagakan oleh warga atau kerabat keluarga raja (Puri Banyuning Bongkasa). Adapun busana-busana yang diperagakan dalam kesempatan ini antara lain: busana ke pura, menek kelih (payas madya), busana pengantin (payas agung), busana memukur (pengabenan), busana undangan yang sering diper-



Peragaan Busana Pengantin di Puri Bongkasa
Foto : Ni Made Ruastiti, 2007.

gunakan masyarakat setempat (puri) dalam konteks upacara-upacara penting, baik dalam konteks upacara keagamaan maupun dalam konteks sosial.

Peragaan busana tradisional di Puri Banyuning Bongkasa diiringi Gamelan Gong Kebyar ini dibawakan oleh 10 orang putra-putri dari keluarga Puri Bongkasa. Setelah peragaan busana ini selesai, pertunjukan dilanjutkan dengan menampilkan tari Joged Bumbung.

Tari Joged Bumbung adalah sebuah tari pergaulan (*social dance*) yang sangat populer di Bali. Tari pergaulan ini memakai pola-pola gerak bebas dinamis dan lincah yang perbendaharaan gerakannya diambil dari tari Legong maupun Kekebyaran dan dibawakan secara improvisasi. Tari Joged Bumbung ini dipentaskan sebagai *entertainment during-dinner* di *jeroan puri* (halaman dalam) puri dengan durasi pementasan selama 15 menit. Pementasan tari ini diiringi dengan Gamelan Grantang yaitu gamelan tingklik bambu.

Tari Joged Bumbung ini merupakan salah satu atraksi yang paling diminati wisatawan, karena mereka dapat menari langsung dengan penari. Tari Joged Bumbung yang ditampilkan pada hakikatnya sama dengan yang ditampilkan di Puri Mengwi maupun Puri Anyar Kerambitan. Wisatawan sama-sama bisa belajar menari dengan para penari. Ini artinya bahwa tari Joged Bumbung dalam pola penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru telah mengalami perubahan dari tarian duet menjadi demonstrasi belajar menari bersama.

Struktur pertunjukan tari Joged Bumbung yang ditampilkan di Puri ini pun mengalami perubahan yakni seluruh penari harus menari semua mengawali pertunjukan, kemudian masing-masing penari mencari (pengibing) wisatawan untuk ikut menari bersama. Durasi pementasan tari inipun relatif, tergantung minat wisatawan. Tari Joged Bumbung ini tampaknya sangat disenangi wisatawan karena perbendaharaan gerak yang dipergunakan para penari sangat mudah sehingga para wisatawan dengan mudah menirunya.

4.3.4. Fungsi Seni Pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa

Telah diuraikan bahwa Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan oleh ketiga puri yakni Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun Puri Banyuning Bongkasa menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya (yang direkayasa) menjadi sebuah pertunjukan. Seluruh materi

pertunjukan tersebut ditampilkan memiliki fungsi tersendiri yang tentu-nya mempunyai fungsi tidak sama dengan sebelumnya.

Pada dasarnya berbagai unsur kebudayaan yang ada dalam masyarakat berfungsi untuk memuaskan suatu rangkaian hasrat naluri akan kebutuhan hidup dari manusia (*basic human needs*). Unsur kesenian misalnya, mempunyai fungsi untuk memuaskan hasrat naluri manusia akan keindahan. Selain itu kesenian juga berfungsi sebagai penguat identitas dan penguat solidaritas masyarakat. Oleh karena itu, fungsi kesenian pun mengalami perkembangan sesuai dengan perkembangan budaya masyarakatnya.

Beberapa daerah di Bali menunjukkan adanya perkembangan dan perubahan yang cukup drastis. Pada awalnya seni pertunjukan hanya dipersembahkan untuk kepentingan ritual keagamaan, kemudian juga dipersembahkan untuk raja-raja, disajikan untuk hiburan rakyat, dan selanjutnya kini seni pertunjukan berkembang menjadi kreasi bisnis dalam rangka pemenuhan kebutuhan ekonomi (Sedyawati, 2006). Terkait dengan hal itu, penyajian beberapa komponen di Puri Banyuning Bongkasa adalah berfungsi antara lain sebagai berikut.

- a. Fungsi pertunjukan dalam *entertainment welcome-dinner*. *Entertainment welcome-dinner* adalah seni pertunjukan yang dikemas untuk menyambut tamu. Seni pertunjukan yang ditampilkan ketika wisatawan baru tiba di Puri Banyuning Bongkasa antara lain: tari Pendet, Dramatari Calonarang, dan prosesi ritual (yang direkayasa). Puri menampilkan berbagai komponen ini untuk menciptakan suasana pesta budaya di puri ketika puri ini menikahkan salah satu anggota keluarganya. Oleh karena itu seluruh pertunjukan yang ditampilkan sebagai *entertainment welcome-dinner* berfungsi sebagai *welcome dinner*.
- b. Fungsi pertunjukan dalam *Pre-dinner*. *Entertainment pre-dinner* merupakan rangkaian berbagai seni pertunjukan dan tradisi budaya yang dikemas untuk memeriahkan acara *cocktail* (sejenis minuman yang diramu khusus). Pertunjukan ini berfungsi untuk memeriahkan dan memperkuat suasana puri

sebagai tempat sebuah ritual budaya “perkawinan” di Puri Banyuning Bongkasa.

- c. Fungsi pertunjukan dalam *entertainment during-dinner*. *Entertainment during-dinner* adalah rangkaian berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya yang dikemas sebagai sebuah seni pertunjukan untuk memeriahkan acara *dinner*. Berbagai komponen yang ditampilkan dalam pementasan ini sengaja ditampilkan untuk menunjang suasana Puri menjadi lebih hidup. Pertunjukan yang dipentaskan sebagai *entertainment during-dinner* ini adalah bagian ketiga dari Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang mempergunakannya (halaman dalam) Puri Banyuning Bongkasa sebagai tempat/lokasi penyajian pertunjukan ini.
- d. Fungsi pertunjukan dalam *entertainment after-dinner* adalah rangkaian berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya yang dikemas sebagai sebuah seni pertunjukan untuk menutup acara *dinner*. Atraksi budaya yang disajikan dalam pementasan ini adalah Rindik, peragaan busana tradisional Bali yang sengaja ditampilkan untuk menunjang suasana Puri menjadi lebih hidup. Pertunjukan yang dipentaskan sebagai *entertainment during-dinner* ini adalah bagian keempat dari Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang mempergunakan *jeroan* (halaman dalam) Puri Banyuning Bongkasa sebagai tempat/lokasi penyajian pertunjukan ini.

4.4. Kotiklusi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa, ternyata memang tidak bisa dibedakan oleh mereka yang tidak pernah melakukan penelitian yang intensif mengenai masalah tersebut. Hal itu juga diungkapkan oleh Sedyawati (1981:3) bahwa pengamat tarian daerah tertentu yang berasal dari luar lingkungan kesenian tersebut akan menganggap tarian itu secara keseluruhan sama, karena tarian itu secara umum ditandai oleh sejumlah ciri yang sama. Ciri-ciri yang dimaksud antara lain, adalah *agem* adalah sikap atau cara pokok berdiri dalam tari Bali (Bandem, 1983; 5), *tandang* adalah gaya atau gerak-gerak dalam tari Bali, dan

tangkep adalah penjiwaan atau ekspresi tari sesuai dengan karakter tokoh yang diperankan (Bandem, 1983:139).

Sebagaimana Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan dan Puri Banyuning Bongkasa walaupun mereka sama-sama mengembangkan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, namun apabila dicermati masing-masing tema pertunjukan yang dikembangkannya mulai dari proses munculnya, komponen yang ada di dalamnya, lokasi penyajiannya tetap memiliki perbedaan.

Puri Mengwi pada hakikatnya mempunyai sejarah munculnya industri pariwisata jauh sebelum industri pariwisata tersebut berkembang dibandingkan objek wisata khususnya puri-puri lainnya di Bali. Dahulu, wisatawan yang datang ke Puri Mengwi adalah orang-orang yang pernah menjadi tentara pada zaman penjajahan. Awalnya mereka datang ke puri hanya untuk bernostalgia, mengingat bahwa Puri Mengwi dahulu pernah melakukan perlawanan ketika zaman penjajahan. Kini setelah Indonesia merdeka, terlebih Bali kini berkembang menjadi daerah tujuan wisata, para wisatawan tua yang dulu pernah tinggal di Bali ingin datang ke Puri Mengwi untuk sekadar bernostalgia atau mengingat kembali pengalaman mereka tempo dulu. Ternyata kedatangan wisatawan ke Puri Mengwi disikapi dengan baik oleh biro perjalanan wisata (BPW) asing maupun daerah. Mereka melakukan hubungan kerja sama dengan pihak Puri Mengwi. Atas saran biro perjalanan wisata (BPW) asing, Puri Mengwi merancang *dinner yang* dilengkapi Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru dengan mengedepankan potensi seni budaya masyarakat setempat. Puri Mengwi mempergunakan lokasi di halaman depan Pura Taman Ayun. Mereka mengembangkan tema pertunjukan “prosesi ritual keagamaan” yang bernuansa religius, dengan mempergunakan arsitektur tradisional Pura sebagai latar belakang penyajian.

Hubungan Puri Mengwi dengan para pimpinan biro perjalanan wisata (BPW) baik asing maupun lokal untuk mendatangkan dan menjamu para wisatawan *dinner* di Pura Taman Ayun itu pun berlanjut hingga kini. *Dinner* yang dirancang bernuansa religius itu pun kini telah menjadi *trade mark* (merek dagang) dari industri pariwisata puri di Bali. Artinya bahwa di setiap promosi

industri pariwisata Bali hampir selalu mempergunakan foto-foto maupun gambar tentang bangunan arsitektur tradisional seperti candi bentar pura dengan segala aktivitas seni budayanya. Sebagaimana acara *dinner* yang ditawarkan oleh Puri Mengwi yang selalu dikaitkan dengan penyajian berbagai seni pertunjukan dan tradisi budaya yang disajikan oleh Puri Mengwi dengan mempergunakan arsitektur Pura Taman Ayun sebagai latar belakang acara tersebut. Acara *dinner* yang sering dilaksanakan di halaman depan Pura Taman Ayun, Mengwi itu kini telah menjadi salah satu model pengembangan wisata yang mulai banyak ditiru oleh puri-puri lainnya di Bali. Berikut ini adalah foto promosi pariwisata Bali yang mengedepankan keunikan budayanya yang bernuansa religius.

Suksesnya Puri Mengwi mengembangkan pariwisata yang selalu mengaitkan acara *dinner* dengan berbagai potensi seni masyarakat yang ada di lingkungannya ini ternyata mulai banyak ditiru oleh puri-puri di Bali. Fenomena serupa pun kini banyak muncul di tempat-tempat lainnya. Maraknya masyarakat menyikapi perkembangan pariwisata ini membuat munculnya konsep Seni Pertunjukan Pariwisata yang dikemas tidak saja dari sebuah seni pertunjukan, namun dikemas dari berbagai potensi seni budaya yang dikaitkan dengan acara *dinner*. Di sinilah untuk pertama kalinya istilah Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu muncul (Ruastiti, 2001).

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Bongkasa pun pada dasarnya mempunyai kemiripan. Dari segi materi, seni pertunjukan itu memang sulit untuk dibedakan. Namun jika dicermati lokasi serta cara penyajiannya, ternyata Puri Anyar Kerambitan menampilkan pertunjukan dengan tema berbeda-beda.

Puri Anyar Kerambitan mengembangkan pertunjukan dengan tema “prosesi penyambutan tamu kerajaan”, yang menampilkan citra dan kebesaran puri baik menu makanan yang disajikan, maupun jenis-jenis seni pertunjukan yang ditampilkan. Oleh karena itu, karakter wisatawan atau konsumen yang menggemari *dinner* di puri itu pun tidak sama dengan konsumen yang *dinner* di Puri Mengwi (PuraTaman Ayun).

Mengingat lokasi yang dimiliki pihak puri sangat terbatas, yaitu hanya di lingkungan puri dan *jaba puri* saja, maka seni pertunjukan yang ditampilkan untuk memeriahkan acara *dinner* di puri ini tidak bisa ditampilkan sebagaimana *dinner* di Puri Mengwi yang memiliki tempat yang begitu luas yakni halaman depan Pura Taman Ayun. Pihak puri memang tidak menyediakan tempat khusus sebagai tempat mementaskan berbagai jenis seni pertunjukan tersebut. Namun dari tata penyajiannya tampak bahwa segala komponen yang ditampilkan itu selalu mengacu kepada tema pertunjukan yang dikembangkannya yakni “prosesi penyambutan tamu kerajaan”.

Berbeda halnya dengan puri Banyuning Bongkasa, yang merancang produk wisatanya dengan tema pertunjukan “prosesi perkawinan” keluarga puri. Pihak puri dan biro perjalanan wisata (BPW) tampaknya ingin menonjolkan suasana keramaian ketika ada proses perkawinan keluarga puri. Oleh karena itu, dekorasi, menu makanan, dan bentuk-bentuk seni pertunjukan yang disajikannya pun disesuaikan dengan gagasannya yaitu pesta “prosesi perkawinan” kaum bangsawan/puri. Selain itu, pemilik puri pun tampaknya sengaja menata puri dan lingkungannya untuk menyongsong datangnya wisatawan ke puri untuk acara *dinner*, bahkan para biro perjalanan wisata (BPW) asing maupun domestik sengaja diundang ke puri tersebut untuk mempromosikan puri itu. Di sini, tampak adanya persiapan yang lebih memadai dari segi fasilitas *dinner*, baik toilet, gedung, tata ruang dan lain sebagainya yang kualitasnya mendekati standar internasional. Demikian juga seni pertunjukan dan menu makanan yang disajikan dalam acara *dinner* tersebut yang ditata secara profesional dan dengan kualitas berstandar internasional.

Area tempat menampilkan Dramatari Calonarang adalah *Aljaba-sisi* di depan wantilan Puri Anyar Kerambitan yang dekorasinya ditata sedemikian rupa menyerupai penyambutan tamu kerajaan yang semuanya bernuansa tradisi dengan durasi pementasan selama 60 menit. Penyajian dramatari itu untuk hiburan selama wisatawan menikmati menu *pre-dinner* yang disajikan oleh puri yang merupakan visualisasi artistik dari ritual budaya masyarakat setempat di setiap ada pesta terkait dengan upacara penyambutan tamu raja yang datang berkunjung ke Puri

Anyar. Biro perjalanan wisata (BPW) dan pihak puri ingin membawa para tamunya menikmati tahapan *dinner* dalam suasana ritual penyambutan kerabat maupun tamu kehormatan puri (yang direkayasa). Penempatan dan penyajian pertunjukan yang disajikan di *jaba sisi* puri itu pun sesuai dengan konsep tata ruang tradisional Bali (*Tri Mandala*). Dengan demikian, tentunya hal itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya tradisi yang dimiliki oleh masyarakat setempat. Begitu pula halnya dengan penyajian seni pertunjukan yang ditampilkan lainnya oleh puri selalu disesuaikan dengan konsep tata ruang puri ini.

Dari hasil pengamatan tampak bahwa Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang ada di Puri Banyuning Bongkasa bentuknya kolosal melibatkan sedikitnya 250 orang pelaku di setiap penyajiannya. Seni pertunjukan yang dikembangkan oleh Puri Banyuning Bongkasa ini memiliki ukuran lebih kecil dibandingkan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri mengwi. Namun, jika dibandingkan dengan seni pertunjukan pariwisata pada umumnya, seni pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa ini jauh lebih besar dibandingkan dengan seni pertunjukan pariwisata Bali umumnya.

Pada umumnya, seni pertunjukan pariwisata Bali hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja yang ditampilkan struktural sebagaimana pertunjukan aslinya. Sementara Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan oleh Puri Bongkasa memiliki materi yang jauh berbeda dibandingkan seni pertunjukan umumnya (sesuai potensi seni budaya puri) dan semua materi pertunjukan itu harus ditampilkan sesuai dengan durasi yang telah disepakati.

Seni pertunjukan yang sangat besar (kolosal) ini muncul pada tahun 1990an atas gagasan biro perjalanan wisata (BPW) yang selalu berupaya mengisi kekosongan model seni pertunjukan pariwisata yang belakangan ini terkesan mono ton karena jenis seni pertunjukan yang ditampilkan itu-itu saja. Biro perjalanan wisata (BPW) kiranya mengetahui karakteristik psikologi wisatawan yang selalu ingin melihat dan mengetahui sebanyak mungkin tentang budaya (hal-hal yang unik) dari daerah yang dikunjunginya dalam waktu relatif singkat dan dengan biaya yang semurah-murahnya. Mereka menggali potensi seni budaya

yang dimilikinya yaitu prosesi ritual perkawinan puri (yang direkayasa) dikemas menjadi seni per-tunjukan pariwisata dan disajikan sebagai daya tarik *dinner*.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang muncul di Puri Bong-kasa sangat dipengaruhi oleh sikap masyarakat lingkungannya yang mendukung puri untuk mengembangkan potensi seni budaya yang mereka miliki menjadi produk pariwisata. Hal itu dapat dilihat dari sikap mereka yang sangat antusias mempersiapkan segala yang terkait dengan acara *dinner* di puri, dan hal itu juga tampak pada sikap masyarakat di lingkungan puri itu yang dengan sumringah menyambut pesanan dari puri ketika akan ada rombongan wisatawan *dinner* yang selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru.



Bali sebagai Daerah Tujuan Wisata Bernuansa Religius
Foto : Ni Made Ruastiti, 2008.

BAB V

SENI PERTUNJUKAN DAN INDUSTRI PARIWISATA

Telah diuraikan bahwa Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ada-lah sebuah konsep “pengemasan dan cara penyajian baru” dalam seni pertunjukan pariwisata Bali yang melibatkan ratusan orang pelaku sebagai aktor pertunjukan tersebut, yang penyajiannya selalu dirangkai dengan acara *dinner* dalam konteks pariwisata.

Berkembangnya industri pariwisata *dinner* berwawasan seni budaya tradisi Bali di ketiga puri (Mengwi, Kerambitan, dan Bongkasa) disebabkan karena seringnya para biro perjalanan wisata (BPW) selaku distributor produk wisata yang menghubungkan puri selaku produsen dengan para wisatawan selaku konsumen produk pariwisata tersebut mengajak para konsumen (wisatawan) itu *dinner* di ketiga puri tersebut. Hal itu kiranya tidak lepas dari berbagai pertimbangan yang menyangkut dengan komitmen dan sikap puri yang didukung oleh masyarakat lingkungannya dalam mengembangkan industri pariwisata tersebut di daerahnya masing-masing.

Dukungan masyarakat dalam menyajikan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikemas dari berbagai potensi seni budaya tradisi masyarakat di lingkungan puri masing-masing dapat dilihat dari respon dan sikap mereka ketika mereka terlibat dalam pelaksanaan acara-acara *dinner* dalam konteks pariwisata yang disajikan baik di Puri Mengwi, di Puri Anyar Kerambitan, maupun di Puri Banyuning Bongkasa.

Dalam bab ini akan di uraikan tentang bagaimana peran puri dalam menyajikan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan ratusan orang masyarakat di lingkungannya masing-masing untuk memerankan berbagai potensi seni budaya tradisi (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata Bali berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang dan waktu penyajiannya itu dapat terwujud dan disajikan tepat pada waktunya sesuai dengan kebutuhan acara *dinner* dalam konteks pariwisata di ketiga puri tersebut.

5.1. Mekanisme Penyajian Pertunjukan di Puri Mengwi

5.1.1. Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner

Puri Mengwi dalam pengembangan industri pariwisatanya antara lain bertindak sebagai fasilitator di setiap penyelenggaraan acara *dinner* yang penyajiannya selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Pihak puri memberikan fasilitas tempat baik ruang/tempat yang ukurannya paling kecil hingga ruang/tempat yang ukurannya besar, seperti halaman depan Pura Taman Ayun. Halaman Pura Taman Ayun yang areanya sangat luas dapat menampung ratusan bahkan ribuan orang itu ditata sebagai tempat penyelenggaraan acara *dinner* untuk pariwisata yang dilengkapi fasilitas penunjang, seperti *toilet* mobil, tenda, kursi, dan lain sebagainya dengan kualitas berstandar internasional.

Dengan seringnya tempat tersebut dipergunakan untuk acara-acara *dinner* bagi wisatawan, kini Pura Taman Ayun selain dikenal sebagai tempat beribadah bagi umat Hindu juga menjadi semakin dikenal sebagai objek pariwisata dan tempat penyelenggaraan *dinner* yang selalu dilengkapi sajian berbagai jenis seni pertunjukan yang dikemas khusus seperti prosesi ritual di pura tersebut. Penyelenggaraan suatu aktivitas kepariwisataan kiranya juga tidak terlepas dari daya tarik objek wisatanya termasuk potensi budayanya. Daya tarik dan potensi-potensi budaya inilah yang kemudian menjadi embrio dari acara kepariwisataan di Puri Mengwi yang mempergunakan Pura Taman Ayun sebagai tempat dan latar belakang acara sehingga membuat *dinner* beserta sajian seni pertunjukannya menjadi produk pariwisata yang sangat unik.

Terkait dengan objek wisata, Spillane (1994) mengatakan bahwa setiap objek wisata memiliki berbagai unsur menarik yang saling berhubungan, tergantung satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang saling tergantung tersebut diperlukan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan ketika wisatawan berkunjung di tempat (objek) wisata itu, seperti objek wisata Puri Mengwi dengan Pura Taman Ayunnya. Sebagai objek wisata atau *tourism destination*, objek wisata tersebut memiliki unsur-unsur penting yang berhubungan secara holistik: *attractions*, *facility*, dan, *infrastructure*. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan

secara fungsional yang semuanya harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik agar dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang mengunjunginya. Sebagai objek wisata, Puri Mengwi dengan Pura Taman Ayun memiliki potensi sebagaimana yang disebutkan oleh Spillane (1994).

Pertama, *attractions yahu* merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya, *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Pura Taman Ayun, misalnya, merupakan tujuan sekunder atau *stopover destination*. Lokasi ini pada dasarnya hanya merupakan tempat persinggahan atau tempat menikmati sebagian dari acara kunjungan mereka ke daerah tujuan liburannya. Wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik biasanya sengaja ditawarkan untuk mengunjungi Pura Taman Ayun yang sekaligus di lokasi tersebut wisatawan diberikan keleluasaan untuk menikmati keindahan alam, peninggalan budaya (bangunan fisik Pura Taman Ayun).

Menyaksikan prosesi ritual budaya masyarakat di tempat tujuan wisata, seperti di Pura Taman Ayun. Prosesi ritual (yang direkayasa) yang ditampilkan sebagai sajian seni pertunjukan untuk memeriahkan acara jamuan makan malam dan berbagai jenis seni pertunjukan itu dikemas menjadi sebuah seni pertunjukan pariwisata. Adapun prosesi ritual agama yang disajikan dalam konteks pariwisata terdiri dari: iring-iringan ibu-ibu PKK menjunjung rangkaian buah (*gebogan*) menuju pura Taman Ayun. Pertunjukan prosesi dalam konteks pariwisata tersebut merupakan bagian pertama dari struktur Seni Pertunjukan Kemasan Baru yang dikemas tanpa menyertakan nilai-nilai yang bersifat sakral. Namun, meskipun demikian wisatawan yang menonton pertunjukan bernuansa ritual tersebut tampak sangat senang atas penyajian prosesi yang sengaja direkayasa itu.

Prosesi ritual yang dikemas menjadi seni pertunjukan pariwisata itu hanyalah sebuah tampilan demonstrasi yang bentuknya dikemas berdasarkan inspirasi penciptaan dari prosesi ritual dalam konteks keagamaan di setiap ada upacara piodalan di Pura Taman Ayun Mengwi. Penyajian serupa juga terjadi pada penyajian Tari Api (*Fire Dance*), *Dramatari Calonarang*, dan lain sebagainya, yang merupakan bentuk tiruan atau sengaja direkayasa menyerupai bentuk aslinya dengan meniadakan unsur-unsur sakralan darinya. Dalam *attractions* juga

diselipkan pasar malam tradisional beserta pernak-perniknya (yang direkayasa) yang di dalamnya ditampilkan berbagai jenis seni pertunjukan untuk memeriahkan acara *cocktail* lengkap dengan ritual memasak makanan tradisional Bali. Ketika itu, wisatawan dapat mengikuti secara langsung ritual masyarakat lokal khususnya yang berhubungan dengan pola-pola kehidupan kesehariannya. Proses memasak makanan tradisional itu tampaknya sangat menarik minat wisatawan. Mereka tampak sangat senang sekali dapat ikut terlibat langsung dari saat pengolahan sampai proses penghidangan sambil mencicipi dan menikmatinya secara bebas.

Bersamaan dengan berlangsungnya demonstrasi memasak makanan tradisional itu, di lokasi pasar malam itu juga dipentaskan berbagai jenis hiburan rakyat seperti: *Seni Pencak Silat, Wayang Kulit, tari Janger, tari Cak Api, tari Joged Bumbung* dan sebagainya. Berbagai jenis seni pertunjukan itu ditampilkan guna memeriahkan suasana pasar malam, tempat wisatawan menikmati *cocktail*.

Para pelaku pariwisata tersebut tampaknya merasa optimis dengan strategi pengelolaan industri pariwisatanya yang melibatkan peran serta masyarakat setempat untuk menyajikan berbagai potensi seni budaya tradisinya itu untuk meraih pasar dan bernilai jual lebih (Turner, 1992:115-138). Sebagaimana dikemukakan oleh Bourdieu, modal sosial dan modal budaya dapat dikembangkan sebagai modal ekonomi (Barker, 2005:451), khususnya dalam upaya meningkatkan jumlah kunjungan wisatawan ke Bali melalui produk pariwisata yang selalu disajikan dengan berwawasan budaya Bali. Sesuai dengan data yang tercantum dalam Profil Pembangunan Desa tentang statistik kunjungan wisatawan mancanegara yang datang ke Bali tahun 1999, jumlah kunjungan wisatawan ke objek wisata tersebut meningkat. Hal itu mempunyai arti sangat penting bagi masyarakat di Kabupaten Badung khususnya bagi masyarakat yang tinggal di lingkungan wilayah desa tersebut.



Wisatawan memasak dan mencicipi makanan
Di Pura Taman Ayun Mengwi
Foto : Pacivic World Nusantara

Terkait dengan jumlah kunjungan wisata ke suatu objek wisata, Yoeti (1997) menyatakan bahwa kunjungan wisatawan dikatakan dapat memberi keuntungan ganda bagi daerah yang menerima wisatawan tersebut. Yoeti juga menyatakan bahwa berkembangnya industri pariwisata di suatu daerah memiliki pengaruh negatif dan positif terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan kebudayaan masyarakat setempat. Pernyataan itu kiranya juga dirasakan oleh masyarakat desa setempat bahwa dengan ramainya kunjungan wisatawan datang berkunjung ke Pura Taman Ayun, kehidupan *sekaa-sekaa* kesenian di desa itu masih tetap utuh dan berkembang. Jadwal pementasannya bahkan semakin meningkat disebabkan karena meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan ke Desa Mengwi. Dampaknya, menjamurnya jumlah *sekaa-sekaa* kesenian yang aktif mengisi acara-acara pementasan baik sekadar untuk hiburan masyarakat lokal maupun untuk disajikan dalam konteks pariwisata di desa tersebut.

Pementasan seni pertunjukan pariwisata di lokasi penelitian ini pada prinsipnya lebih memprioritaskan untuk menampilkan seni-seni pertunjukan yang dimilikinya, dibina oleh puri, dan diperankan oleh masyarakat di Desa Mengwi. Namun jika ada permintaan khusus dari wisatawan untuk menampilkan suatu bentuk kesenian yang tidak dimiliki oleh masyarakat setempat, maka barulah puri mendatangkan *sekaa* kesenian dari luar desa itu.

Penggunaan *sekaa* dari desa setempat sudah tentu akan mendapat keuntungan material, selain keuntungan moral (gengsi) bagi senimannya karena memper-oleh kesempatan tampil pada acara yang bergengsi itu untuk wisatawan manca negara. Masyarakat di lingkungan puri tampaknya masih beranggapan bahwa tamu puri adalah tamu khusus (tamu raja) yang mesti dijamu dengan cara atau perlakuan khusus. Oleh karena itu, para seniman yang mendapat kesempatan tampil di puri untuk menari itu pun merasa bangga. Sementara itu, para wisatawan yang menikmati *dinner* di puri menganggap bahwa segala sesuatu yang telah mereka dapatkan harganya sangat murah, karena selain *dinner* mereka langsung memperoleh sajian seni pertunjukan yang dikemas khusus dari kebudayaan masyarakat tradisional Bali yang ditampilkan menyatu dengan acara jamuan makan malam yang mereka nikmati. Walaupun mereka tahu bahwa apa yang mereka saksikan tersebut hanyalah sebuah pertunjukan (yang direkayasa) atau representasi simbolik (McCannell, 1976), namun mereka tampaknya merasa sangat puas menyaksikan pertunjukan yang unik tersebut.

Kedua, *facility*. Walaupun *attractions* merupakan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke puri, namun fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani mereka dalam acara jamuan makan malam sangatlah banyak, antara lain seperti: kursi, meja, *toilet*, dekorasi, perlengkapan makanan, dan sebagainya. Acara jamuan makan malam yang selalu dilengkapi oleh prosesi ritual agama dan berbagai jenis seni pertunjukan ini memerlukan banyak fasilitas. Mengingat bahwa jumlah wisatawan yang datang pada acara *dinner* itu mencapai ratusan orang dengan kondisi yang berbeda-beda maka pihak puri tampaknya selalu menyediakan fasilitas yang memadai agar tamu-tamunya merasa puas.

Fasilitas yang sering menjadi hambatan dalam acara santap malam adalah aliran listrik dari PLN. Padamnya aliran listrik yang secara tiba-tiba dapat membuat skenario *dinner* yang disertai penyajian berbagai jenis seni pertunjukan menjadi agak kacau karena sebagian besar fasilitas penyelenggaraan *dinner* ini menggunakan aliran listrik. Untuk itu pihak puri perlu menyediakan generator listrik sebagai cadangan jika aliran listrik PLN padam. Mengingat bahwa hampir seluruh kegiatan kepariwisataan itu berlangsung di area pura maupun puri, maka

produsen tampaknya telah menyediakan fasilitas umum seperti kamar kecil (*toilet*) mobil. Penyediaan fasilitas ini kelihatannya ringan dan gampang, tetapi penting mengingat bahwa pura dan puri adalah tempat umum yang sebelum-nya tidak diperuntukkan sebagai tempat penyelenggaraan *dinner* bagi wisatawan. Sementara tempat *dinner* semestinya tidak bisa dipisahkan dengan kamar kecil. Sedangkan kamar kecil menurut konsep Hindu adalah tempat kotor (*leteh*), hanya saja dalam penempatannya harus disesuaikan dengan konsep tata ruang (*Tri Mandala*) dalam agama Hindu. Namun atas kesepakatan bersama (puri dan penglingsir pura) maka fasilitas *toilet* itu disediakan pada bagian belakang dari *bale wantilan* yang biasanya dipakai sebagai tempat cadangan menyelenggarakan *dinner* pada waktu musim hujan.

Fasilitas lain yang tak kalah penting adalah fasilitas parkir yang diperlukan untuk kendaraan wisatawan. Wisatawan yang berkunjung di puri tersebut pada umumnya adalah wisatawan kelompok (*group*) yang jumlahnya ratusan orang, yang tentu saja mereka datang ke lokasi *dinner* (Puri Mengwi) mempergunakan jenis kendaraan bus berukuran besar. Oleh karena itu pihak puri menyediakan fasilitas parkir yang cukup luas di depan Puri maupun di depan Pura Taman Ayun untuk menampung puluhan kendaraan bus tersebut agar aktivitas kepariwisataan yang diselenggarakan itu tidak mengganggu kepentingan umum. Fasilitas-fasilitas lain untuk menunjang penyelenggaraan acara *dinner* di Puri Mengwi yang sifatnya temporer (khusus) biasanya disiapkan oleh pihak distributor agar sesuai dengan keinginan konsumen (wisatawan).

Ketiga, *infrastructure*. Sebagai objek wisata, infrastruktur mempunyai kait-an yang sangat erat dengan segala aktivitas wisata yang berlangsung di Puri. Pura Taman Ayun yang merupakan peninggalan zaman prasejarah mempunyai nilai arsitektur yang cukup tinggi sehingga unsur estetik yang melekat pada bangunan fisik dan lingkungan alam di pura itu memberi kesan dan daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang sedang melakukan perjalanan wisata di pulau Bali. Wisatawan yang melakukan perjalanan ke objek wisata Sangeh (*monkey forest*) dan Tanah Lot (*Sunset*) atau ke Kebun Raya Bedugul akan melewati Pura Taman Ayun, sehingga objek wisata Pura Taman Ayun juga sering disebut dengan objek

lintas wisata. Letak Pura Taman Ayun yang strategis dan memancarkan karisma khas menggugah wisatawan untuk mampir sejenak sebelum melanjutkan perjalanan ke tempat tujuan. Di sekitar pura terdapat para pedagang buah-buahan, minuman, dan makan ringan lainnya. Kondisi ini membuktikan bahwa masyarakat di sekitar pura tersebut mempunyai respon yang cukup tinggi terhadap fenomena pariwisata yang tengah terjadi di lingkungan mereka. Masyarakat seolah-olah telah mengerti bahwa wilayah mereka hanya merupakan daerah lintas wisata, maka dari itu mereka berusaha untuk ikut memetik sedikit rezeki yang di bawa oleh wisatawan. Wisatawan sendiri merasa sangat bersyukur dengan adanya infrastruktur (pedagang buah, minuman, dan makan ringan) karena sambil menikmati pemandangan objek wisata alam dan budaya itu, mereka juga dapat menikmati buah-buahan segar dan minuman untuk melepas dahaga.

Apabila hari telah berganti menjadi malam, maka objek wisata Pura Taman Ayun tidak lagi menjadi daerah lintas wisata, tetapi berubah menjadi objek tujuan wisata, karena pada malam hari pura maupun puri sering dipakai sebagai tempat penyelenggaraan acara santap malam (*dinner*) yang selalu dimeriahkan oleh sajian Seni Pertunjukan Kemasan Baru. Untuk keperluan *dinner*, infrastruktur yang mendukung adalah adanya pelataran jaba pura atau puri yang luas yang dapat menampung ratusan wisatawan. Lokasi ini dilengkapi dengan fasilitas *open stage* untuk menyajikan seni pertunjukan jika diperlukan. Penataan lingkungan yang dijadikan area penyelenggaraan *dinner* ini diberi fasilitas lampu penerangan yang memadai dengan tiang-tiang yang tinggi tanpa mengganggu struktur bangunan asli yang telah ada di lingkungan puri dan pura tersebut. Candi kurung dan area *dwarapala* secara tidak langsung sebagai latar belakang *dinner* dan pementasan berbagai seni pertunjukan yang ditampilkan. Oleh sebab itu, ada kesan bahwa pemandangan pada malam hari ketika ada penyelenggaraan acara *dinner* untuk wisatawan itu bukanlah sebuah dekorasi dan situasi buatan (rekayasa) tetapi se-buah tempat yang penuh dengan etos budaya daerah Bali.

Apa yang dilakukan oleh pihak Puri Mengwi dan masyarakat Desa Mengwi adalah sebuah strategi untuk merebut pasar dengan memanfaatkan potensi budaya yang dimilikinya. Pengertian 'pasar' (*market*) dalam hal ini

tidaklah dalam arti geografis, tetapi dalam arti suatu perhatian, minat, dan pola perilaku yang selalu terarah pada cinta dan pendalaman terhadap manifestasi-manifestasi budaya. Sedangkan konsumen dari pasar itu adalah orang-orang yang bermaksud memperkaya dirinya dengan informasi dan pengetahuan mengenai daerah-daerah lain, pola hidup bangsa lain, tradisi dan kebiasaan bangsa lain; atau orang-orang yang berminat dalam bidang kepurbakalaan sejarah bangsa-bangsa di masa lalu, tempat-tempat suci, museum barang-barang antik, lukisan, ukiran, tari-tarian dan kesenian yang tersohor lainnya (Wahab, 1997).

Fenomena seperti itu kiranya telah ditanggapi serius oleh masyarakat Desa Mengwi yakni dengan memberdayakan potensi Pura Taman Ayun untuk menggapai tujuan ekonomis yang lebih maju. Ngurah Bagus dalam seminar “Budaya dan Kewirausahaan” di Bali, 5 Mei 2001 menyatakan bahwa:

Di Bali, telah banyak ada kegiatan ekonomi supradesa yang telah berorientasi pasar, baik pasar tradisional maupun pasar global. Dalam rentang waktu panjang seperti itu, tentu jiwa kewirausahaan telah menjadi bagian dari nilai se-hingga masuk dalam gagasan kolektif masyarakat itu. Walaupun dalam praktik-praktik perilaku dagang masyarakat Bali, terutama pada tingkat bawah, masih mengandung mitos pada pasar tradisional (umumnya berorientasi pada upacara Dewi Melanting atau dewi kesuburan lainnya), ada juga pada tingkat masyarakat atas yang bekerja pada sektor modern yang telah merasionalisasikan dirinya lewat etik dagang beserta efisiensinya.

Apabila pandangan tersebut diproyeksi dalam realitas kehidupan masyarakat Desa Mengwi, dalam konteks pengembangan objek wisata puri, maka jelas diketahui bahwa semua gagasan tersebut mempunyai tujuan untuk meningkatkan derajat ekonomi masyarakat melalui aktivitas dagang dalam sektor pariwisata. Bahkan cara berpikir yang rasional dapat menghilangkan kesan bahwa pariwisata telah merusak tatanan kebudayaan, namun justru sebaliknya jika masyarakat di desa tersebut tidak dapat memanfaatkan bisnis di bidang pariwisata itu dikhawatirkan akan menimbulkan kesan bahwa masyarakat tersebut mempunyai budaya tertinggal dan lambat mengikuti perkembangan.

Pariwisata sebagai fenomena modernisasi yang berdimensi majemuk, merupakan suatu lingkungan yang baru dalam kehidupan masyarakat di Desa Mengwi. Pariwisata telah membuka beragam peluang kesempatan kerja, dan telah memperkenalkan pola-pola baru di bidang jasa. Selain itu, juga telah ikut mendorong meningkatkan sikap dan motivasi kerja, dalam mengembangkan institusi serta nilai kerja sehingga dapat menumbuhkan pola budaya kerja yang baru dalam masyarakat. Tumbuhnya pola interaksi dinamik antara pariwisata dengan masyarakat Mengwi yang digerakkan oleh motif estetika dan motif ekonomi merupakan iklim yang kondusif bagi perkembangan etos kerja dalam masyarakat Desa Mengwi. Etos kerja yang dimaksud, antara lain: sikap hidup, nilai budaya, sumber motivasi dan dasar partisipasi (Geertz, 1992).

Untuk menghindari kesan bahwa konsep pariwisata budaya sama dengan menjual kebudayaan, maka segala sesuatu yang diperuntukkan bagi kepentingan pariwisata diatur oleh Pemerintah Provinsi Bali dalam Perda No. 1991 tentang Pariwisata Budaya. Salah satu ayatnya menyebutkan bahwa pariwisata budaya adalah jenis kepariwisataan yang dalam perkembangan dan pengembangannya menggunakan kebudayaan Daerah Bali yang dijiwai oleh Agama Hindu, bagian dari Kebudayaan Nasional sebagai potensi dasar yang dominan, yang di dalamnya tersirat satu cita-cita akan adanya hubungan timbal balik antara Pariwisata dan Kebudayaan sehingga keduanya meningkat secara serasi, selaras, dan seimbang.

Selanjutnya, di bagian lain dari Perda itu juga disebutkan bahwa penyelenggaraan Pariwisata Budaya berdasarkan asas manfaat usaha bersama dan kekeluargaan, adil dan merata, percaya pada diri sendiri dan perikehidupan keseimbangan, keserasian serta keselarasan yang berpedoman pada falsafah *Tri Hita Kharana*. Berdasarkan pedoman yang tersirat dalam Perda tersebut, puri dan masyarakat di Desa Mengwi tampaknya telah berusaha memanfaatkan *area jaba* Pura Taman Ayun sebagai tempat penyelenggaraan *dinner*, sedangkan area pura yang tergolong suci (sakral) tetap dijaga sebagai daerah dilarang masuk bagi wisatawan. Area itu telah diberi tembok pembatas sehingga wisatawan yang datang ke pura tersebut hanya dapat melihat bangunan suci pura atau memotretnya dari luar pagar.

Dinner yang diselenggarakan di Pura Taman Ayun mempergunakan halaman *jaba-sisi* (halaman depan) dan *jaba-tengah* (halaman tengah) pura, yang merupakan area untuk berinteraksi bagi para penyungsu pura tersebut. Pada area itu, wisatawan diizinkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan susunan acara *dinner* yang telah disepakati oleh semua pihak seperti: puri, biro perjalanan wisata asing dan lokal, *entertainment organizer*, para seniman, *sekaa* maupun tokoh masyarakat pendukung acara *dinner*.

5.1.2. Puri sebagai Koordinator Pertunjukan

Sebagaimana dikemukakan bahwa produk pariwisata *dinner* yang diadakan di Puri Mengwi, selalu dilengkapi sajian seni pertunjukan yang terdiri dari berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) yang di setiap penampilannya melibatkan sedikitnya 400 orang pelaku, terdiri dari: *sekaa*, seniman, para remaja, ibu-ibu PKK, dan masyarakat lingkungan puri. Industri pariwisata di puri semakin berkembang dengan banyaknya minat wisatawan untuk sekadar berkunjung maupun ingin menikmati indahnya suasana *dinner* di puri pada malam hari. Puri yang sebelumnya sepi di malam hari, kini berubah menjadi ramai dan penuh sesak oleh kehadiran orang-orang yang terkait dengan penyelenggaraan acara jamuan makan malam maupun masyarakat yang datang hanya sekadar ikut menonton Seni Pertunjukan Kemasan Baru.

Pemandangan yang ramai seperti itu pada malam hari di Pura Taman Ayun tidak ubahnya seperti potret ketika ada sebuah upacara ritual keagamaan di pura tersebut. Sekelompok pemuda tampak sibuk menata dekorasi pintu gerbang dan halaman puri dengan hiasan janur, beberapa kelompok *sekaa* kesenian giat berlatih karena akan tampil pada malam harinya di depan wisatawan, sekelompok ibu-ibu PKK juga tidak ketinggalan sibuk menyapu halaman puri dan merangkai buah (*gebogan*) yang akan diusung pada prosesi ritual nanti malamnya untuk menyambut kedatangan tamu yang akan *dinner* di puri. Situasi seperti itu sangat berbeda ketika Cokorda Cede Oka salah seorang penglingsir Puri Mengwi pertama kali mengembangkan puri sebagai objek pariwisata. Ketika awal dikembangkannya puri sebagai tempat kunjungan wisata, suasana puri tidak

seramai sekarang yang penuh dengan jejalan kunjungan masyarakat sekitarnya baik yang terlibat maupun hanya sekadar menonton pertunjukan yang akan ditampilkan.

Pada tahun 1969-an, Puri Mengwi di bawah pimpinan Ida Cokora Cede Oka mulai membuka diri menerima kunjungan wisatawan, walaupun ketika itu beliau belum mendapat dukungan dari masyarakat lingkungannya yang menganggap bahwa tindakan itu merupakan pelecehan yang dapat merendahkan kewibawaan dan keagungan puri. Tetapi Ida Cokorda Cede Oka yakin suatu saat akan dapat menyadarkan masyarakat lingkungannya agar menyadari adanya perubahan situasi itu. Proses sosialisasi untuk menyadarkan masyarakat pun dilakukan dengan pendekatan yang luwes bahwa industri pariwisata telah berkembang di Bali, yang tidak bisa ditolak dengan dalih pelestarian kebudayaan yang semu. Karena proses modernisasi bukanlah suatu perubahan yang ingin menenggelamkan kebudayaan Bali dan menggantinya dengan kebudayaan Barat. Tetapi sebaliknya, masyarakat lingkungan puri diajak berpikir lebih realistis. Industri pariwisata yang berkembang di Bali dianggapnya sebagai sebuah anugerah yang patut disyukuri. Oleh karena itu harus segera ditanggapi dengan hal yang positif. Kalau bisa menyikapinya, pariwisata akan dapat meningkatkan kualitas masyarakat dan kebudayaannya walaupun tentunya juga ada sisi-sisi negatif sebagai konsekuensi atas perubahan itu, misalnya akan terjadinya pergeseran pola dan gaya hidup masyarakatnya. Namun demikian, Ida Cokorda Cede Oka merasa optimis bahwa masyarakat bisa terbuka untuk menerima, menyikapi berkembangnya pariwisata ini di puri dengan bijaksana, karena Bali tidak mempunyai sumber daya alam yang dapat diandalkan untuk meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

Dengan cara yang cukup simpati, Ida Cokorda Cede Oka mencoba melibatkan beberapa komponen budaya dalam acara-acara *dinner* yang mulai sering diadakan di puri. Jika ada wisatawan datang berkunjung ke puri baik untuk santap siang maupun santap malam, puri selalu menampilkan kesenian-kesenian yang ada di lingkungan puri, seperti *sekaa-sekaa* kesenian dari Banjar Pande. Ida Cokorda Gede Oka memberikan beberapa peralatan kesenian kepada masyarakat

Desa Mengwi seperti *Barong, Gong Kebyar, Gamelan Joged, Wayang, Gemelan Balaganjur*, dan sebagainya serta mendatangkan pelatih.

Kemudian, kelompok-kelompok kesenian itu pun diberi kesempatan untuk tampil baik di Pura Taman Ayun ketika ada upacara piodalan, maupun ketika ada tamu. Mereka kemudian dibelikan kostum untuk pentas, diberikan honor di setiap tampil walaupun jumlahnya belum banyak. Pada waktu itu upah yang diterima tidaklah terlalu banyak tetapi ada nilai lain yang didapatkan oleh *sekaa* yang bisa tampil pada acara kepariwisataan itu. *Sekaa* yang bisa tampil pada acara itu merasa bangga karena masih banyak *sekaa-sekaa* yang lain sukar mendapat kesempatan tampil di depan publik karena tidak mempunyai mediator untuk menampilkan *sekaanya*.. Kini, masyarakat lingkungan puri telah setuju dengan gagasan Ida Cokorda Cede Oka untuk mengembangkan puri sebagai komoditas pariwisata. Mereka merasa banyak diuntungkan dengan dikembangkannya puri sebagai objek wisata, antara lain terbukanya lapangan kerja baru di lingkungan desanya yang berdampak kepada peningkatan ekonomi keluarganya.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan dengan cara individual tetapi harus dilakukan dengan cara bekerja sama dengan melibatkan semua komponen yang berhubungan dengan bentuk aktivitas kepariwisataan tersebut. Untuk itu, pihak puri menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa komponen pariwisata seperti: *sekaa-sekaa* kesenian, biro perjalanan wisata (BPW), *entertainment organizer*, hotel, restoran, dan yang paling penting adalah kerja sama dengan desa adat (masyarakat lingkungan puri).

Keberhasilan Puri Mengwi menyelenggarakan wisata puri mendapat respon yang positif dari berbagai kalangan yang memiliki potensi yang relevan dengan kebutuhan pariwisata kini, dan mulai ikut mencoba untuk meniru strategi Puri Mengwi yang telah terlebih dahulu berhasil mengembangkan potensi budaya masyarakat lokalnya (*localgenius*) untuk komoditas pariwisata.

5.1.3. Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian

Sebagaimana telah diuraikan bahwa wisata puri merupakan isu sentral dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang merupakan bentuk

penyajian baru dalam perkembangan seni pertunjukan pariwisata Bali. Hal itu tampak jelas dari semua rangkaian acara yang hampir seluruhnya berorientasi pada lokasi sentral yaitu puri. Karena puri menjadi pusat penyelenggaraan acara *dinner*, maka puri tetap menjadi tumpuan dari semua bagian yang berpartisipasi dalam acara tersebut. Meskipun dalam realitasnya biro perjalanan wisata (BPW) seringkali menjadi penggagas terkait dengan pelaksanaan acara kepariwisataan tersebut, sentuhan dan nama puri sebagai tempat penyelenggaraan acara *dinner* tetap mendominasi kesan sebagai ciri khas yang akan ditampilkan.

Seni-seni pertunjukan maupun prosesi ritual yang ditampilkan dalam aktivitas kepariwisataan di puri itulah yang akan membuat citra tertentu bagi puri yang menyelenggarakan *dinner* yang dimeriahkan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Jenis seni pertunjukan dan atraksi budaya yang ditampilkan oleh puri seringkali dijadikan *icon* untuk menjual acara *dinner* oleh para distributor. *Icon* yang menunjuk pada lokasi dan potensi tersebut selanjutnya sangat berpengaruh pada koneksitas antara biro perjalanan wisata asing dengan biro perjalanan wisata lokal yang menjual paket *dinner* itu di luar negeri. Wisatawan akan merasa sangat senang jika seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara tersebut bisa dinikmati dengan baik, dan begitu pun sebaliknya. Mereka akan protes jika seni pertunjukan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kesepakatan mereka dengan puri sebagai penyelenggara *dinner*.

5.1.4. Puri Menampilkan Kesenian dari Dalam dan Luar Desa

Sebagaimana diketahui, Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru merupakan sebuah penyajian baru dalam seni pertunjukan pariwisata Bali yang melibatkan ratusan orang pelaku sebagai aktor untuk memerankan berbagai potensi seni budaya tradisi masyarakat setempat. Puri juga menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa *sekaa* kesenian baik dengan *sekaa* dari Desa Mengwi itu sendiri maupun dari luar desa tersebut.

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan demonstrasi prosesi ritual (yang direkayasa), sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata yang penyajiannya selalu dirangkai

dengan acara *dinner* itu, disajikan secara berkesinambungan dari awal hingga acara itu selesai dengan mempergunakan arsitektur tradisional Pura Taman Ayun sebagai latar belakang penyajian. Penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru itu kiranya tidak dapat terlepas dari peranan puri dalam memimpin masyarakat lingkungannya untuk menyambut dan menyikapi hadirnya industri pariwisata tersebut di daerahnya. Terkait dengan hal itu, Puri Mengwi memiliki konsep untuk melibatkan masyarakat sekitarnya dalam penyelenggaraan acara jamuan makan malam untuk wisatawan dengan menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang ada di desa tersebut dan menampilkan prosesi ritual (yang direkayasa) untuk memeriahkan acara *dinner* yang sering mempergunakan halaman depan Pura Taman Ayun.

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan tersebut didasarkan atas potensi seni budaya di Puri Mengwi. Puri Mengwi menonjolkan nuansa ritual keagamaan sebagai ciri khas *dinner* dengan menampilkan berbagai jenis sajian seni pertunjukan yang mereka miliki dengan mempergunakan area *jaba* Pura Taman Ayun sebagai lokasi dan latar belakang penyajian pertunjukan. *Dinner* yang diselenggarakan oleh Puri Mengwi itu memiliki bentuk yang sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan produk pariwisata *dinner* yang biasanya diadakan di hotel. Meskipun acara *dinner* yang diadakan di puri adalah acara pokok, namun kenyataannya *dinner* itu diadakan seakan hanya untuk melengkapi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang ditampilkan oleh pelaku sedikitnya 400 orang seniman, baik yang berasal dari lingkungan puri maupun yang sengaja didatangkan dari luar desa itu. Kini, penyajian acara *dinner* yang selalu dimeriahkan oleh berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) itu telah menjadi *trade mark* bagi kegiatan kepariwisataan di Bali (Wirawan, 2000; Ruastiti, 2002).

Matriks 5.1. Potensi Kesenian di Puri Mengwi

No.	Jenis Kesenian	Keterangan
1	Sekaa Baleganjur	Ada
2	Sekaa Gong Kebyar	Ada
3	Sekaa Angklung	Ada
4	Sekaa Semar Pegulingan	Tidak ada
5	Sekaa Pesantian	Ada
6	Sekaa Kidung	Ada
7	Sekaa Calonarang	Ada
8	Sanggar Seni Lukis	ada
9	Sanggar Seni Tari	Ada
10	Kelompok Fashion Show	Tidak ada
11	Wayang Kulit	Ada
12	Joged Bumbung	Ada
13	Seni Pencak Silat	Ada
14	Barong	Ada
15	Okokan	Tidak ada
16	Leko	Tidak ada
17	Tektekan	Ada

Sumber : Profil Pembangunan Desa Mengwi, 2006.

Dalam hal ini, pihak puri tampaknya mengemas acara *dinner* secara khusus dengan mengedepankan potensi budaya yang mereka miliki. Strategi puri atas saran dari BPW untuk menggali dan menampilkan berbagai potensi seni budaya masyarakat yang ada di lingkungan puri sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata sebagai daya tarik merupakan terobosan baru untuk meraih pasar.

Puri selaku produsen selalu berharap agar *dinner* yang ditampilkannya memiliki kesan tersendiri yang dapat mengikat mereka agar tidak pindah *dinner* ke puri lain dengan mempergunakan potensi seni budaya yang ada di puri. Strategi itu kiranya ditempuh oleh mereka sebagai upaya promosi purinya dengan mengedepankan kualitas dan identitas produk. Puri sebagai produsen produk pariwisata *dinner* akan selalu berusaha menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dengan melakukan koordinasi kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan acara jamuan makan malam di purinya. Mereka tampaknya terbiasa menghadapi berbagai perandai wisatawan yang memiliki stereotip etnis

berbeda. Oleh karena itu pihak puri melakukan koordinasi dengan biro perjalanan wisata yang bertindak sebagai penghubung antara puri dan wisatawan khususnya dalam menyikapi kebiasaan-kebiasaan wisatawan yang berasal dari lingkungan etnis dan latar belakang budaya berbeda. Sikap dan strategi adaptasi dilakukan pihak puri dan BPW untuk mengisi segala harapan konsumen (wisatawan).

5.1.5. Puri dan BPW Berperan Sama dalam Penyajian

Untuk melakukan bisnis di bidang pariwisata, kerja sama dengan biro perjalanan wisata (BPW) merupakan komponen penting dalam industri pariwisata. Semenjak berkembangnya pariwisata di Bali, BPW menjamur. BPW mempunyai peranan sebagai distributor yang menghubungkan, mendistribusikan, memasarkan segala produk yang ingin ditawarkan kepada wisatawan. Oleh karena itu, BPW memiliki peranan yang sangat besar dalam jaringan bisnis pariwisata. Hampir sebagian besar kedatangan para wisatawan ke Bali atas kerja sama BPW yang ada di Bali (lokal) dengan BPW yang ada di luar Bali (luar) baik itu masih dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup internasional.

Spillane (1997) menyebutkan bahwa biro perjalanan wisata merupakan bagian dari *tour and travel*. Ini berarti bahwa setiap orang yang melakukan perjalanan wisata meskipun tidak secara langsung menggunakan agen perjalanan, tetapi sebelumnya mereka pasti memerlukan jasa informasi dari agen perjalanan yang bergerak di bidang pariwisata. Puri Mengwi yang telah berpengalaman di bidang pariwisata sampai saat ini masih menjalin hubungan kerja sama dengan sejumlah biro perjalanan wisata, baik yang ada di Bali maupun yang berada di luar Bali. Bahkan akhir-akhir ini pihak puri sering melibatkan pengelolaan aktivitas pariwisata (*dinner*) yang akan dilakukan di purinya kepada BPW, sebagai penghubung wisatawan yang akan menikmati acara jamuan makan malam tersebut. Pola kerja sama ini memperlihatkan adanya kecenderungan pihak puri yang ingin memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan keinginan wisatawan. Dengan demikian, ada kesan bahwa pihak puri telah melakukan kerja sama dalam bentuk kontrak lokasi dengan beberapa komponen pariwisata yang ingin memanfaatkan pura/puri sebagai lokasi penyelenggaraan *dinner*.

Beberapa *restaurant* maupun *travel agent* tampak menjalin kerja sama dengan Puri, dengan menggunakan *area jaba* Pura Taman Ayun atau *jaba jero* (*puri*) sebagai tempat penyelenggaraan *dinner yang* selalu dilengkapi dengan sajian Seni Pertunjukan Kemasan Baru. Namun menurut pengamatan peneliti, setiap *travel agent* memiliki ciri khas dalam mengemas acara *dinner yang* ditawarkan untuk wisatawan yang disebabkan oleh pertimbangan latar belakang budaya dari wisatawan. Paket Seni Pertunjukan Kemasan Baru seperti yang peneliti uraikan ini paling sering dipakai oleh *travel agent* 'Pacific World' yang sebagian besar tamunya berasal dari Amerika.

Upaya pengemasan *dinner yang* selalu dilengkapi Seni Pertunjukan Kemasan Baru ini merupakan salah satu strategi pemasaran dalam bisnis industri pariwisata. Wisatawan yang pernah datang ke Bali kemudian datang kembali untuk berikutnya selalu menuntut sesuatu yang baru, yang belum pernah mereka saksikan. Oleh karena itu, pihak puri maupun BPW lokal sebagai penjual produk selalu mencoba menawarkan acara *dinner yang* tidak monoton agar wisatawan yang berulang kali datang ke Bali itu tidak merasa jenuh. Itulah sebabnya BPW lokal selalu menuntut puri untuk selalu berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam menyajikan *dinner* dengan menggali segala potensi budaya masyarakat setempat untuk ditampilkan sebagai komoditas pariwisata yang dipromosikan atau ditawarkan kepada BPW asing atau luar daerah.

Spillane (1997) mengatakan bahwa permintaan tergantung sejumlah motivasi yang rumit. Ada lebih dari satu alasan mengapa para wisatawan mancanegara berjalan-jalan ke luar negeri. Jarang ada unsur loyalitas untuk sebagian besar para wisatawan mancanegara. Mereka lebih cenderung untuk mengunjungi tempat yang berbeda tiap tahun daripada kembali ke tempat yang sama setiap masa liburannya. Baik Lolek maupun Ibu Jero (istri Ida Cokorde Gede Oka) menyatakan bahwa wisatawan yang telah pernah datang dan mengikuti acara santap malam di Pura Taman Ayun rata-rata mempunyai kesan puas dan berjanji untuk men-ceritakan pengalaman ini kepada rekan-rekan di negaranya. Apabila hal itu memang benar dilakukan maka harapan untuk meningkatkan kunjungan wisata ke Bali akan terwujud. Hal itu sesuai dengan harapan

Pemerintah Daerah Bali yang tertuang dalam Perda No. 3 Tahun 1991, bahwa pariwisata di Daerah Bali mempunyai peranan yang penting untuk memupuk rasa cinta tanah air, meningkatkan persahabatan antarbangsa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta meningkatkan pendapatan daerah dan masyarakatnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

5.1.6. Masyarakat Desa Mengwi sebagai Pelaku Utama Penyajian

Setiap puri mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar puri tersebut. Hubungan tersebut bisa terjadi karena faktor sejarah terbentuknya desa dan puri tersebut atau karena ikatan teritorial yaitu adanya keterikatan dan hubungan yang baik karena tempat tinggal yang berdekatan. Selain itu bisa juga terjadi karena pihak puri mempunyai hubungan yang *bersifat patron-client* dengan masyarakat setempat akibat adanya kerja sama di bidang pertanian atau usaha lainnya.

Puri Mengwi misalnya telah bekerja sama dengan masyarakatnya sejak pindahnya pusat kerajaan dari Ganter ke Desa Mengwi, hubungan puri dengan masyarakat di Desa Mengwi tidak pernah surut. Didirikannya sebuah pura yaitu Pura Taman Ayun seolah-olah merupakan tali pengikat antara pihak puri dengan masyarakat di luar puri. Hubungan yang bersifat mutualistik tetap dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah perkembangan puri Mengwi pada masa yang lalu.

Kini puri-puri mempunyai gagasan untuk mengembangkan pariwisata budaya dengan memberdayakan segala potensi yang ada di desanya. Desa adat merupakan aset penting dalam kebudayaan daerah Bali, karena memiliki beberapa tradisi yang layak untuk dipupuk dan dilestarikan. Pola pelestarian unsur kebudayaan bukanlah berarti bahwa unsur kebudayaan itu tidak boleh di-sentuh dan dikembangkan, tetapi justru harus ditangani dan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kemajuan masyarakatnya. Jika tidak demikian, maka unsur kebudayaan itu akan menjadi benda mati yang pada gilirannya akan punah atau tenggelam oleh perkembangan zaman.

Childe (dalam Kaplan, 1999:59) menyatakan bahwa rekaman arkeologis dapat digunakan untuk menunjukkan kemajuan teknis yang dramatik pada zaman sejarah manusia, yang telah membawa perubahan revolusioner dalam keseluruhan jalinan kultural manusia. Struktur-struktur sosial dan politik, begitu pula pengorganisasian dan muatan pengetahuan, yang dipergunakan oleh manusia untuk memahami realitas yang telah terjadi.

Pihak puri bersama-sama dengan desa adat telah melakukan perubahan secara perlahan-lahan terutama untuk mengubah pola perilaku masyarakat dari kehidupan agraris mengarah pada kehidupan industri dan jasa. Hidup sebagai petani di desa yang mengalami proses transisi, menolak perubahan berarti akan termarginalisasi oleh desakan masyarakat pendatang yang lebih transparan melihat peluang yang ada di desa tersebut.

Kunjungan wisatawan ke Desa Mengwi dalam berbagai bentuk aktivitas tidak disia-siakan oleh pihak puri dan desa adatnya. Momentum ini dianggap sebagai sebuah karunia yang harus disyukuri dan dilaksanakan sesuai dengan proses dan prosedur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dipertahankan oleh masyarakat. Untuk itu proses sosialisasi sangat diperlukan untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat menghapus rasa curiga dalam masyarakat yang masih mempunyai pola berpikir yang sempit dan terisolasi. Pengalaman demi pengalaman telah membuka tabir tradisi yang menyelimuti kehidupan adat istiadat yang sulit untuk menerima perubahan. Pengalaman yang mereka miliki kemudian menjadi pengetahuan yang dapat diteruskan kepada generasi yang selanjutnya.

Munculnya para pedagang acung, sejumlah kios-kios yang menjual cinderamata, warung dagang makanan di pinggir-pinggir jalan yang menuju ke desa-desa tersebut merupakan dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata di desa itu. Keuntungan yang diperoleh oleh pihak puri dari hasil usaha di bidang pariwisata juga disumbangkan ke *banjar*. Jumlah sumbangan yang telah diterima oleh *klian banjar* diumumkan setiap enam bulan sekali di hadapan warga *banjar* sangkepan dan dana yang telah terkumpul biasanya dipakai untuk

membiyai upacara, membeli kostum anggota *banjar* yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, dan memperbaiki bangunan fisik yang ada di lingkungan *banjar*.

5.2. Mekanisme Penyajian Pertunjukan di Puri Anyar Kerambitan

5.2.1. Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner

Dalam penyelenggaraan acara *dinner* yang dirangkai dengan berbagai komponen seni budaya tradisi masyarakat setempat, Puri Anyar Kerambitan menyediakan fasilitas berupa sarana untuk menunjang terlaksananya *dinner* tersebut.

Pihak puri memberikan fasilitas tempat atau ruang dari ukuran terkecil hingga ruang yang ukurannya besar, seperti halaman depan puri. Penyelenggaraan acara *dinner* di Puri Kerambitan tidak banyak mengubah tata ruang puri, karena pihak puri tampaknya lebih suka untuk menyajikan puri dalam kondisi asli. Persiapan yang banyak terlihat dalam acara tersebut adalah kesibukan para ibu-ibu di lingkungan puri dan masyarakat lainnya dalam aktivitas pembuatan makanan tradisional, seperti membuat jajan tradisional, sate, dan sayur urap. Pihak puri juga tidak mempersiapkan dekorasi khusus, tapi cukup memanfaatkan dekorasi puri yang unik dan bersahaja. Puri hanya menyiapkan tempat yang dapat menampung wisatawan dalam jumlah banyak sebagai tempat menyelenggarakan *dinner* yang dilengkapi fasilitas-fasilitas penunjang, seperti *toilet*, meja, kursi, dan peralatan yang berhubungan dengan acara *dinner* yang berstandar internasional.

Seringnya tempat tersebut dipergunakan untuk acara-acara *dinner* bagi wisatawan, kini Puri Anyar Kerambitan semakin dikenal sebagai salah satu objek pariwisata di Kabupaten Tabanan. Penyelenggaraan aktivitas kepariwisataan kiranya juga tidak terlepas dari daya tarik objek wisata termasuk potensi budayanya. Daya tarik dan potensi-potensi budaya inilah yang kemudian menjadi embrio dari acara kepariwisataan di Puri Anyar Kerambitan yang disajikan dengan sangat unik. Objek wisata memiliki berbagai unsur menarik yang saling berhubungan, tergantung satu dengan lainnya. Unsur-unsur yang saling bergantung tersebut diperlukan untuk memberikan pengalaman yang memuaskan, ketika wisatawan berkunjung di suatu objek wisata, seperti Puri Anyar

Kerambitan. Objek wisata atau *tourism destination* harus memiliki unsur-unsur penting yang berhubungan secara holistik: *attractions*, *facility*, dan *infrastructure*. Unsur-unsur tersebut saling berhubungan secara fungsional yang semuanya harus direncanakan dan dipersiapkan dengan baik agar dapat memberikan pengalaman yang menyenangkan bagi wisatawan yang mengunjunginya. Sebagai objek wisata, Puri Anyar Kerambitan memiliki potensi sebagaimana disebutkan, *pertama*, *attractions*, yaitu merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya, *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjungi tempat tersebut. Tanah Lot misalnya, merupakan tujuan sekunder atau *stopover destination*. Lokasi ini pada dasarnya hanya merupakan tempat persinggahan atau tempat menikmati sebagian dari acara kunjungan mereka ke daerah tujuan liburannya. Wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik biasanya sengaja ditawarkan untuk mengunjungi Tanah Lot sebelum *dinner* di Puri Anyar Kerambitan. Di Tanah Lot, wisatawan diberikan keleluasaan untuk menikmati keindahan alam, peninggalan budaya (bangunan fisik Pura Tanah Lot), *sunset* (matahari tenggelam), dan kunjungan ke toko cinderamata yang ada di sekitar Pura Tanah Lot. Terkadang wisatawan juga diarahkan untuk bermain layang-layang di Pantai Klating yang lokasinya berdekatan dengan Puri Anyar Kerambitan.

Sementara itu, Puri Anyar Kerambitan menampilkan tata ruang puri yang masih asli dan belum tersentuh oleh arsitektur modern. Di puri ini, tampak adanya kebanggaan dari pihak puri untuk memamerkan bahwa keluarga puri masih tetap eksis. Segala bentuk bangunan serta sikap yang mencerminkan bahwa lingkungan itu adalah lingkungan rumah raja tempo dulu yang dilestarikan sampai saat ini.

Prosesi ritual budaya di Puri Anyar Kerambitan agak berbeda dengan apa yang ditampilkan oleh Puri Mengwi. Perbedaan tersebut tampak pada materi yang dikemas untuk membangun prosesi tersebut. Oleh sebab itu, prosesi ritual budaya masyarakat yang ditampilkan sebagai sajian seni pertunjukan untuk melengkapi acara jamuan makan malam di Puri Anyar Kerambitan adalah demonstrasi prosesi ritual agama dan berbagai jenis seni pertunjukan. Semuanya berasal dari Desa Baturiti, Kecamatan Kerambitan. Adapun prosesi ritual agama yang disajikan

dalam konteks pariwisata terdiri dari: *Tari Pendet*, *Barong Tektakan Calonarang*, *Okokan*, dan *Balaganjur*. Prosesi ini dapat dikatakan sebagai tari penyambutan para wisatawan yang baru tiba di *jaba* Puri Anyar Kerambitan yang selanjutnya berjalan menuju ke dalam puri.

Dalam *attractions* juga diselipkan rekonstruksi dari bentuk kehidupan masyarakat tradisional yang di dalamnya ditampilkan berbagai jenis seni pertunjukan yang dikemas bersama dengan acara *cocktail* lengkap dengan ritual memasak makanan tradisional Bali. Ketika itu, wisatawan dapat mengikuti secara langsung ritual masyarakat lokal khususnya yang berhubungan dengan pola-pola kehidupan kesehariannya. Proses memasak makanan tradisional itu sangat menarik minat wisatawan. Mereka tampak senang sekali dapat terlibat langsung, dari pengolahan sampai proses penghidangan sambil mencicipi dan menikmati makanan tersebut secara bebas. Menu yang dihidangkan untuk wisatawan sengaja dibuat di puri. Hal ini dikarenakan pihak puri berharap agar wisatawan yang berkunjung dapat merasakan keunikan dan kekhasan dari Puri Anyar Kerambitan. Memang ada risiko ketidakpuasan wisatawan dengan menu yang dihidangkan, tetapi itulah bentuk dari kemasan yang ditampilkan secara berbeda oleh pihak Puri Anyar Kerambitan. Untuk mengukur tingkat kepuasan tamu yang berkunjung ke puri tersebut, pihak puri selalu melakukan dialog secara terbuka dengan seluruh wisatawan untuk memperoleh kesan. Hal itu dipandang perlu agar pada acara berikutnya pihak puri dapat memperbaiki segala kekurangan yang telah terjadi.

Pementasan seni pertunjukan pariwisata di Puri Kerambitan pada prinsipnya lebih memprioritaskan penampilan seni-seni pertunjukan yang dimiliki, dibina oleh puri dan masyarakat di sekitarnya. Keengganan pihak puri untuk mendatangkan *sekaa* kesenian dari luar desa mendapat respon yang positif dari masyarakat di sekitar puri. Tindakan seperti itu dianggap sebagai wujud kepedulian pihak puri terhadap masyarakat dan *sekaa* kesenian di desa itu.

Penggunaan *sekaa* dari desa setempat sudah tentu akan mendapat keuntungan material. Keuntungan moral (gengsi) bagi senimannya juga didapat karena memperoleh kesempatan tampil pada acara yang bergengsi itu di puri. Masyarakat lingkungan puri tampaknya masih beranggapan bahwa tamu puri

adalah tamu khusus (tamu raja) yang mesti dijamu dengan cara atau perlakuan khusus. Oleh karena itu, para seniman yang mendapat kesempatan tampil di puri untuk menari itu pun merasa bangga. Sementara itu, para wisatawan yang menikmati *dinner* di puri menganggap bahwa segala sesuatu yang telah mereka dapatkan harganya sangat murah, karena selain *dinner* mereka langsung mendapat sajian seni pertunjukan yang direkonstruksi dari prosesi ritual budaya Bali. Walaupun mereka tahu bahwa apa yang mereka saksikan tersebut hanyalah sebuah pertunjukan atau representasi simbolik (McCannell, 1976), namun mereka tampaknya merasa sangat puas menyaksikan pertunjukan yang unik tersebut.

Kedua, *facility*. Fasilitas yang dibutuhkan untuk melayani mereka dalam acara jamuan makan malam sangatlah banyak, antara lain seperti: kursi, meja, dan perlengkapan makan. Dekorasi tidak begitu banyak diperlukan mengingat puri lebih senang menampilkan diri dalam kondisi alami. Wisatawan yang mengunjungi puri-puri tersebut pada umumnya berjumlah banyak (ratusan orang). Tentu saja mereka menuju ke tempat *dinner* menggunakan banyak kendaraan. Fasilitas parkir sudah tentu sangat diperlukan. Untuk sementara pihak puri menggunakan fasilitas umum seperti badan jalan sebagai tempat parkir kendaraan wisatawan. Hal ini karena halaman puri tidak cukup untuk tempat parkir.

Ketiga, *infrastructure*. Puri Anyar Kerambitan secara khusus memang tidak memiliki infrastruktur yang berkaitan dengan segala aktivitas wisata yang berlangsung di puri. Puri ini tidak mempunyai peninggalan zaman prasejarah seperti di Pura Tainan Ayun. Puri ini hanya menyuguhkan arsitektur bangunan puri yang masih kuno. Bangunan yang ada di lingkungan puri masih mencerminkan bangunan zaman penjajahan sehingga banyak wisatawan (Eropa) merasa bahwa arsitektur bangunan puri tersebut hampir sama dengan arsitektur kuno di negara mereka.

Dinner yang diselenggarakan di Puri Anyar Kerambitan memanfaatkan halaman di dalam puri. Halaman merupakan area yang sering dipergunakan untuk berinteraksi bagi para keluarga puri tersebut. Pada area itu, wisatawan diizinkan untuk melakukan berbagai aktivitas yang berkaitan dengan susunan

acara *dinner* yang telah disepakati oleh semua pihak antara BPW asing, BPW lokal, dan Puri sebagai penyelenggara *dinner*.

5.2.2. Puri sebagai Koordinator Pertunjukan

Puri Anyar Kerambitan sengaja menyajikan seni pertunjukan yang terdiri dari berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa). Di setiap penampilannya melibatkan sedikitnya 300 orang pelaku, terdiri dari: seniman, ibu-ibu PKK, dan masyarakat lingkungan puri. Puri yang sebelumnya sepi kini berubah menjadi ramai penuh dengan aktivitas ritual (yang direkayasa) yang berkaitan dengan penyelenggaraan acara jamuan makan malam. Pemandangan itu tidak ubahnya seperti potret puri ketika akan menyambut kedatangan tamu kerajaan. Semua yang diperlukan untuk acara makan malam dikerjakan oleh kelompok masyarakat, sedangkan beberapa kelompok *sekaa*. kesenian giat berlatih karena akan tampil pada malam harinya di depan wisatawan.

Pengembangan pariwisata tidak dapat dilakukan dengan cara individual tetapi harus dilakukan dengan cara kerja sama dengan melibatkan semua komponen yang berhubungan dengan bentuk aktivitas kepariwisataan tersebut. Untuk itu pihak puri menjalin hubungan kerja sama dengan beberapa komponen pariwisata seperti: *sekaa-sekaa* kesenian, biro perjalanan wisata, hotel, restoran, dan yang paling penting adalah kerja sama dengan desa adat (masyarakat lingkungan puri). Keberhasilan Puri Kerambitan menyelenggarakan wisata puri tidak dapat dipisahkan dengan potensi yang dimiliki oleh Desa Baturiti yang menjadi tulang punggung Puri Kerambitan. Desa yang telah terkenal sebagai gudangnya seniman memiliki berbagai jenis kesenian yang dapat mendukung acara *dinner* yang diselenggarakan oleh pihak puri. Hubungan yang bersifat mutualistis sengaja diciptakan agar tidak menimbulkan kecemburuan pada mereka yang merasa tidak mendapatkan ruang dalam kegiatan kepariwisataan di lingkungan puri. Pihak puri juga dengan sengaja menggali dan menampilkan potensi-potensi lain yang hampir punah seperti aktivitas menumbuk padi (*nebuk* dan *ngelesung*) yang dilakukan oleh kaum perempuan di desa tersebut. Aktivitas ini hampir punah karena masuknya mesin penyosohan beras ke desa itu. Sajian

fenomena tradisional itu tidak kalah menariknya bagi wisatawan dari negara maju yang telah lama kehilangan tradisi kunonya. Pemandangan sawah dan aktivitas petani juga sering dimanfaatkan sebagai fenomena budaya masyarakat petani di lingkungan Desa Baturiti, Kerambitan.

5.2.3. Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian

Sebagaimana telah diuraikan, Puri Kerambitan sejak zaman dulu dikenal sebagai pusat pengembangan seni tari (*legong kuntir*). Kini kegiatan berkesenian itupun masih tetap eksis karena kesenian tradisional tetap dibutuhkan baik untuk kepentingan upacara, hiburan, dan pariwisata. Selain itu masyarakat di lingkungan Puri Kerambitan sebagian besar adalah masyarakat petani yang sangat produktif di bidang kesenian, sehingga Desa Baturiti, Kerambitan hingga kini memiliki beragam jenis kesenian. Sementara itu, puri yang dijadikan pusat orientasi seni oleh masyarakat tetap saja konsisten untuk memberi dukungan dan pembinaan terhadap *sekaa-sekaa* kesenian yang ada di sekitar puri tersebut. Tidaklah mengherankan jika puri menyelenggarakan acara *dinner* untuk pariwisata selalu menyuguhkan kesenian yang memang berasal dari Desa Baturiti, Kerambitan, karena hampir semua kebutuhan tentang kesenian dapat diisi dan dipenuhi oleh *sekaa-sekaa* kesenian yang ada di desa tersebut (Ardika, 2005).

Hal itu tampak jelas dari semua rangkaian acara yang hampir seluruhnya berorientasi pada lokasi sentral yaitu puri. Karena puri menjadi pusat penyelenggaraan acara produk pariwisata *dinner*, maka puri tetap menjadi tumpuan dari semua bagian yang berpartisipasi dalam acara tersebut, meskipun dalam realitas-nya BPW seringkali menjadi penggagas terkait dengan pelaksanaan acara kepariwisataan tersebut. Namun demikian, sentuhan dan nama Puri Anyar Kerambitan sebagai tempat penyelenggaraan acara *dinner* tetap mendominasi kesan sebagai ciri khas yang akan ditampilkan. Lokasi, jenis seni pertunjukan, dan atraksi budaya yang ditampilkan oleh puri seringkali dijadikan pedoman oleh masyarakat untuk menyikapi kunjungan wisata ke desa tersebut. Pedoman tersebut berhubungan dengan lokasi dan potensi yang selanjutnya sangat berpengaruh pada koneksitas antara biro perjalanan wisata asing dengan biro

perjalanan wisata lokal yang menjual produk pariwisata *dinner* itu di luar negeri. Wisatawan akan merasa sangat senang jika seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara tersebut memuaskan, dan begitu pun sebaliknya. Mereka akan protes jika seni pertunjukan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kesepakatan mereka dengan puri sebagai penyelenggara *dinner*. Maka penyajian seni pertunjukan merupakan faktor penting dalam acara *dinner* yang diadakan di puri tersebut. Oleh sebab itu, puri sebagai koordinator harus bertanggung jawab atas penyajian prosesi ritual agama dan berbagai jenis seni pertunjukan tersebut dalam pelaksanaan *dinner* itu. Untuk itu, puri bekerja sama dengan beberapa *sekaa* kesenian untuk mendukung penyelenggaraan *dinner* yang selalu dilengkapi sajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru.

Produk pariwisata *dinner* yang diadakan di puri mempunyai bentuk tersendiri (khusus) dan berbeda dibandingkan dengan produk pariwisata *dinner* yang diadakan di hotel. Meskipun acara *dinner* yang diadakan di puri adalah acara pokok, namun pada kenyataannya, *dinner* itu diadakan seakan hanya untuk melengkapi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang ditampilkan oleh sedikitnya 300 orang seniman yang berasal dari lingkungan desa itu.

5.2.4. Puri Menampilkan Sekaa Kesenian dari Desa Kerambitan

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru merupakan konsep baru dalam penyajian seni pertunjukan pariwisata. Konstruksi pertunjukannya tidak saja dibangun oleh seni-seni pertunjukan yang ada, namun juga dibangun oleh demonstrasi prosesi ritual agama yang merupakan rekonstruksi dari prosesi ritual agama. Sebuah *sekaa* kesenian di Bali umumnya merupakan sebuah kelompok atau perkumpulan seni yang anggotanya cukup banyak dan mempunyai ketergantungan fungsional antara penari dan kelompok penabuhnya. Keikutsertaan sebagai anggota *sekaa*, adalah karena adanya aturan yang diberlakukan pada lingkungan *banjar* itu sendiri yang diperkuat oleh sangsi sosial *banjar*. *Sekaa-sekaa* yang sering tampil di puri sebagian besar adalah *sekaa-sekaa* yang tumbuh secara alami atau *sebunan* di lingkungan *banjar* sehingga anggota *sekaa* adalah anggota

banjar juga. Itu artinya bahwa anggota *sekaa* tidak semata-mata hanya berprofesi sebagai seniman, tetapi mereka memiliki profesi lain seperti petani dan buruh bangunan. Berikut ini adalah potensi kesenian Puri Anyar Kerambitan.

Matriks 5.2. Potensi Kesenian di Puri Anyar Kerambitan

No.	Jenis Kegiatan	Kerambitan
1	Sekaa Baleganjur	Ada
2	Sekaa Gong Kebyar	Ada
3	Sekaa Angklung	Ada
4	Sekaa Semar Pegulingan	Ada
5	Sekaa Pesantian	Ada
6	Sekaa Kidung	Ada
7	Sekaa Calonarang	Ada
8	Sanggar Seni Lukis	Tidak ada
9	Sanggar Seni Tari	Ada
10	Kelompok Fashion Show	Tidak ada
11	Wayang Kulit	Ada
12	Joged Bumbung	Ada
13	Barong	Ada
14	Okokan	Ada
15	Leko	Ada
16	Bumbung Gebyog	Ada
17	Tektakan	Ada

Sumber : A.A.Oka Silagunada, 10 Juli 2007.

Dalam mewujudkan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, Puri Anyar Kerambitan tidak mengalami kesulitan. Hal ini puri menampilkan seni pertunjukan tersebut sesuai dengan potensi yang dimiliki oleh masyarakat di lingkungannya. Dengan melihat potensi yang dimiliki oleh desa-desa di lingkungan puri Kerambitan seperti tampak dalam tabel di atas, pantas saja pihak puri tidak memerlukan kelompok kesenian yang berasal dari luar desa tersebut. Mengetahui kesulitan ini maka pihak Puri Kerambitan tidak mau mengambil risiko.

Heterogenitas dari anggota *sekaa* sering menyulitkan *klian sekaa* (pemimpin kelompok) untuk mengumpulkan mereka jika ada pesanan untuk pentas. Urusan seni pertunjukan merupakan tanggung jawab *klian sekaa* yang

sebelumnya sudah melakukan negosiasi dalam kontrak kerja dengan konsumen (wisatawan) yang diwakili biro perjalanan wisata untuk penyelenggaraan *dinner* yang dilengkapi sajian seni pertunjukan itu. Dalam negosiasi tersebut telah disepakati jenis seni pertunjukan yang harus ditampilkan beserta jumlah penari maupun penabuhnya. Di samping itu pihak puri juga mempunyai komitmen bahwa kerja sama dalam bisnis kepariwisataan bukanlah sebuah tujuan, tapi lebih banyak dianggap sebagai sebuah alat yang dapat mengintensifkan hubungan antara puri dengan masyarakat di sekitar puri. Dalam hal ini keterikatan antara kedua belah pihak merasa saling diuntungkan dan saling ketergantungan.

Sekaa-sekaa kesenian berusaha untuk menampilkan yang terbaik dalam setiap acara *dinner* di puri. Sebaliknya pihak puri juga berusaha untuk mencarikan dan memberikan honor yang pantas kepada *sekaa-sekaa* tersebut. Meskipun demikian, pihak puri tetap menjadi pusat kendali dan pusat orientasi bagi *sekaa-sekaa* kesenian di desa itu.

5.2.5. BPW Tidak Berperan dalam Penyajian Pertunjukan

Biro Perjalanan Wisata (BPW) mempunyai peranan sebagai distributor yang menghubungkan, mendistribusikan, memasarkan segala produk yang ingin ditawarkan kepada wisatawan (Spillane, 1997). Selanjutnya Spillane juga menyebutkan bahwa BPW merupakan bagian dari *tour and travel*. Ini berarti bahwa setiap orang yang melakukan perjalanan wisata, meskipun tidak secara langsung menggunakan agen perjalanan, pasti memerlukan jasa informasi dari agen perjalanan yang bergerak di bidang pariwisata. Puri Kerambitan yang telah berpengalaman di bidang pariwisata sampai saat ini masih bekerja sama dengan sejumlah BPW, baik yang ada di Bali maupun yang berada di luar Bali, seperti bekerja sama dengan BPW lokal yang bernama *Smiling Tour* di bawah pimpinan Ibu Farida Loho. Selain mengadakan hubungan kerja sama dengan *Smiling Tour*, Puri Anyar Kerambitan juga mengadakan kerja sama dengan *Suryajaya Tour*, *Paradise Tour*, dan *Golden Kriss*. Bahkan pada akhir-akhir ini pihak puri Kerambitan mengelola secara bersama-sama aktivitas pariwisata yang berlangsung di puri tersebut. Pola kerja sama ini memperlihatkan adanya

kecenderungan pihak puri tidak mengambil keuntungan dari seluruh acara yang berlangsung di puri tersebut. Meskipun pihak Puri Kerambitan menyediakan hampir seluruh fasilitas yang diperlukan dalam acara *dinner*, namun mengenai masalah harga jual kepada wisatawan tetap saja ditentukan oleh pihak BPW. Artinya pihak puri menjual acara tersebut kepada BPW, kemudian BPW menjual lagi kepada wisatawan. Di sini dapat dikatakan bahwa pihak Puri Kerambitan mempunyai peran sebagai produsen sedang-kan BPW tetap mempunyai status sebagai distributor dan konsumennya adalah wisatawan yang datang ke puri tersebut.

5.2.6. Kerabat Puri sebagai Pelaku Utama dalam Penyajian

Puri Anyar Kerambitan merupakan sebuah puri yang terletak di tengah-tengah kehidupan masyarakat desa yang masih tradisional. Pertanian merupakan ciri khas dari mata pencarian hidup mereka. Hubungan *patron-client* antara pihak puri dengan masyarakat sekitarnya masih terpelihara dengan baik. Hampir seluruh ladang, kebun, dan sawah milik puri *disakap* (diolah) oleh masyarakat desa tersebut. Sebagaimana diketahui hubungan fungsional antara *penyakap* dengan tuan tanah masih bertahan sampai kini dengan sistem bagi hasil yang masih bersifat tradisional. Di balik itu, hubungan yang bersifat fungsional itu kini menjadi semakin kuat dengan adanya lapangan kerja baru yang dikembangkan oleh pihak puri yaitu lapangan kerja di bidang pariwisata. Hubungan menjadi lebih kuat karena sebagian dari petani *penyakap* itu juga menjadi anggota dari *sekaa* kesenian yang sering tampil dalam acara *diiner* di Puri Anyar Kerambitan.

Banyak pemilik lahan pertanian di daerah Bali yang lain mengeluh karena kesulitan untuk mencari petani *penyakap*. Karena generasi muda jarang ada yang mempunyai cita-cita untuk menjadi petani, tetapi lebih banyak bercita-cita menjadi pegawai negeri atau karyawan di perusahaan. Sebaliknya, banyak masyarakat Puri Anyar Kerambitan yang ingin menjadi *penyakap* tanah milik puri. Dengan demikian, jika puri mempunyai hajatan di bidang bisnis pariwisata, sudah tentu mereka yang menjadi *penyakap* tersebut akan mendapat prioritas pertama. Pola hubungan seperti itu tampak pula dalam setiap kegiatan sosial (upacara adat dan

agama) yang diselenggarakan di lingkungan Puri Anyar Kerambitan. Masyarakat di lingkungan puri akan datang dengan sukarela untuk *ngayah* mengabdikan ke puri, membantu mempersiapkan dan menyelesaikan setiap rangkaian upacara yang sedang berlangsung. Pihak Puri Anyar Kerambitan juga merasa bangga bahwa mereka masih mempunyai *panjak* (rakyat) yang dengan setia membantu dan meringankan tugas-tugas puri dalam penyelenggaraan upacara tersebut. Hubungan yang bersifat *principle of reciprocity* itu kiranya juga merupakan dampak dari keberhasilan pihak Puri Anyar Kerambitan dalam mendatangkan wisatawan sehingga setiap orang di masyarakat itu mendapat *trickle side effect* dari acara tersebut.

5.3. Mekanisme Penyajian Pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa

5.3.1. Puri sebagai Fasilitator Pelaksanaan Dinner

I Gusti Agung Gde Oka (Aim.), *penglingsir* (tokoh) puri Banyuning Bongkasa, mempunyai anggapan bahwa puri tidak semata-mata hanya sebagai pusat kerajaan atau tempat berkumpulnya segenap anggota keluarga, tetapi lebih daripada itu, puri dapat difungsikan sebagai objek wisata yang dapat mendatangkan keuntungan. Menurut beliau, keuntungan yang dapat diperoleh dari objek wisata puri bersifat multi, yaitu keuntungan secara ekonomis, politis, dan so-sial budaya. Sebagai langkah awal dari cita-cita beliau untuk mewujudkan objek wisata puri khususnya Puri Banyuning Bongkasa, beliau melakukan penataan, renovasi, dan restorasi lingkungan puri baik bangunan fisik maupun persiapan mental dari seluruh warga puri. Mengubah sikap mental dari sikap mental *priyayi (ningrat)* menjadi sikap mental dagang memang tidak gampang, namun berkat adanya niat yang kuat dan didukung oleh semua anggota keluarga maka cita-cita I Gusti Agung Gde Oka (Aim.) dapat terwujud walaupun beliau sendiri tidak sempat menikmati apa yang telah beliau perbuat.

Setelah penataan puri selesai, Ibu Oka sebagai penerus cita-cita melanjutkan perjuangannya untuk mengundang pihak-pihak yang berkompeten di bidang pariwisata supaya menjadikan Puri Banyuning Bongkasa sebagai objek wisata puri yang berwawasan budaya dan berkelanjutan. Beberapa pengelola

BPW bersimpati terhadap usaha Puri Banyuning Bongkasa untuk melibatkan diri dalam dunia pariwisata.

Untuk mengawali acara kunjungan wisatawan ke puri tersebut memang masih banyak kekurangannya. Puri yang tertata rapi dan bersih belum cukup memenuhi standar kepuasan wisatawan, karena diperlukan juga fasilitas lainnya seperti keramahan, keamanan, dan tersedianya unsur-unsur kebudayaan yang dapat menunjang kegiatan wisata di puri tersebut. Untuk memenuhi standar tersebut, pihak puri selalu berkonsultasi dan bekerja sama dengan pihak pengelola BPW. Satu per satu persyaratan kualitas mulai tercapai. Kini Puri Banyuning Bongkasa telah berani tampil sebagai salah satu puri yang menyelenggarakan wisata puri dengan mata acara yang paling rutin, yaitu acara *dinner* yang dilengkapi dengan Seni Pertunjukan Wisata. Secara garis besar pola penyelenggaraan wisata puri hampir sama dengan Puri Mengwi dan Puri Anyar Kerambitan, tetapi jika dilihat secara mendetail masih tampak adanya perbedaan.

Puri Banyuning Bongkasa menyelenggarakan acara *Dinner* dengan menyediakan tempat (ruang) dan fasilitas puri. Halaman dipakai untuk menerima wisatawan dan menyelenggarakan acara *welcome dinner*, *during dinner*, dan *after dinner*. Hampir seluruh rangkaian acara itu diatur oleh pihak BPW termasuk penyediaan seni pertunjukan dan menu makanan. Mulai dari mencari *catering*, *sound system*, *lighting*, *sekaa-sekaa* yang akan tampil dan sebagainya semuanya itu ditangani oleh BPW. Mengatur jalannya acara *dinner* yang dimeriahkan berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa). Pola kerja sama seperti itu memang tampaknya kurang memuaskan bagi masyarakat di sekitar puri karena yang aktif bergerak dalam acara itu lebih banyak orang dari luar puri, sedangkan pihak atau keluarga puri bersifat pasif, yaitu hanya sebagai penerima tamu (wisatawan). Hanya *Balaganjur* dan ibu-ibu yang *menjunjung gebogan* saja yang berasal dari masyarakat lingkungan puri, dikoordinir oleh *klian banjar* yang ditunjuk oleh pihak puri.

5.3.2. Puri Tidak Turut Berperan dalam Penyajian

Meskipun masyarakat Desa Bongkasa yang terletak di Kecamatan Abiansemal hidup dari sektor pertanian, namun tidak banyak kesenian yang dapat dikembangkan oleh masyarakat di desa tersebut. Wisata puri yang dikoordinir oleh pihak Puri Banyuning Bongkasa ternyata memerlukan banyak seni pertunjukan yang akan ditampilkan dalam acara *dinner* di puri. Untuk memenuhi kebutuhan itu, pihak puri terpaksa mendatangkan seniman untuk membina masyarakat agar bisa ikut ambil bagian dalam acara tersebut. Tetapi tidak banyak yang dapat diperbuat oleh masyarakat dalam waktu yang singkat, sehingga untuk memenuhi kebutuhan acara kepariwisataan (*dinner*) itu pihak puri mendatangkan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar puri, seperti dari Desa Kerambitan, Desa Singapadu Gianyar, Desa Batubulan Gianyar. Dalam penyajian seni pertunjukan, seluruhnya ada di bawah koordinasi pihak BPW sebagai pemilik tamu. Puri hanyalah menyiapkan tempat acara, dan seluruh tanggung jawab operasional acara *dinner* itu berada di tangan BPW yang mengajak para tamunya menikmati acara jamuan makan malam di Puri Bongkasa.

5.3.3. Puri sebagai Pusat Aktivitas Berkesenian

Sebagaimana diketahui, Desa Bongkasa tidak banyak memiliki *sekaa* kesenian yang dapat mendukung acara *dinner* di Puri Banyuning Bongkasa, mendorong pihak puri untuk mendatangkan para klian Banjar mencari jalan keluar yang berkaitan dengan keterbatasan bidang seni di desa itu. Pihak puri memprakarsai untuk melibatkan *sekaa truna-truni* (kelompok muda-mudi) di masing-masing banjar di lingkungan Desa Bongkasa untuk ikut belajar menabuh dan menari, sedangkan ibu-ibu PKK dilibatkan dalam peed yang mengusung gebogan (rangkaian buah).

Jenis-jenis seni pertunjukan, prosesi ritual, maupun prosesi ritual adat perkawinan puri yang diperagakan dalam aktivitas kepariwisataan di Puri Banyuning Bongkasa itulah yang menjadi citra atau ciri khas bagi penyelenggaraan *dinner* yang dimeriahkan Seni Pertunjukan Pariwisata Baru. Jenis-jenis seni pertunjukan dan atraksi budaya yang ditampilkan oleh puri inilah

kemudian berkembang menjadikan Puri Banyuning Bongkasa sebagai *icon dinner* bernuansa *wedding*. *Icon* yang menunjuk pada lokasi dan demonstrasi potensi budaya itu selanjutnya sangat berpengaruh pada koneksitas antara BPW asing dengan BPW lokal dalam memasarkan atau menjual acara *dinner* itu di dalam maupun di luar negeri. Wisatawan akan merasa sangat senang jika seni pertunjukan yang ditampilkan pada acara tersebut bisa dinikmati dengan baik. Begitu pula sebaliknya, mereka akan protes jika seni pertunjukan yang ditampilkan tidak sesuai dengan kesepakatan mereka dengan puri sebagai penyelenggara *dinner*.

5.3.4. BPW Menampilkan Sekaa Kesenian dari Luar Desa

Mengetahui bahwa penyajian seni pertunjukan dalam acara *dinner* itu merupakan faktor penting, maka BPW asing maupun lokal mempersiapkan segala perangkat penunjang acara tersebut termasuk sajian seni pertunjukannya dengan matang. Terkait dengan hal itu, dalam pelaksanaan acara *dinner* di Puri Bongkasa, yang bertanggung jawab atas seluruh penyajian pertunjukan itu adalah BPW dengan mempergunakan jasa *entertainment organizer* untuk mengkoordinir seluruh penyajian pertunjukan.

Organizer Entertainment adalah seorang profesional dalam bidang seni yang bertugas menyiapkan, mengatur, dan bertanggung jawab terhadap jalannya pertunjukan secara keseluruhan. Mereka umumnya memiliki pengetahuan yang memadai dan memiliki jaringan yang luas mengenai hal-hal yang terkait dengan seni pertunjukan. Karena di Desa Bongkasa memiliki *sekaa* kesenian profesional yang melayani kepentingan pertunjukan pariwisata, seringkali pihak *organizer entertainment* yang menghubungi *sekaa-sekaa* kesenian yang akan ditampilkan di Puri Banyuning Bongkasa. Hal itu kiranya dilakukan mengingat terbatasnya waktu untuk melakukan persiapan pementasan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang harus menampilkan berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual agama yang di dalamnya juga terdapat beberapa komponen yang harus ditampilkan sesuai dengan skenario pertunjukan yang telah disepakati. Dengan demikian, struktur tanggung jawab tidak lagi tertumpu pada puri, tetapi

sudah berpindah ke masing-masing bagian komponen yang terkait dengan penyelenggaraan *dinner*. *Organizer Entertainment* akan menuntut pertanggungjawaban para ketua kelompok (*sekaa*). Ketua kelompok tersebut akan meminta kesadaran anggota-nya untuk bertanggung jawab atas sukses-tidaknya pertunjukan yang dilakukan. Dengan demikian, pihak puri cukup berhubungan dengan *organizer* sebagai penanggung jawab di bidang kesenian tanpa harus mengetahui siapa yang terlibat dalam seni pertunjukan itu.

Untuk memperlancar jalannya pertunjukan, puri bekerja sama dengan beberapa komponen yang mempunyai kaitan erat dengan pelaksanaan *dinner* yang selalu dilengkapi sajian pertunjukan itu, antara lain hubungan kerja sama dengan: 1) BPW lokal/asling; 2) Penanggung jawab puri/pura; 3) *Klian* desa adat setempat; 4) *Klian sekaa* kesenian; 5) *Organizer Entertainment*; 6) Perusahaan *catering*, 7) Keamanan (polisi *dan* *pecalang*).

BPW juga sering mempergunakan jasa *catering* untuk menyiapkan dan me-layani para tamunya *dinner*, mengingat pihak puri hanyalah menyiapkan tempat sebagai lokasi *dinner*. Untuk itu, dalam menangani masalah seni pertunjukan baik dari mempersiapkan hingga dalam penyajiannya, pihak puri tidak menjalin hubungan kerja sama dengan *sekaa* kesenian di luar Desa Bongkasa. Pihak *entertainment organizer* yang bekerja sama dan bertanggung jawab atas penyajian baik dari segi kualitas pertunjukan, ketepatan waktu, dan penyajian.

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan prosesi ritual (yang direkayasa) menjadi sebuah seni pertunjukan bagian dari acara *dinner* itu mempergunakan arsitektur tradisional Puri Banyuning Bongkasa sebagai latar belakang penyajian. Walaupun demikian, penyajian seni pertunjukan itu kiranya tidak dapat lepas dari peranan puri dalam memimpin masyarakat lingkungannya untuk mendukung penyelenggaraan acara *dinner* yang mempergunakan jalan di depan puri, halaman depan, halaman tengah, dan halaman utama (*jeroan*) sebagai lokasi penyajian pertunjukan.

Puri Banyuning Bongkasa melibatkan peran serta masyarakat di sekitarnya dalam penyelenggaraan acara *dinner* untuk wisatawan dengan menampilkan

berbagai potensi seni budaya yang ada di desa tersebut. Adapun potensi seni budaya Desa Bongkasa adalah berikut ini.

Matriks 5.3. Potensi Kesenian di Puri Bongkasa

No.	Jenis Kesenian	Bongkasa
1	Sekaa Baleganjur	Ada
2	Sekaa Gong Kebyar	Ada
3	Sekaa Angklung	Ada
4	Sekaa Semar Pegulingan	Tidak ada
5	Sekaa Pesantian	Ada
6	Sekaa Kidung	Ada
7	Sekaa Calonarang	Tidak ada
8	Sanggar Seni Lukis	Ada
9	Sanggar Seni Tari	Ada
10	Kelompok Fashion Show	Ada
11	Wayang Kulit	Ada
12	Joged Bumbung	Ada
13	Seni Pencak Silat	Tidak ada
14	Barong	Tidak ada
15	Okokan	Tidak ada
16	Tektakan	Tidak Ada

Sumber : Profil Pembangunan Desa Bongkasa, 2000

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang dikembangkan tersebut didasarkan atas potensi seni budaya yang ada di Desa Bongkasa. Puri Banyuning Bongkasa ingin menonjolkan *dinner* bernuansa ritual adat perkawinan puri sebagai ciri khas. Untuk memeriahkan acara *dinner* itu, ditampilkan berbagai jenis pertunjukan yang sesuai dengan keinginan puri yang dikombinasikan dengan acara prosesi ritual adat perkawinan Puri Bongkasa (yang direkayasa), dengan mempergunakan puri sebagai lokasi dan latar belakang penyajian pertunjukan.

Dinner yang diselenggarakan oleh Puri Bongkasa itu memiliki bentuk yang sangat unik dan berbeda dibandingkan dengan produk pariwisata dinner yang biasanya diadakan di hotel. Meskipun acara dinner itu diadakan di puri adalah acara pokok, namun kenyataannya dinner itu diadakan seakan hanya untuk

melengkapi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Batu. Pertunjukan tersebut ditampilkan oleh pelaku, sedikitnya oleh 200 orang seniman, baik yang berasal dari lingkungan puri maupun yang sengaja didatangkan dari luar desa itu. Kini, penyajian acara *dinner yang* selalu dimeriahkan oleh berbagai jenis seni pertunjukan, prosesi ritual, dan prosesi ritual adat perkawinan Puri Bongkasa (yang direkayasa) itu telah menjadi merek dagang dalam industri pariwisata puri.

Puri Banyuning Bongkasa memiliki pertunjukan dengan tema “prosesi ritual perkawinan”, bekerja sama dengan beberapa BPW dan masyarakat di sekitarnya untuk menampilkan acara *dinner yang* dikemas “khusus” dengan mengedepankan potensi seni budaya masyarakat setempat.

Para pelaku pariwisata tersebut ingin selalu menyajikan sesuatu yang berbeda dengan menonjolkan ciri khas puri sebagai daya tarik untuk meraih pasar. Strategi puri atas saran dari BPW untuk menggali dan menampilkan berbagai potensi seni budaya masyarakat yang ada di lingkungan puri sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata merupakan terobosan baru untuk meraih pasar. Puri selaku produsen yang dibantu BPW selalu berharap agar kesan yang ditampilkan pada penyelenggaraan *dinner* itu memiliki kesan tersendiri yang dapat mengikat mereka agar tidak pindah *dinner* ke puri lain. Strategi itu kiranya ditempuh oleh mereka sebagai upaya promosi purinya dengan mengedepankan kualitas dan identitas produk.

Dengan demikian, puri sebagai produsen produk pariwisata *dinner* akan selalu berusaha menjadi tuan rumah yang baik bagi wisatawan dengan melakukan koordinasi kepada semua pihak yang terkait dengan penyelenggaraan acara jamuan makan malam. Mereka tampaknya terbiasa menghadapi berbagai perangai wisatawan yang memiliki stereotip etnis berbeda. Oleh karena itu, pihak puri melakukan koordinasi dengan BPW yang bertindak sebagai penghubung antara puri dan wisatawan khususnya dalam menyikapi kebiasaan-kebiasaan wisatawan yang berasal dari lingkungan etnis dan latar belakang budaya berbeda. Sikap dan Strategi adaptasi dilakukan pihak puri dan BPW untuk memenuhi harapan konsumen (wisatawan).

5.3.5. BPW sebagai Koordinator Penyajian Pertunjukan

Untuk melakukan bisnis dalam bidang pariwisata, kerja sama dengan BPW merupakan komponen penting. Semenjak berkembangnya pariwisata di Bali, BPW menjamur. BPW mempunyai peranan sebagai distributor yang menghubungkan, mendistribusikan, memasarkan segala produk yang ingin ditawarkan kepada wisatawan. Oleh karena itu, BPW memiliki peranan yang sangat besar dalam jaringan bisnis pariwisata. Hampir sebagian besar kedatangan para wisatawan ke Bali atas kerja sama BPW yang ada di Bali (lokal) dengan BPW yang ada di luar Bali (luar), baik itu masih dalam lingkup nasional maupun dalam lingkup international.

BPW yang bertindak selaku distributor produk wisata merupakan bagian dari *tour and travel*. Ini berarti bahwa setiap orang yang melakukan perjalanan wisata meskipun tidak secara langsung menggunakan agen perjalanan, tetapi sebelumnya mereka pasti memerlukan jasa informasi dari agen perjalanan yang bergerak di bidang pariwisata. Puri Banyuning Bongkasa yang telah berpengalaman di bidang pariwisata hingga kini tetap menjalin kerja sama dengan sejumlah biro-biro perjalanan wisata, baik yang ada di Bali maupun yang berada di luar Bali. Bahkan pada akhir-akhir ini pihak puri sering melibatkan pengelolaan aktivitas pariwisata (*dinner*) yang akan dilakukan di purinya kepada BPW. Pola kerja sama ini memperlihatkan adanya kecenderungan pihak puri yang ingin memberikan pelayanan yang terbaik sesuai dengan keinginan wisatawan. Ada kesan bahwa pihak puri telah melakukan kerja sama dalam bentuk kontrak lokasi dengan beberapa komponen pariwisata yang ingin memanfaatkan puri sebagai lokasi penyelenggaraan *dinner*.

Beberapa *restaurant* maupun *travel agent* tampak menjalin kerja sama dengan puri, dengan menggunakan halaman puri sebagai tempat penyelenggaraan acara makan malam (*dinner*) yang selalu dilengkapi dengan sajian Seni Pertunjukan Kemasan Baru. Puri Banyuning Bongkasa paling sering dipakai oleh *travel agent* 'Surya Jaya Tours', sebagian besar tamunya berasal dari Eropa.

Upaya pengemasan *dinner* yang selalu dilengkapi Seni Pertunjukan Kemasan Baru ini merupakan salah satu strategi pemasaran dalam bisnis industri

pariwisata. Wisatawan yang pernah datang ke Bali kemudian datang kembali untuk berikutnya selalu menuntut sesuatu yang baru, yang belum pernah mereka saksikan. Oleh karena itu, pihak puri maupun BPW lokal sebagai penjual produk selalu mencoba menawarkan acara *dinner* yang tidak monoton agar wisatawan yang berulang kali datang ke Bali itu tidak merasa jenuh. Itulah sebabnya BPW lokal selalu menuntut puri untuk berupaya menciptakan terobosan-terobosan baru dalam menyajikan *dinner* dengan menggali segala potensi budaya masyarakat setempat untuk ditampilkan sebagai komoditas pariwisata yang dipromosikan atau ditawarkan kepada BPW asing atau luar daerah.

Wisatawan yang menikmati acara jamuan makan malam di Puri Bongkasa sebagian besar adalah wisatawan mancanegara. Jarang ada unsur loyalitas untuk sebagian besar para wisatawan mancanegara. Mereka lebih cenderung untuk mengunjungi tempat yang berbeda tiap tahun daripada kembali ke tempat yang sama setiap masa liburannya. Baik Lusi maupun para stafnya menyatakan bahwa jarang ada wisatawan yang pernah datang ke puri menikmati santap malam merasa tidak puas. Bahkan ketika akan meninggalkan puri setelah selesai *dinner*, mereka berjanji akan datang lagi. Itu artinya bahwa apa yang telah disajikan sudah sesuai dengan keinginan mereka. Hal itu sesuai dengan harapan Pemerintah Daerah Bali yang tertuang dalam Perda Nomor 3 Tahun 1991, bahwa pariwisata di Daerah Bali mempunyai peranan yang penting untuk meningkatkan persahabatan antarbangsa, memperluas kesempatan berusaha dan lapangan kerja, mendorong pembangunan daerah, serta meningkatkan pendapatan masyarakatnya dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

5.3.6. Masyarakat/Kerabat Terlibat dalam Penyajian

Setiap puri mempunyai hubungan yang sangat erat dengan masyarakat sekitar. Hubungan tersebut bisa terjadi karena faktor sejarah terbentuknya desa dan puri tersebut atau karena ikatan teritorial, yaitu adanya keterikatan dan hubungan yang baik karena tempat tinggal yang berdekatan. Selain itu, bisa juga terjadi karena pihak puri mempunyai hubungan *patron-client* dengan masyarakat setempat akibat adanya kerja sama di bidang pertanian atau usaha lainnya.

Puri Bongkasa, misalnya, telah bekerja sama dengan masyarakat lingkungannya sejak berkembangnya industri pariwisata itu. Dipugarnya puri sebagai tempat penyelenggaraan *dinner* seolah-olah merupakan tali pengikat antara pihak puri dengan masyarakat di luar puri. Hubungan yang bersifat mutualistis tetap dipertahankan sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sejarah Puri Bongkasa pada masa yang lalu.

Kini Puri Bongkasa mempunyai gagasan untuk mengembangkan pariwisata budaya dengan memberdayakan segala potensi yang ada di desanya. Desa adat merupakan aset penting dalam kebudayaan daerah Bali, karena memiliki beberapa tradisi yang layak untuk dipupuk dan dilestarikan. Pola pelestarian unsur kebudayaan bukanlah berarti bahwa unsur kebudayaan itu tidak boleh disentuh dan dikembangkan, tetapi justru harus ditangani dan disesuaikan dengan perkembangan pengetahuan dan kemajuan masyarakatnya. Jika tidak demikian, maka unsur kebudayaan itu akan menjadi benda mati yang pada gilirannya akan punah atau ditenggelamkan oleh perkembangan zaman. Childe (dalam Kaplan, 1999:59) menyatakan bahwa dengan menggunakan rekaman arkeologis dapat ditunjukkan kemajuan teknis yang dramatik pada zaman sejarah manusia. Hal itu telah membawa perubahan revolusioner dalam keseluruhan jalinan kultural manusia. Struktur-struktur sosial dan politik, begitu pula pengorganisasian, muatan pengetahuan, dan uang dipergunakan oleh manusia untuk memahami realitas yang telah terjadi.

Pihak puri bersama-sama dengan desa adat telah melakukan perubahan secara perlahan-lahan terutama untuk mengubah pola perilaku masyarakat dari kehidupan agraris mengarah pada kehidupan industri dan jasa. Hidup sebagai petani di desa yang mengalami proses transisi, menolak perubahan berarti akan termarginalisasi oleh desakan masyarakat pendatang yang lebih transparan melihat peluang yang ada di desa itu. Adanya kunjungan wisatawan ke Desa Bongkasa dalam berbagai bentuk aktivitas tidak disia-siakan oleh pihak puri dan desa adatnya. Momentum ini dianggap sebagai sebuah karunia yang harus disyukuri dan dilaksanakan sesuai dengan proses dan prosedur yang tidak bertentangan dengan nilai-nilai, norma, dan tradisi yang dipertahankan oleh

masyarakat. Untuk itu, pihak Puri Bongkasa melakukan proses sosialisasi untuk memberikan penjelasan-penjelasan yang dapat menghapus rasa curiga bagi masyarakat yang masih mempunyai pola berpikir yang sempit dan terisolasi. Pengalaman demi pengalaman telah membuka tabir tradisi yang menyelimuti kehidupan adat istiadat yang sulit untuk menerima perubahan. Pengalaman yang mereka miliki kemudian menjadi pengetahuan yang dapat diteruskan kepada generasi yang selanjutnya.

Pengalaman dan pengetahuan itu tidak saja dialami oleh masyarakat di desa adat Bongkasa. Munculnya para pedagang acung, munculnya sejumlah warung dagang makanan di pingir-pingir jalan menuju desa tersebut, merupakan dampak yang ditimbulkan oleh perkembangan pariwisata di desa itu. Keuntungan yang diperoleh oleh pihak puri dari hasil usaha di bidang pariwisata juga disumbangkan ke *banjar*. Jumlah sumbangan yang telah diterima oleh *klian banjar* diumumkan setiap enam bulan sekali di hadapan warga *banjar* sangkepan. Dana yang telah terkumpul biasanya dipakai untuk membiayai upacara, membeli kostum anggota *banjar* yang terlibat dalam aktivitas pariwisata, dan memperbaiki bangunan fisik yang ada di lingkungan

BAB VI

DAMPAK DAN MAKNA PENYAJIAN PERTUNJUKAN

Dengan memperhatikan sejarah perkembangan kebudayaan Bali sejak masuknya pariwisata ke daerah ini serta didasari tekad yang kuat untuk mempertahankan kebudayaannya, masyarakat Bali maupun senimannya di desa-desa daerah tujuan wisata terus berupaya untuk mencari jalan keluar yang terbaik.

Di desa-desa yang mulai dirambah wisatawan seperti Desa Mengwi, Desa Kerambitan, maupun Desa Bongkasa, Abiansemal sudah berpikir bagaimana caranya agar datangnya wisatawan ke desa-desa tersebut tidak menimbulkan konflik akibat dari kesalahan konsep dalam mengembangkan objek pariwisata, khususnya dalam menampilkan seni pertunjukannya.

Khususnya dalam mengembangkan seni pertunjukan, masing-masing desa tersebut telah menemukan bentuk pementasan “baru” yang telah dapat diterima oleh semua pihak, baik oleh warga masyarakat setempat maupun pihak-pihak lainnya yang terlibat dalam acara *dinner*. Mereka menciptakan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, yang menggabungkan berbagai potensi seni budaya yang mereka miliki (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan waktu penyajiannya.

Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tampaknya mempunyai dampak dan makna perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakatnya terkait dengan berkembangnya seni pertunjukan itu di Desa Mengwi, Desa Baturiti Kerambitan, maupun di Desa Bongkasa. Berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru merupakan sikap kritis dari masyarakat setempat yang bermakna dinamis bagi perkembangan seni budaya Bali secara umum.

6.1. Dampak Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru

6.1.1. Dampak bagi Puri

Secara keseluruhan dapat disebutkan bahwa munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu telah membawa dampak perubahan pada segi-

segi kehidupan masyarakat setempat, khususnya di tempat seni pertunjukan itu diselenggarakan.

Berkembangnya seni pertunjukan itu membawa dampak positif dalam peningkatan aspek-aspek kehidupan ekonomi yang dapat dilihat dari munculnya berbagai peluang ekonomi, yang dapat dinikmati oleh kelompok-kelompok masyarakat tertentu. Kelompok-kelompok tersebut adalah kelompok BPW, kelompok kerja masyarakat (pengrajin perak), kelompok kesenian tradisional, kelompok pedagang kecil yang ada di desa setempat. Pendapatan atau penghasilan kelompok-kelompok masyarakat tersebut meningkat berkat berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di ketiga puri tersebut.

Dampak lainnya tampak pada meluasnya hubungan komunikasi masyarakat dengan dunia luar, yang dapat memberi makna memperluas wawasan, memahami beberapa masalah yang terkait dengan masalah pertunjukan yang disajikan. Meningkatnya wawasan masyarakat, khususnya terkait dengan masalah industri pariwisata, berdampak terhadap meningkatnya pengetahuan masyarakat yang dapat menunjang kualitas pertunjukan (produk) karena meningkatnya hubungan yang semakin intensif dengan pihak luar maupun dengan masyarakat itu sendiri dalam melaksanakan acara kepariwisataan tersebut. Meningkatnya hubungan puri dengan pihak luar (asing) merupakan media promosi untuk pengenalan budaya Bali kepada dunia luar.

Dari segi seni pertunjukan, berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di tiga puri berdampak terhadap munculnya berbagai bentuk kreasi ataupun inovasi baru akibat meningkatnya semangat berkreasi masyarakat dalam berkesenian. Terciptanya model-model baru itu bermakna pengayaan terhadap kesenian tradisional Bali, yang membuat seni pertunjukan itu dapat dipadukan dengan kepentingan-kepentingan masyarakat yang lebih luas, seperti: pariwisata budaya, ekonomi, dan prestise puri sebagai pusat kesenian tradisional yang sekaligus memberi arti pada eksistensi elite tradisional puri di dalam lingkup pergaulan modern.

Dari sudut pandang penduduk, pada umumnya Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru itu pula dapat dilihat dampaknya pada usaha

masyarakat menyesuaikan diri yang dilakukannya terhadap seni-seni pertunjukan yang disajikan, berusaha ikut berperan, melibatkan diri untuk mendapatkan manfaat ekonomi sepenuhnya, sekaligus membuat masyarakat mendapat kesempatan atau peluang dalam hidup berkesenian. Berbagai kesenian tradisional pun berusaha dibangkitkan seperti: Calonarang, Wayang, Joged Bumbung, Legong, Tektakan, Balaganjur, dan lain sebagainya. Sebelumnya, kesenian tersebut hanya disajikan ketika terkait dengan upacara-upacara tertentu saja. Kini, sejak dikembangkan konsep pertunjukan “baru”, bentuk-bentuk kesenian tradisional itu pun tumbuh menjamur guna memenuhi permintaan puri untuk memeriahkan acara *dinner* yang sering dilaksanakan dalam konteks pariwisata.

Semakin berkembangnya komunikasi puri dengan dunia luar membuat sekat-sekat ketertutupan budaya tradisi yang kaku menjadi lentur. Puri tidak hanya sebagai tempat aktivitas tradisional saja, tetapi kini puri juga berfungsi sebagai arena pertunjukan tradisional dengan nilai-nilai baru yang dibawanya.

Acara *dinner* yang dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru merupakan sebuah terobosan baru dari para pelaku pariwisata (BPW) yang bermakna meningkatkan penghasilan dalam bidang ekonomi bagi puri dan masyarakat lingkungannya. Hal tersebut membuat puri kini juga berfungsi sebagai tempat penyelenggaraan aktivitas kepariwisataan yang berhubungan dengan penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru.

Tiga puri yang dijadikan objek penelitian ini adalah Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa telah lama menjadi simbol industri kepariwisataan khususnya wisata puri di Bali. Wisata puri yang dikembangkan di tiga puri itu tampaknya dikembangkan berdasarkan konsep “simbiosis mutualistis” antara pengusaha pariwisata, pemilik puri, dan berbagai komponen penunjang aktivitas tersebut seperti telah diuraikan pada bab terdahulu. Konsep pariwisata puri yang dikembangkan di tiga puri itu adalah sama, namun ada sedikit perbedaan dalam beberapa komponen atau materi yang disajikan.

Dari hasil pengamatan menunjukkan bahwa perbedaan materi atau komponen seni budaya yang disajikan disebabkan karena tiga puri itu memang memiliki tema pertunjukan berbeda-beda yang berdampak terhadap berbedanya

komponen-komponen seni budaya yang ditampilkan oleh masing-masing pertunjukan tersebut.

6.1.2. Dampak bagi Masyarakat

Ketiga desa yang menjadi lokasi penelitian merupakan daerah transisi yang telah mengalami berbagai macam perubahan dalam kehidupannya. Perubahan tersebut bukan saja karena dampak atau akibat pengaruh eksternal tetapi juga akibat dari dorongan internal. Meskipun dalam buku potensi desa dinyatakan bahwa sebagian besar masyarakat desa hidup dari sektor pertanian, tetapi sejak beberapa tahun terakhir ini hal itu telah beralih dari sektor pertanian ke sektor industri atau minimal mereka telah memiliki pekerjaan lain sebagai mata pencarian tambahan selain dari pekerjaan di sektor pertanian.

Sebagaimana yang dialami oleh masyarakat di Desa Mengwi, Desa Baturiti, dan Desa Bongkasa, area pertanian yang demikian luas dianggap tidak menjamin kesejahteraan ekonomi masyarakat. Mereka mempunyai asumsi bahwa usaha di bidang pertanian yang masih bersifat semi modern itu penuh dengan risiko. Gagal panen yang sering terjadi membuat mereka harus mencari mata pencarian hidup tambahan guna menunjang kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Ketidakyakinan mereka terhadap sektor pertanian telah menimbulkan gagasan mereka untuk menelusuri sektor-sektor ekonomi lainnya seperti terkait dengan sektor industri pariwisata yang lebih memungkinkan mereka untuk lebih berkembang.

Sebagaimana hidup masyarakat dalam berkesenian. Pada awalnya mereka berkesenian hanya untuk mengisi waktu luang dan sebagai kegiatan menghibur saja yang hanya dilakukan di sela-sela aktivitas pertanian di sawah. Ada pula masyarakat membangun sebuah seni pertunjukan sakral yang disajikan hanya dalam konteks upacara tertentu guna mencapai ketentraman batin suatu kelompok masyarakat (Arsana, 1980; Pantja, 1994). Kegiatan seperti itu dapat dijumpai pada *banjar-banjar* atau lingkungan masyarakat yang berlatar belakang kehidupan sebagai petani. Demikian pula di desa yang menjadi objek penelitian ini. Hampir setiap *banjar* di desa itu memiliki perangkat gamelan lengkap (gong kebyar) yang

biasanya dipakai untuk mengiringi tari-tarian tradisional seperti legong, barong, dan sebagainya. Perangkat gamelan itu selain dipakai untuk mengisi rangkaian upacara ritual keagamaan di pura-pura, di rumah-rumah warga terkait dengan upacara-upacara yang bersifat pribadi seperti dalam *upacara piodalan*, potong gigi, perkawinan, kini juga disajikan dalam konteks ekonomi (ariwisata) di puri.

Tokoh-tokoh masyarakat desa tempat dikembangkannya Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru itu merasa bahwa kegiatan berkesenian dalam konteks ekonomi (pariwisata) itu telah memberikan harapan baru bagi kelangsungan atau eksistensi *sekaa-sekaa* kesenian tradisi yang ada di lingkungan puri masing-masing. Dikembangnya konsep seni pertunjukan “baru” tersebut membuat munculnya perkumpulan-perkumpulan kesenian lain, seperti: seni merangkai janur, seni merangkai buah tradisional (*gebogan*), seni suara (*mewirama*), seni lukis, seni patung, dan lain sebagainya yang berdampak pengayaan terhadap khazanah kesenian tradisi di desa tempat berkembangnya seni pertunjukan tersebut.

Seorang seniman dari Desa Mengwi menyatakan bahwa mereka terlibat dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru berawal dari keinginannya untuk mendapat pengakuan tentang potensi dan mutu kesenian mereka dengan mempertontonkan berbagai keterampilan yang mereka kuasai. Hal itu akhirnya justru membuat terbentuknya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang di dalamnya terdapat berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat.

Upah yang diterima masyarakat sebetulnya tidak terlalu tinggi, namun mereka merasa bersyukur karena mendapat kesempatan pentas demi kelangsungan hidup *sekaa-sekaa* yang terlibat dalam pementasan tersebut. Begitu pula dengan *sekaa-sekaa* kesenian tradisi lainnya, mereka tampak menjamur setelah berkembangnya pola pementasan “baru” tersebut. Sebagaimana contoh, kesenian Tektakan Calonarang yang kini berkembang di Banjar Pande Mengwi. *Sekaa* itu sesungguhnya bukan merupakan kesenian asli Desa Mengwi, melainkan dari Desa Kerambitan, Kabupaten Tabanan. *Sekaa* tersebut bahkan muncul akibat seringnya puri membutuhkan jenis kesenian itu guna mendukung penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tersebut di Pura Taman Ayun.

Sebenarnya masyarakat di masing-masing desa lebih banyak berharap agar aktivitas seni pertunjukan pariwisata yang diselenggarakan di desa tersebut benar-benar dapat dilaksanakan sepenuhnya oleh BPW, sehingga desa itu bisa tampil sebagai objek wisata yang utuh dan memiliki ciri yang khas. Pada hakikatnya apa yang diinginkan oleh masyarakat di desa tersebut tentang ciri khas objek wisata di desa telah lama terwujud, walaupun masyarakat sendiri tidak merasakan demikian. Mungkin karena dalam pertunjukan kesenian seperti ini mereka masih lebih banyak diatur oleh pihak pemesan dari biro perjalanan wisata lokal maupun luar daerah.

Masyarakat yang desanya telah dijadikan objek pariwisata tampaknya tidak menyadari bahwa pengemasan seni tradisional menjadi seni pertunjukan pariwisata adalah sebuah komodifikasi komponen budaya. Meskipun struktur dan fungsi komponen-komponen yang dikemas dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru diupayakan agar tidak banyak berubah dari aslinya, namun pemotongan bagian-bagian adegan tertentu tetap berdampak kepada nilai estetika seni pertunjukan tersebut. Dengan hilangnya bagian-bagian tertentu dari struktur pertunjukan, secara tidak langsung telah membuat bentuk seni pertunjukan itu berubah dari bentuk aslinya.

Masyarakat bukannya tidak setuju dengan arti pelestarian kebudayaan tetapi mereka menyadari realitas sebagai sebuah proses, yang menganggap bahwa perubahan itu merupakan suatu kejadian normal terlebih dalam seni pertunjukan pariwisata yang selalu menghendaki sajian seni pertunjukan yang sesuai dengan kebutuhan acara. Oleh sebab itu, kehadiran Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tidak lagi dipandang sebagai sebuah tindakan penyimpangan dari kondisi yang normal, tetapi lebih banyak dipandang sebagai proses atau perjalanan yang mengarah kepada suatu upaya pencerahan. Mereka mempunyai persepsi bahwa jika tidak tanggap dengan kondisi lingkungan sosial dan budaya yang setiap saat dapat berubah, maka mereka senantiasa akan mengalami ketertinggalan budaya. Oleh karena itu, masyarakat di Desa Mengwi, Desa Baturiti Kerambitan, dan Desa Bongkasa secara bijaksana menanggapi

perkembangan industri pariwisata itu dengan cara ikut terlibat langsung dalam kegiatan tersebut melalui berbagai bidang seni dan budaya yang disajikan.

Potensi seni dan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tersebut ternyata bisa berkembang mengikuti suatu proses perkembangan kebudayaan yang bersifat superorganik, artinya bahwa beberapa unsur seni budaya masyarakat di desa tersebut mengalami perubahan ke depan, yang semakin lama semakin cepat dan bahkan masyarakat setempatlah yang tidak bisa membendung perkembangan tersebut.

Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang merupakan suatu proses perkembangan seni dan budaya adalah merupakan gagasan pihak puri (sebagai produsen komponen pariwisata puri). Kehadiran Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru diyakini oleh warga masyarakat bagaikan pupuk yang menyuburkan pertumbuhan seni dan budaya di desa tersebut. Namun demikian, ini bukan berarti masyarakat desa telah lepas dari kendali nilai dan norma tradisi yang ada. Setiap langkah yang mereka lakukan tetap berpedoman kepada nilai-nilai dan norma-norma yang ada dalam masyarakat dan kebudayaan mereka sehingga sampai kini tindakan mereka tidak mengalami hambatan khususnya dalam yang berhubungan dengan aktivitas kepariwisataan itu di puri.

Masyarakat di tiga desa (Mengwi, Baturiti, dan Bongkasa) telah mampu memilah-milah antara aktivitas yang bersifat sosial dan religius dengan aktivitas yang berhubungan dengan kepariwisataan. Keterlibatan *sekaa-sekaa* kesenian untuk kepentingan aktivitas kepariwisataan di puri tidak pernah menghambat jalannya upacara adat dan agama di lingkungan desanya masing-masing. Hal itu diantisipasi dengan cara melakukan negosiasi dengan berbagai pihak yang terkait dengan aktivitas kepariwisataan ini jauh-jauh hari sebelumnya. Karena aktivitas kepariwisataan, khususnya penyelenggaraan acara *dinner* yang dirangkai dengan penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru di desa tersebut berlangsung pada malam hari, maka kegiatan upacara adat dan agama yang umum-nya berlangsung di siang hari tidak terganggu. Kalaupun ada kegiatan adat dan agama yang secara tidak terduga waktu penyelenggaraannya bersamaan dengan acara seperti yang sering terjadi di Pura Taman Ayun, maka pengurus puri

biasanya mencari solusi dengan menggantikan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar desa setempat. Bagi pengurus ataupun bagi masyarakat setempat, hal seperti itu sudah dianggap sebagai sesuatu tindakan yang biasa, oleh karena hal ini menimbulkan keuntungan bagi kedua belah pihak. Di satu pihak *sekaa-sekaa* kesenian dari desa setempat tidak merasa terganggu aktivitas sosialnya, sedangkan *sekaa-sekaa* kesenian dari luar desa merasa senang mendapat kesempatan untuk tampil dalam acara kepariwisataan tersebut. Jika ada suatu upacara keagamaan (piodalan) di Pura Taman Ayun, maka semua aktivitas kepariwisataan untuk sementara dialihkan ke tempat lain seperti ke Puri Bongkasa atau ke Puri Anyar Kerambitan. Itu artinya bahwa masyarakat lebih mementingkan upacara agama dan upacara adat dibandingkan dengan aktivitas kepariwisataan tersebut.

Secara individu, apabila seorang anggota *sekaa* kesenian tidak hadir dalam suatu pertunjukan yang telah dijadwalkan, maka mereka dapat diwakili oleh saudara atau anaknya yang sudah dewasa. Fleksibelnya aturan yang berlaku tersebut bagi keanggotaan *sekaa* kesenian menyebabkan kelompok kesenian tersebut dapat bertahan dalam segala situasi dan kondisi. Banyak anggota *sekaa* kesenian yang mempunyai persepsi bahwa ikut dalam sebuah *sekaa* kesenian pada dasarnya merupakan sebuah *hobby* yang diakomodasi oleh sebuah organisasi. Pada saat kelompok kesenian tersebut masih sebagai tempat untuk menyalurkan *hobby*, segala biaya yang diperlukan untuk mempertahankan kelompoknya harus mereka pikul bersama dengan berbagai macam cara. Dengan adanya rangsangan pari-wisata maka secara perlahan-lahan *hobby* tersebut bergeser menjadi sebuah aktivitas seni yang berpotensi untuk meningkatkan kesejahteraan para anggota *sekaa* tersebut. Potensi yang tadinya sekadar dipakai untuk menyalurkan *hobby* tersebut kini bergeser, bahkan kini tampak telah dikelola secara profesional sesuai dengan kebutuhan acara pariwisata. Oleh karena itu, terbentuklah kini kelompok-kelompok atau *sekaa-sekaa* seni pertunjukan yang khusus melayani pesanan untuk pariwisata.

Memang benar seperti apa yang dikatakan oleh Soedarsono (1999) bahwa di Indonesia sampai sekarang para seniman yang berkecimpung dalam seni pertunjukan pariwisata belum bisa meraih penghasilan yang layak sebagaimana

yang diterima oleh sejawatnya di Hawaii dan Thailand. Hal itu disebabkan karena ada beberapa faktor yang sangat menentukan penghasilan yang dapat diterima oleh seniman yang berkecimpung di bidang pariwisata, antara lain: *pertama*, kunjungan wisatawan ke Indonesia atau ke Bali khususnya tidak semuanya mempunyai tujuan yang sama; *kedua*, jumlah wisatawan yang datang ke Indonesia atau ke Bali mengalami fluktuasi dan serba tidak tentu; dan *ketiga*, seniman Bali belum memiliki mental yang mengarah ke industri seni, sehingga mereka tidak bisa melakukan tawar-menawar untuk menentukan nilai jual dari penyajian sebuah bentuk kesenian.

Dilihat dari segi kehidupan sosial budayanya, masyarakat merasa mempunyai solidaritas yang tinggi akibat seringnya mereka bertemu dan berkumpul terutama pada saat mereka ikut terlibat dalam pementasan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang melibatkan ratusan orang pelaku yang tidak saja terdiri dari para seniman tari dan tabuh, namun juga terdiri dari masyarakat biasa seperti ibu-ibu anggota banjar sebagai pembawa *gebogan*, anak-anak pembawa tombak, umbul-umbul maupun gadis kecil sebagai pagar ayu.

Masyarakat Bali yang mayoritas beragama Hindu tidak merasa kesulitan untuk melakukan aktivitas berkesenian seperti itu, karena aktivitas tersebut juga merupakan bagian dari aktivitas mereka dalam kehidupan mereka sehari-hari dalam beragama. Meskipun secara kuantitas belakangan ini hidup kesenian masyarakat Bali lebih sering dikaitkan dengan kegiatan kepariwisataan, namun secara kualitas hidup kesenian mereka tampaknya tetap lebih mengutamakan kegiatan keagamaan maupun untuk kegiatan sosial (adat) di lingkungan desa tersebut. Hal itu artinya bahwa jika ada anggota masyarakat yang ikut terlibat dalam kegiatan kepariwisataan, maka itu hanyalah merupakan sebuah aktivitas yang bersifat komersial yang lebih banyak berorientasi kepada upah (uang), sedangkan jika kesenian tersebut dipentaskan untuk mengiringi sebuah upacara keagamaan atau upacara adat anggota *sekaa* itu tidak pernah memperhitungkan upah (uang) tetapi lebih banyak merupakan pengabdian yang bersifat sosial. Kegiatan pentas untuk upacara (*ngayah*) masih dipertahankan oleh masyarakat baik di Desa Mengwi, di Desa Baturiti, maupun di Desa Bongkasa. *Ngayah*

bukanlah berarti sebuah aktivitas yang terpaksa tetapi lebih banyak dilandasi oleh rasa pengabdian dan ber-*yadnya* (pengabdian) baik yang bersifat skala maupun niskala.

6.1.3. Dampak terhadap Budaya

Suatu obyek wisata yang telah mencapai tahap institusionalisasi dengan sendirinya banyak dikunjungi oleh wisatawan. Hal ini membuat interaksi antar-berbagai komponen yang terlibat dalam aktivitas kepariwisataan itu berkelanjutan. Interaksi yang berkelanjutan kiranya dapat membuat masyarakat dalam konteks pariwisata di sekitar objek pariwisata tersebut tergerak untuk cepat me-respon dalam menyediakan kebutuhan-kebutuhan pariwisata yang bernilai jual lebih. Ramainya wisatawan mengunjungi suatu objek tertentu kiranya disebabkan karena ingin melihat sesuatu yang tidak biasa mereka temui di tempatnya, sebagaimana dikemukakan oleh (McKean, 1973; Bagus, 1990; Spillane, 1989; Salmun, 1989).

Sebagaimana awal berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di Puri Mengwi, Puri Kerambitan, maupun di Puri Bongkasa, pada mulanya tujuan utama wisatawan datang ke objek wisata tersebut hanya untuk *dinner*. Pada saat itu tampaknya tujuan tersebut berubah lebih untuk menyaksikan sajian suatu aktivitas seni yang lebih menarik dibandingkan hanya sekadar menikmati makanan yaitu disajikannya rekayasa beberapa komponen seni budaya yang dirangkai sedemikian rupa menjadi sebuah seni pertunjukan yang seakan (natural) menyatu dengan lingkungan puri.

Seni pertunjukan yang dikemas dengan konsep “baru” itu seolah-olah telah mengubah citra kunjungan wisatawan itu datang ke puri-puri tersebut, dari sengaja untuk *dinner* berubah untuk menyaksikan peristiwa budaya (yang direkayasa) menjadi Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Timbul suatu kesan bahwa jika seni pertunjukan yang dipentaskan terkait dengan acara makan malam tersebut tampil dengan baik, maka wisatawan yang datang berkunjung ke puri itu akan merasa sangat puas. Hal itu dapat dilihat dari sikapnya yang terus terkagum-kagum tanpa protes walaupun terkadang menu makanan yang disajikan sedikit

kurang sesuai dengan perjanjian. Itu menandakan bahwa penyajian *dinner* yang kurang nilainya dapat ditutupi oleh penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang mereka katakan sebagai pertunjukan spektakuler. Bahkan tidak jarang ada wisatawan lupa mencicipi makanan karena senangnya menonton pertunjukan sambil berfoto bersama para penari bahkan ada yang ikut menari bersama dalam pertunjukan yang disajikan itu. Tetapi, begitu pula sebaliknya jika seni pertunjukan yang ditampilkan tidak sesuai dengan konsep yang telah disetujui biro perjalanan wisata asing sebelumnya, maka para wisatawan tersebut akan melakukan protes yang keras terhadap puri atau panitia penyelenggara acara *dinner* itu. Kiranya fenomena seperti itulah yang disimpulkan oleh para pelaku pariwisata yang berpendapat bahwa kunjungan wisatawan ke suatu objek adalah untuk memenuhi kebutuhan estetika mereka.

Pada dasarnya masyarakat di Desa Mengwi, Desa Baturiti, maupun di Desa Bongkasa mempunyai pola berpikir yang sangat sederhana dan menerima segala bentuk perkembangan dan perubahan terutama yang mengarah pada perbaikan tingkat kesejahteraan mereka. Pola berpikir seperti itu bukanlah berarti bahwa masyarakat di lingkungan puri itu dapat menerima segala bentuk pengaruh yang dibawa oleh masyarakat dari luar desa tersebut. Namun di sini tampaknya masyarakat telah melindungi kebudayaan mereka dengan segala kemampuan yang mereka miliki, terutama dengan sistem nilai dan norma yang dijadikan pedoman untuk berpikir dan bertindak. Dengan berpedoman pada sistem nilai dan norma, mereka masih bisa melakukan seleksi terhadap unsur-unsur kebudayaan asing yang akan diterima sebagai bagian dari kebudayaan mereka. Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang terbentuk dari suatu proses inkulturasi menyebabkan komponen-komponen kebudayaan masyarakat di lingkungan Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa yang tergabung di dalamnya mempunyai makna yang berbeda dari sebelumnya.

6.1.4. Dampak terhadap Seni Pertunjukan

Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang dikemas dari beberapa komponen seni budaya Bali yang melibatkan ratusan orang pelaku di

setiap penyajiannya itu membuat masyarakat di Desa Mengwi, Desa Baturiti, dan di Desa Bongkasa itu banyak mengubah tradisi mereka khususnya dalam menyajikan seni pertunjukannya dalam konteks pariwisata. Oleh karena itu, untuk mengetahui segala sesuatu yang terkait dengan cara penyajian pertunjukan tersebut, mereka diberi pengarahan oleh masing-masing *klian* (ketua kelompok) dua jam sebelum acara itu dimulai. Mereka dikumpulkan di balai banjar masing-masing kemudia baru berjalan menuju tempat diselenggarakannya acara tersebut. Sesampai di lokasi penyajian, mereka dilatih dalam hal prosesi jalannya pertunjukan dari awal mulai hingga acara tersebut selesai.

Untuk penyajian pertunjukan di Puri Banyuning Bongkasa, misalnya, mereka biasanya berkumpul di balai banjar sejak pukul 5 sore hari untuk mendapat pengarahan dari masing-masing ketua kelompok. Dalam pengarahan tersebut, masing-masing ketua kelompok memberikan pengarahan tentang hal-hal yang sifatnya khusus seperti ada beberapa rombongan wisatawan menginginkan adanya acara foto bersama pada akhir acara sehingga setelah beberapa dari para pelaku tersebut selesai pentas tidak diperkenankan membuka kostum atau membubarkan diri. Atau ada juga permintaan khusus dari BPW agar jalannya pertunjukan dan prosesi yang disajikan disesuaikan dengan waktu kunjung wisatawan tersebut. Atau bahkan pada rombongan itu ada tamu yang sedang berulang tahun agar dibuatkan atraksi tambahan sebagai perlakuan khusus untuk tamu tersebut. Namun dari segi teknis para pelaku dari Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tersebut tidak pernah melakukan latihan khusus karena materi-materi yang disajikan adalah materi yang sudah mereka kuasai dan biasa mereka lakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu tidak ada komponen yang baru yang sengaja diciptakan untuk disajikan dalam pertunjukan itu, namun penyajian dengan konsep baru itu tampaknya dapat mengubah citra kunjungan wisatawan ke puri yang sebelumnya bertujuan datang untuk menikmati *dinner* namun seolah-olah berubah ingin menyaksikan pertunjukan yang merupakan rekayasa seni budaya itu. Bahkan ada kesan bahwa biro perjalanan wisata selaku distributor baru akan merasa puas jika *dinner* yang

selalu dirangkai dengan berbagai jenis pertunjukan itu berjalan sesuai dengan skenario yang telah disepakati sebelumnya. Sebaliknya, jika penyajian seni pertunjukan itu tidak sesuai dengan kesepakatan, maka biro perjalanan wisata selaku distributor pariwisata akan protes terhadap puri atau panitia penyelenggara acara *dinner* tersebut.

Agar setiap komponen yang ditampilkan dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru tersebut sesuai dengan kesepakatan, puri membagi tugas dalam menangani komponen-komponen yang terkait dengan jalannya penyajian pertunjukan tersebut, antara lain:

Menata tempat pertunjukan. Untuk menyajikan berbagai komponen yang ada dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu, puri tidak membuatkan tempat khusus sebagaimana biasanya dalam pementasan seni pertunjukan tradisi. Puri hanya memasang dekorasi, mengatur tempat duduk, mengatur tata lampu, *sound system*, dan sebagainya. Mengingat bahwa ruang yang dipergunakan untuk menyajikan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru adalah halaman puri, maka dengan sendirinya bukan penataan ruang yang dilakukan tetapi pemilihan ruang yang dianggap sesuai dan memadai untuk menampung wisatawan yang akan datang *dinner* yang dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Misalnya untuk menyajikan Wayang Kulit dipergunakan tempat yang agak tinggi, untuk menggelar makanan dagangan dipilih bagian pinggir dari pusat kegiatan atraksi budaya, dan lain sebagainya. Sedangkan pedagang cinderamata akan memilih ruang yang berdekatan dengan tempat diselenggarakan acara makan malam. Pemilihan ruang biasanya disesuaikan juga dengan mata acara yang akan dilaksanakan pada saat itu, sehingga penentuan ruang sering mengalami perubahan terutama jika penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu diselenggarakan ketika bertepatan dengan musim hujan.

Mengatur tata lampu. Puri mengatur lampu-lampu yang dipergunakan dalam menyajikan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu dengan cara baru yaitu mempergunakan lampu kecil-kecil tradisional yang memakai bahan bakar minyak kelapa yang disebut *lampu coblong*. Lampu-lampu itu

dipasang sepanjang jalan antara jalan raya dengan puri dan di sepanjang jalan-jalan yang dilalui oleh tamu. Lampu itu tampaknya dipasang tidak hanya sekadar untuk menerangi tempat penyelenggaraan acara *dinner* ataupun untuk menerangi penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Lampu-lampu dalam hal ini dipasang untuk dapat memberikan efek cahaya yang artistik berkaitan erat dengan arsitektur tradisional (puri/pura) tempat penyajian pertunjukan tersebut dipentaskan. Selain pemasangan lampu puri tampaknya juga memasang lampu yang berhubungan dengan furniture, taman, dan bangunan candi-candi yang terdapat di sekitar puri. Di dalam penyajian pertunjukan untuk mengiringi acara *dinner* dipasang *stage lights*. *Stage lights* yang dipasang secara khusus itu ditujukan ke arah pertunjukan untuk menerangi *performances* di tempat tersebut. Lampu penerangan untuk menerangi sebuah pertunjukan pada umumnya ada tiga jenis, yaitu *area lights*, *flood lights*, dan *center spotlights*. *Area lights* untuk menerangi daerah panggung, *flood lights* untuk mengimbangi cahaya dari *area light*, dan *center spotlights* untuk menerangi penari di panggung.

Selain *lighting system*, puri juga tampaknya sangat memperhatikan warna pakaian (kostum) dan make-up para pelaku. Seniman yang sering bergabung dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan baru tampaknya mempunyai daya kreativitas yang cukup tinggi untuk menciptakan jenis, bentuk, dan warna pakaian yang dipergunakan walaupun pakaian yang dikenakan itu sudah mendapat pengaruh dari unsur-unsur budaya modern. Misalnya dalam mempergunakan komponen-komponen dalam busana yang dipakai, tetap diperhatikan kombinasi warna sehingga kostun yang dipakai tersebut seolah-olah itu merupakan unsur-unsur warisan budaya tradisi.

Masuknya unsur-unsur kebudayaan asing ke dalam kebudayaan masyarakat di Desa Mengwi tampaknya juga mempengaruhi sistem teknologi pada masyarakat tersebut. Untuk mengumpulkan anggota *sekaa*, pada saat ini sering dipergunakan teknologi baru yang berupa telepon rumah dan *handphone*. Di samping itu untuk komunikasi jarak dekat juga dipergunakan *handy-talky*. Adanya listrik masuk Desa Mengwi banyak memberi kemudahan-kemudahan terhadap beberapa aktivitas kehidupan di desa itu. Untuk mempelajari sebuah

tarian baru, misalnya, masyarakat cukup menonton rekaman video lewat layar televisi. Demikian sebaliknya untuk mempromosikan kemampuan pentas dari kelompok seni tari, mereka cukup membawa *cassette* atau *video compact disc* ke agen-agen yang mengelola acara Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru. Dengan adanya teknologi baru tersebut, masyarakat bisa dengan mudah berkreasi dan melakukan komunikasi dengan masyarakat di luar desa tanpa harus datang ke tempat tersebut. Keberhasilan komunikasi dengan teknologi baru tersebut tampak pada rutinitas pementasan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang diselenggarakan di Puri Anyar Kerambitan, Puri Bongkasa, maupun di Puri Mengwi yang sering memanfaatkan halaman Pura Taman Ayun sebagai tempat *dinner*.

Jasa transportasi juga mendapat keuntungan dari pementasan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru mengingat bahwa jarak pementasan cukup jauh dari lokasi penginapan para wisatawan. Semakin sering seni pertunjukan tersebut disajikan maka semakin tinggi kontribusi yang didapatkan oleh pemilik jasa transportasi tersebut.

6.1.5. Dampak terhadap Organisasi Sosial

Sebagaimana dataran lainnya di Bali, desa memiliki kesatuan sosial berdasarkan ikatan kerabat patrilineal. Di samping berdasarkan prinsip keturunan, ada pula bentuk kesatuan-kesatuan sosial yang didasarkan atas kesatuan wilayah yaitu *banjar*. Desa pada umumnya terdiri atas beberapa *banjar adat* dan *banjar dinas*. *Banjar adat* dipimpin oleh seorang *klian banjar* yang dibantu oleh beberapa orang juru arah atau *kesinoman*. *Banjar adat* membawahi beberapa organisasi sosial dengan berbagai bentuk dan aktivitasnya. Organisasi sosial yang bergerak di bidang pertanian yang sering disebut dengan *sekaa subak* dipimpin oleh seorang *klian subak* (Bagus, 1999).

Di bawah *sekaa subak* ada *sekaa manyi*, *sekaa numbeg*, *sekaa memula*. Organisasi lainnya yang berada di bawah *banjar* adalah organisasi pemuda (*sekaa truna*), PKK yang terdiri dari para istri kepala rumah tangga, organisasi yang berhubungan dengan kesenian (*sekaa*). Terbentuk Seni Pertunjukan Pariwisata

Bali Kemasan Baru banyak mempengaruhi bentuk aktivitas organisasi sosial di Desa Mengwi. Di bidang pertanian, misalnya, sistem tolong-menolong dalam bentuk tukar-menukar tenaga kerja (*nguopin/metulung/ngedengin/ngajakin*), namun kini petani lebih suka menyewa buruh tani dari luar desa untuk mengerjakan pertanian mereka. Hal ini dilakukan agar masyarakat petani di desa bisa lebih berkonsentrasi dalam aktivitas kepariwisataan atau pada pekerjaan lain yang bisa memberi keuntungan lebih banyak dan lebih pasti. Demikian juga pada waktu masyarakat menyelenggarakan upacara adat dan agama. Ada beberapa bentuk upacara adat dan agama yang telah bergeser akibat sentuhan pariwisata, salah satunya upacara *ngaben*. Jika dulunya masyarakat lebih senang membuat segala sesuatunya dengan cara bergotong-royong (tolong-menolong), maka kini ada beberapa bagian dari peralatan upacara tersebut dibeli dalam bentuk yang sudah jadi, seperti tempat pengusungan mayat (*bale-balean*), beberapa bagian dari *banten* (sesajen). Demikian juga pada waktu penyelenggaraan upacara agama. Pada waktu upacara *mekiyis* (dalam rangkaian upacara Nyepi), masyarakat tidak lagi berjalan kaki menuju pantai tempat menyelenggarakan upacara tersebut, tetapi sudah menggunakan alat transportasi seperti dengan mobil atau dengan sepeda motor. Pada waktu masih berjalan kaki, setiap anggota wajib untuk mengikuti upacara tersebut dari awal sampai selesai. Di Desa Mengwi, misalnya, upacara *mekiyis* biasanya dilakukan dari pagi hari sampai malam hari karena jarak Desa Mengwi dengan Pantai Seseh (tempat menyelenggarakan upacara) cukup jauh. Di samping itu sanksi yang dikenakan bagi warga yang tidak bisa hadir dalam kegiatan upacara tersebut cukup berat yaitu dari sanksi yang bersifat normatif hingga sanksi yang berupa materi dengan jumlah yang cukup banyak.

Kini masyarakat merasa lebih ringan dengan adanya pergeseran orientasi nilai yakni mereka lebih baik menggunakan alat transportasi yang bisa lebih efisien di bidang waktu dan efektif dalam aktivitasnya. Dengan demikian, kewajiban anggota *banjar menjadi* lebih ringan, karena mereka tidak perlu lagi mengeluarkan banyak tenaga untuk menjunjung berbagai peralatan upacara baik pada waktu menuju ke pantai maupun pada waktu kembali dari pantai. Upacara pun dapat diselesaikan dalam waktu yang lebih cepat. Khusus organisasi kesenian

(*sekaa gong, sekaa Kidung, seka Barong, sekaa Cak*) mengalami perkembangan yang sangat pesat akibat dari pengaruh pariwisata.

Berbagai komponen *sekaa* kesenian tersebut dengan cepat dapat menyesuaikan diri dengan kondisi kehidupan masyarakat yang belakangan ini lebih banyak melihat bahwa pariwisata merupakan momen yang paling tepat untuk mencerahkan segala bentuk aktivitas seni. Hal itu disebabkan karena pariwisata telah banyak member! sumbangan baik berwujud material maupun berwujud gagasan sehingga masyarakat dapat membentuk jati dirinya sebagai masyarakat yang dapat menerima perubahan tanpa melalui konflik.

6.1.6. Dampak terhadap Ekonomi

Timbulnya gagasan untuk membentuk Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang terkait dengan industri pariwisata di Puri Mengwi dengan objek wisata Pura Taman Ayun, di Puri Anyar Kerambitan, dan di Puri Banyuning Bongkasa banyak memberi manfaat bagi kehidupan perekonomian masyarakat setempat. Meskipun upah yang diterima dari honor sebagai penari dan penabuh tidak terlalu banyak, tetapi masih ada celah-celah lain yang dapat dimanfaatkan untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Penghasilan tambahan itu bisa diperoleh dengan cara menyediakan segala peralatan yang berhubungan dengan penyelenggaraan pertunjukan seni tersebut, seperti membuat dekorasi penjor, vas bunga, lampu tradisional berbahan bakar minyak kelapa (*coblong*), rangkaian janur, obor, dan lain sebagainya. Semua itu biasanya dibeli oleh pur! dari masyarakat di desa lingkungannya yang kemudian dibayar oleh travel yang menyelenggarakan acara tersebut. Selain itu, masyarakat bisa menjual makanan dan minuman di sekitar puri mengingat pada saat acara berlangsung banyak sopir dan masyarakat yang datang untuk menyaksikan atraksi budaya yang dipentaskan dalam bentuk Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru.

Tampaknya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang digelar di *jaba* Pura Taman Ayun, di *jab a* Puri Anyar Kerambitan, dan di *jaba*, Puri Banyuning Bongkasa telah dapat diterima oleh masyarakat lingkungannya. Tampaknya rezeki yang datang ke desa tersebut juga tidak saja dinikmati oleh

para pelaku pariwisata tetapi juga dapat dirasakan oleh seluruh masyarakat di lingkungan puri bahkan oleh seluruh masyarakat desa itu.

6.2. Makna Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru

Berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di ketiga puri tersebut, dapat bermakna meningkatkan kesejahteraan baik ekonomi maupun sosial. Tampaknya kehadiran pariwisata sangat menguntungkan bagi masyarakat di sekitar tempat pertunjukan yang “bermakna meningkatkan kesejahteraan ekonomi”, karena sopir-sopir yang mengantarkan rombongan tersebut kebanyakan senang makan pada warung-warung tradisional. Dengan adanya fasilitas dagang *gantol* tersebut, para sopir merasa tidak kesulitan untuk membeli makanan, minuman, rokok, dan lain sebagainya. Fenomena dagang *gantol* tersebut merupakan fenomena yang bermakna “simbiosis mutualistik”.

Sementara itu para seniman yang terlibat di dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru juga merasakan makna manfaat dari berkembangnya seni pertunjukan tersebut. Dengan adanya seni pertunjukan itu, *sekaa-sekaa* lebih sering mendapatkan pesanan untuk menari pada acara di tempat itu.

Kehadiran industri pariwisata puri dirasakan bermakna positif bagi para seniman yang terlibat dalam Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, sebab menari di lingkungan puri tidak memerlukan alat transportasi karena jaraknya sangat dekat sehingga mereka merasa lebih untung dari segi ekonomi. Selain itu, pembagian honor yang diterima oleh seniman menjadi lebih tinggi karena tidak perlu dipotong ongkos transportasi dan biaya konsumsi. Sebaliknya, pihak puri juga merasa diuntungkan oleh kehadiran rombongan wisatawan yang menyelenggarakan *dinner* di puri.

Untuk menyiapkan acara *dinner* yang dirangkai dengan prosesi Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru, pihak puri mempunyai peluang untuk melibatkan masyarakat di sekitarnya sebagai peserta dan pekerja yang menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam acara tersebut. Jelas acara prosesi tersebut tidak saja melibatkan seniman tetapi juga melibatkan anggota

masyarakat lain khususnya anak-anak, para pemuda-pemudi, ibu-ibu PKK, dan lain sebagainya.

Gagasan untuk menyelenggarakan acara *dinner* di puri mempunyai dampak yang positif karena acara tersebut telah terbukti memberikan keuntungan dari pelbagai acara yang dikemas dalam acara tersebut. Keuntungan ini tidak saja berupa finansial tetapi juga berupa keuntungan sosial di mana kewibawaan puri kembali bersinar karena pihak puri telah dapat menunjukkan kemampuannya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat di lingkungannya melalui industri pariwisata yang dikembangkannya itu. Hal itu membuat dipergunakannya berbagai komponen seni budaya yang dimiliki masyarakat setempat yang bermakna pemberdayaan sumber-sumber kearifan lokal masyarakat setempat yang pada akhirnya berdampak dan bermakna meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat setempat. Muncul dan berkembangnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru itu di ketiga puri tersebut kiranya dapat memberi makna tertentu bagi masing-masing puri tersebut.

Makna yang paling jelas tampak adalah adanya prinsip timbal balik antara pihak puri dengan masyarakat yang sering terlibat dalam acara *dinner* yang selalu dirangkai dengan penyajian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru yang diselenggarakan di ketiga puri tersebut. Hubungan *patron-client* hampir pudar dapat dikembalikan karena pihak puri telah dapat memberikan tambahan pendapatan kepada masyarakat di sekitar puri yang menjadi *client* (rekan kerja) dalam acara tersebut.

Dengan semakin seringnya acara *dinner* diselenggarakan di puri, sudah tentu pihak puri harus menyiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan acara tersebut termasuk menyediakan seni pertunjukan, dekorasi, masyarakat yang mendukung rekayasa prosesi adat dan keagamaan. Semua persiapan dan kebutuhan yang diperlukan dalam konteks wisata puri tersebut sudah tentu pihak puri berharap untuk mendapatkan keuntungan yang berupa finansial dan sosial. Dari segi finansial, puri memperoleh bayaran sesuai dengan nilai kontrak kerja yang disepakati oleh pihak tertentu yang terlibat dalam acara wisata puri itu,

sedangkan keuntungan sosial merupakan ikatan solidaritas organis yang tercipta dari hubungan kerja antara pihak puri dengan masyarakat di sekitarnya.

6.3. Temuan Baru Penelitian

Sebagai temuan dari penelitian Seni Pertunjukan Pariwisata Bali ini adalah ditemukannya sebuah konsep baru dalam “pengemasan dan cara penyajian” seni pertunjukan pariwisata. Pesatnya perkembangan pariwisata menuntut para pelaku pariwisata untuk selalu kreatif merancang produk bernuansa baru sebagaimana *dinner* yang disajikan oleh Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun Puri Banyuning Bongkasa. Ketiga puri ini selalu mengaitkan acara *dinner* dengan penyajian berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan waktu penyajiannya.

Ketiga puri ini memang sama-sama menampilkan konsep pertunjukan Seni Pertunjukan Kemasan Baru, namun jika diamati secara seksama mereka tampaknya menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda. Puri Mengwi menampilkan tema pertunjukan “prosesi upacara ritual keagamaan”, Puri Anyar Kerambitan menampilkan tema pertunjukan “prosesi penyambutan tamu raja/agung”, sementara Puri Banyuning Bongkasa menampilkan tema pertunjukan “prosesi upacara ritual perkawinan”. Hal itu dapat diamati dari komponen-komponen yang ditampilkan serta cara mereka menampilkan pertunjukannya.

Seni pertunjukan yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya ini disebut sebagai “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”, karena konsep penyajian pertunjukan ini baru dan berbeda dibandingkan dengan konsep penyajian seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya, yang hanya dikemas dari sebuah seni pertunjukan saja. Seni pertunjukan yang melibatkan peran serta masyarakat di sekitar puri ini berdampak simbiosis mutualistik bagi puri, masyarakat, pariwisata, dan bermakna pengayaan bagi kebudayaan Bali.

BAB VII

KESIMPULAN DAN SARAN

7.1. Kesimpulan

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru adalah sebuah konsep/pola baru dalam penyajian seni pertunjukan pariwisata Bali. Seni pertunjukan ini dikemas dari berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat setempat (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ditinjau dari segi materi, ruang, dan waktu penyajiannya. Karena konsep pengemasan dan cara penyajian seni pertunjukan ini “baru” dan berbeda dibandingkan seni pertunjukan pariwisata Bali pada umumnya, maka konsep pertunjukan ini disebut sebagai “Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru”.

Penelitian ini dilakukan di Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa, tempat Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini muncul dan berkembang terkait dengan industri pariwisata, dengan menggunakan pendekatan interdisipliner (ekonomi, politik, dan sosial budaya), dan dianalisis dengan teori Hegemoni, Dekonstruksi, dan Strukturasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, dan Puri Banyuning Bongkasa memang benar sama-sama mengembangkan konsep Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, namun jika diamati ketiga puri tersebut menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda. Puri Mengwi menampilkan tema pertunjukan “prosesi ritual upacara piodalan di pura”, Puri Anyar Kerambitan Tabanan menampilkan tema pertunjukan “prosesi penyambutan tamu raja/agung”, sementara Puri Banyuning Bongkasa menampilkan tema pertunjukan “prosesi ritual upacara perkawinan”. Hal itu dapat dilihat dari komponen-komponen yang ditampilkan serta cara penyajian pertunjukan yang dilakukan oleh ketiga puri tersebut. Ketiga puri itu menampilkan tema pertunjukan yang berbeda-beda selain memang untuk meraih pasar, juga karena mereka memiliki konsumen/pasar yang berbeda-beda.

Seni pertunjukan pariwisata yang melibatkan ratusan orang pelaku di setiap penyajiannya ini muncul karena adanya berbagai kepentingan, dari berbagai pihak baik dari internal maupun eksternal, yang secara teoretis disebabkan karena adanya hegemoni ekonomi (pariwisata) dan politik (Perda No. 3/1991) serta keinginan dari pihak internal (masyarakat setempat) untuk menyikapi berkembangnya pariwisata di daerah tersebut. Dengan adanya penerapan Perda No. 3/1991 tentang industri “Pariwisata Budaya”, para pelaku pariwisata pun selalu mengaitkan berbagai unsur budaya Bali dalam produk pariwisata yang ditawarkan sebagaimana *dinner* di Pura Taman Ayun (Puri Mengwi), Puri Anyar Kerambitan, maupun di Puri Banyuning Bongkasa. Namun demikian, walaupun ketiga puri tersebut sama-sama menerapkan Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru, namun munculnya pertunjukan di ketiga lokasi penelitian ini tidak bersamaan.

Di Puri Mengwi, konsep seni pertunjukan ini mulai dikembangkan pada tahun 1978, yang disebabkan karena puri saat itu banyak dikunjungi wisatawan Belanda yang sebagian besar ketika zaman penjajahan dahulu pernah tinggal di Bali. Ketertarikan para wisatawan yang berkunjung ke Puri Mengwi terhadap prosesi ritual masyarakat setempat dalam melakukan prosesi upacara piodalan di Pura Taman Ayun disikapi positif oleh para pelaku pariwisata (puri maupun para biro perjalanan wisata dalam maupun luar negeri). Mereka pun sepakat melakukan hubungan kerja sama dalam menyelenggarakan *dinner* yang dirangkai dengan penyajian berbagai jenis seni pertunjukan yang berkembang di desa tersebut dipadukan dengan tradisi budaya masyarakat setempat ketika melakukan upacara piodalan (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar yang ditampilkan secara berkesinambungan dari awal hingga akhir acara *dinner*.

Berbeda halnya dengan di Puri Anyar Kerambitan. Konsep seni pertunjukan kemasan baru ini mulai dikembangkan pada tahun 1990-an. Konsep penyajian pertunjukan yang melibatkan masyarakat di sekitar puri ini muncul karena termotivasi oleh suksesnya Puri Mengwi dalam mengembangkan *dinner* yang mempergunakan puri sebagai lokasi *dinner* yang dimeriahkan oleh

penampilan berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat. Terlebih, pola yang diterapkannya oleh Puri Mengwi tersebut telah terbukti banyak menguntungkan dan memberikan dampak positif baik bagi puri, biro perjalanan wisata, maupun bagi masyarakat di lingkungan puri. Dengan dijadikannya puri sebagai tempat penyelenggaraan acara kepariwisataan, puri kini dapat memperbaiki *hubungan patron-client* dengan masyarakat di lingkungannya yang selama ini sempat memudar akibat globalisasi yang berdampak terhadap kurangnya ketergantungan mereka terhadap puri. Dengan adanya penyelenggaraan *dinner* dalam konteks pariwisata yang melibatkan peran serta masyarakat setempat untuk menampilkan berbagai potensi seni budaya yang mereka miliki membuat puri kini menjadi pusat berkesenian dan memiliki wibawa lagi di tengah-tengah masyarakatnya.

Seni pertunjukan pariwisata berskala besar ini pun muncul di Puri Bongkasa pada tahun 1997. Tidak jauh berbeda halnya dengan di Puri Anyar Kerambitan. Puri Banyuning Bongkasa pun mengembangkan konsep pertunjukan seru-pa karena adanya dorongan dari luar yakni pariwisata dan dorongan dari dalam yakni dari pihak puri dan masyarakat di sekitarnya. Pola pementasan yang menggabungkan berbagai potensi seni budaya masyarakat ini pun muncul karena banyaknya permintaan dari para biro perjalanan wisata. Ida Bagus Sudirga (pemimpin BPW Suryajaya Tours) adalah orang yang pertama kali melakukan hubungan kerja sama dengan puri ini untuk menyelenggarakan *dinner* sebagaimana konsep yang dikembangkan oleh Puri Mengwi maupun oleh Puri Anyar Kerambitan. Puri Banyuning Bongkasa ini pun termotivasi mengembangkan konsep penyajian seni pertunjukan berskala besar karena melihat keberhasilan Puri Mengwi maupun Puri Anyar Kerambitan dalam menawarkan *dinner yang* dimeriahkan oleh berbagai potensi seni budaya masyarakat setempat. Oleh sebab itu, I Gusti Agung Lanang Oka (Raja Puri Banyuning Bongkasa) selaku tetua puri ini pun mengembangkan purinya sebagai tempat penyelenggaraan *dinner* yang selalu dirangkai dengan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru. Tidak jauh berbeda dengan Puri Mengwi maupun Puri

Anyar Kerambitan, puri ini pun melibatkan warga masyarakat di sekitarnya dan mempergunakan halaman puri sebagai tempat penyajian pertunjukan.

Untuk menampilkan Seni Pertunjukan Pariwisata Kemasan Baru yang melibatkan ratusan pelaku di setiap penyajiannya itu, para pelaku pariwisata (puri, Biro Perjalanan Wisata) ini pun melakukan hubungan kerja sama dengan berbagai pihak, dan atas hubungan kerja sama yang dilakukannya ini tampak ketiga puri tersebut kini memiliki peranan baru. Adapun peranan baru yang dimiliki ketiga puri tersebut, antara lain: (1) sebagai fasilitator pelaksanaan *dinner*, (2) sebagai koordinator penyajian pertunjukan; (3) sebagai pusat aktivitas berkesenian.

Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di ketiga puri tersebut secara praktis dimulai dari suatu proses dinamika sosial budaya. Dinamika budaya dapat menyebabkan berubahnya nilai dari berbagai komponen budaya masyarakatnya. Munculnya pola pementasan baru ini telah membuat “bertambahnya nilai-nilai” berbagai komponen seni budaya masyarakat setempat, yang sebelumnya hanya bernilai sakral dan sosial saja namun kini juga memiliki nilai jual (ekonomi).

Pengemasan berbagai jenis seni pertunjukan dan tradisi budaya masyarakat (yang direkayasa) sebagai sebuah seni pertunjukan pariwisata berskala besar ini merupakan industri kreatif masyarakat setempat yang tidak terlepas dari tradisi kehidupan mereka dalam berkesenian. Kesenian merupakan modal budaya dan modal sosial berada dalam ranah seni pertunjukan Bali, telah dapat mereka kembangkan sebagai modal ekonomi. Sebagaimana dikatakan oleh Bourdieu bahwa modal budaya dan modal sosial dapat dikembangkan sebagai modal ekonomi. Hal ini pun sesuai dengan kerangka teori Strukturasi yang dikembangkan oleh Giddens (1986) tentang “dualitas struktur”, bahwa munculnya struktur baru di dalam struktur yang telah ada tidak hanya membatasi, tetapi juga telah memungkinkan. Artinya bahwa munculnya pola pementasan baru ini dalam seni pertunjukan Bali bukan tanpa makna, tetapi “mampu” mengisi kebutuhan masyarakatnya akan seni pertunjukan pariwisata berskala besar tanpa merusak identitas budaya Bali tersebut.

Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru merupakan langkah konkret masyarakat Bali dalam menyikapi pariwisata di daerahnya. Berkembangnya industri pariwisata di Bali yang sebelumnya banyak diprediksi akan merusak seni budaya Bali tersebut kiranya tidak terjadi. Karena terbukti bahwa walaupun industri pariwisata banyak mempergunakan seni budaya mereka dalam konteks pariwisata namun seni budaya mereka pun masih tetap seperti sediakala. Munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru di ketiga puri tersebut tentunya memiliki dampak dan makna perubahan terhadap berbagai aspek kehidupan sosial, budaya maupun ekonomi bagi masyarakat se-tempat. Secara ekonomis, puri mendapat keuntungan dari penyewaan tempat dan penjualan makanan. Sementara, *sekaa-sekaa* kesenian maupun para senimannya pun sama-sama memperoleh upah sesuai dengan perannya masing-masing. Secara sosial budaya munculnya Seni Pertunjukan Pariwisata Bali Kemasan Baru ini bermakna “simbiosis mutualistis” bagi puri, masyarakat, maupun pariwisata serta berdampak pengayaan bagi khazanah seni budaya Bali.

7.2. Saran

Untuk mencegah terjadinya konflik atas berkembangnya pariwisata, sebaiknya para pelaku pariwisata tetap melibatkan peran serta masyarakat setempat dalam kegiatan tersebut, sebagaimana yang dilakukan oleh Puri Mengwi, Puri Anyar Kerambitan, maupun Puri Banyuning Bongkasa yang selalu melibatkan mereka dalam penyelenggaraan *dinner* dengan memberikan mereka kesempatan, peluang untuk ikut bersama-sama tampil dan merasakan kontribusi atas berkembangnya industri tersebut di daerah mereka.

Untuk mencegah munculnya kecemburuan sosial di masyarakat, puri-puri yang ingin mengembangkan konsep pertunjukan serupa ini sebaiknya melibatkan masyarakat secara merata dengan menggali potensi seni budaya yang mereka miliki. Serta, untuk menyikapi persaingan yang semakin ketat, sebaiknya masyarakat, seniman, *sekaa-sekaa* kesenian selalu meningkatkan kualitas pertunjukan, promosi, memperluas jaringan, dan melakukan kerja sama dengan berbagai pihak baik dalam maupun luar. Kerja sama dan saling memelihara

merupakan solusi terbaik untuk menumbuhkembangkan kebudayaan Bali dengan tetap mempertahankan nilai-nilai agama yang ada di dalamnya sebagai filter dari pengaruh luar yang negatif.

Dengan keterbatasan waktu maupun kemampuan penulis, kiranya masih banyak hal menarik lainnya yang belum diungkap dalam penelitian ini. Oleh sebab itu, penulis sarankan agar dilakukan penelitian lanjutan guna mengungkap hal-hal menarik lainnya yang belum terungkap dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1989. *Bali Pada Abad XIX, Perjuangan Rakyat dan Raja-raja Bali Menentang Kolonialisme Belanda 1808-1908*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 2004. "Filosofis Seni Dan Kedamaian Berbasis Moral Dan Spiritual" dalam *Dokumentasi Pesta Kesenian Bali XXVI*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 1993. *Kenangan Masa Lampau Zaman Kolonial Hindia Belanda dan Zaman Pendudukan Jepang di Bali*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Agung, Ide Anak Agung Gde. 2007. *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Astra, Semadi. 1977. "Jaman Pemerintahan Maharaja Jayapangus di Bali". Lembar Pengkajian Budaya. Denpasar: Fakultas Sastra UNUD.
- Atmaja. 1987. "Peranan Lembaga Tradisional" dalam *Mewujudkan Interaksi Dinamik antara Pariwisata dengan Sosial Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Baal, J. van. 1971. *Symbols for Communication: An Introduction to the Anthropological Study of Religion*. Assen, Van Gorcum & Company N.V., Dr. H.J. Prakke & H.M.G. Prakke.
- Bachtiar, Harsya W. 1993. "Pengamatan Sebagai suatu Metode Penelitian" dalam *Koentjaraningrat (ed), Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Baeley, Kenneth D. 1987. *Method of Social Research*. New York: The Free Press.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1969. *Pertentangan Kasta Dalam Bentuk Baru Pada Masyarakat Bali*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1988. *Polo, ilmiah pokok kebudayaan Universitas Udayana dan aplikasinya bagi pengembangan keilmuan*. Denpasar: Widya Pustaka, Fakultas Sastra Universitas Udayana.
- Bandem, I Made. 1992. *Sakral dan Sekuler Tari Bali Dalam Transisinya*. Denpasar: Sekolah Tinggi Seni Indonesia.
- Bandem, I Made. 1983. *Ensiklopedi Tari Bali*. Denpasar: PT. BP. offset.
- Bandem, I Made. 1996. *Etnologi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Bandem, I Made. 1996. *Evolusi Tari Bali*. Yogyakarta: Kanisius.
- Barker, Chris. 2005. *Cultural Studies: Teori dan Praktik*. Terjemahan *Cultural Studies: Theory and Practice*. Yogyakarta: BENTANG PT. Bentang Pusaka.

- Bastomi, Suwaji. 1992. *Wawasan Seni*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Baudrillard, J. 1984. *Simulations*. New York: Semiotex (e).
- Bastomi, Suwaji. 1988. *The Ecstasy of Communication*. New York: Semiotex (e).
- Bastomi, Suwaji. 1999. *Syimbolic Exchange and Death*. London: SAGE.
- Berger, P. L. 1982. *Piramida Kurban Manusia*. Jakarta: Penerbit LP3 (Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi dan Sosial).
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1982. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Bogdan, Robert C & Sari Knopp Biklen. 1972. *Participant Observation in Organizational Setting, Syracuse*.
New York: Syracuse University Press.
- Bourdieu, Pierre. 1984. *Distinction: A Social Critique of the Judgement of Taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Bovenkerk, Frank & Lodewijk Brunt. 1983. *Where Sociology Falls Short: How Dutch Sociologists Observe Social Reality. The Netherlands Journal of Sociologi*. Vol. 19-1 April. Van Gurcum-Assean. The Netherlands.
- Brandon, James R. 2003. *Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Terjemahan *Theatre in Southeast Asia*. Bandung : Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional Universitas Pendidikan Indonesia.
- Budihardjo, Eko. 1991. *Architectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Capra, F. 1997. *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya.
- Carlson, Marvin. 1996. *Performance Analysis: an introductory coursebook*. London and New York: Routledge.
- Danandjaya, James. 1988. *Antropologi Psikologi, Teori, Metode dan Sejarahnya*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Dibia, I Wayan. 1997- Seni Pertunjukan Turistik Dan Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Bali, dim: *Mudra*, Jurnal Seni Dan Budaya, No. 5.
- Dibia, I Wayan. 1999. *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali*. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Dibia, I Wayan. 2000. "Keberagaman Dan Keseragaman Seni Pertunjukan Bali". Makalah Seminar *Bali in Reformation: Religius Change And Socio Political Transformation*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Dibia, I Wayan. 2001. "Festival Seni Sebuah Ritual Baru" dalam *Mudra Jurnal Seni Budaya* No. 10 Th.IX. Denpasar: STSI.

- Erawan, I Nyoman. 1989. *Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi*. Denpasar: Upada Sastra.
- Fairclough, N. 1995. *Discourse and Social Change*. Cambridge: Polity Press.
- Featherstone, M. 1988. "In pursuit of the postmodern, an introduction". *Theory, Culture, and Society*, SAGE Publications.
- Fiske, J. 1989. *Understanding Popular Culture*. Boston: Unwin Hyman.
- Frank, Andre Gunder. 1984. *Sosiologi Pembangunan dan Keterbelakangan Sosiologi*. Jakarta: PT. Sangkala Pulsar Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1963. *Penjaja dan Raja: Perkembangan Sosial dan Perubahan Ekonomi di Dua Kota di Indonesia*. Chicago: University of Chicago.
- Geertz, Clifford. 1980. *Negara, The Theatre State in Nineteenth-Cuntry Bali*. Princeton: University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Terjemahan *The Interpretation of Cultures: Selected Essays*. Yogyakarta: Kanisuius
- Gelebet, I Nyoman. 1985. *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Geriya, I Wayan. 1989. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Nasional, Global: Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*. Denpasar: Upada Sastra.
- Geriya, I Wayan. 1996. "Pariwisata, Kesenian dan Diplomas! Kebudayaan: Peranannya dalam Peningkatan Komunikasi Antar Bangsa Jepang dan Indonesia", dalam: *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Geriya, I Wayan. 1996. *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global*. Denpasar: Upada Sastra.
- Geriya, I Wayan dan I Nyoman Erawan. 1987. "Interaksi Dinamik antara Pariwisata dan Sosial Budaya Secara Lintas Sektoral (Perspektif Sosial Ekonomi)". Denpasar: Universitas Udayana.
- Giddens, Anthony. 1986. *Kapitalisme dan Teori Sosial Modern: Suatu Analisis Karya-Tulis Marx, Durkheim, dan Max Weber*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Giddens, Anthony. 2003. *Masyarakat Post- Tradisional*. Terjemahan dari *Living in A Post-Traditional Society*. Yogyakarta : IRCiSoD.
- Gie, The Liang. 1983. *Garis Besar Estetik. (Filsafat Keindahan)*. Yogyakarta: Supersukses.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Seni Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Goris, R. 1933. "Tooneel en Muziek op Bali", dalam *Majalah Djawa* tahun ke-13. Java Institut.

- Goris, R. 1954. *Prasasti Bali II*. Djakarta: Lembaga Bahasa dan Budaya.
- Goris, R., en Walter Spies. 1937. "Overzicht van Dans en Tooneel in Bali" dalam Majalah *Djawa* No. 5-6, tahun ke-17.
- Gramsci, Antonio. 1971. *Selections from the Prinson Notebooks*, ed. Q. Hoare dan G. Nowell-Smith. London: Lawrence & Wishart.
- Guba, Egon G. & Yvona S. Lincoln. 1981. *Effective Evaluation*. San Fransisco: Jossey-Bass Publisher.
- Hauser, Arnold. 1951. *The Social History of Art. Vol. One*. New York: Vintage Books A Division of Random House.
- Habermas, J. 1984. *The Theory of Communication Action (II)*. Boston: Beacon Press.
- Hardiman, F.B. 1993. "Mengatasi paradoks modernitas, Habermas dan rasionalitas masyarakat". Dalam Tim Redaksi Driyarkara (eds), *Diskursus Kemasyarakatan dan Kemasyarakatan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Haryono, Wing. 1978. *Pariwisata Rekreasi dan Entertainment*. Bandung: Ilmu Publishers.
- Hasil-Hasil Seminar. 1971. *Seni Sakral dan Profan Bidang Tari*, Tanggal 24-25 Maret 1971. Denpasar: Proyek Pemeliharaan & Pengembangan Kebudayaan Daerah Bali.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni Indonesia*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hutomo, Suripan Sadi. 1991. *Mutiara Yang Terlupakan, Pengantar Studi Sastra Lisan*. Surabaya: Hiski Jawa Timur.
- Ibrahim, I. S. 1997. "Ectasy gaya hidup: kebudayaan pop" dalam "Masyarakat komoditas Indonesia". Dalam I.S. Ibrahim (ed), *Ecstasy Gaya Hidup, Kebudayaan Pop dalam Masyarakat Komoditas Indonesia*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Jameson, F. 1991. *Postmodernism or the Cultural Logic of Late Capitalism*. London: Verso.
- Kaeppler, Adrienne L. 1977. "Polynesian Dance as Airport Art", dalam *Asian and Pacific Dance*, ed. Adrienne L. Kaeppler et al., *CORD*, p. 71-84.
- Kaplan, David. 1999. *Teori Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1976. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kartodirdjo, Sartono. 1992. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kartodirdjo, Sartono. 1982. *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia Suatu Alternatif*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1986. *Ungkapan-Ungkapan Filsafat Barat dan Timur*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Kartodirdjo, Sartono. 1987. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Keat, Rand N. Abercrombie. 1990. *Enterprise Culture*. London: Roudedge.
- Kellner, D. 1994. "Introduction: Jean Baudrillard in the fin-de-millennium". Dalam: D. Kellner (ed.), *Baudrillard: A Critical Reader*. Cambridge: Blackwell.
- Khun, Thomas S. 1962. *The Structure of Scientific Revolution*. Chicago, IL: University of Chicago Press.
- Kirk and M.L. Miller. 1986. *Reliability and Validity in Qualitative Research* (Vol.1). Beverly Hill: SAGE Publication.
- Koentjaraningrat. 1974. *Kebudayaan, Mentalitet, dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1977. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1985. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT. Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 1990. *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI-Press.
- Koentjaraningrat. 1993. *Ritus Peralihan Di Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Koentjaraningrat. 1997. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1999. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Kuntowijoyo. 1994. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana kerja sama dengan Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
- Lauer, Robert H. 1989. *Perspektif Tentang Perubahan Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Leiss, W. 1976. *The Limits of Satisfaction*. Toronto: Toronto University Press.
- Lincoln, Yvonna S., & Egon G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hill: SAGE Publications.
- Lindsay, Jennifer. 1991. *Klasik, Kitsch, Kontemporer. Sebuah Studi Tentang Seni Pertunjukan Jawa* (Terjemahan). Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Lull, J. 1998. *Media, Komonikasi, Kebudayaan, Suatu Pendekatan Global*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Lunberg, D.E. 1990. *The Tuorist Business*. New York: Van Nonstrand Reinhold.
- Lury, C. 1998. *Budaya Konsumen*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- MacCannell, D. 1976. *The Tourist, A New Theory of the Leisure Class*. London: The Macmillan Press Ltd.
- Mackie, J.A. 1963. *Sedjarah Pembangunan Ekonomi Dalam Dunia Modern II*. (diterjemahkan oleh Soekardi cs.) Djakarta : PT. Pembangunan.
- Mantra, Ida Bagus. 1992. "Bali, Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi". Denpasar: Upada Sastra.
- Marranca, Bonnie and Gautam Dasgupa. 1991. *Interculturalism and Performance*. New York: PAJ Publication.
- McKean, P.E 1973. "Cultural involution: Tourist, Balinese, and the process of modernization in an anthropological perspective". Dissertation, Departement of Anthropology, Brown University, USA.
- Merton, Robert, K. 1975. "Struktural Analysis in Sosiology". Dalam Peter M.Blau (Ed.), *Approaches to the Study of Social Structure*. New York: The Free Press.
- Middelton.V.T.C. 1988. *Marketing in Travel and Tourism* Oxford: Heinemann Professional Publishing, Ltd.
- Miles, M.B., dan Hubberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Muhadjir, Noeng H. 1996. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Munandar, Agus Aris. 2005. *Istana Dewa Pulau Dewata: Makna Puri Bali Abad ke-14-19*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Murchland, B. 1992. *Humanisme dan Kapitalisme: Kajian Pemikiran tentang Moralitas*. Yogyakarta : PT. Tiara Wacana.
- Murcita, I Nyoman Gede. 1996. "Profil Pembangunan Desa Mengwi, Kecamatan Mengwi". Mengwi: Kepala Desa Mengwi.
- Nielsen, A.K. 1928. *Leven en Avonturen van een Oestijnjevaarder op Bali*. Amsterdam.
- Patton, M.Q. 1987. *Qualitative Evaluation Methods*. Beverly Hills: SAGE Publications.
- Pendit, Nyoman S. 1967. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Jakarta: Pradnyaparamita.
- Picard, Michel. 1996. *Bali, Cultural Tourism and Touristic Culture*. Singapore: Archipelago Press.
- Picard, Michel. 2006. *Bali, Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Terjemahan

- Jean Couteau dan Warih Wisatsana. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia).
- Payne, S.L. 1949. "Interviewer Memory Faults" dalam *Public Opinion Quarterly*, XIII.
- Parimarta, I Gde. *Perdagangan dan Politik Di Nusa Tenggara 1815-1915*. Jakarta: Djambatan.
- Piet, Soe Lie. 1933. *Pengoendjoekan Poelo Bali Atawa Gids Bali*. Malang: The Tjwan Khee.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998. *Sebuah Dunia yang Dilipat, Realitas Kebudayaan Menjelang Milenium Ketiga dan Matinya Posmodernisme*. Bandung: Mizan.
- Piliang, Yasraf Amir. 2004. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Bandung: Jalasutra.
- Pitana, I Cede. 1992. *Daya Dukung Bali Terhadap Kepariwisata dan Sosial Budaya*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Pitana, I Cede. 1999. "Community Management dan Pembangunan Pariwisata", dalam: *Analisis Pariwisata*, Volume 2.
- Pitana, I Cede. 1994. *Dinamika Masyarakat dan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Bali Post.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan Dalam Perspektif Antropologi*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Poloma, Margaret M. 1984. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: CV. Rajawali.
- Program Kerja Desa Baturiti, 2006. Tabanan: Desa Baturiti Kerambitan.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 1983. "Dampak Pendidikan Terhadap Perubahan Sosial di Bali" (Tesis). Yogyakarta: Fakultas Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Putra Agung, Anak Agung Gde. 1985. "Kebudayaan Istana Amlapura", dalam *Peranan Kebudayaan Daerah Dalam Proses Pembentukan Kebudayaan Nasional*. Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (*Javanologi*). Jakarta: Dirjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Ratna, Kutha. 2005- *Sastra Dan Cultural Studies: Representasi Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rai Putra, I.B. 1991. *Babad Arya Kutawaringin*. Denpasar: Upada Sastra.
- Rai Putra, I.B. 1995. *Babad Dalem*, Denpasar: Upada Sastra.
- Ritzer, George. 2003. *Teori Sosial Postmodern*. Terjemahan dari *The Postmodern Social Theory*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.

- Robinson, Geoffrey. *Sisi Gelap Pulau Dewata: Sejarah Kekerasan Politik*. Yogyakarta: LkiS.
- Robins, K. 1991. "Tradition and Translation: National Culture in its Global Context" dalam J. Corner dan S. Harvey (ed.), *Enterprise and Heritage: Crosscurrents of National Culture*. London: Routledge.
- Ross, Glenn F. 1998. *Psikologi Pariwisata*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ruastiti, Ni Made. 2001. "Seni Pertunjukan Wisata Pura Taman Ayun: Sebuah Kemasan Baru" (Tesis). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.
- Ruastiti, Ni Made. 2005. *Seni Pertunjukan Bali dalam Kemasan Pariwisata*. Denpasar: Bali Mangsi Press.
- Sanderson, S.K. 1995. *Sosiologi Makro, Sebuah Pendekatan terhadap Realitas Sosial* (Edisi Kedua). Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schulte-Nordholt, H.G.C. 1981. "Negara: A Theater State?", dalam *Bijdragen tot de Taal, Land-en Volkenkunde*. Deel 1:470-6. 's-Gravenhage: Martinus Nijhoft.
- Sedyawati, Edi. 1980. *Tari: Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sedyawati, Edi. 1994. *Pengarcean Ganesa Masa Kadiri Dan Sinhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Sedyawati, Edi. 1999. "Seni Pertunjukan dalam Perspektif Sejarah" dalam *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*. Th.IX.
- Sedyawati, Edi. 2002. "Kebudayaan dan Pembangunan" dalam *Masalah Budaya dan Pariwisata Dalam Pembangunan*. Denpasar Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Sedyawati, Edi. 2006. "Tari di Indonesia" dalam *Perjalanan Kesenian Indonesia: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Equinox Publishing Indonesia.
- Sedyawati, Edi. 2006. *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi, Seni, Dan Sejarah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Indonesia.
- Seramasara, I Gusti Ngurah. 1997. "Sekularisasi Seni Pertunjukan Bali Pada Tahun 1920-1974" (Tesis). Yogyakarta: Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada.
- Shaw, Gareth and A. M. Williams. 1997. *The Earthscan Reader in Sustainable Tourism*, pp: 106-112. London: Earthscan Publication.
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Sindhunata. 1982. *Dilema Usaha Manusia Rational: Kritik Masyarakat Morten; oleh Max Horkheimer dalam Rangka Sekolah Frankfurt*. Jakarta: Gramedia.

- Sidemen, Ida Bagus. 1980. *Geguritan Regreg Gianyar*. Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah, Depdikbud.
- Soedarsono, R.M. 1991. *Beberapa Catatan Tentang Perkembangan Kesenian Kita*. Yogyakarta: BP. ISI.
- Soedarsono, R.M. 1998. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata*. Yogyakarta: SPSI.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. Rangkuman Esai Tentang Seni Pertunjukan Indonesia dan Pariwisata. Yogyakarta: BP. ISI.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Soedarsono, R.M. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Soedarsono, R.M. 2003. *Seni Pertunjukan Dari Perspektif Politik, Sosial, Dan Ekonomi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Spies, Walter en Goris, R. 1937. "Oversicht van Dans en Tooneel in Bali", dalam *Djawa*. No. 5-6 tahun ke-17.
- Spillane, James J. 1987. *Ekonomi Pariwisata: Sejarah dan Perspektifnya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Spillane, James J. 1997. "Pengembangan Pendidikan Tinggi Kepariwisataan di Indonesia". Dalam I G. N. Bagus (ed), *Menuju Terwujudnya Ilmu Pariwisata di Indonesia*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya, Universitas Udayana.
- Stenis, L. U.van, 1919. *Memorie van Overgave van Het Gewest Bali en Lombok*.
- Storey, John. 1993. *An Introduntion Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. New York: Harvester Wheatsheaf.
- Storey, John. 2003. *Teori Budaya dan Budaya Pop*. Terjemahan dari *An Introductory Guide to Cultural Theory and Popular Culture*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Suastika, I Made. 1977. *Calonarang Dalam Tradisi Bali*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Soedjatmoko. 2001. *Kebudayaan Sosialis*. Jakarta Timur: Melibas.
- Sukerta, Pande Made. 2004. "Perubahan Dan Keberlanjutan Dalam Tradisi Gong Kebyar: Studi Tentang Gong Kebyar Buleleng" (Disertasi). Denpasar: Program Pascasarjana Universitas Udayana.

- Sumandiyo Hadi, Y. 2002. *Seni dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Sumandiyo Hadi, Y. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: PUSTAKA.
- Suriadiredja, Purwadi. 2003. "Manusia, Kebudayaan dan Kesenian". Dalam Semadi Astra, I Gede dkk. 2003. *Guratan Budaya dalam Perspektif Multikultural* Denpasar: CV. Bali Media.
- Sutrisno, Mudji dkk. 2006. *Cultural Studies: Tantangan bagi Teori-Teori Besar Kebudayaan*. Jakarta: Keokeosan.
- Tadjuddin, Noer Effendi 1995. "Pengembangan dan Dampak Sosial Budaya Pariwisata", dalam *Tourisma*. Yogyakarta: UGM.
- Tan, Mely G. 1993. "Masalah Perencanaan Penelitian", dalam Koentjaraningrat (ed.), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Toffler, Alvin. 1991. *Pergeseran Kekuasaan (Bagian Pertama)*. (Terjemahan) Hermawan Sulisty. Jakarta: PT. Pantja Simpati.
- Turner, B.S. 1992. *Max Weber: From History to Modernity*. London: Routledge.
- Utrecht, E. 1962. *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*. Bandung: Sumur Bandung.
- Vayda, A.P. dan R.A. Rappaport. 1968. "Ecology: Cultural and Non Cultural, dalam J.H. Clifton, *Introduction to Cultural Anthropology*. Nosron: Houghton Mifflin.
- Vickers, Adrian. 1989. *Bali A Paradise Created*. Berkeley: Periplus Editions.
- Vickers, Adrian. 1996. *Being Modern in Bali. Image and Change*. Yale University: Southeast Asia Studies.
- Wahab, Salah. 1996. *Managemen Kepariwisataaan*. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Wignjosoebroto, S. 1993. "Pengolahan dan Analisa Data", dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Yampolsky, Philip. 2006. *Perjalanan Kesenian Indonesia: Perubahan dalam Pelaksanaan, Isi, dan Profesi*. Jakarta: PT. Equinox Publishing Indonesia.
- Yoety, Oka A. 1985. *Komersialisasi Sent Budaya Dalam Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yoety, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Penerbit Angkasa.
- Yusuf Lubis, Akhar. 2006. *Dekonstruksi Epistemologi Modern*. Jakarta: Pustaka Indonesia Satu.
- Zamroni. 1992. *Pengantar Pengembangan Teori Sosial*. Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Zoete, de Beryl and Spies, Walter. 1938. *Dance and Drama in Bali*. London: Faber and Faber Limited 24 Russell Square.

SENI PERTUNJUKAN

Pariwisata Bali

dalam Perspektif Kajian Budaya

Dilihat dari sudut cakupan studi Sejarah Kesenian Indonesia, kajian Ruastiti maupun sejumlah peneliti lain untuk berbagai topik lain itu memanglah bersifat parsial, baik dalam hal cakupan waktu maupun wilayah. Namun, kajian-kajian itulah, yang memang parsial tetapi mendalam, yang sesungguhnya amat diperlukan untuk mengisi rumpang-rumpang dalam penulisan Sejarah Kesenian Indonesia. Dalam kerangka itu, patutlah buku Ruastiti ini kita sambut dengan penghargaan atas jerih payahnya.

Edi Sedyawati, dikutip dari *Pengantar*



Dr. Ni Made Ruastiti, SST. MSi., lahir di Denpasar, 22 Maret 1965. Setelah menamatkan studi (S1) dalam bidang Tari, sejak 1992 ia diangkat menjadi dosen di tempat ia mengajar kini. Pada tahun 1999-2001, Dosen Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Denpasar ini melanjutkan studi (S2) Magister pada Program Pascasarjana, Universitas Udayana dengan pengutamaan Pariwisata Budaya. Pada tahun 2004-2008 ia melanjutkan studi doctoral (S3) pada Program Pascasarjana Universitas Udayana. Di luar kesibukannya mengajar, ia adalah praktisi, pengamat dan penulis yang andal sekitar permasalahan yang terkait dengan seni pertunjukan dalam konteks pariwisata.

ISBN 978-979-21-2708-9



9 789792 127089

PENERBIT KANISIUS
Jl. Cempaka 9, Deresan
Yogyakarta 55281



072146